

"**A**AAAH!" Suara teriakan dari arah dapur membuat Gellar buru-buru lompat dari kasur, menuruni anak tangga dan berlari ke belakang.

"Kenapa, Ta?" tanyanya panik.

"Telurnya kena sendok, jadi pecah," jawab cewek yang sedang berdiri di depan kompor menyala, sambil memegang sendok di tangan kanannya. "Gue mau telurnya setengah mateng..."

"Anjir," umpat Gellar kesal. "Bikin mie aja hebohnya kayak kesiram air panas. Gue hampir jatoh di tangga, tau nggak?!"

"Yee... lagian lo ngapain juga pake buru-buru turun segala. Gue kan nggak minta disämper." Gita membela diri, tidak terima dimarahi.

"Awas lo, ya. Lo tau kan di dapur gue banyak setannya. Mampus lo nanti ada kuntilanak yang duduk di atas lemari, terus lo diculik sana sama mie-mienya! Nggak usah manggil-

manggil gue minta pertolongan!"

"Lar! Ngomongnya kok gitu ,sih!?" sahut Gita lebih panik. Ia memang anti dengan hal-hal yang berbau gaib, apalagi kalau sudah ditakut-takuti seperti itu.

"Bodo," jawab Gellar datar, lalu kembali naik ke kamarnya.

"Gellarrrr... sumpah, temenin-gue nggak!" teriaknya.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi, namun dua remaja yang ada di rumah ini enggan mengakhiri aktivitasnya. Sebab, besok hari Minggu. Gellar masih anteng dengan *video game* yang baru dibeli Jumat sepuang sekoiahan kemarin. Sementara Gita sedang asyik membuat mie di dapur.

"Lar, mienya udah jadi, tuh." Gita masuk ke dalam kamar sambil membawa semangkuk mie dan *headset* yang menggantung di saku celananya. Dia pasti habis mendengarkan lagu setelah Gellar menakut-nakuti tadi.

"Punya gue, mana?"

"Ambil sendiri, lah. Lo kan cuma minta dibikinin, bukan dibawain."

"Songong lo," kata Gellar sebelum turun ke bawah untuk mengambil , mie.

"Lar, tolong ambilin kerupuk ya sekalian!"

"Ambil sendiri, lah. Lo kan punya kaki."

"Ish."



1

Cahaya matahari dari luar menembus tirai putih yang tipis, membuat Gita mengerjap-ngerjapkan matanya. Tubuhnya masih pada posisi saat ia tidur, namun kedua matanya sudah menatap langit-langit kamar yang bergambar langit dengan matahari. Waktu menunjukkan pukul enam lebih satu menit.

Perlahan, Gita mengangkat tubuhnya. Matanya menyapu sekeliling kamar Gellar yang berantakan. Cowok itu tertidur di bawah dengan televisi yang masih menyala dan dua mangkuk bekas mie semalam.

"Gellar," panggil Gita dengan suara serak. "Gellar!" ulangnya.

Gellar masih tidak bergeming di tempatnya dengan kedua mata terpejam. Tangan kanan Gita menarik bantal yang berada di sebelah kanannya, lalu dilemparkan ke arah Gellar.

"Gellar, bangun udah siang!" serunya.

"Hhmm..." gumam Gellar sambil mengubah posisi tidurnya,

memeluk bantal yang tadi dilemparkan oleh Gita.

Cewek itu beranjak dari kasur dan berjalan melompati koleksi DVD milik Gellar yang berserakan di atas lantai. Ia menggeser pintu kamar mandi, kemudian berdiri di depan wastafel dan menatap bayangannya sendiri.

"Ngantuk, astaga," gumamnya sebelum mengambil sikat gigi. "Idih, gila, males banget ganti odol yang baru, sih?" protes Gita, setelah ia berusaha mati-matian menekan pasta gigi dari tempatnya.

Setelah beberapa menit membersihkan dirinya, Gita mengangkat dua mangkuk bekas mie di sebelah Gellar dan membawanya turun ke dapur. Cewek itu kemudian mengambil dua buah cangkir di rak piring dan memasukkan dua teh celup masing-masing satu. Gulanya hanya satu sendok, lalu diisi air panas tiga seperempat gelas dan air biasa seperempatnya.

"GELLAR!" teriak Gita dari dapur. Tapi, tidak ada respons apa pun. "GELLAAR!" ulangnya.

Gita meninggalkan dua cangkir teh yang baru dibuat dan menghampiri Gellar yang masih telungkup di atas karpet.

"Gellar! Sumpah bangun nggak, ih," ucapnya, sambil merapikan PS Gellar ke dalam laci.

Hampir setiap Minggu Gita selalu seperti ini. Bermalam di rumah Gellar, lalu paginya ia akan membuatkan teh panas untuk pengganti sarapan. Gellar bukan orang yang biasa makan pagi, begitu juga dengan Gita.

Mereka lahir pada tanggal dan tahun yang sama, juga di rumah sakit yang sama. Tapi Gellar, lebih dulu keluar tiga bulan sebelum Gita. Sejak lahir, mereka sudah tinggal bertetangga dan jadi begitu akrab sampai sekarang.

Tahun terus berganti, banyak sekali peristiwa yang

membuat mereka berdua akhirnya tidak tinggal berdekatan lagi. Orangtua Gita bercerai. Rumah yang berada di sebelah rumah Gellar, akhirnya dijual. Kini, Gita hanya tinggal dengan ibunya di salah satu apartemen di ibu kota. Ayahnya sudah menikah lagi dan kini menetap di Singapura.

"Bodo tehnya basi," ujar Gita kesal setelah kamar Gellar terlihat agak rapi. Ia menuruni anak tangga lalu duduk di meja pantri. Kursi di dapur Gellar yang tinggi membuat kaki Gita menggantung. Perempuan itu beberapa kali menyeruput tehnya, merasakan kehangatan menjalar ke seluruh tubuh sampai dirinya mulai merasa gerah. Beberapa menit kemudian, Gellar datang menghampiri Gita dalam keadaan sudah cuci muka dan sikat gigi. Hanya, rambutnya masih berantakan dan kaus yang dikenakan nampak agak kusut.

"Selamat pagi, Cinta."

"Najis."

"Nyokap lo udah telepon?" tanya Gellar setelah meminum sedikit tehnya.

Sambil memainkan pinggiran cangkir dengan jari, Gita menjawab malas. "Belom. Udah bosen juga kali doi ngomong sama gue, tapi tanggepan gue cuma itu-itu doang."

"Bisa jadi."

Gita memicingkan matanya, melirik Gellar yang duduk berjarak satu kursi di sebelah kanan. "Kok, lo malah jawab gitu, sih?"

"Ya, terus mau gimana lagi?"

"Ya apa, kek."

"Ya udah, kalo gue bilang 'ya, makanya lo jangan begitu-begitu amat sama emak lo' ntar lo malah ngomelin gue. Gue bilang ini salah, bilang itu salah."

"Iya juga, sih. Ya udah, lah. Nggak penting. Gue juga nggak pengin ditelepon."

"Biasanya tiga hari juga udah ditelepon."

"Paling juga sibuk sama hal-hal yang gue nggak tau. Ya, gue nggak pengin tau juga, sih. Ya udah sih, ya, yang penting gue masih dikirimin uang."

"Iya juga, sih," Gellar membenarkan. "Yang penting, gue juga masih dikirimin uang sama bokap gue," lanjutnya sambil tersenyum iba pada diri sendiri dan sahabat yang duduk di sebelah kirinya.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada kehidupan Gellar. Kedua orangtuanya bercerai dan ia tinggal sendiri di rumah yang dibelikan ayahnya. Kedua orangtuanya masing-masing sudah menikah lagi dan Gellar tidak mau memilih tinggal dengan salah satu di antara mereka. Maka dari itu, ia hanya tinggal dengan seorang pengasuh rumah tangga dan perempuan sudah menemaninya selama tujuh belas tahun.

Ia tidak punya keluarga untuk *pulang*. Maka ia jadikan Gita sebagai *rumahnya*.

Vice versa.



"Kalo diajak ngomong, nengok kek," protes Gellar yang sedang duduk di sebelah Gita sambil memainkan bolpoin di tangannya.

"Iya, tunggu. Sabar kenapa sih, Lar. Liat dong gue lagi ngapain?" Gita tidak kalah sewot. Perhatiannya masih fokus dengan salinan daftar nama anak-anak yang remedial dan yang tidak ikut remedial mata pelajaran geografi. Bu Dini menyuruhnya mendata nama anak-anak dari tiga kelas sosial agar ia punya salinannya.

"Lagian rajin."

"Emak lo tuh yang nyuruh gue." Gita menulis nama Gellar Raffi Elmanda di daftar nama anak-anak yang tidak ikut remedial. "Cie... nggak remed."

"Masih zaman, remed?" ledek Gellar sambil menusuk-nusuk lengan Gita dengan bolpoin yang ia pegang. "Makanya belajar kalo mau ulangan!" lanjutnya kini, sambil memukul

kepala Gita dengan bolpoin.

"Ngomong, ngomong aja kali. Nggak usah pake usil tuh tangan!"

"Eh Ta, pulang ngambil kaset PS dulu, ya!" Sekarang bolpoin itu sedang menari-nari di depan hidung Gita, mengganggu pengelihatannya dan membuyarkan konsentrasi.

"Lar, awas ih!"

"Lama lo."

"GELLARRRR... GILA APA LO YA!" Gita berteriak sampai seisi kelas menoleh ke arahnya.

Tiba-tiba, Gellar memasukkan bolpoin ke dalam hidung Gita. "Najis banget lo emang, ya," ujarnya kesal sambil memegangi hidungnya yang nyeri. "Gue pulang sendiri!"

"Lah sono, ha... ha... ha...."

"Kesel," gumam Gita pelan sambil menatap Gellar sinis.



Suara bel pulang berdering nyaring tepat saat guru bahasa Indonesia menutup bukunya di atas meja. Tinggal beberapa murid yang masih bertahan mendengarkan penjelasan Pak Budi di jam-jam terakhir, sisanya sudah bermain di alam mimpi.

Gita menyikut teman sebangkunya sampai ia berhasil membuat temannya itu bangun kebingungan.

"Udah pulang, Sar," ujarnya pelan.

Sarah menggumam tidak jelas layaknya orang yang baru bangun tidur. Ia melihat ke sekeliling, teman-temannya pun melakukan hal yang serupa seperti apa yang ia lakukan.

"Cepet banget perasaan?"

"Iyalah cepet. Lo tidur," jawab Gita. "Gue tadi belajar kayak

naik unta, lamaaa banget. Mana Pak Budi kalo ngomong alus banget, bikin ngantuk."

"Kenapa nggak tidur?"

"Nggak, gue kasian aja sama dia. Abis, tadi yang nggak tidur cuma delapan orang."

"Waktu itu pernah cuma dua." Sarah mulai merapikan barang-barangnya.

"Ta, mau mampir dulu, nggak?" tanya Gellar yang tiba-tiba sudah ada di samping meja Gita dan Sarah.

"Pergi lo!" jawab Gita jutek.

"Misi-misi!" Sarah mendorong pelan Gellar agar ia memberikan ruang untuknya berjalan. "Gue balik duluan, ya!" ujarnya.

"Iya, tiati," jawab Gellar sok manja. "Eh, Gitgit, cepet. Mau mampir dulu nggak ke rumah Ryan? Gue mau ambil kaset PS, nih!"

"Bodo!"

"Dih, aneh."

"Gue pulang naik angkot, bye."

"Dih, ya udah kali," Gellar tidak mau kalah jutek walaupun ia tahu Gita masih marah karena bolpoint yang masuk ke hidung tadi. Ia membiarkan Gita berjalan melaluinya. Gellar mulai mengikutinya di belakang.

"Sendirian aja, Neng⁴ Pacarnya mana?" ledek Gellar.

Gita langsung mengambil ponsel di saku seragamnya, lalu menyentuh layarnya sebelum ia menempelkan benda persegi itu di telinga.

"Halo, Yo⁴ Lo lagi di mana? Bisa jemput gue nggak di seko—duh, Gellar!" Gita menjauhi ponselnya dari telinga saat tangan Gellar menarik tasnya ke belakang, membuat Gita

hampir terjatuh.

Padahal, Gita tidak menelepon siapa-siapa.

"Apaan sih pake minta jemput Dio segala? Gue mau nganterin juga!"

Gita diam sesaat, melihat mimik wajah Gellar yang seketika berubah.

"Manja banget minta anterin cowok!"

"Lah, bodo."

"Udah sini pulang sama gue," ujar Gellar yang terakhir sambil menarik lengan Gita erat sampai ke motornya di parkiran.

Tidak ada yang bicara di antara mereka hingga tiba di apartemen Gita.

Gellar langsung melempar tasnya dan duduk di sofa, merenggangkan otot-ototnya sejenak. Tidak lama kemudian, ia merogoh ponsel di saku celananya, masih sambil bersandar.

"Lar?" panggil Gita. Namun tidak ada respons dari lawan yang diajak bicara. "Kenapa, sih?" lanjutnya sambil meletakkan gelas berisi air dingin di atas meja yang tinggal setengah.

Gita tahu Gellar masih jutek karena masalah tadi. Belakangan ini ia tidak pernah mengerti kenapa Gellar selalu sensitif kalau ia sudah membicarakan cowok lain. Padahal, Dio adalah teman SMP mereka berdua.

Gellar hanya melirik Gita dari balik ponselnya, tidak mengatakan apa-apa.

"Apaan sih, Lar? Suka nggak jelas, deh."

"Lo yang nggak jelas," balas Gellar dingin. "Genit."

"Dih, apaan sih lo?"

"Kalo ada apa-apa, kan ada gue. Nggak usah sok-sok minta tolong cowok lain. Apalagi Dio. Gue kan udah pernah ngasih

tau kalo dia itu brengsek."

"Lar—"

"Dio tuh suka sama lo."

"Iya, Gue tau. Tapi—"

"Ya udah, sih, nggak usah nge-feedback. Nggak usah kecentilan jadi cewek. Jangan murahan jadi cewek," ujar Gellar yang entah kenapa kali ini terdengar berbeda di telinga Gita. Hatinya tiba-tiba terasa panas. Ini sudah yang kesekian kali Gellar melontarkan kata-kata seperti itu padanya. Dan sekarang, Gita sudah sampai pada ujung garis di mana pemahamannya sudah tidak berfungsi. Gellar benar-benar jadi sensitif.

"Apa kata lo?"

"Lo, kecentilan jadi cewek."

"Centil *my a's*. Kapan gue centil sama cowok? Emang lo pernah liat gue sapa-sapa 'hai cowok' di sekolah? Lo pernah liat gue ngobrol berduaan? Lo pernah liat gue jalan berduaan? Seumur-umur ya Lar, gue nggak pernah jalan sama cowok selain lo. Itu pun gue capek banget karena lo segala ngelarang-larang gue!" jawab Gita dengan suara yang semakin meninggi.

Gellar terkesiap mendengar pernyataan Gita yang baru pertama kali didengarnya. Meskipun ini bukan pertama kalinya mereka bertengkar, tapi ungkapan Gita membuat sesuatu dalam dadanya terasa janggal.

"Terus, lo nggak su—" "

"Iya gue nggak suka!" potong Gita kesal. "Aneh lo!"

"Ya udah, sana telepon Dio! Ajak jalan! Ajak main berduaan. Terserah lo mau ngapain. Mau sampe lo hamil, kek, gue nggak peduli!"

"Gila lo ya emang. Otak lo ketinggalan di sekolah, tau

nggak?"

Suara Gita yang begitu dingin mengakhiri perbincangan mereka berdua. Atmosfer ruangan ini terasa sesak dan sempit. Mata Gita berkaca-kaca, penuh dengan air mata karena kesal yang ia pendam. Gita beranjak dari sofa dan meninggalkan Gellar ke kamar.

Ia menutup pintu rapat-rapat lalu membanting tubuhnya di atas kasur. Air matanya mengalir di pipi karena omongan Gellar masih terngiang di telinga. Mulutnya tidak berhenti mengumpat, ia marah atas sikap Gellar kepadanya.

Cowok itu betul-betul aneh dan berlebihan.

Di ruangan lain, Gellar menyandarkan punggungnya ke sofa. Ia menarik napas dalam-dalam sambil mengusap wajahnya. Ia tahu dirinya salah. Ia tahu Gita pasti sedang menangis di kamarnya.

Sela lima menit setelah tidak ada suara sama sekali di antara mereka, tiba-tiba Gita mendengar suara pintu kamarnya terbuka. Ia tahu itu pasti Gellar, tapi ia tidak peduli. Ia masih menangis karena rasa kesalnya tak kunjung hilang.

"Maaf," ucap Gellar dengan suara serak sambil merangkak ke atas kasur, lalu duduk bersila di belakang punggung Gita. Tangannya memain-mainkan rambut perempuan itu dari belakang, berusaha untuk membuat Gita mau memaafkannya.

Gita enggan mengatakan apa-apa. Ia masih diam tidak bergeming seakan-akan Gellar tidak ada.

"Kita kan pernah kenal Dio, Ta. Lo tau dia orangnya gitmana," kata Gellar yang memperhatikan tubuh Gita dari belakang. "Tapi, gue lebih kenal dia," lanjutnya.

Gita mulai mendengarkan, karena ia yakin Gellar akan bicara serius.

"Dia tuh *pake* Ta, asal lo tau. Itu kenapa gue nggak suka

kalo lo deket-deket sama dia. Gue tau dia suka beli obat di mana. Gue tau Dio lebih dari lo. Gue—”

“Gue nggak peduli,” ujar Gita sambil sesengguhan. “Gue nggak ngertinya sama lo, bego. Gue capek berantem sama lo cuma gara-gara gue mau deket sama cowok lain. Lo tuh jadi lebay. Gue sebel dikatain cewek inilah, itulah. Emang kenapa sih, Lar? Kalo gue nggak laku-laku, gimana? Kalo gue jadi perawan tua, gimana?” tuturnya sambil menangis dan mengusap air mata ke guling yang ia peluk.

Gellar terkekeh mendengar kalimat Gita, apalagi ia mengucapkannya sambil menangis sesengguhan. Tangan kanan Gellar yang sedang memainkan rambut Gita singgah ke kepala perempuan itu, miengelus-elusnya lembut seperti ayah kepada anaknya.

“Gue bukannya mau lo jadi perawan tua,” ucap Gellar. Perlahan senyumannya berubah menjadi senyum iba pada dirinya sendiri. “Gue juga sebenarnya nggak mau kesepian,” lanjutnya. “Gue tau itu egois banget. Tapi, gue nggak punya siapa-siapa. Nanti, kalo lo pacaran sama orang, terus gue nggak bisa peluk-peluk lo lagi, dong? Gue nggak bisa tidur sama lo lagi. Gue nggak bisa ke rumah lo setiap hari. Gue nggak bisa godain lo lagi. Kalo gue main sama lo terus, nanti cowok lo marah. Terus lo lebih milih cowok lo daripada gue. Terus, gue sendirian main PS di kamar. Nanti, gue bikin mie sendiri, bikin teh sendiri, bangun sendiri. Gue nggak mau, Ta. Gue nggak mau sendirian.”

Gita terdiam, merasa seperti dirinya didorong dari jendela apartemen ke lantai dasar.

“Jangan marah lagi ya, Gitgit. Gue minta maaf.”

Perlahan isakan Gita mulai meredam, ia berhenti menangis.

Rasa kesalnya hilang seketika begitu penjelasan Gellar masuk ke dalam telinganya.

Kenapa ia tidak berpikir sampai sana? Padahal, ia tahu hubungan Gellar dengan keluarganya sudah berantakan. Semuanya tertutup oleh kiriman uang yang diterimanya Gellar dari ayahnya. Ayahnya pikir, uang bisa mengobati Gellar, tapi Gellar tidak pernah peduli dengan harta kekayaan yang melimpah di sekitarnya.

"*Apology's accepted,*" jawab Gita dengan suaranya pelan, meski masih sesenggukan karena napasnya belum kembali teratur.



3

Dua anak remaja berseragam sekolah dengan masing-masing namparan di tangan mereka keluar dari pintu depan menuju *smoking area*. Raut wajah yang perempuan nampak tidak senang pada awalnya, namun setelah duduk dan menusuk sedotan ke tutup plastik, ia kembali ceria.

"Gerah tau di luar," protes Gita setelah meminum *lemon tea*-nya karena ia tidak suka soda.

"Bawel. Ntar gue kipasin."

"Okay," jawab Gita santai sebelum ia membuka bungkus nasi.

Gellar mendengus, kemudian ia mencabut sedotan dari gelasnya dan memukul kepala Gita dengan sedotan basah itu.

"Jangan mulai, deh," gumam Gita pelan, enggan meladeni Gellar karena ia sangat lapar.

Mereka selalu seperti ini setiap ke McDonalds sepulang sekolah. Gita selalu ingin makan di dalam, karena di luar gerah. Namun, karena Gellar kadang merokok, permintaannya

bertolak belakang dengan Gita.

Bahkan beberapa waktu, mereka sempat makan sendiri-sendiri karena tidak ada yang mau mengalah. Padahal, mereka memesan makanannya di satu kali pembayaran. Tapi setelah makanannya bisa diambil, Gita akan memilih bangku di ruang ber-AC dan Gellar akan keluar dan duduk di *smoking area*.

Mereka memang aneh, tapi ini *cara* mereka.

"Makan jangan kayak babi," kata Gellar pelan beberapa menit setelah ia memperhatikan Gita di hadapannya.

"Lo ba*i."

"Ssh, ngomongnya apaan, sih!" ujar Gellar dengan suara yang sengaja lebih dikeraskan sehingga beberapa orang yang duduk di luar menoleh ke arah mereka dengan tatapan menyalahkan Gita.

"*Stupid, lol!*" kata Gita sambil menginjak kaki Gellar di kolong meja.

Laki-laki di hadapannya hanya tertawa ringan, kemudian kembali sibuk dengan makanannya tanpa bicara apa-apa lagi. Tapi lima menit kemudian, Gellar melempar dua batang kentang goreng ke arah Gita yang baru ingin melahap nasinya.

"Geliar mah ihi!" rengek Gita yang dari jam pelajaran terakhir sudah mengeluh mau mati karena kelaparan.

"Napas kalo makan. Jangan kayak ba—"

"Barbie."

"Ye sinting, mana ada Barbie kayak lo."



Gita mengangkat kaki kanannya, melompati kursi, lalu duduk menghadap Gellar yang sedang mengisap rokok. Dua gelas es krim di atas meja kini bertambah menjadi tiga karena

Gita baru saja membeli satu lagi.

"Bilangnya nggak mau gendut, tapi makan nggak kira-kira,"
gumam Gellar.

Gita hanya bisa merespons Gellar dengan mimik wajahnya yang dimain-mainkan. Karena apa yang dikatakan Gellar barusan, memang benar. Jadi, Gita tidak bisa mengelak.

"Eh, bulan depan *camping* tau! Mampus lo. Lo kan nggak demen gituan."

"Banyak nyamuk di hutan."

"Nggak banyak, kok."

"Iya kulit lo kayak badak, jadi nggak berasa."

"Pantes nggak punya pacar," desis Gita kesal.

"Kenapa?"

"Nggak."

Gellar tertawa mendengar omongan Gita barusan sebelum ia mematikan rokoknya. Ia tahu apa yang dimaksud Gita pasti karena ia tidak pernah memuji perempuan secara terang-terangan. "Yee, banyak kali yang mau sama gue! Guenya aja yang nggak mau punya pacar."

"Ngomong aja terus, gue dengerin."

"Ya terserah kalo nggak percaya."

"Coba kapan terakhir lo bilang cewek cantik?" pancing Gita.

"Lo cantik," kata Gellar. "Tuh, barusan."

"You didn't mean it."

"I mean it."

Gita menahan sendok plastiknya di dalam mulut ketika ia mencoba memalingkan pandangannya dari Gellar. Wajahnya memerah setelah ia dengar Gellar serius dengan ucapannya. Tapi hal ini aneh, karena tidak biasanya Gita merasa malu kalau Gellar mengatakan hal-hal sejenis ini.

"Eh masa kemaren ada yang SMS gue," ujar Gellar tiba-tiba, membuat Gita menoleh lagi.

"Siapa?"

"Anak kelas sepuluh. Lo tau yang namanya Lia nggak?"

"Gue harap yang namanya Lia cuma satu di dunia ini," jawab Gita sarkastis.

Gellar berdecak sambil memutar bola matanya, jengkel.
"Seriusan, Ta."

"Ya. Lia siapa? Lia Anthony kelas sebelah? Lia Teressa? Lia Amalia? Lia Assyif—"

"Iya iya, *stop*," potong Gellar. "Camelia Assegaf."

"Oh," Gita manggut-manggut. "Nggak tau," lanjutnya.
"Emang dia SMS apa?"

Bukan langsung menjawab pertanyaan sahabatnya, Gellar malah mengeluarkan ponsel dari saku kemeja lalu meletakkannya persis di depan Gita.

"*Ini Kak Gellar, ya!* Gitu," ujarnya, meniru suara perempuan meski sebenarnya tidak mirip sama sekali.

"Lo SMS-an sama dia?" tanya Gita sambil meraih ponsel Gellar dan memasukkan kode kunci layarnya yang sudah di luar kepala.

"Gitu, deh," jawab Gellar.

"Kok cuma sedikit?"

"Pindah ke Line."

"Tumben, SMS-an sama cewek." Gita melirik Gellar dari balik ponsel yang ia pegang setelah satu menit tidak mengatakan apa-apa. Ia sudah selesai membaca balas-balasan pesan antara Gellar dan Camelia, tapi masih belum mau mengembalikan ponsel Gellar kepada pemiliknya.

"Abis kocak, keliatan banget naksir sama guenya. Ya udah

numpung gue nggak ngapa-ngapain semalem, jadi gue balesin aja."

Gita tertawa mendengar jawaban Gellar yang sudah ia duga. "Najis, lo jahat,"

"Cute sih anaknya."

Mendengar pendapat Gellar, Gita langsung menyentuh foto profil milik adik kelas mereka itu dan menunggu beberapa saat sebelum akhirnya foto perempuan itu muncul.

"Oh my God, ini sih gue tau anaknya yang mana!"

Gellar langsung mengubah posisi duduknya lebih condong ke hadapan Gita. "Yang mana?" tanyanya sambil mengambil ponselnya, melihat foto anak perempuan berseragam SMA sedang tersenyum ke kamera.

"Oh my... kalo nggak salah dia pernah kepergok lagi ngeliatin gue. Waktu itu gue abis nemenin Sarah ke kelas adeknya, terus pas gue jalan di koridor kelas sepuluh, dia ngeliatin gue sampe gue lewat di depannya. Kayaknya sih dia tetep ngeliatin gue sampe gue belok, tapi bodo amat lah. Biasa, senior cantik emang banyak *fans*-nya." Gita mengakhiri kalimatnya sambil mengibaskan rambut ke belakang.

"Najis," gumam Gellar.

"Sirik aja lo nggak pernah diliatin!"

"Mungkin sebenarnya dia suka sama lo, terus dia ngedeketin gue biar bisa deket juga sama lo," ucap Gellar ngawur. "Mungkin dia lesbi."

Gita tertawa renyah menanggapi ucapan Gellar barusan. Ia jadi tahu sekarang kenapa waktu itu Camelia memandanginya lama-lama. Mungkin teman-teman Camelia sering membicarakan dirinya dan Gellar, karena mereka begitu dekat. Bisa jadi *junior*-nya itu cemburu karena tadi Gellar bilang, Camelia

suka padanya.

Well, pantaslah kaiau begitu.

"Iya, semoga aja dia lesbi," jawab Gita, tidak sepenuhnya bercanda.



Alunan lagu *Time Bomb* menemani Gita mengemas barang-barangnya untuk acara tahunan OSIS yang selalu dilaksanakan sebelum libur semester. Acara yang paling tidak disukai Gellar karena ratusan alasan yang selalu dibuat-buat meski Gita sudah mengerti kenapa ia tidak suka hal itu.

Satu *backpack* ukuran sedang lebih dari cukup untuk membawa barang-barang yang diperlukan. Gita tidak ingin membuat dirinya kewalahan membawa barang-barangnya sendiri. Maka dari itu, sebisa mungkin ia meminimalisasi apa-apa yang harus dibawa.

Setelah mengikat tali di tasnya, Gita menghempaskan tubuhnya ke kasur sambil mengecek ponsel yang ia tinggal selama mengemas barang-barang.

Lima pesan masuk dari Gellar dari sepuluh menit yang lalu.

Galer: *Ta, sini buru!*

Galer: *Ta, cepet bantuin gue!*

Galer: GITA

Galer: Ta, cepetan sinil ish!

Galer: kl udh slsai lgsg k rmh w y!

Gita menghela napas setelah membaca semua pesan dari seseorang yang *display name*-nya ia ganti sejak sekian tahun yang lalu. Lima menit kemudian, ia beranjak dari kasur dan meraih kunci mobil di atas lemari dekat pintu kamar.

Tahun kemarin, Gita datang ke rumah Gellar untuk membantunya berkemas. Tapi yang dilakukan Gellar hanya duduk di atas kasur, memperhatikan Gita memasukkan barang-barangnya ke dalam tas, menjawab ini atau itu saat Gita memberinya pilihan baju yang mana yang akan dibawa, dan mengambil lagi barang yang sudah dimasukkan Gita kalau ia tidak mau membawanya.

Gita sudah seperti ibunya saja, padahal di rumah Gellar ada pembantu yang pastinya bersedia mengemas barang-barang untuknya. Tapi, Gellar tidak mau.

Sambil menunggu Gita, Gellar berbaring di atas kasur membiarkan barang-barangnya berserakan di lantai.

"Astaghfirullahaladzim." Itulah hal yang pertama kali diucapkan Gita ketika ia masuk ke dalam kamar dan melihat bagaimana kondisi ruangan itu. "Untung gue bukan pembantu rumah lo, ya," lanjutnya sambil berjalan hati-hati agar tidak menginjak barang pecah belah yang bisa-bisanya dibiarkan oleh Gellar tergeletak di lantai.

"You will someday."

"Beresin dulu nggak ini! Segala botol, asbak, ini kenapa ada di lantai, sih. Gelas?!" Omel Gita. "Liat tuh, airnya kemana-mana!"

"Gelas?" Gellar mengangkat tubuhnya dari kasur, melongok

ke lantai.

"Tuh!" Unjuk Gita dengan dagunya sambil berkacak pinggang. "Mampus tuh kena PS."

"AH GITAI!!"

"DIH, KOK GUE SIH?!"



"Udah semua, kan?" tanya Gita setelah hampir satu setengah jam membenahi kamar Gellar bersama-sama dan mengemas barang-baragnya.

Gellar mengangguk. "Tempatnya sama kayak tahun ke-marin nggak, sih?"

"Katanya sih beda, lebih jauh gitu."

"Kalo nggak ada sinyal, gimana?"

"Makan tuh sinyal. Lagian mau ngehubungin siapa pula? Sok butuh sinyal," Gita meraih ponselnya di kasur Gellar, lalu ikut berbaring. Tiba-tiba, ia teringat Camelia yang sudah sebulan ini sering berbalas pesan dengan Gellar. "Oh, si Camelia, ya?"

"Sok tau!" jawab Gellar. "Nanti kan kita pisah tenda. Kalo gue kangen sama lo, terus gue mau ngehubungin lo, gimana? Kalo nggak ada sinyal, gue nggak bisa ngucapin *good night* kalo mau bobo," lanjut Gellar cuek, tanpa memalingkan pandangannya dari ponsel sama sekali.

"Terserah." Meskipun Gita tahu Gellar pasti bercanda, tapi ia tidak bisa menahan debar jantungnya yang berdetak lebih cepat.

Ia menghela napas, berusaha membuat wajahnya tidak terasa panas lagi.



Bermalam bersama Gita membuat Gellar bangun lebih pagi dari biasanya. Kemarin setelah selesai mengemas barang-barang, Gellar memutuskan untuk tidur di rumah Gita agar paginya mereka datang ke sekolah bersama-sama tanpa harus menjemput sahabatnya dulu. Tidak ada semangat yang terlihat di wajah Gellar pagi ini. Tidak sedikit pun. Bayangan susah mandi dan buang air besar selalu menghantui Gellar setiap ia akan mengikuti *camping* sejak SMP.

"Semoga toiletnya bagus, deh," Gumam Gita yang sedang duduk di sebelah Gellar, tidak sabar menunggu sahabatnya memutar setir mobil masuk ke dalam gerbang sekolah.

"Ada toiletnya aja udah sukur, Ta," Gellar memberi respons.

Seluruh siswa kelas sepuluh dan sebelas berkumpul di lapangan upacara setelah mengumpulkan barang-barang di tempat yang sudah ditentukan panitia. Gellar langsung berkumpul bersama teman-teman sepermainannya yang melambai-lambai minta dihampiri. Kemudian, Gita langsung berlari ke arah Sarah yang berjingkrakkan karena terlalu semangat melihat teman sebangkunya datang.

Setelah diumumkan siapa-siapa saja anggota kelompok dan tenda untuk tidur, mereka akhirnya menyelesaikan upacara pembukaan sekaligus pelepasan oleh guru-guru yang tidak ikut menemaninya. Masing-masing anak masuk ke dalam bus yang sudah tiba dari setengah jam yang lalu.

Dua jam lebih perjalanan, membuat bus menjadi sepi. Mereka sudah lelah bicara dan tertawa, terutama kerumunan anak laki-laki di belakang termasuk Gellar. Gita duduk di sebelah Tere karena Sarah sudah keduluan di-tag Fia. Tapi, itu bukan masalah besar. Toh, Gita tidak terlalu memikirkan siapa teman untuk duduk selama perjalanan.

Tere mengutak-atik ponselnya sambil mendengarkan lagu melalui *headset*. Kepalanya sesekali bergerak mengikuti irama, membuat Gita bertanya lagu apa yang ia dengarkan.

"5SOS," kata Tere. "Album baru, loh!"

Gita mengangguk, "Enak? Gue mau, dong! Kirim ke Whatsapp, ya."

"Semuanya?" tanya Tere. Perempuan berkacamata itu memasang kembali sebelah *headset*-nya, lalu mengecilkan volume agar ia bisa mendengar Gita bicara.

"Nggak, lah. Yang lagi lo dengerin sekarang aja."

"Oh, oke," jawabnya cuek.

Tepat setelah lagu yang dikirim Tere masuk ke ponsel Gita, tiba-tiba seseorang menyentuh kepala Tere berkali-kali.

"Pindah dong, Te, gue mau duduk di sini," ucap Gellar lemas.

"Hah?" Tere menoleh, penasaran siapa yang mengetuk-ngetuk kepalanya.

"Pindah," kali ini Gellar agak menaikkan suaranya karena ia tahu Tere selalu mendengarkan lagu kapan pun dan di mana pun.

Tere akhirnya melepas kedua *headset*-nya dan bertanya lagi. "Apa, Lar?"

"Ishh, dasar!" Gellar menarik poni Tere spontan. "Makanya kuping jangan disumpel mulu apa. Pindah sana tuh ke belakang! Gue mau duduk di sini."

Tere berdiri dari tempatnya sambil melihat ke tempat di mana Gellar duduk tadi.

"Sebelah Benny, tuh, sang kekasih," sahut Gellar. Secara teknis, Benny bukanlah kekasih Tere. Mereka berdua hanya sedang dekat belakangan ini dan sedang menjadi *hot news* se-

lantai kelas sebelas.

"Malu gue, Lar," Bisik Tere sambil menahan senyum.

"Dih, apaan deh pake malu segala? Sering jalan bareng aja lo." Gellar menyandarkan lengannya di sandaran kursi, menahan dirinya agar tidak jatuh. "Udah cepet sana ah, jatoh nih gue entar."

"Doain gue ya, plis-plis," ucap Tere buru-buru sambil menepuk pundak Gita dan Gellar bergantian, lalu gadis itu berjalan ke belakang dan menempelkan pantatnya di bangku sebelah Benny.

Masih dari tempatnya, Gellar melihat Benny memberinya dua jempol.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gita kepada anak laki-laki yang duduk di sebelahnya sambil melepas *headset*. Ia kebingungan setelah pundaknya ditepuk Tere dan melihat perempuan itu pergi meninggalkan tempatnya.

"Mau tidur," jawab Gellar cuek sambil mencari posisi nyaman, dan langsung menyandarkan kepalanya ke bahu Gita.

"Terus, Tere duduk sama Benny?"

"Iya."

"Sumpah?"

"Sumpah, kenapa emang?"

"Enggak, soalnya tadi Tere bilang mereka kayak abis berantem nggak jelas gitu jadinya mereka nggak duduk bareng."

Gellar tertawa mendengar penjelasan Gita barusan, "Apa banget? Pacaran aja nggak pake segala berantem-berantem."

Gita hanya tersenyum menahan tawanya, melupakan sesuatu.

"Tapi kita nggak pacaran juga, berantem terus, sih," lanjut Gellar tiba-tiba sambil membenarkan posisinya lagi.

"Beda lah, *stupid*," gumam Gita cukup jelas untuk didengar sahabatnya itu.

Sambil menghela napas, Gita lagi-lagi berusaha agar jantungnya berdetak kembali normal.



5

Kegiatan hari ini benar-benar melelahkan. Selain berjalan kurang lebih empat kilometer untuk tiba di tempat perkemahan, mereka harus mendirikan tenda sendiri. Makan malam agak sedikit terlambat karena ada kendala, ditambah lagi daerah perkemahan mereka tahun ini terasa "aneh" dari tahun-tahun kemarin.

Gosip-gosip tidak enak mulai menyebar dari mulut ke mulut hanya dalam waktu kurang dari empat jam. Lebih tidak enaknya lagi, gosip itu sampai di telinga Sarah ketika matahari sudah tenggelam.

Sarah merasa sebelahnya kosong saat ia memiringkan tubuhnya, hendak memeluk sesuatu. Ia membuka matanya perlahan setelah mengerjap beberapa kali. Samar-samar ia tidak melihat Gita di sebelah, melainkan Fia yang juga berbaring menghadapnya.

Matanya langsung terbuka saat ia sadar seharusnya Gita

ada di antara dirinya dan Fia.

Ia merogoh ponsel di saku jaketnya dan melihat dua digit angka di pojok layar meskipun sinarnya membuat mata sakit.

Pukul dua lebih tiga puluh sembilan menit dan Gita tidak ada di sebelahnya.

Ia langsung duduk dan melihat ke seisi tenda. Ia mencari Gita di antara teman-temannya yang tertidur, tapi tidak menemukannya. Kalaupun Gita ingin ke kamar mandi, pasti ia akan membangunkan Sarah atau Fia untuk menemaninya. Sarah mulai gelisah.

"Astaghfirullahaladzim," bisik Sarah karena takut. Jarinya mencari-cari nomor Gita di kontak, lalu mencoba menghubungi.

Nada sambung terdengar empat kali sampai akhirnya panggilan itu diangkat.

"Gita... Gita... lo di mana?" Sarah menutup mulutnya dengan tangan, takut membangunkan teman-teman.

"....."

"Halo?"

"....."

"Gita... Halo..."

"....."

"Ya Allah, Gita *please* ini nggak lucu banget, lo di mana?" Suara Sarah mulai bergetar ketakutan. Menelepon orang di tengah hutan pada pukul setengah tiga pagi memang bukan masalah besar. Tapi, tidak ada suara dari seberang setelah nada sambung berhenti, membuat Sarah mulai berpikir macam-macam.

Ia memutuskan panggilan dan mencoba menghubungi Gellar yang namanya hanya berbeda dua baris di atas nama Gita. Meskipun harus menunggu dan mengulang tiga kali,

akhirnya Gellar menjawab panggilannya.

Sarah berharap dirinya tidak akan mendengar suara apa-apa selain suara Gellar setelah panggilannya diangkat.

"Ha-halo?" suara Sarah bergetar.

"Halo," jawab Gellar di seberang dengan suara yang agak serak. "Siapa, nih?" Pertanyaan itu membuat Sarah yakin Gellar pasti tidak melihat *caller id* terlebih dahulu.

"Gi-Gita, Lar," ucapnya sambil meremas jaket dan menekan keningnya bergantian. "M-maksud gue, ini Sarah. Gita nggak ada di tenda, Lar. Gue nggak tau ke mana. Gue telepon nomornya. Tapi—" Sarah menahan air matanya.

"Tapi apa?"

"Tapi, aneh banget teleponnya diangkat tapi nggak ada suara sama sekali, Lar. Gue takut."

"Hah?" Respons Gellar biasa saja karena belum sepenuhnya sadar.

"Lar, Gita ilang!"

"Apa? Gita ilang?"

Tidak butuh waktu lama untuk membuat keadaan semakin genting. Gellar tiba-tiba memaksa Benny bangun dan menemaninya menghampiri tenda Sarah. Kemudian, mereka membangunkan panitia dan membuat beberapa anak membuka tenda masing-masing, ikut penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

Tere dari tadi memegangi jaket Gita yang tergeletak di tempat seharusnya ia tiduri saat ini. Ia ingat betul, itu jaket yang diberikan Gellar untuk Gita sebagai hadiah kenaikan kelas. Tapi, baru beberapa bulan ini dipakai, karena dulu Gita tenggelam saat memakainya.

"Gimana? Ada?" tanya Sarah membuyarkan lamunan Tere

saat Gellar dan kawan-kawan datang dari arah jalan menuju MCK.

"Nggak ada Sar, gue udah cari ke sekitar kamar mandi juga nggak ada," jawab Benny, mewakili Gellar yang diam saja karena anak laki-laki itu terlihat begitu cemas. Gellar tidak bisa mencerna apa-apa dengan baik, bahkan tadi ia dua kali jatuh saat mencari Gita.

Keadaan ini membuat semua orang merinding. Masalahnya, Gita menghilang dan kepergiannya seperti tidak direncanakan. Sepatu dan senternya ditemukan Fia tersimpan di tenda, ia pergi tanpa mengenakan jaket. Hal yang paling aneh adalah saat Gellar mencoba menghubungi nomor Gita, hal yang sama terjadi lagi.

Panggilan itu diangkat, tapi tidak ada suara apa-apa meski Gellar sudah hampir berteriak.

"Udah berapa lama ya Gita nggak ada di tenda? Ini dingin banget lagi, Sar," Tere menggumam dalam rangkulan Sarah.

"Iya, gue juga lagi ketakutan."

"Hutannya angker, ya? Gue dari tadi ngerasa nggak enak walaupun di sini udah banyak orang."

"Ssttt, jangan ngomong sembarangan!" Sarah mengeratkan tubuhnya ke Tere saat temannya itu memasang sebelah *headset* di telinga.

Ketua panitia akhirnya memutuskan untuk membagi berapa kelompok untuk mencari Gita dengan persyaratan jarak yang akan ditempuh. Mereka semua tidak bisa menjelajah seluruh hutan hanya dalam satu malam kalau Gita tidak ditemukan hari ini.

Satu kelompok hanya terdiri atas tiga orang anak laki-laki dan sisanya menetap di perkemahan menjaga teman-teman

yang lain.

Meski dalam hati, Gellar sedikit berat hati dengan persyaratan itu. Tapi, ia tetap menyetujuinya, karena ini bukan saat yang tepat untuk membantah.

"Guys, sorry banget gue baru bilang ini ke kalian. Sebenarnya waktu kita jalan ke sini, gue ketemu *stranger* yang nyamperin gue. Lo semua tau kan, gue jalan paling belakang?" jelas Faqih selaku ketua panitia dari beberapa kelas dua belas yang dipilih untuk ikut serta.

Kelompok pencarian mengangguk, menunggu kelanjutan cerita.

"Dia bilang hutan ini emang *rada-rada*. Gue nggak mau bilang apa-apa, karena gue nggak mau bikin anak-anak takut. Tapi, kayaknya ada beberapa anak yang dengar pembicaraan gue sama orang itu tadi siang. Sorry banget hal yang kayak gini bener-bener kejadian."

Benny yang berdiri di sebelah Faqih menepuk pundaknya dua kali.

"Sorry banget, Lar," tambahnya sambil melihat ke arah Gellar.

"*Don't be, Bro.* Mending sekarang kita langsung cari Gi—"

Oongan Gellar terpotong oleh jeritan anak perempuan yang tidak lain adalah Tere. Gellar melihat ia langsung menangis di pelukan Sarah dan ponselnya terjatuh di tanah. Ia ketakutan, tidak mau menampakkan wajahnya sama sekali.

Semua orang mulai heboh, lalu Faqih dan yang lain segera menghampiri Tere.

"Te-Tere lo kenapa?"

"Te, lo kenapa?" Sarah ikut panik, berusaha melihat wajah Tere. Tapi, perempuan itu tetap membenamkan wajahnya



dalam pejukan Sarah.

Sarah merasa tubuh Tere bergetar.

Benny mengambil ponsel Tere dan membersihkannya dari tanah-tanah yang menempel. Tapi, saat ia hendak mengembalikannya pada Tere, perempuan tidak mau menerimanya.

"Ada suara Gita," ucapnya samar-samar. "Ada suara Gita di *headset* gue!" Tere menangis ketakutan.

"Hah?" Gellar langsung mengambil ponsel di tangan Benny dan memakai sebelah *headset*-nya, tapi ia tidak mendengar apa-apa selain alunan lagu yang masih berputar.

"Te, lo salah denger kali. Itu cuma karena lo kepikiran Gita atau mu—"

"Enggak, Ben! Gue lagi dengerin lagu, tapi tiba-tiba ada suara Gita. Gue tau banget itu suara Gita!" Ia mulai histeris.

"Dia nelepon lo?" tanya Sarah berusaha tenang agar Tere tidak tambah panik. Tapi Tere menggeleng.

"S-suaranya kayak gimana, Te?"

Tere sesenggukan, mencoba menjawab pertanyaan. "Suara ngobrol, Ben. Kayak biasa kalo kita lagi ngobrol sama dia!" Tere panik. "Gue takut banget..." jelasnya sambil menangis.

"Jangan ngaco deh lo! Nggak lucu banget tau nggak?!" Gellar panik, ia mulai kehilangan kendali.

"Lar... Lar... sabar." Faqih menahan Gellar. "Mending sekarang kita cari Gita. Apa pun yang terjadi, yang penting Gita ketemu."

Gellar menghela napas dalam-dalam. Ia menutup matanya dengan satu tangan, berusaha membuyarkan segala pikiran negatif dan ketakutan yang menghampiri. Ini memang keadaan buruk, tapi terasa lebih buruk untuknya, karena hal ini berurusan dengan Gita.

"Sar, lo pernah denger nggak sih cerita-cerita tentang jin yang suka mindah-mindahin sesuatu?" Maya yang berdiri di belakang Sarah tiba-tiba berbisik kepadanya.



Waktu menunjukkan pukul lima pagi saat Gellar datang ke perkemahan dengan tubuh Gita di punggungnya. Semua orang menunggu kedatangan anak itu karena Gellar dan Benny melanggar persyaratan yang diberikan Faqih, Gellar tidak mau kembali ke perkemahan dengan tangan kosong, ia harus menemukan Gita meski sampai matahari terbit dan untungnya Benny bersedia menemaninya.

"Astaga!" Sarah terkesiap saat ia melihat Benny memegangi senter Gellar di tangannya, memberi unjuk jalan.

Semua orang langsung berdiri, ingin mengetahui bagaimana keadaan Gita. Mata Tere sembah dan sekarang ia kembali menangis saat melihat Gita tidak berdaya di atas punggung Gellar. Gita hanya mengenakan kaos lengan pendek dan celana panjang berwarna hitam di saat mereka semua kedinginan. Kakinya menggantung tanpa alas kaki dan kotor, ikat rambutnya longgar sehingga beberapa helai rambut yang terlepas menutupi wajahnya.

Fia buru-buru membuka tenda dan merapikan isinya agar Gellar bisa masuk ke dalam dan meletakkan Gita di sana. Anak-anak mulai ribut, tapi suasana horor mulai meredam setelah Faqih bilang ini sudah masuk waktu subuh.

"Gita, *astaghfirullahhaladzim*." Sarah mengikuti Gellar dan Benny ke dalam tenda, disusul Tere, Faqih, Afaf, dan Hana selaku tim medis dari kelas dua belas.

Air mata Gellar sudah tidak terbendung lagi. Ia tidak bisa

mendeskripsikan bagaimana terkejutnya ia saat melihat Gita tergeletak tidak berdaya di atas dedaunan, di bagian bawah dataran yang menurun. Tubuhnya memar-memar seperti habis dipukuli. Wajahnya pucat dan terdapat luka di sudut bibirnya.

Dengan lembut, Gellar membersihkan tanah di tangan Gita. Ini benar-benar hal baru dan cukup mengguncang perasaan yang kian lama terpendam. Bertahun-tahun Gellar tidak pernah merasa begitu khawatir terhadap seseorang. Tidak pernah sehebat ini.

Selagi Hana dan Afaf berusaha membuat Gita sadar, Gellar mengenggam erat tangan sahabatnya itu. Merasa takut kehilangan.

"Gue mau bersihin badannya dulu. Yang cowok, *please* keluar sebentar, ya?" kata Afaf.

Faqih dan Benny mengangguk, lalu keluar dari tenda.

"Lar..." panggil Hana.

"Tapi, dia belum sadar—"

"Tapi, dia harus ganti baju, Gellar," potong Hana lebih tegas kepada adik kelasnya itu.

Meskipun Gellar sudah pernah melihat Gita hanya mengenakan pakaian dalam—waktu itu ia tidak sengaja membuka pintu kamar mandi—Gellar akhirnya mengikuti dua temannya tadi. Ia berjalan gontai sampai menjatuhkan diri, duduk di sebelah Faqih. Benny merangkul Gellar dan menariknya supaya Gellar bersandar.

Beberapa jam terakhir terasa begitu berat. Ini pengalaman yang tidak akan dilupakan oleh angkatan enam SMA Global dalam sejarah perkemahan. Kejadian ini membuat Gellar tambah membenci *camping*. Ia bersumpah tidak akan mau ikut tahun depan meskipun guru-guru memilihnya dan Gita untuk

menjadi panitia.



Matahari sudah muncul dari arah timur, memberikan kehangatan dan ketenangan karena akhirnya hutan tidak gelap lagi. Anak-anak mulai membuat sarapan dan beberapa ada yang membersihkan diri. Gita masih berbaring di dalam tenda, ditemani Sarah dan Gellar. Teman sebangkunya itu berkali-kali mengusap air mata yang mengalir karena sedih melihat kondisi Gita yang memar-memar. Belum ada yang berani bertanya apa yang sebenarnya terjadi, termasuk Gellar.

Cowok itu berbaring menghadap Gita di sebelahnya, memperhatikan luka di dekat bibir Gita yang tadi subuh dibersihkan Hana.

"Gue keluar dulu ya? Mau bantuin anak-anak," ujar Sarah yang dijawab anggukan oleh Gellar dan Gita.

Setelah tinggal mereka berdua di tenda, Gellar bergeser dari tempatnya dan merekatkan jaket yang ia pakai.

"Gue kira gue nggak bakal nemuin lo," katanya memecah keheningan dengan suara serak. "Anjir, gue nggak pernah setakut tadi," lanjutnya sambil mengingat kejadian beberapa jam yang lalu.

"Gue nggak apa-apa, kali," jawab Gita pelan, nyaris seperti bisikan.

Gellar refleks menjitak kepala Gita dengan tangannya sendiri. "Nggak apa-apa pala lo peyang! Lo nggak mikir sih perasaan gue! Gue takut lo mati, bego."

Gita tersenyum, masih merasa lemas untuk memberi respons banyak-banyak.

"Udah gitu Tere," Gellar berhenti tiba-tiba saat ia sadar

mereka masih ada di daerah hutan.

"Kenapa Tere?"

"Enggak,"

"Kenapa ih?"

"Sssh... udah deh, ngomonginnya nanti aja kalo udah pulang ke rumah." Gellar mengusap kepala Gita, tidak melanjutkan apa yang ingin ia katakan.

"Okay."

Gellar menghela napasnya dalam-dalam, "Ya ampun Taaa, Ta, gue takut banget lo mati tau nggak?" Ia berusaha menenangkan dirinya karena apa yang ia inginkan sudah ada di depan matanya sekarang. Setidaknya, Gita masih hidup, masih dalam keadaan utuh.

Mendengar Gellar bicara seperti itu, Gita malah tertawa. "Sekarang aja takut gue mati. Dulu-dulu ke mana aja? Gue di-bully terus."



Gellar langsung berdiri saat seorang suster mendorong Gita di kursi roda keluar dari ruang *rontgen*. Ia berjalan mengikuti mereka berdua ke arah ruangan dokter Feni untuk menunggu hasil. Vania—ibunya Gita ikut bersama mereka untuk mengetahui hasil pemeriksaan dan mengurus masalah administrasi.

Sepulang dari perkemahan kemarin, Gita langsung dihujani pertanyaan setelah ibunya melihat tubuh anaknya memar-memar. Meski enggan meladeni, mau tidak mau Gita harus menjelaskan kalau tidak ada yang salah di sini. Vania hampir saja menuntut ke pihak sekolah karena kondisi Gita. Tapi, anak perempuan itu bersikeras mengatakan kalau ini bukan kasus penculikan atau penganiayaan.

Kehilangannya secara tiba-tiba ia simpulkan karena makhluk dari *dunia lain*. Gita sendiri mengaku tidak merasa apa pun waktu itu. Ia baru sadar tubuhnya memar-memar saat

ia siuman. Bahkan, Gita sempat kebingungan kenapa kakak kelasnya, Hana dan Afaf bisa ada di tenda bersamanya saat teman-teman sekelompoknya berada di luar.

Meski terdengar mustahil, tapi Gita berkali-kali meyakinkan orang-orang kalau ia tidak merasa ada yang masuk ke tenda sebelum kejadian itu. Ia tidak diperkosa, tidak juga dipukuli. Memar-memar di tubuhnya memang terasa sakit, tapi Gita tidak tahu apa penyebabnya.

'Mungkin waktu itu gue jatoh ke jurang?' ungkap Gita yang malah terdengar seperti pertanyaan karena ia tidak yakin. 'Tapi sumpah deh, gue nggak ngerasa apa-apa. Gue kayak tidur biasa gitu, ya cuma pas bangun badan gue sakit semua.'

Beberapa orang ada yang tidak percaya dengan kejadian ini. Tapi, mau dibahas seberapa lama pun mereka juga tidak akan menemukan pelakunya, karena tidak ada saksi mata. Apalagi korban tidak merasakan apa-apa dan hal itu membuat kasus ini menjadi sangat-sangat aneh.

Tidak semua pertanyaan memiliki jawaban, bukan? Untuk kasus ini, mereka semua sepakat untuk tidak membicarakannya lagi. Yang penting, kondisi Gita cepat membaik dan mereka berharap kejadian ini adalah yang pertama dan terakhir kalinya menimpa SMA Global.

"Kalian berdua udah pacaran berapa lama?" Pertanyaan dari suster membuat Gellar langsung memalingkan pandangannya dari ponsel yang ia pegang. Raut wajahnya berubah kebingungan menatap perempuan berseragam putih yang berjalan di sebelahnya sambil mendorong kursi roda. Gita pun jadi canggung di tempatnya. Entah apa yang membuat ia merasa gugup seketika. Meski tidak mau mengaku pada diri sendiri, sejurnya Gita sangat menanti respons dari laki-laki yang

sudah menemaninya berbelas-belas tahun itu.

"Pacar?" Gellar mengulang kata itu sebelum ia terkekeh.
"Dia mah adik saya, Sus," lanjutnya.

Jawaban itu keluar dari mulut Gellar begitu lancar tanpa ada keraguan sedikit pun. Gita yang mendengar jawaban itu dengan sangat jelas, menghela napasnya. Ia tidak tahu kenapa dirinya merasa sesuatu mengganjal di dalam hati.

Gita baru saja membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tapi suara suster di belakang membuatnya mengurungkan niat.

"Oalah. Kalian kakak beradik?"

Pertanyaan itu hanya dijawab Gellar dengan senyuman.

Masih sambil berjalan, suster itu melanjutkan pembicaraan. "Soalnya, waktu itu ada pasien kayak kalian gini. Pas aku tanya mereka pacaran apa nggak, mereka bilang iya. Tapi, kalau mereka, yang sakit itu yang cowok."

"Sakit apa, Sus?" tanya Gita.

"Patah tulang. Katanya kecelakaan pas main bola. Kalau nggak salah sih begitu."

"Ooh," Gita manggut-manggut.

"Kayak kenal aja lo ah-oh-ah-oh," ujar Gellar sambil menyayur kepala Gita dengan jari telunjuknya.

"Duuuh elah, ya udah sih, kan tadi gue nanya. Emang harus kenal apa?" Gita merengek kesal. "Dia bukan kakak saya, Sus. Amit-amit punya kakak kayak gitu. Nggak penyayang."

"Gue sayang kok sama lo!"

"*Gue sayang kok sama lo,*" ulang Gita dengan nada mengejek. "Bohong! Ini sebenarnya saya memar-memar karena dipukulin dia, Sus."

"Heh!" Gellar menarik rambut Gita spontan, namun setelah itu ia langsung mengelus-elus kepala Gita sambil cekikan.

"Serius?" tanya suster penasaran.

"Enggak, bohong. Kemarin dia—"

"Aku jatoh dari pohon belakang rumah, Sus, jadi memar gitu. Terus mama takut ada yang patah, jadi aku dibawa ke sini, deh," potong Gita sebelum Gellar menceritakan yang sebenarnya terjadi. Ia tidak mau membuat suster ini penasaran dan bertanya-tanya tentang *masalah itu* lagi. Jadi sebaiknya, Gita membuat alasan lain.

"Iya, jatoh," sahut Gellar sebelum mereka akhirnya masuk ke dalam ruangan dokter Feni.



"Gellar, kamu mau nginep—"

"Nggak, nggak. Gellar pulang aja," potong Gita saat ibunya ingin bertanya apa malam ini Gellar akan menginap atau tidak.

"Dari kemarin Gellar belum istirahat."

"Gue bi—"

"Enggak, pokoknya lo pulang!" Gita tetap kekeh pada permintaannya yang terkesan memaksa. "Kalo nginep di sini, lo malah nggak tidur."

Omongan Gita ada benarnya juga. Tadi malam, Gellar terjaga dari tidurnya. Karena setiap Gita bergerak, Gellar akan mengawasinya itu. Ia takut kenapa-kenapa, takut ada yang *mengganggu* atau hal-hal sejenis itu. Namanya juga baru pulang *camping*. Apalagi gara-gara hal *itu*, Gellar jadi tambah was-was, takut ada yang *mengikuti*.

"Tapi kan—"

"Pulang!"

"Iya, Lar, kamu pulang aja istirahat. Lagian Gita ada Tante, kok," ujar Vania.

Gita yang duduk membelakangi ibunya, mengerutkan dahi. Dalam hatinya ia mencibir perkataan orangtuanya sendiri, kesal dengan sikap ibunya yang berubah hanya karena sesuatu telah terjadi. *Giliran gue udah babak belur aja, baru diperhatiin.* Batinya.

"Iya, udah sana pulang aja. Lagian di sini ada Mama," ujarnya pelan, malas dengan kata-kata terakhir.

Gellar yang menyadari sikap sahabatnya itu, hanya mengangkat bahu. Ia tahu Gita pasti merasa jengkel, karena kalau ia berada di posisi Gita, Gellar pun akan merasakan hal yang sama.

"Ya udah, gue pulang." Gellar beranjak dari sofa. "Kalo ada apa-apa, telepon gue, ya!"

"Iya."

"Makasih ya, Gellar," ucap Vania yang sekarang berdiri di sebelah tempat Gita duduk, lalu mengikuti Gellar itu sampai ke pintu depan. "Hati-hati, ya. Makasih udah nemenin Gita selama ini."

Diperlakukan seperti itu, Gellar malah bingung harus menjawab apa. Hal ini jarang sekali terjadi padanya. Hal seperti orangtua. Gita mengucapkan terima kasih dan mengantar Gellar sampai ke pintu.

"Iya Tante, sama-sama," jawabnya. Tiba-tiba, ia teringat semua kenangan saat keluarga mereka masih dekat.

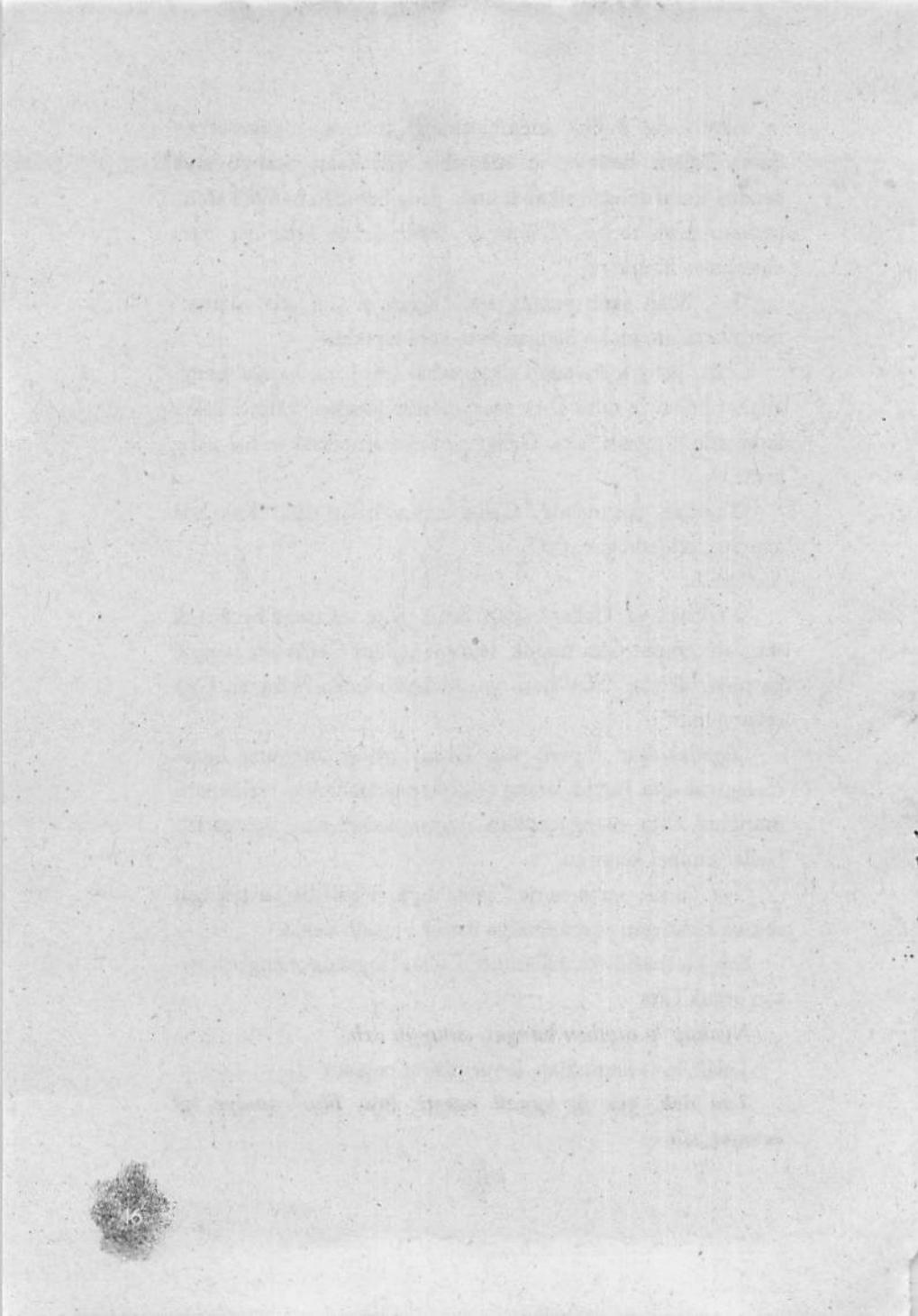
Setelah masuk ke dalam lift, Gellar langsung mengetik pesan untuk Gita.

Nyokap lo tumben banget, sumpah deh.

Tidak lama kemudian, ia mendapat balasan.

Tau deh, gue jd nggak ngerti. Btw, libur sampe tgl berapa, sih.





K
Oridor sekolah terilih begitu padat pada hari pertama awal semester empat. Geller dan Gita jalur berdampingan sambari sesekali menyapa beberapa teman mereka yang tidak sempat bertemu saat liburan. Kebanyakan orang berantay tenang kondisi Gita setelah kejadian camping waktunya itu. Untungnya, yang dipanggil menoleh.

“GITAI! Sura perempuan dari arah belakang membuat Gita pikir yang memanggilnya adalah Sarah, tapi ternyata bukan.

“Bungga,” sahut Geller dan Gita bersamaan. Reaksi, Gita langsung melirik ke arah laki-laki yang berdiri di seberangnya, tetenggar masa-masa seragam putih biru.

Setelah mengalihkan perhatianya kepada Geller dalam waktu singkat, Gita berlari ke arah Bunga sebelum mereka berpelukan erat.

"BUNGA, DEMI APA LO SEKOLAH DI SINI?"

"AH... SENENG BANGET KETEMU KALIAN!" ujar Bunga kegirangan.

Gellar berjalan menyusul Gita dan berhenti tepat di belakangnya, melihat ke arah perempuan yang sedang berpelukan dengan Gita, setengah tidak percaya.

"Hai, Lar!" Sapa Bunga setelah Gita melepas pelukannya. "Tambah ganteng aja lo," katanya sambil menepuk lengan Gellar.

Kontak fisik itu membuat jantung Gellar berdegup lebih cepat dari sebelumnya. Bukan karena takut dan gugup, tapi Gellar merasa tiba-tiba ia seperti kembali ke masa-masa SMP dulu, saat ia pertama kali menyukai anak perempuan.

"Lah, dari dulu kali," jawabnya tetap dengan *cara Gellar*.

"Anjir, kok lo nggak ngasih tau kalo mau pindah sekolah?" Gita menggamit lengan perempuan yang sudah dikenalnya sejak duduk di bangku SMP itu, lalu berjalan di sepanjang koridor.

"Lo kapan dateng dari Batam?" tanya Gellar.

"Seminggu yang lalu. Sorry banget gue nggak sempet ngabarin, soalnya sibuk ngurus pindah sekolah segala macem gituuuu."

"Terus, kerjaan bokap lo di Batam gimana?"

"Udah selesai, Ta. Sekarang, dia balik lagi ke Jakarta. Jadi, gue sama nyokap gue pindah lagi ke sini."

"Ooh, terus kakak lo?" tanya Gellar.

"Kakak gue kan kuliah di Jakarta, jadi dia nggak ribet ngurus pindahan."

"Iya? Di mana?"

"Di UI. Emang gue belum ngasih tau, ya?"

"Ngasih tau gimana? Kita aja udah jarang kontak-kontakan,"

jawab Gellar.

"Duh, apa kali Lar² Lo aja terakhir nggak bales SMS gue, jadi gue kira nomor lo nggak kepake lagi gitu. Gita juga nggak bales-bales, terus telepon gue nggak diangkat-angkat."

Kata-kata Bunga membuat Gellar dan Gita mengingat hari itu, saat Gellar akhirnya memberitahu Gita tentang apa yang ia rasakan terhadap Bunga. Usia mereka masih empat belas tahun dan Bunga baru seminggu meninggalkan mereka di Jakarta.

Setelah ia mengatakan yang sebenarnya kepada Gita, Gellar mengabaikan pesan-pesan singkat dan telepon dari Bunga. Ia juga mati-matian melarang Gita untuk berhubungan dengan Bunga, entah apa alasannya.

Sambil menahan tawa, Gita enggan menjawab. Ia ingin Gellar yang memberi respons akibat ulahnya dua setengah tahun yang lalu.

"Hp gue rusak waktu itu," jawab Gellar penuh dengan kebohongan.

"Kok, lo jadi lebih tinggi dari gue ya, Bung?" Berusaha megalihkan pembicaraan, Gita berjinjit menyamakan tinggi badannya yang berbeda sekian senti dari Bunga.

"Lo mah emang nggak tumbuh dan berkembang," Gellar menyahuti.

"Bacot lo."

"Gila, lo berdua masih awet aja!"

"Makanan kali awet." Gita meledek. "Eh tapi sumpah, deh, dua tahun nggak ketemu tambah kayak model aja badan lo!"

"Alah bisa aja. Oh iya, lo pada kelas berapa? Gue IPA-3 nih dan gue nggak tau kelas gue di mana."

"Yah, Bung, gue sama Gellar IPS-1." Gita menengok ke arah Gellar saat mengucapkan namanya.

"Oh! IPA-3 lo berarti sekelas sama Hari, Bung," sahut Gellar mengingat salah satu teman sepermainannya ada yang berasal dari sana.

• "Hari? Siapa pula? Gue nggak kenal." Bunga melirik ke arah Gellar. "Eh, tapi anterin gue dulu, ya! Terus, kenalin gue ke Hari, temen lo itu, biar gue nggak *awkward* banget."



"Biasa aja kali liatinnya...." Gita menyenggol Gellar setelah mereka mengantar Bunga ke kelas barunya. Sejak kedatangan Bunga beberapa menit yang lalu, Gita merasa Gellar agak berbeda.

"Nggak... nggak..., sumpah gue udah nggak suka," jawab Gellar terang-terangan.

"Hm? Masa?"

"Sumpan deh gue udah nggak suka sama Bunga. Gue cuma aneh aja gitu kalo liat dia, gue keinget zaman SMP mulu. Anjir dia masih inget awal-awal kita *lost contact* lagi, padahal gue pikir kita nggak bakal ketemu lagi."

"Tapi, kata lo Bunga tambah cakep nggak?" tanya Gita dengan niat meledek.

"Apaan, sih?"

"Ya udah, jawab aja. Lo kan cowok normal, masa nggak bisa bedain cewek cakep sama cewek jelek."

"Nggak, Bunga biasa aja. Dia jadi mirip pacarnya Yogi kalo kata gue."

"Yogi? Yogianak tongkrongan?" Gita berbelok, menghindari anak-anak cowok yang sedang bermain di koridor.

"Iya."

"Dih, Si Jasmine? Jauh, lah. Lo gimana, sih."

"Bukan mirip mukanya, cuma ya gimana gitu."

"Oh iya, Lar," Gita menoleh ke laki-laki di sebelahnya.

"Apa?" tanya Gellar dengan intonasi lebih lembut dari sebelumnya, entah mengapa membuat Gita menahan diri untuk tidak tersenyum: "Apaan oy?"

"Umm..., waktu itu lo kenapa ngelarang gue buat kontakan sama Bunga?"

"Lo nggak tau?"

"Lo nggak pernah ngasih tau."

Gellar tertawa sebentar sebelum menjawab pertanyaan Gita. "Soalnya gue mau *move on*," ucapnya dengan enteng. "Anjay, ABC banget sih gue."

"*Move on* dari 'Hongkong'. Pacaran aja nggak pernah. Dia tau lo suka sama dia juga nggak, pake segala *move on*," Gita sewot. "Ya sebenarnya nggak masalah sih *move on*-nya itu, tapi caranya aja yang lebay."

"Tapi kan, karena kita bareng-bareng dia mulu, gue jadi gimana gitu. Kecuali kalo gue cuma suka doang, terus kita nggak pernah ngobrol sama dia, mungkin itu bakal lebih gampang."

"Ha... ha... ha..., bego lo."

"Ya udah sih, lagian juga gue udah berhasil kok *move on*-nya."

Sambil berjalan menuju IPS-1, Gellar merangkul Gita yang masih menertawainya.

Ada sedikit rasa lega dalam hati anak perempuan yang dirangkul itu, namun ia tidak tahu apa penyebabnya.



Guru sosiologi masuk ke dalam kelas, sepuluh menit

setelah bel pergantian mata pelajaran kedua berding. Gellar dan beberapa anak laki-laki yang duduk di belakang asyik membicarakan tentang pertandingan bola yang kemarin malam ditayangkan. Sedangkan Gita mendengarkan Sarah bercerita tentang anak dari teman orangtuanya yang menginap di rumah selama seminggu.

"Anak-anak!" Suara pak Herman dan ketukan penghapus papan tulis membuat Benny dan beberapa anak yang lain turun dari meja. "Benny! Bapak kan sudah bilang pantat kamu bisulan nanti kalo masih duduk di meja!"

"Maaf, Pak," sahut Benny tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Okay anak-anak, hari ini kalian kedatangan murid baru!"

"Semoga cowok ganteng dong, plis," Sarah berkata penuh harapan.

"Wah, murid baru lagi?" gumam Gita yang tidak sengaja didengar Sarah.

"Lagi? Perasaan, baru ini?"

"Nanti... nanti gue kasih tau."

Setelah dipersilakan masuk ke dalam kelas, seorang anak perempuan dengan rambutnya yang tergerai sepunggung muncul dari balik pintu. Semua mata kini memandang ke arahnya, tanpa terkecuali.

"Nah, anak-anak, teman kalian yang baru ini namanya Laura," ucap pak Herman lantang. "Cinta Laura!"

"Bu-bukan, Pak," protes Laura dengan suaranya yang pelan.

"Ooh, bukan ya?"

"Yaelah, masih aja ngejayus," bisik Sarah.

"Baik, kalau begitu kamu langsung duduk saja, ya. Perkenalannya nanti saja jam istirahat." Pak Herman memandang seisi kelas, mencari kursi kosong. "Itu, kamu duduk di

situ, di sebelah Gellar!"

Serentak, semua orang menoleh ke belakang ke arah di mana Gellar duduk.

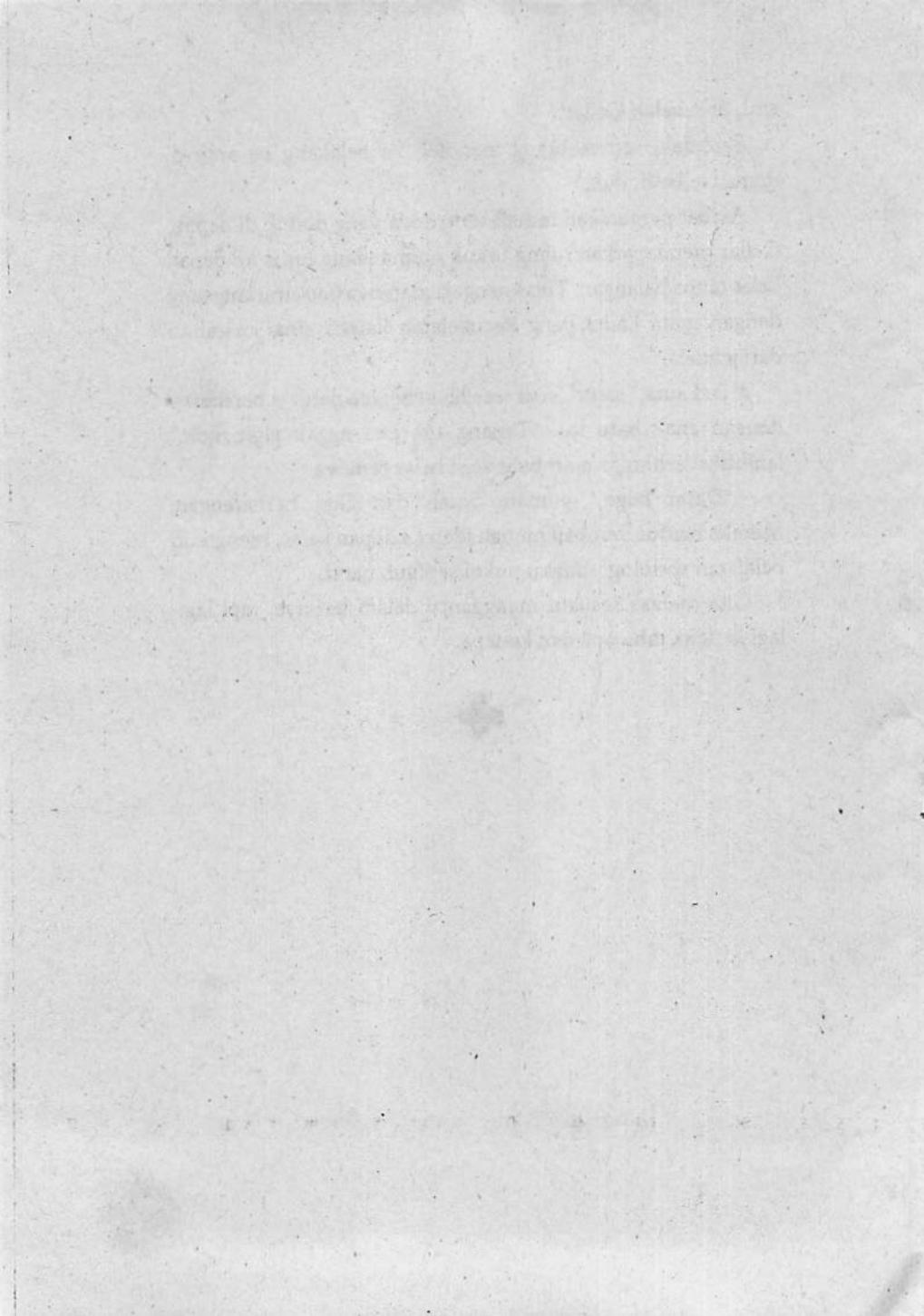
Akibat pergerakan teman-temannya yang duduk di depan, Gellar mendapatkan ruang untuk memandang lurus ke depan kelas tanpa halangan. Tidak sengaja matanya bertemu langsung dengan mata Laura yang kecokelatan karena sinar matahari dari jendela.

"Hai Laura," sapa Gellar setelah beberapa detik ia bersitatap dengan anak baru itu. "Tenang aja, aku nggak gigit, kok," lanjutnya sehingga membuat seisi kelas tertawa.

"Dasar bego," gumam Sarah dan Gita berbarengan. Mereka berdua kembali menghadap ke depan kelas, mengikuti pelajaran sosiologi sampai pukul sepuluh nanti.

Gita merasa sesuatu mengganjal dalam hatinya, tapi lagi-lagi ia tidak tahu apa dan kenapa.





8

"Nah Sar, ini dia anak baru yang tadi gue bilang itu." Seusai jam pelajaran sosiologi, Gita dan Sarah bergegas keluar kelas hendak menemui Bunga. Setelah mendengar cerita singkat Gita yang mengatakan kalau Bunga adalah teman SMP-nya dan Gellar, Sarah sangat ingin bertemu langsung dengan perempuan itu. Hitung-hitung kenalan dengan anak baru.

Bunga yang kebetulan habis buang sampah di depan kelas, langsung menoleh ketika ia mendengar kata *anak baru*.

"Eh, Gita," sapanya. "Hai...?"

"Sarah, gue Sarah." Sarah tersenyum lebar mengulurkan tangannya.

"Oh, Sarah. Gue Bunga!"

"Salam kenal ya, Bung,"

"Iya, salam kenal juga, Sar, he... he...."

"Ah macem anak SD aja lo berdua," kata Gita.

Tepat setelah ia mengatakan itu, matanya tidak sengaja

menangkap dua sosok yang ia kenali di ujung koridor, seorang perempuan dengan laki-laki di sebelahnya. Mereka berjalan ke arah Gita, Sarah, dan Bunga sambil mengobrol. Semakin dekat langkah mereka, semakin jelas Gita mendengar suara mereka tertawa.

"Nah kan, gue bilang juga apa, pasti nih bocah di sini." Gellar yang tadi berjalan di sebelah Laura langsung menghampiri Gita yang berdiri di sebelah Sarah dan menepuk kepalanya.

"Thanks ya, Lar," ucap Laura yang kini berdiri di sebelah Bunga.

Tiba-tiba Gita berjinjit dan membisikan sesuatu tepat di sebelah telinga Gellar. Jarak antara mereka berdua yang begitu dekat membuat Laura memperhatikan mereka dengan tatapan penuh tanya.

"Kantin, yuk!" ajak Sarah. "Kantin, Lar?"

"Gih, sana-sana!" Gellar mengusir. "Gue mau ke bawah."

Sebelum para perempuan itu berpisah dengan Gellar yang mengarah ke lapangan bola, Gita menempeleng kepala laki-laki itu setelah Gellar membisikkan sesuatu di telinganya.

"Bangsat lo," ujar Gita yang tersamar oleh suara tawa. Gellar pasti baru saja memberikan lelucon.



"Emang kalo di sekolah lo, kayak gimana?" tanya Sarah sebelum ia memasukkan satu sendok siomay ke dalam mulut.

Laura menelan jus buahnya sebelum bicara. "Di sekolah aku, anak IPA-IPS nya kayak nggak nyatu gitu, walaupun nggak semua, sih."

"Iya? Eh untung di sini nggak. Mana enak kayak gitu coba, belajar juga jadi males kan kayanya," kata Gita.

Laura hanya tersenyum sebagai respons.

"Tenang aja Lar, di sini mah anaknya baik-baik. Paling ada sih anak cowok yang rada-rada sedeng otaknya," Sarah bersuara lagi.

Cara Sarah memanggil Laura dengan sebutan 'Lar' membuat Gita merasa sedikit terganggu. Entah apa alasannya dan apa pula haknya. Namun, beberapa detik setelah itu ia menyadari kalau Lau tidak enak dijadikan nama panggilan.

Tiba-tiba, Gita menggeleng sendiri seperti sedang menanggapi pembicaraan orang lain.

"Kenapa lo?" Kali ini Bunga yang bersuara.

"Hah! Kenapa?"

"Lah, lo kenapa tiba-tiba geleng-geleng sendiri," Sarah menjawab pertanyaan Gita sambil meletakkan sendoknya di atas piring.

"Nggak apa-apa."

"*By the way*, lo berdua udah pada punya cowok belum?" Pertanyaan Sarah membuat Gita kembali dari obrolan singkatnya pada diri sendiri.

"Ada sih, tapi udah putus," jawab Bunga enteng.

"Itu namanya udah nggak ada, gimana sih lo," Gita menyahuti. "Kalo lo, Ra?" Kali ini Gita menoleh ke arah Laura yang sedang memegangi sedotan.

Perempuan itu tersenyum sampai gigi-giginya terlihat. "Nggak ada, aku terakhir pacaran pas SMP."

"Ooh..." Sarah dan Gita merespons bersamaan.

"Kamu sama Gellar pacaran ya, Ta?"

Sarah dan Gita yang sama-sama sedang mengunyah siomay tiba-tiba tersedak. Salah satu dari mereka segera mengambil gelas dan meneguk pelan-pelan. Sedangkan yang

satunya masih berjuang, tidak mau mati tersedak siomay di kantin sekolah.

"Enggak kok, mereka nggak pacaran," jawab Bunga yang merasa perlu membantu temannya untuk menjawab pertanyaan itu.

"Iya, mereka nggak pacaran," Sarah menambahi. "Mereka emang gitu, deket banget."

"HTS-an?" Laura bertanya lagi.

"Enggak-enggak, gue sama Gellar udah dari kecil bareng terus. Kita nggak pacaran, nggak HTS-an atau apa pun itu." Gita berhasil mengatur pernapasannya lagi.

"Tapi Gellar bilang—"

"Gellar bilang apa?" potong Gita penasaran.

"Gellar bilang lo calon istrinya. Kalian udah dijodohin gitu."

"HAH!" ujar Sarah, Bunga, dan Gita bersamaan, disusul gelak tawa Sarah yang tidak tertahan.

Laura hanya mengangguk bingung. "Iya, dia bilang kayak gitu tadi di kelas."

"Bohong, Ra. Gellar emang suka kurang ajar. Kita nggak pernah dijodohin sama sekali, kok." Gita meneguk jusnya. "Kita emang dari dulu udah deket, dari kecil. Duh, kalo diceritain sekarang nggak akan selesai pokoknya."

"Nih intinya, Gita sama Gellar tuh udah kayak adek-kakak gitu," Sarah menambahkan dan Bunga mengangguk setuju.



Gita baru saja menutup tasnya ketika ponselnya tiba-tiba berdering. Karena jam pelajaran terakhir tidak ada guru yang masuk, Gita tidak mematikan ponselnya.

Dio Mobile.

"Halo...," sapanya sambil melambaikan tangan, menjawab Sarah yang pergi meninggalkan kelas lebih dulu. Seingat Gita, Gellar masih ada di belakang, tapi ia tidak mau menoleh karena Gellar pasti akan memberinya tatapan pertanyaan *siapa yang telepon*?

"Git, udah pulang sekolah ya?" tanya Dio di seberang sana.

"Iya nih, baru aja mau pulang. Masih di kelas, sih."

"Ooh, mau gue jemput nggak?"

"Eh-nggak usah." Gita ingin memanggil nama Dio, tapi ia takut Gellar akan mendengar. "Gue nggak langsung pulang soalnya."

"Kenapa?"

"Itu, gue mau ke—" Gita tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menoleh ke belakang kelas. Ia bersyukur harapannya terkabul karena Gellar tidak mendengar obrolannya dengan Dio saat ini. Tapi, ia tidak berharap hal yang membuat Gellar tidak memberikan perhatiannya adalah pembicaraannya dengan Laura.

"Oh, lo balik sama Gellar, ya?"

"Eng, iya juga sih tapi—"

"Ya udah nggak apa-apa. Hati-hati ya, Tal!"

Gita diam sejenak setelah mendengar perubahan suara Dio yang membuatnya tidak enak hati. Meskipun Gita tidak menaruh perasaan lebih kepada Dio, tapi ia jadi merasa tidak enak.

Selanjutnya panggilan mereka terputus, ia menoleh ke belakang kelas hendak mengajak Gellar untuk keluar. Tapi, betapa terkejutnya Gita begitu ia melihat Gellar kini sudah duduk di belakang mejanya.

"Oh, gue kira lo masih ngobrol sama La—"

"Dio, kan?"

"Bukan, kok." Gita menyeringai, mencoba berbohong. Tapi, Gellar diam saja menatapnya, seperti telah mengetahui kalau yang menelepon adalah Dio. Gita tidak berkutik, tidak tahu juga harus mengatakan apa lagi. Ia menghela napas.

"Iya, sih."

"Ya udah ayo pulang!" katanya sambil menarik rambut Gita, lalu ia berjalan mendahului.

Tumben nggak nyerocos. Batin Gita dalam hati.

Gita menoleh ke belakang melihat kelas sudah kosong.
"Laura udah pulang, Lar?"

"Udah."

"Dia dijemput apa gimana?"

"Iya dijemput."

"Ooh."

"Bunga balik sendiri apa dijemput, Ta?" tanya Gellar tanpa menoleh ke belakang, ke arah Gita.

"Mana gue tau." Gita mengangkat bahunya meski ia tahu Gellar tidak akan melihat. "Pulang sendiri kali?"

Selagi mereka berdua berjalan ke arah tempat parkir, tiba-tiba Gita teringat omongan Laura di kantin waktu jam istirahat. Ia langsung menarik tas Gellar, membuat cowok itu hampir terjatuh.

"Apaan, sih?"

"Ngomong apaan lo sama Laura tadi pagi?"

"Ngomong apaan?"

"Apaan-apaan, segala calon istri lah, dijodohin lah, amit-amit gu-." Belum selesai Gita bicara, Gellar sudah tertawa terbahak-bahak.

"Anjir-anjir, dia beneran nanya ke elo?" tanyanya di sela-

sela tawa. "Bego. Sumpah. Percaya aja lagi dia."

"Parah banget, sih!" Gita memukul lengan Gellar keras-keras, meskipun ia yakin rasanya tidak seberapa untuk cowok berbadan tinggi itu. "Kasian tau, anak baru udah dikibulin."

"Yaelah, kan cuma bercanda," Gellar membala santai. "Lagian juga nggak beneran."

"Awas lo ngomong kayak gitu lagi ke orang-orang."

"Emang kenapa?"

"Pake nanya lagi."

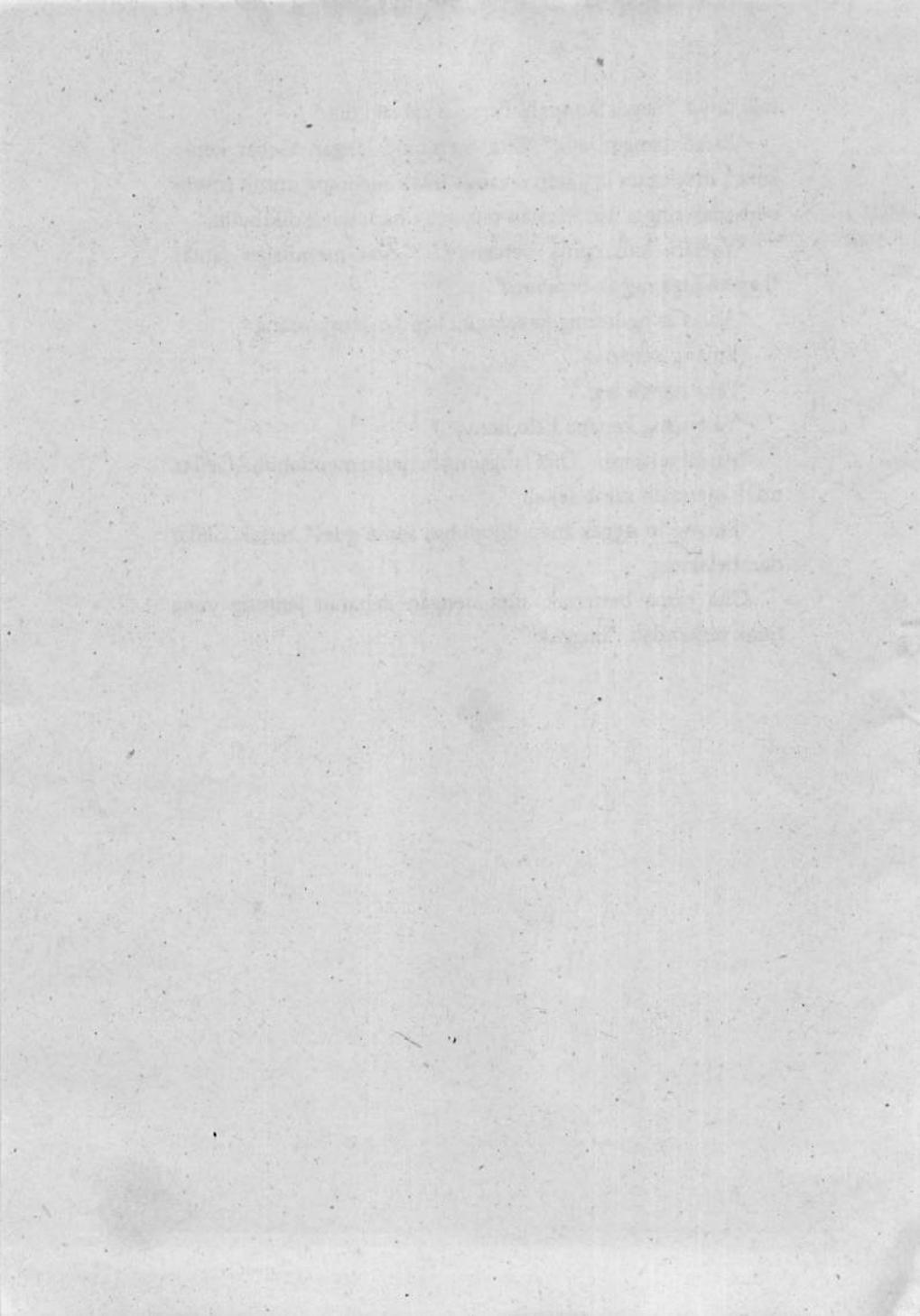
"Ya emang kenapa kalo nanya?"

"Au ah terserah." Gita langsung berjalan mendahului Gellar, tidak menoleh sama sekali.

"Emang lo nggak mau dijodohin sama gue?" teriak Gellar dari belakang.

Gita sama berteriak, tapi dengan debaran jantung yang tidak terkendali. "Enggak!"





9

"*Good morning class!*" Miss. Siska, guru bahasa Inggris masuk ke dalam kelas diikuti Tere dengan laptop dan tumpukan kertas di atas tangannya. "Hari ini, *Miss* ada *project* untuk kelas kalian. Sebenarnya nggak hanya di kelas kalian aja, sih. Tapi, karena kelas kalian selalu yang paling awal belajar sama *Miss*, jadi kalian yang dapet *project*-nya duluan," ujarnya sebelum berterima kasih kepada Tere.

Tere kembali ke tempat duduknya.

"Tugasnya gampang banget, dan ini tugas kelompok. Oh iya, *Miss* udah pernah bagiin kelompok di kelas ini, ya?"

"Udah, *Miss*," jawab beberapa orang.

"Tapi itu berapa orang?" tanya wanita berbaju cokelat yang sekarang sedang membuka buku catatannya. "Uhm, kita bikin kelompok baru lagi aja, ya? Setiap kelompok terdiri atas empat orang. Karena sekarang sudah ada Laura, jadi kelas kalian nggak ganjil lagi jumlahnya." *Miss*. Siska diam sejenak. "Oh, gini-gini,

setiap kelompok terdiri atas empat orang. Biar gampang, *Miss* mau kelompoknya sesuai dengan teman sebangku aja. Jadi misalnya Tere, Fia, Andi, sama Tio satu kelompok. Nanti, dilanjutin dua meja di belakangnya."

Seisi kelas langsung ribut bercampur suara tawa dan kata-kata meledek, namun tidak sedikit juga yang bersyukur di kelompokkan dengan orang-orang tertentu.

"Yaelah, gue sekelompok sama lo lagi."

"Yes, untung gue sekelompok sama lo."

"Yaaay kita sekelompok lagi."

"Aaa... males banget deh gue sekelompok sama loooo."

Gita yang duduk di sebelah Sarah menoleh ke belakang mejanya, melihat Oris dan Ratih memandang balik ke arahnya.

"Yey," ujar mereka bertiga bersamaan, tanpa ekspresi. Tapi Oris, berakhir tertawa, karena tidak kuat melihat tampang Gita yang terlalu datar.

Tepat saat Sarah ikut berbalik, Gita melirik ke meja di belakang. Ia melihat Gellar, Adit, dan Benny tertawa bertiga. Laura hanya tersenyum seperti ikut mendengarkan omongan-omongan mereka, tapi Gita dapat melihat ketakutan pada wajahnya.

Mungkin karena tidak ada perempuan di dalam kelompok itu selain dirinya.

Miss. Siska memukul penghapus papan tulis ke atas meja sebanyak lima kali saat kelas mulai kehilangan kendali.

"*I'll give you time to discuss later!*" ujarnya dengan suara lantang, mencoba membuat kelas kembali diam. "*Okay, honestly I have another choice for you, in case the first choice doesn't work good.*"

Kenapa musti diubah sih kelompoknya? Gita membatin dalam

hati. Kepalanya menunduk dan tangannya memain-mainkan pulpen di atas meja dengan gerakan *slow-motion*. Kertas yang tadinya kosong, lama-kelamaan menjadi penuh karena coret-coretan yang tidak ia sadari.

Sebenarnya, ia tidak ingin kelompok bahasa Inggrisnya diganti. Karena menurutnya, anggota kelompok yang lama sudah nyaman sekali. Dan, dia juga satu kelompok dengan Gellar.

Kertas itu kini berubah warna jadi kehitam-hitaman karena tinta.

"Bengong mulu lo, ayo cepet ngumpul!" Tiba-tiba, sentuhan dari seseorang membuatnya menoleh. Ia melihat Gellar berdiri di sebelah meja dengan sebuah bolpoin yang diselipkan di belakang daun telinga.

"Loh! Kok! Kan-kan gue sama Oris sama-loh Oris kok lo malah-?" Gita berkali-kali menoleh ke arah Oris dan Gellar bergantian. Ia bingung kenapa Gellar mengajaknya untuk berkumpul? Bukannya *Miss. Siska* sudah membentuk kelompok baru?

Ia semakin bingung saat Oris beranjak dari kursinya dan berkumpul bersama Tere.

"Lo kenapa, sih?" Gellar yang tadi berdiri, sekarang mengambil kursi di depan meja Gita dan duduk menghadapnya. "Pelanga-pelongo kayak orang bloon."

"Duh, gue pusing."

"Pusing kenapa? Sakit?"

"Nggak-nggak, emang nggak jadi ya kelompok barunya?" Gita mengalihkan pandangannya dari anak-anak kelas yang sudah mulai berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing, ke arah Gellar. Dan hal tersebut membuat matanya

tidak sengaja menatap lurus ke mata Gellar yang gelap.

Jantungnya berhenti.

"Nggak, jadi tadi *Miss*. Siska ngasih pilihan mau pake kelompok lama apa yang baru, terus pada terserah-terserah. Akhirnya, pake kelompok lama aja. Biasalah doi suka plin-plan dan ribet sendiri."

"Ooh," jawab Gita setelah susah payah mengumpulkan daya untuk bersuara. Sebagian dalam hatinya merasa senang karena dengan gagalnya pembentukan kelompok baru bahasa Inggris, berarti ia akan satu kelompok lagi dengan Gellar.

Lagi-lagi Gita menggeleng sendiri.

"Udah ayo cepet ke belakang!" Gellar beranjak dari tempatnya, menyentil pipi Gita sambil berlalu.

"DUH!" Gita menggosok-gosok daerah yang disentil Gellar, kemudian ikut beranjak dari tempatnya.

Sambil berjalan ke arah belakang kelas, matanya menangkap sosok yang baru duduk di sebelah anggota kelompoknya yang lama, Andri dan Renaldy.

"Oh iya ada anggota baru. Laura masuk ke kelompok kita," kata Gellar sebelum ia menarik kursi.



Setelah melewati satu jam pelajaran untuk berdiskusi, akhirnya sekretaris mengumpulkan tema dari masing-masing kelompok dan memberikannya kepada *Miss*. Siska.

"Ke pasar kan harus pagi-pagi, ya?" Gita bertanya pada Andri yang duduk di sebelahnya sambil berbisik.

"Iya lah, Ta, masa siang-siang?"

"Tapi, Dri, emang yang jualannya bisa bahasa Inggris?"

Andri menepuk kepala Gita dengan bolpoin yang dari tadi

ia pegang. "Lo sih bengong mulu. Kenapa sih lo?"

"Serius gueee, cepetan jawab!"

"Kan tadi dibilangin kita mah wawancaranya pake bahasa indo, tapi *essay*-nya yang pake bahasa Inggris."

"Ooh..." Gita mengangguk-angguk mengerti.

Andri berpikir sejenak. Tadi, saat Gellar bertanya apakah semuanya setuju, Gita menjawab iya. Tapi, kenapa sekarang Gita malah bertanya lagi?

"Kenapa sih lo?" tanya Andri, masih sambil berbisik. Ia membenarkan kacamatanya.

"Kenapa apanya?"

"Lagi galau, ya?"

"Galauin apaan?" Gita balik bertanya. Ia sendiri tidak yakin apa yang sedang ia alami. "Kok tiba-tiba galau?"

"Lah? Aau, kan lo yang ngerasain."

"Pada ngomongin apaan si lo berdua? Bisik-bisik tetangga." Renaldy menyambar, sambil memukulkan bolpoin ke lengan Andri agar menoleh ke arahnya.

"Kepo aja sih lo."

"Kepo apaan?" Gellar menyambar. "Lo kenapa sih, Ta? Sakit lo ya?"

Gita menggeleng. "Enggak."

"Dari tadi kamu diem aja, Ta." Kali ini Laura bersuara.

Seminggu lebih berteman dengan Gita membuatnya merasa aneh saat Gita tidak banyak bicara.

"Kenapa semua orang jadi ngeliatin gue, sih?" Gita yang menjadi pusat perhatian dari teman-teman sekelompoknya jadi merasa canggung. "Gue nggak kenapa-kenapa, kok."

Tepat saat Gellar ingin bicara, bolpoin yang dimainkan Renaldy tiba-tiba melayang ke arah wajah Gellar.

“Njirrr, lo!” Gellar langsung menutup mulutnya dengan tangan kiri yang dilingkari jam tangan berwarna hitam sambil menahan sakit. Orang-orang yang melihat kejadian itu tidak bisa menahan tawa, apalagi melihat raut wajah Renaldy yang tidak kalah kagetnya dengan Gellar.

“Sorry sorry, Lar, ngak sengaja!”

Kelompok Gellar hampir kehabisan oksigen karena tak kunjung berhenti tertawa.





10

"**A**jak Bunga kek, Laaar!" Gita merengek sambil menuruni tangga, mengejar Gellar yang kini sudah ada di dapur.

"Nggak," jawab Gellar dengan jelas dan gamblang.

Gita sudah menghabiskan waktu lebih dari lima belas menit untuk membujuk Gellar supaya laki-laki itu setuju mengajak Bunga pergi bersama mereka. Namun, selama lima belas menit itu, jawaban Gellar tetap sama.

"Kenapa sih emangnya?" Gita duduk di depan Gellar, dibatasi meja pantri. Perempuan itu menarik toples berisi keripik ke hadapannya sambil cemberut.

Gellar yang duduk berhadapan dengan Gita diam memperhatikan perempuan itu sambil menimbang-nimbang. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia tidak ingin ada Bunga di dekatnya. Setiap melihat gadis itu, Gellar merasa aneh terhadap dirinya sendiri. Tapi sejurnya, ia juga tidak punya alasan logis untuk menjawab pertanyaan Gita kenapa ia tidak mau Bunga ikut

bersama mereka.

Laki-laki itu menghela napas, ia diam sejenak sebelum menjawab. "Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Ya udah ajak Bunga."

"GITU KEK DARI TADI!" Gita langsung beranjak dari tempatnya, buru-buru menaiki tangga dan masuk ke kamar Gellar, mengambil tasnya di atas kasur.

"NGGAK USAH LARI-LARIAN, NANTI JATOH!" teriak Gellar dari arah dapur setelah mendengar dentuman kaki Gita.

Beberapa menit kemudian, dua remaja ini duduk di dalam mobil menuju kediaman Bunga. Tidak ada suara selain alunan lagu Maroon 5 dari radio yang tidak pernah diganti frekuensinya. Gita sudah menelepon Bunga dan menyuruhnya tunggu di rumah karena mereka akan menjemput.

"Eh masa kan ya, kemarin pas—" Gita mengubah posisi duduknya menghadap Gellar hendak menceritakan kejadian kemarin sore saat ia main ke rumah Sarah sepulang sekolah.

"Pake *seat belt*-nya."

"Pas gue sama—"

"Cepetan pake!" perintah Gellar tanpa menoleh ke arah Gita sama sekali.

Gita menyerah, tidak melanjutkan pembicaraannya lagi. "Iya... iya...." Ia kembali ke posisi awal dan menarik *seat belt* dari sebelah kiri.

"Tadi kenapa?" Gellar meminta Gita meneruskan ceritanya setelah ia memastikan Gita memakai sabuk pengaman.

"Pas gue sama Sarah nyampe di depan rumahnya, tiba-tiba ada Fadel udah nangkring di depan pager masih pake seragam sekolah, sambil bawa bunga gitu. Terus, dia yang kayak syok

gitu pas liat ada gue."

"Fadel kan emang pacaran sama Sarah," ujar Gellar setelah ia memutar stir mobil.

"DEMI?"

"Hidup di zaman apa sih lo? Masa nggak tau. Sarah temen sebangku lo juga."

"Idih, sumpah-sumpah gue nggak tau. Ya gue tau sih kalo Fadel emang suka sama Sarah, tapi gue nggak tau kalo mereka udah pacaran."

"Lebay lo kaleng rombeng."

"Ish, serius juga gue!"

"Baru jadian, sih, kalo nggak salah."

"Oalah, pantes pas ada gue, mereka kayak gimana, ya? Kaget gitu. Mungkin karena Sarah belum sempet cerita kalo mereka jadian kali, ya? Dan... gue nggak nyangka Fadel bisa romantis juga."

"Dia konsul dulu tuh sama gue pas mau nembak," kata Gellar bercanda. Sebenarnya, Fadel tidak pernah konsultasi sama sekali.

"Konsul? Lo aja nggak pernah nembak cewek."

"Pernah," jawab Gellar pelan, hampir seperti gumaman. Ia mengatakannya tanpa tersenyum atau sambil menahan tawa, membuat Gita yakin Gellar tidak berbohong. "Nembak Bunga," lanjutnya, meski Gita tidak bertanya siapa perempuan yang ia ajak untuk berpacaran.

Gita diam di tempatnya, tidak tahu harus merespons apa.

"Tapi ditolak," kata Gellar lagi. "Makanya pas dia pergi, gue nggak pengin kontak-kontakan lagi."

Gita tertegun, merasakan detak jantungnya berubah dua kali lebih cepat. Selama ini, ia tidak pernah tahu kalau Gellar

pernah meminta Bunga untuk menjadi pacarnya. Ia tidak pernah tahu karena Gellar hanya mengatakan kalau hari itu dia mengutarakan perasaannya, tanpa mengajak Bunga berpacaran.

"Ini serius, Lar?" Akhirnya Gita bersuara.

"Ya menurut lo aja."

"Ih, bilang serius apa enggak!" Paksaan ini berdasarkan keraguan Gita yang tidak tahu harus menganggapnya serius atau sekadar lelucon. Ia ingin jawaban yang lebih jelas, bukan sekadar menurutnya saja.

"Iya, serius."

Gellar sendiri sebenarnya tidak menyangka kalau pada akhirnya ia akan mengatakan hal ini ke sahabatnya, pada momen yang tidak direncanakan sama sekali.



Gita, Bunga, dan Gellar masuk ke dalam studio yang telah dibuka sejak sepuluh menit yang lalu. Setelah seorang wanita berseragam hitam mengembalikan tiket kepada Gita, ia memasukan tiga tiket bioskop ke dalam saku jeansnya lalu menaiki tangga mencari *seat* yang telah ditentukan.

"Kelewatan, Git," panggil Gellar saat Gita menaiki satu tangga lebih dari tempat semestinya.

Bunga yang berdiri tepat di sebelah *row* langsung masuk ke dalam disusul Gita dan Gellar. Perempuan berambut panjang itu memilih kursi nomor enam belas, di kursi paling ujung yang mereka *booking*. Kemudian, Gita langsung duduk di kursi nomor empat belas dan itu berarti Gellar harus duduk di antara Bunga dan Gita.

Awalnya, Gellar ingin meminta tukar tempat duduk dengan

Gita. Tapi, ia tidak punya alasan kalau nanti Gita bertanya kenapa.

Posisi mereka sudah yang paling pas. Baik itu di kursi nomor empat belas, lima belas, ataupun enam belas, ketiganya sama-sama di bagian tengah dari layar. Gellar tidak semestinya merasa tidak nyaman, tapi ia tidak bisa membohongi diri sendiri kalau keberadaan Bunga di dekatnya membuat ia masih merasakan *hal lain*.

"Eh, Ta. Tadi tiketnya di lo, ya? Gue liat dong!" Bunga menyondongkan tubuhnya ke arah Gita, membuat jarak di antara dirinya dan Gellar begitu dekat. Kalau laki-laki itu menurunkan ponsel yang ia pegang, kepala Bunga tentu berada tepat di depan wajahnya.

"Nih!" jawab Gita sambil memberikan tiketnya kepada Bunga.

Beberapa menit kemudian, Gellar menaruh ponselnya di antara kedua paha setelah lampu di dalam studio meredup.



"Apa tadi katanya?"

Suara Bunga dari arah kiri bersamaan dengan wajahnya yang mendekat membuat Gellar menahan napas sepersejadian detik. Meskipun Bunga tidak melirik sedikit pun ke arah Gellar, tapi jarak yang dibuat Bunga membuat Gellar tiba-tiba merasa gugup.

Bunga tidak memperhatikan percakapan sebelumnya saat Evelyn memberikan buku kepada Mia di depan toko.

"Dia nanya gitu kamu pasti penghuni baru, ya?" jawab Gellar sambil melihat ke arah Bunga.

"Ooh," Bunga kembali ke posisinya sambil meraih botol

minum yang berada di antara tempat duduknya dan tempat duduk Gellar.

Kalau saja studio ini kosong, Gellar berani bertaruh siapa pun yang berada di dekatnya saat ini bisa mendengar seberapa cepat jantungnya berdegup.

Tiba-tiba seseorang dari sebelah kanan menyenggol lengan Gellar. "Eh, gue ke toilet dulu ya, kebelet banget nggak kuat," bisik Gita. "Bung... Bung..., minta tiket satu dong gue mau ke toilet."

Bunga merobek satu tiket dan memberikannya kepada Gita.

Well, shit. Kata Gellar dalam hati sesaat setelah Gita menghilang dari studio.



"Kenyang banget tolong." Gita mengelus-elus perutnya seperti seorang ibu yang sedang hamil besar. Perutnya mengembung dan tubuhnya terlihat lemas.

"Lo sih makan nggak kira-kira!" ujar Bunga yang duduk di belakang sambil memegang ponselnya, baru selesai *update* di Path tentang keseruan hari ini.

Mobil Gellar sedang di antrean menuju pintu keluar, berhenti di antara Mazda 2 berwarna hitam dan March di belakang mobilnya.

"Abis di bioskop tadi dingin banget, gue jadi laper. Gue lemah tak berdaya."

"Lebay," sahut Gellar tanpa menoleh sedikit pun.

"Eh ,tapi emang benar, tau, Lar, dingin banget tadi di bioskop." Bunga menimpali. "Eh liat deh." Ia menyondongkan tubuhnya di antara dua kursi dan memberi unjuk ponselnya

kepada Gita. "Lucu banget kan?"

"Iiiih anak anjing siapa ini?" Gita mengambil alih ponsel Bunga dan memperbesar gambarnya. "Lar... Lar..., liat deh lucu banget!"

"Itu punya temen gue, dia baru beli dua minggu yang lalu. Namanya Brad. Kocak banget. Gara-gara dia nge-fans sama Brad Pitt."

"Iya. Lucu." Gellar memegang ponsel Bunga dengan tangan kirinya. Kemudian, saat mobil di depannya sudah maju, Gellar mengembalikan ponsel yang ia pegang kepada yang punya.

"Ih datar banget, sih," protes Bunga saat tangannya menerima ponsel dari Gellar.

"Ya terus gue harus gimana...?" Gellar membuka kaca mobil, memberikan karcis parkir dan jumlah uang yang disebutkan. "Ih, ya ampun ini *puppy* lucu banget. Gue nggak kuat, ya ampun... ya ampun...."

Gita menoleh ke arah Bunga, "Najis, kan? Emang dia mah najisin."



Laura membuka kedua matanya ketika ponselnya berbunyi. Membangunkannya dari tidur tanpa mimpi yang sudah berlangsung selama sembilan jam.

Dari pukul delapan malam, Laura sudah tertidur. Masih lengkap dengan seragam sekolahnya.

“Halo?” ucapnya pelan sambil mengangkat tubuhnya untuk duduk.

“Lo udah bangun, kan? Bagus-bagus, Ayo cepetan siap-siap. Kan hari ini kita mau ke pasar!” Suara seorang cewek dari seberang yang sangat bersemangat membuat ia menjauahkan ponsel dari telinga dan melihat nama penelepon di layar.

Gita.

“Oh iya, Ta. Aku baru aja bangun pas kamu telepon. Maaf yaaa. Eh, kita udah terlambat ya? Astaga... maaf ya, Ta. Aku langsung mandi nih. Tunggu-tunggu... sebentar, aku —”

“Ya ampun, sabar-sabar. Nggak kok Ra, kita nggak

terlambat. Gue cuma disuruh Gellar buat telepon anak-anak biar nggak terlambat. Gue juga baru bangun kok," ujar Gita yang suaranya terdengar lesu saat ia mengatakan Gellar menyuruhnya untuk menelpon anggota kelompok. Seolah-olah, Gellar memaksanya mati-matian, dan Gita terpaksa menuruti apa yang dikatakan sahabatnya itu.

"Oh, emang kenapa bukan Gellar aja yang telepon?"

Bodoh bodoh bodoh! Laura menepuk jidat sambil mengumpat dalam hati. Kata-katanya barusan membuat dirinya terkesan ingin sekali ditelepon Gellar.

"Anaknya lagi di kamar mandi tuh," jawab Gita sambil memberi isyarat ke arah kamar mandi, meski ia tahu Laura tidak bisa melihatnya.

Laura mengerutkan dahi mendengar jawaban Gita. Kalau soal Gellar yang ada di kamar mandi sih biasa saja. Tapi, kenapa Gita bisa tahu, dan... apa itu berarti mereka sedang berada di tempat yang sama?

Laura melirik ke arah jam dinding di dekat jendela. Masih pukul lima pagi. Mereka berada di tempat yang sama sepagi ini? Gita juga bilang kalau ia baru bangun. Apa mereka tinggal dalam satu rumah? Apa mereka tinggal bersama? Apa mereka... tidur bersama? Astaga! Kenapa semua pertanyaan itu memenuhi otak Laura? Jelas-jelas itu bukan urusannya.

"Oi?" Suara Gita kembali terdengar dari seberang.

"Eh, iya Ta. Sorry-sorry, masih ngantuk. Ya udah deh, aku mandi sekarang ya."

"Iya-iya, lo mandi sekarang. Nanti kalau udah siap, telepon gue aja ya. Biar bareng ke sananya."

"Okay. Bye, Ta."

"Eh... eh... Laura! Laura jangan ditutup dulu!"

"Iya, Ta?"

"SMS-in alamat rumah lo ya?"

"Oh, iya-iya."

"Oke deh, dadah!"

Gita memutuskan panggilannya. Laura kemudian meletakkan ponselnya di kasur.

Ia memandangi tubuhnya yang masih berseragam sekolah, lama-kelamaan turun memandangi kedua ibu jari kakinya yang bergerak memainkan jari lainnya. Tiba-tiba saja pikiran tentang Gellar dan Gita yang tinggal satu rumah memenuhi otaknya.

Laura menghela napas dalam-dalam, entah sudah berapa kali jantungnya berdegup tak karuan untuk alasan yang sama.

"Stop stop stop! Please, stop!" ujarnya kencang. Lalu ia berdiri dan bergegas ke kamar mandi, berusaha mengabaikan pikirannya sendiri.



"Laura?" panggil ibunya yang berdiri di anak tangga pertama, menghadap ke arah pintu kamar Laura. "Laura, Gita sama Gellar udah datang nih, cepet turun!"

"Iya Bu, sebentar-sebentar!" jawab Laura sambil melongokkan kepalanya dari pintu, lalu menutupnya kembali. Beberapa menit kemudian, ia membuka pintu kamarnya lebar-lebar, lalu menutupnya kembali, dan menuruni anak tangga tergesa-gesa.

Dilihatnya cowok berbaju abu-abu duduk di ruang tamu, sendirian. Cowok itu sedang memusatkan perhatiannya pada ponsel yang dipegang, sampai-sampai tidak menyadari kalau orang yang ditunggu sudah hadir. Karena tak mau

mengganggu, Laura tetap berdiri di depan tangga memandangi sosok Gellar yang ganteng. Jantungnya berdebar-debar.

"Iya, enak-enak, makasih loh Tante, jadi repot-repot gini." Suara Gita dari arah dapur memecahkan kesunyian di ruang tamu. Gellar sudah tidak sibuk dengan ponselnya lagi ketika Gita datang bersama ibu Laura. Lalu Laura merasa sesuatu dalam dirinya mengeluh.

"Hai, *sorry* ya lama." Laura menggigit bibir bawahnya sambil berjalan mendekati Gita dan ibunya yang berdiri di perbatasan ruang tamu dan ruang televisi.

"Yuk, berangkat sekarang," ujar Gellar. Membuat teman-temannya menoleh ke arahnya dan mengangguk.

"Ya udah, kalau gitu kalian hati-hati ya! Jaga barang-barang berharga. Pasar itu ramai, apalagi hari Sabtu gini. Biasanya sih lebih ramai."

"Iya, Buuu. Aku berangkat dulu, ya." Laura mencium tangan ibunya. Disusul Gita dan Gellar yang juga pamit.

Tepat setelah menutup pintu mobil, Gellar tidak sengaja menangkap mata Laura lewat kaca spion. Laura juga baru saja menutup pintu mobil di sebelahnya, tidak ada niatan sama sekali untuk melirik ke arah sana. Namun entah kenapa hal itu terjadi begitu saja.

Keduanya langsung mengalihkan pandangan. Gellar merasa canggung walaupun hanya sesaat. Tapi Laura, dia harus menanggung debaran jantung yang mungkin tidak akan kembali normal dalam waktu singkat. Semoga saja wajahnya tidak merona.

"Telepon si Renaldy, tuh! Tanya dia ada di mana," ujar Gellar sambil menurunkan rem tangan.

"Iya, sebentar." Gita menoleh ke sebelah kiri saat jendelanya

turun, melambaikan tangannya ke wanita berbaju hijau yang berdiri di depan pintu rumah.

Gellar tersenyum ramah. Laura melakukan hal yang sama seperti Gita, kemudian Gellar menginjak pedal gasnya perlahan sampai mobil yang dikemudikannya bergerak maju.

"Halo... Ren? Lo di mana?" tanya Gita lewat ponsel yang menempel di telinga kanannya. "Sama Andri, kan? Gue sama Gellar baru jalan dari rumah Laura.... Iya, ketemu di sana. Ya, pokoknya kalau udah nyampe langsung telepon gue aja. Sip, oke deh, hati-hati." Gita menjauahkan ponselnya dari telinga. "Mereka juga udah berangkat kata Renaldy."

"Ya udah, bagus deh."

Laura masih diam tak bergeming di tempatnya. Karena bingung harus mengatakan apa, dia memilih untuk diam. Tiba-tiba permasalahan saat shubuh tadi kembali berputar-putar di otaknya.

Mungkin hanya Laura yang menganggapnya sebagai masalah. Tapi hal itu terus menguasainya, menyisakan tanda tanya besar yang harus segera dijawab sebelum ia berpikir yang aneh-aneh lagi.

Laura berdeham, berusaha membuat suasana tidak begitu tegang. Atau lebih tepatnya, membuat dirinya sendiri tidak merasa kaku.

"Kalian bangun jam berapa tadi pagi?" Akhirnya, kalimat itu yang dilontarkan Laura.

"Hmmm... jam berapa ya? Sekitar jam lima kok," jawab Gita.

"Kamu, Lar?"

"Sama. Tapi gue duluan yang bangun."

"Apaan? Gue duluan yang bangun."

"Gueee! Gue duluan. Lo masih *molor* kayak *kebo*."

"Lo tuh yang tidur kayak orang mati! Dipukulin juga nggak bangun-bangun."

"Udah... udah, jangan berantem." Laura terkekeh. Ia sudah mengira akan begini jadinya. "Hmmm... rumah kalian deketan ya?"

"Nggak terlalu sih, biasa aja. Deket nggak, jauh juga nggak. Tapi, lumayan deket sih."

"Jadi yang bener yang mana?"

"Tau lo Lar, ngomong nggak jelas."

"Ya, gitu deh. Deket kok deket."

"Oooh...." Laura diam lagi. Kali ini ia semakin memutar otak, memikirkan kata-kata yang tepat untuk bertanya tentang mereka yang berada dalam satu atap sejak pukul lima pagi.

"Rumah lo adem juga ya, enak gitu. Apalagi dapurnya," Gita membuka pembicaraan lagi. "Nyokap lo suka masak ya?"

"Iya, Ibu hobi banget masak."

"Nyokap lo tadi sempet cerita gitu katanya kalo masak pasti berdua sama lo. Berarti lo jago masak dong, ya? Masakin kita-kita doooong! Gue rada-rada bosen gitu beli mulu kalo makan. Kalo nggak Gellar yang masak, itu juga mau nggak mau harus dimakan ya! Mau rasanya kayak apa tau. Kalau nggak dimakan orangnya ngamuk-ngamuk. Masih mendingan masakan mbaknya Gellar," ujar Gita panjang lebar.

Laura terdiam. Kenapa dua orang ini suka sekali membuat dirinya bertanya-tanya?

"Emangnya ibu—"

"Panjang ceritanya," potong Gellar sebelum Laura sempat menyelesaikan pertanyaannya.

"Oh... okay." Laura merasa tidak enak. Ia juga merasa ingin

meledak karena rasa penasaran yang berlebih.

Gita mengangguk-angguk pelan, canggung. Kata-kata Gellar barusan terdengar terlalu dingin di telinganya, dan ia pun paham dengan apa yang dirasakan Laura sekarang. Pasti Laura penasaran setengah mati, karena itulah yang dirasakan Sarah saat mereka belum sedekat sekarang ini.

Gita juga tahu kalau Laura pasti merasa tidak nyaman. Karena Laura sadar ia tidak punya hak untuk mengetahui masalah keluarga orang lain. Ia juga pasti merasa tidak enak karena respons Gellar barusan.

"Eh, lo bisa bikin kue nggak?" Gita menoleh ke belakang, memberikan cengiran lebar ke arah Laura.

"Bi -bisa, kenapa, Ta?"

"Bagus-bagus, besok ke rumah gue ya! Besok kan Minggu tuh, kita bikin kue-kue lucu gitu."

"Apaan sih kue-kue lucu," Gellar komentar.

"Apaan si lo, komen aja kerjaannya," desis Gita.

"Boleh, tapi apa nggak mendadak banget Ta besok?"

"Oh, lo ada acara?"

"Nggak, nggak. Aku besok nggak ada acara apa-apapun, aku takutnya kamu yang ada acara atau apa gitu."

"Ya elah, kalo gue ada acara besok mah gue nggak ngajak lo ke rumah kali. Lagian juga besok Gellar kan pergi tuh sama temen-temennya. Daripada gue pelangak-pelongok."

"Ooh, iya-iya. Besok aku ke rumah kamu."

"Nih gue SMS ya alamatnya," Gita mengambil ponselnya dari atas paha, menyentuh-sentuh layarnya sekitar dua menit. "Udah masuk, kan?"

Tepat setelah Gita bertanya, ponsel Laura bergetar. "Iya, nih baru masuk."

"Sekalian ah bikin yang banyak buat hari Senin," kata Gita pada diri sendiri, mengingat hari Senin kelompok bahasa Inggris mereka akan berkumpul di rumah Renaldy untuk menyelesaikan tugas dari *Miss. Siska*.

"Nggak/nggak," kata Gellar. "Nanti gue keracunan lagi."

"Sembarangan!" Gita menepuk lengan Gellar keras-keras. "Lagian siapa juga yang mau ngasih ke lo? Ye, *ge-er!*"

"Dih. Ya udah."

"Ya udah."

"Ya udah turun sono dari mobil gue, jalan kaki."

"Dih?"

"Udah-udah, ya ampun...." Laura sudah mengira kalau mereka pasti selalu berakhir dengan seperti ini.



"Nggak tau, tadi sih katanya dianter kakaknya," ujar Gita lewat ponsel sambil menutup toples yang baru saja ia isi dengan gula pasir. Ponselnya diapit dengan kepala dan bahu, masih melanjutkan obrolannya dengan Gellar. "Ya udah sih, paling sebentar lagi juga dateng.... Ya udah sabar, lagian salah sendiri nggak nanya dulu sama orangnya." Gita mengambil ponselnya dengan tangan kanan, kemudian duduk di kursi. "Pulang jam berapa?

"Oh, oke."

"Iya bawel."

"Udah, udah rapi semua. Gue juga abis ngisi gula."

"Nggak."

"Nggak ada, pergi."

"Nggak tau ke mana"

"Tadi pagi. Nggak tau sih tadi pagi apa dari semalem belum pulang."

"Iya."

"Iyaaa."

"Ya udah si, elah."

"Iya, iya, maaf."

"Nggak ah, nanti dihina-hina lagi kue buatan gue."

"Bodo."

"Eh udah-udah nih, Laura udah dateng kayaknya. Udah ya, bye!"

Obrolan panjang lebarnya dengan Gellar akhirnya selesai. Gita kemudian meletakkan ponselnya di atas meja sebelum ia buru-buru membuka pintu untuk siapa pun itu yang menekan bel dua kali, karena ia tak mengintipnya lebih dulu.

"Hai La -Lah? Dio?" Gita mengerjapkan matanya dua kali saat melihat Dio berdiri di depan apartemennya. Butuh waktu lima detik untuk menyadari kalau wajah cowok itu hampir dipenuhi luka memar dan sedikit goresan yang masih basah. Gita melihat ke arah lengan Dio yang ternyata juga luka-luka. "A -astaga Dio, lo -ini -kenapa -siapa -jo dari mana? Kenapa begini?"

"Sorry gue —"

"Masuk-masuk cepet!"

Sambil dibantu Gita, Dio masuk ke dalam lalu duduk di sofa. Gita menutup pintu dan berlari mengambil kotak obat di dapur, sekaligus mengisi mangkok ukuran besar dengan air hangat. Ratusan pertanyaan memenuhi otak Gita, tapi ini bukanlah waktu yang tepat untuk berkata '*untung lo ke sini waktu Gellar nggak ada!*'

Bukan sama sekali.

"Lo sendirian?" tanya Dio sambil memperhatikan gerak-gerik Gita saat ia meletakkan mangkok dan kotak obat

bersamaan di atas meja.

"Iya, temen gue nanti mau ke sini. Tadinya gue kira lo te
—"

"Gellar nggak ada?" Dio memotong. Entah kenapa di telinga Gita, pertanyaan itu terdengar seperti ungkapan rasa lega.

"Nggak, kenapa?"

"Sorry ya, gue tiba-tiba ke sini dalam keadaan kayak gini..." Dio diam sejenak. "Lagi," tambahnya.

"Ya, nggak apa-apa. Tapi masalahnya..." Gita berdiri untuk mengambil kain bersih. "Lo kenapa bisa kayak gini? Lagi?" lanjutnya saat sudah kembali.

"Gitu deh," jawab Dio pelan.

Gita menghela napas sebelum membersihkan luka Dio di lengan kanannya dengan kain yang sudah ia celupkan ke air hangat. Ia tidak mau memaksa Dio untuk menceritakan permasalahannya. Toh, mereka juga tidak punya banyak waktu sampai Laura datang.

"Lo selalu aja kayak gini," ucap Gita pelan, sambil mengingat ulah Dio sejak SMP. "Kenapa sih, nggak berubah-ubah? Lo kan udah gede, masih aja suka berantem."

Dio tersenyum, sadar kalau dari dulu ia memang hobi berantem. Perbedaannya hanya satu, dulu ia bersama Gellar, tapi sekarang tidak.

"Gellar aja udah nggak suka berantem-berantem gitu. Udah nggak sejak masuk SMA."

"Gue pengin deh kayak Gellar."

Kata-kata Dio barusan membuat tangan Gita terdiam kaku dan mengangkat wajahnya supaya ia bisa melihat wajah laki-laki itu.

"Gue nggak bisa ngitung udah berapa kali lo ngobatin

lukanya Gellar setelah dia babak belur kayak gue gini."

"*Thanks to him*, gue jadi bisa nanganin luka-luka luar kayak gini," sahut Gita jujur, meski ia tahu bukan itu maksud Dio.

"Lo baru pernah ngobatin gue tiga kali."

"Ya elah, pake diitungin segala."

"Ya jelas lah, gue kan suka sama lo. Pasti apa yang lo lakuin ke gue selalu gue inget."

Gita terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Ia tidak tahu harus membalsas apa lagi. Setelah diam beberapa saat, akhirnya ia angkat bicara.

"*Anyway*, Yo," Gita berdeham. "Kenapa sih, lo suka banget sama gue?"

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Hitungan keempat, Dio tak kuasa untuk tidak tertawa mendengar pertanyaan Gita meskipun harus menahan sakit di wajahnya.

"Bu -bukan... bukan, gue bukannya kepedean atau gimana gitu. Duh, maksud gue—"

"Nggak... nggak," Dio berusaha untuk berhenti tertawa. "Gue bukan ngetawain itu, kok."

Melihat dari usaha Dio dan kata-kata yang selalu Gellar ucapkan tidak sebanding, mungkin tidak ada salahnya untuk bertanya langsung. Kadang-kadang Gita berpikir kalau Dio mungkin tidak benar-benar menyukainya. Mungkin suka-sukaan itu hanya lelucon, pura-pura, atau sebagainya.

Ditambah lagi, Gellar selalu bilang kalau Dio bukan tipe orang yang sungguh-sungguh dalam urusan percintaan. Lamakelamaan Gita bingung harus mempercayai siapa.

"Gue nggak tahu kenapa gue bisa suka sama lo."

"Halah."

"Serius. Ya gue suka aja," Dio memberi jeda. "Gellar bego banget ya? Kalo gue jadi dia, gue udah nikahin lo sekarang."

"Ngomong apaan sih, lo?" Gita melirik ke Dio, bibirnya melengkung ke atas.

"Gue mah takut lo diambil orang, Ta."

"Diem nggak! Gue siram alkohol nih luka lo."



Sepuluh menit setelah ia diam tanpa suara di dapur bersama Gita, Laura akhirnya bertanya.

"Itu tadi pacar kamu, Ta?"

Saat baru sampai di apartemen Gita, Laura melihat laki-laki duduk di sofa dan sebuah kotak obat yang diletakkan Gita di atas kulkas. Karena itu, Laura memberanikan diri untuk bertanya tentang laki-laki itu.

"Bukan," jawab Gita sambil meletakkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat kue. "Itu temen SMP gue, temennya Gellar juga. Temennya Bunga juga."

"Dia kenapa? Kok mukanya babak belur gitu?"

"Kebiasaan lama," Gita sambil mengikat rambutnya menjadi seperti buntut kuda. "Dari SMP suka cari gara-gara, urusannya nggak selesai-selesai sampe sekarang. Dia tuh orangnya nggak mau ngalah."

"Maksud kamu, dia abis berantem?"

Gita mengangguk. Meskipun Dio tadi tidak memberitahunya, tapi Gita sudah bisa menebak. "Dulu Gellar juga begitu. Tapi setelah masuk SMA, dia udah jarang berantem. Lama-lama jadi nggak pernah lagi."

"Serius kamu, Ta?" Laura menarik mangkok besar untuk mencampurkan adonan kue yang akan dibuat.

"Iya, dulu mereka satu geng kok. Ke mana-mana hampir selalu bareng. Kadang-kadang sama gue juga. Tapi beberapa bulan ini, gue udah jarang liat mereka ngumpul-ngumpul. Sebenarnya sih yang jarang gue liat ikutan ngumpul itu Gellar. Nggak pernah lagi malah."

"Kenapa?"

Gita mengangkat kedua bahunnya, "Mungkin Gellar udah males," jawabnya singkat. Sebenarnya ada hal lain yang Gita ketahui, tapi ia tidak mungkin memberitahu terang-terangan kepada Laura tentang alasan khusus kenapa Gellar membatasi diri.

Sejak Gellar tahu Dio dan beberapa teman lamanya mulai mencoba memakai obat-obatan terlarang, ia benar-benar menjauhkan diri. Sebelum itu, Dio juga pernah jujur kalau ia menyukai Gita. Awalnya suka-sukaan itu hanya sebuah candaan, tapi akhirnya Dio mengakuinya juga.

"Jangan bilang Gellar ya kalo Dio ke sini tadi," kata Gita. "Gellar nggak suka banget sama Dio."

"Kenapa?"

"Duh, gimana ya ngasih taunya," Gita menggenggam tangannya sendiri sambil kebingungan. Ia melihat ke arah Laura yang menunggu lanjutan kata-katanya. "Dio suka sama gue, Lar. Tapi bukan itu juga sih."

"Cowok tadi suka sama kamu?" tanya Laura yang nadanya terdengar bersemangat. Entah kenapa. "Pantesan dia dateng ke kamu cuma buat diobatin, Ta! Ya ampun, sweet banget!"

"Ya elah," Gita menghela napas. "Hmmm, gimana ya...."

"Gimana apanya? Oh, Gellar cemburu ya?"

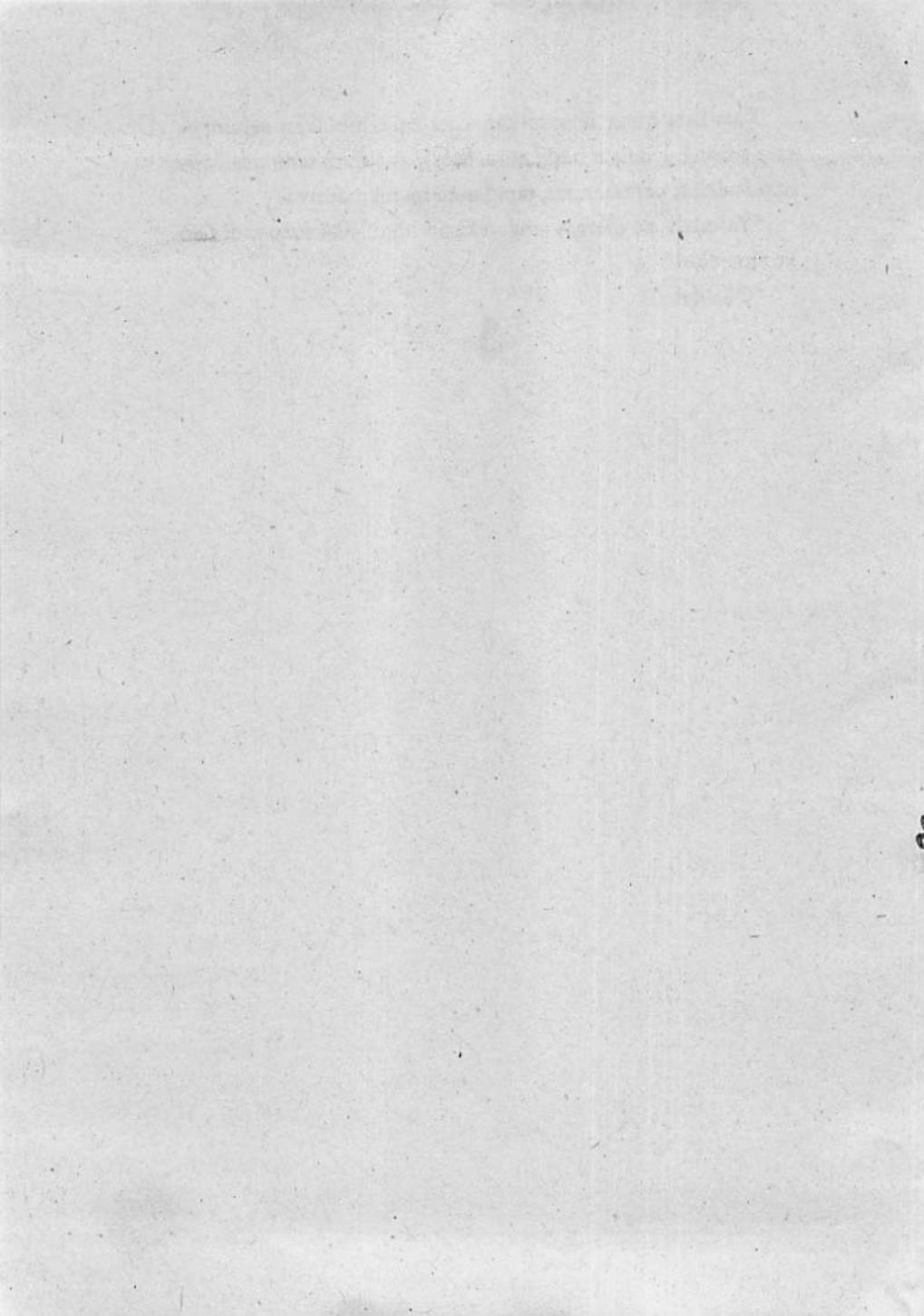
"Sampe gajah bisa terlentang juga Gellar nggak bakal cemburu sedikit pun sama gue."

Kata-kata yang dilontarkan Gita menimbulkan sejumput rasa senang di dalam hati Laura. Meski ia belum tahu pasti apa maksud dari perasaan itu, tapi Laura menikmatinya.

"Ya udah, pokoknya jangan kasih tau Gellar kalo tadi Dio ke sini, oke?"

"Oke deh."





"Enak kaaaaaan?" Gita mendorong-dorong tubuh Gellar setelah laki-laki itu mencicipi kue yang ia buat hari ini bersama Laura. "Enak kan? Enak kan? Enak kan?"

"Biasa aja," jawab Gellar datar sambil mengusap krim yang tertinggal di bibirnya.

"Orang jahat emang kayak gitu, Ta," ucap Gita pada diri sendiri.

Ekspresi wajah Gita langsung berubah seketika setelah jawaban yang ia harapkan tidak terlontar dari mulut sahabatnya itu.

"Ya ampun Ta, gue nggak nyangka lo bisa bikin kue. Ya ampun, sumpah ya kue buatan lo enak banget, anjir! Kalo dijual di toko-toko bisa langsung abis ini, Ta! Ya ampun, lo emang bertenaga banget, ternyata lo jago banget masak ya Gitaaa... ya ampun," lanjut Gita sambil mengangkat *cupcake*-nya tinggi-tinggi.

"Dih, geli. Orang idiot kan gini nih," celetuk Gellar sambil merobek kertas yang menempel di kuenya, lalu mengigit di bagian yang sudah terbuka.

"Halaah, najong lo! Bilang biasa aja-biasa aja, tapi dimakan lagi kan tuh kue gue!" Gita menubrukkan tubuhnya ke tubuh Gellar, membuat krim di atas kue yang dipegang Gellar menempel di hidungnya.

Gellar memejamkan matanya sejenak sambil menghela napas, berusaha untuk meredam rasa kesalnya yang tiba-tiba muncul karena ulah Gita.

"Waduh!" Gita langsung menjauhkan dirinya dari Gellar yang kelihatannya akan segera memberikan serangan balik. "Please... please... jangan Gellar -aaaaah tolooong!" Gita langsung berlari menghindar dari Gellar. "Toloongan... siapa pun tolongin gue! Gellar stop! T* i, gue nggak sengaja. Please... please... stop!"

Gita mengangkat tangan ke depan dengan jari tertutup, berusaha melindungi dirinya. Sementara Gellar yang sudah siap dengan satu kue penuh krim di tangan kanannya tidak berhenti tertawa melihat Gita berdiri di dekat pintu kamar mandi dengan ekspresi ketakutan.

Ini bukan di rumah Gellar, jadi Gita tidak bisa melarikan diri dengan bebas karena ukuran apartemennya tidak seluas rumah Gellar.

"Mampus! Mau ke mana lo, hah?"

"Eh udah dong, nanti tetangga pada nyamperin kayak waktu itu. Gellar, udah dooong! Maaf, kan nggak sengaja."

"Sini nggak!"

"Ah, Gellar! Udah dong. Tuhan kan Maha Pengampun, masa hambanya nggak?"

Gita masih berdiri di tempatnya saat Gellar perlahan-lahan

mendekat. "Nanti gue nabrak meja loh, Lar. Kan sakit, kesian kan gue, ya? Udah dong." Gita mulai mencari celah untuk menghindar dari Gellar, karena ia tahu pembalasan dari Gellar pasti akan lebih kejam.

"Sini dulu!"

"Nggak mau!" Gita berlari ke arah dapur. "Lo mah kalo bales nggak kira-kira ah, malesin. Udah dong, gue kan takut kalo dikejar-kejar."

"Makanya sinil"

"Ya ampun, taro dulu itu kuenya."

"Lah, kenapa? Gue kan mau makan kue buatan lo," kata Gellar sambil berjalan santai ke arah Gita.

"Ya udah, *stop* di situ, diem! Dieem... jangan ke sini-sini!"

"Apaan sih, gue mau ke kulkas!"

"Ya udah," Gita buru-buru menjauh dari kulkas yang letaknya tidak jauh dari tempatnya berdiri. Matanya tetap fokus pada gerak-gerik Gellar.

"Ya udah sih, kenapa jauhin gue? Sini dong, deket-deket orang ganteng! Kapan lagi coba, dideketin cowok ganteng?"

"Najong!"

Gellar tertawa di depan kulkas, masih memegang kue di tangan kanannya. "Iya, udah. Gue nggak akan bales. Sini dong!"

"Ya udah, itu kuenya dimakan. Jangan dipegangin doang!"

"Sini dulu biar berdua makannya. Biar *so sweet*," ujar Gellar. Gita tak mau percaya dengan kata-kata Gellar. Ia tahu betul kalau Gellar tidak akan menyerah begitu saja untuk urusan pembalasan dendam.

"Bodo amat!"

Gellar tertawa lagi melihat Gita yang masih ketakutan. "Ah

elah, takut banget sih. Cupu lo!"

"Siapa yang nggak takut coba, lo kan kalo bales suka lebay! Gue cuma kenain krim sedikit pasti lo nanti balesnya bikin gue kayak abis kesiram krim kue satu ember."

"Tuh, siapa coba yang lebay?"

"Lo."

"Lo lah! Cepetan sini, ah."

"Nggak ma —"

Malam ini keberuntungan sepertinya sedang berpihak pada Gita. Ponsel Gellar yang ada di ruang tamu tiba-tiba berdering, membuat laki-laki itu segera meninggalkan Gita di dapur untuk mengambil ponselnya.

Praise the Lord

Ucap Gita dalam hati sambil mengelus-elus dada setelah Gellar melangkah dari tempatnya dan meletakkan kue yang ia pegang di atas piring.

Sambil menempelkan ponsel di telinganya, Gellar menunjuk ke arah Gita, mengisyaratkan kalau masalah mereka belum selesai.



Esok harinya, tepat pukul dua siang, Gellar dan teman-teman kelompok bahasa Inggrisnya menyelesaikan tugas mereka. Kue buatan Gita pun habis tak bersisa, dipikmati oleh Renaldy, Andri, Laura, dan Gellar. Kue terakhir yang di-tag Andri akhirnya dimakan Renaldy karena cowok itu ketagihan.

"Kapan-kapan gue buat lagi deh. Tapi nanti yang mau makan kuenya harus bayar dulu ke gue," kata Gita sambil membenahi alat tulisnya.

"Yah, masa gitu? Nggak enak banget kalo udah nggak

gratis," protes Renaldy.

"Yeee, dasar lo. Maunya yang gratisan doang!"

"Eh, gue langsung cabut ya. Mau pergi sama nyokap gue soalnya. Kita udah nggak ngapa-ngapain lagi, kan?" Andri memakai tasnya lalu mengambil gelas yang isinya tinggal setengah. "Bye semua! Thanks ya Gita, kuenya enak banget!" Lanjut cowok itu setelah ia meneguk habis air yang tersisa, lalu buru-buru pergi meninggalkan tempat.

"Oke. Hati-hati, Ndri!" teriak Gita karena Andri sudah berdiri di depan pintu apartemen.

"Hati-hati Andri!"

"Tiati Andriii!"

"Dah, hati-hati Ndri!" Renaldy memasukkan alat tulisnya ke dalam tas dan beranjak dari tempatnya. "Gue juga langsung balik ya. Kakak gue udah berisik minta dijemput."

"Kakak lo, Syifa?" tanya Gellar.

Renaldy mengangguk sambil menghabiskan minumannya. "Iya lah, siapa lagi."

"Emang dia nggak dijemput pacarnya?"

Cowok berbaju merah itu mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Tau tuh, tiba-tiba minta dijemput gue."

"Gue aja deh yang jemput, kakak lo mau kan sama brondong?"

"Najong," celetuk Gita setelah ia sadar kalau Gellar ada maunya. "Mana mau Kak Syifa sama lo?"

"Mau lah, siapa coba yang nggak mau sama gue?"

"Gue," jawab Renaldy.

"Gue juga nggak mau." Gita mengambil piring dan gelas di atas meja, lalu membawanya ke dapur.

Laura yang sedang menutup tempat pensilnya diam tidak

mengatakan apa-apa. Jantungnya tiba-tiba bekerja dua kali lebih cepat dari sebelum Gellar bertanya pertanyaan itu. Meskipun cuma bercanda, tapi hal tersebut membuat Laura merasa gugup.

"Udah ah, gue balik ya. *Thanks* ya Git kuenya."

"Iyaa, hati-hati Reeen!" teriak Gita dari dapur sambil mencuci piring.

"Hati-hati Mas Bro, salam buat kakak lo!"

"Hati-hati Ren."

Setelah Renaldy meninggalkan apartemen Gita, Gellar beranjak dari tempatnya menuju dapur. Diam-diam ia membukak kulkas dan mengambil sisa krim kue kemarin yang tidak dipakai. Tanpa sepengetahan Gita, Gellar mulai meluncurkan rencananya.

Cowok itu mengoleskan krim ke empat jari tangannya, lalu dengan perlahan berjalan mendekati Gita yang masih sibuk mencuci piring. Suara air dari keran membuat Gita tidak sadar kalau Gellar berada puluhan senti di belakangnya. Dalam hitungan detik, Laura mendengar suara jeritan dari dapur disusul suara tertawa Gellar dan umpanan-umpanan yang keluar dari mulut Gita.

Tidak butuh waktu lama bagi Laura untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, karena Gellar langsung keluar dengan tangannya yang kotor dan Gita dengan pipinya yang berlumuran krim. Cewek itu berjalan mengikuti Gellar sambil merengek.

"T*! lo, Lar! Nyebelin banget sih! Jadi berminyak muka gueee!"

Laura langsung tertawa melihat kejadian di depannya.

"Apa lo ketawa-ketawa!" ujar Gita kepada Laura sambil

membersihkan wajahnya dengan tisu yang baru ia ambil dari meja ruang tamu.

Bukannya berhenti, suara tawa dari dalam apartemen Gita malah tambah membesar.

"Reseee," gerutu Gita sebelum ia kembali ke dapur, membuang tisu yang sudah ia pakai.

"Ya elaaah. Gitu aja ngambek!" Gellar buru-buru mengikuti Gita ke arah dapur, merayunya supaya tidak marah dalam waktu lama.

Melihat kedekatan Gita dan Gellar, Laura merasa ada perasaan janggal dalam dirinya. Senyumnya lama-lama memudar. Ia tidak tahu apa yang terjadi padanya. Ia tidak mengerti.

Suara Gellar yang memohon-mohon dan Gita yang tetap memaki-maki, membuat Laura ingin mendengarkan lagu sedih semalam. Ia memang tidak bisa melihat keadaan di dapur, tapi dalam bayangannya, tampak Gellar sedang memeluk Gita sambil memohon.

Laura belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Apa ini yang namanya benar-benar jatuh cinta? Apa mungkin karena dulu orang yang ia sukai tidak begitu dekat dengan perempuan lain? Atau mungkin karena sekarang Laura sudah bukan anak kecil lagi?

Apa ada pengaruhnya dengan faktor usia? Memangnya itu semua ada kaitannya? Entahlah, Laura tidak tahu.

"Lepas, gue mau cuci muka dulu!"

Apa yang diucapkan Gita barusan membuat Laura yakin kalau yang ia bayangkan benar-benar terjadi di balik tembok itu.

Seandainya saja ada orang yang bisa dijadikan tempat

untuk mencerahkan perasaannya....



Sepuluh menit setelah Gita keluar dari kamar mandi dengan wajah yang bersih, terdengar suara bel berbunyi dua kali, pertanda ada seseorang yang datang. Gellar langsung berdiri dari tempatnya menuju pintu apartemen.

Laura yang masih menunggu dijemput di apartemen Gita, menoleh ke arah pintu, penasaran siapa yang datang.

"Hai!" suara yang familiar langsung terdengar di telinga Laura. Satu detik kemudian ia bisa melihat dengan jelas sosok tamu itu di depan pintu setelah Gellar berpindah dari tempatnya berdiri.

"Hai, Bungaaa!" Gita berteriak tanpa berpaling dari laptopnya. "Tumben lu kemari nggak bilang-bilang?" Mata Gita masih fokus pada laptop.

"Kemarin gue ditelepon Gellar, kok! Dia yang nyuruh gue ke sini."

"Hai Bunga," Laura tersenyum.

"Eh, Laura! Lagi ngapain di sini? Btw, kok rumah lo bau-bau kue gitu ya, Git?"

"Iya, tadi anak-anak pada ngerjain tugas bahasa Inggris di sini. Kemaren gue bikin kue-kue lucu gitu sama Laura, terus sekarang udah abis deh."

"Kue-kue lucu," gumam Gellar.

"Eh, lo bisa bikin kue?" tanya Bunga yang kini sudah duduk tepat di sebelah Laura. "Bikinin gue dong!" Senyumannya mengembang sampai beberapa kerutan muncul di sekitar matanya yang mengecil.

Dari tempatnya duduk, Gellar memperhatikan cewek itu.

"Eh, atau nggak kita ke rumah lo yaaa. Masak-masak sama nyokap lo gitu, kan *ucul*." Kali ini Gita menoleh ke lawan bicaranya, meninggalkan sejenak permainan yang pernah membuatnya tidak tidur selama dua hari dua malam.

Tanpa peringatan apa pun, sebuah bantal melayang tepat mengenai kepala Gita dari arah Gellar duduk.

"APA SIH, LAR[€]!"

"Coba ngomong *ucul* lagi?"

"T^{*}i lo! Nggak jelas."



103

14

Tidak ada yang tahu kalau apa yang baru saja dilakukan Gellar hanya untuk mengalihkan dirinya dari rasa gugup yang tiba-tiba datang. Kedatangan Bunga membuat jantungnya tidak bisa bekerja normal. Ia kehabisan cara untuk membuat keadaan terasa seperti biasa untuknya. Jadi, lebih baik Gita yang marah-marah daripada ia harus diam di tempat, memandangi seseorang tanpa ada dialog di antara ia dan cewek itu. Gellar tidak suka keadaan ini.

Jantungnya berdegup lebih cepat, sama seperti kemarin malam saat ia melihat *caller id* di ponselnya yang berdering.

"T*lo! Nggak jelas." Gita melempar kembali bantal itu ke arah Gellar. "Oh iya, ngomong-ngomong pada mau order makanan nggak? McDonalds? Atau Pizza Hut gitu?"

"Makan mulu lo. Melar," ujar Gellar yang langsung berdiri dan berjalan menuju dapur. Padahal ia tidak tahu apa yang akan dilakukan di dapur.

Dari tempat ia duduk, mata Laura terpaku pada cowok itu. Sampai tiba-tiba, tatapan mereka bertemu beberapa detik.

"Eh, a -aku udah dijemput Git," ujar Laura gugup, sambil memberi unjuk ponselnya seakan-akan ia baru saja mendapat pesan. "Aku pulang dulu ya!" Laura berdiri dan berjalan terburu-buru.

"Oh, dijemput siapa?" tanya Bunga.

"Dijemput kakakku di bawah."

"Kak Bima?" Gita langsung ingat obrolan kemarin saat mereka sedang membuat kue. Laura banyak bercerita tentang keluarganya.

"Tau dari mana lo?" Bunga menoleh. "Kok lo tau nama kakaknya?"

"Tau dooong. Salam ya Lar buat Kak Bima, hehehe." Gita cengengesan. "Suruh naik aja kakak lo, Lar."

"Eh," Laura bingung. Sebenarnya belum ada yang datang untuk menjemputnya. Bima bilang ia masih di jalan dan sepertinya membutuhkan waktu lebih lama karena macet. Tapi karena kejadian singkat itu, hanya dalam waktu kurang dari satu detik, Laura memutuskan untuk pulang.

"Kayaknya dia nggak mau deh Git, dia buru-buru soalnya. Katanya mau pergi lagi."

"Iya juga sih. Ya udah deh, hati-hati ya. Gellaaaar, Laura mau pulang nih!" teriaknya ke arah dapur.

"Hati-hati, ya! Salam buat nyokap lo," kata Bunga. Laura hanya mengangguk.

Setelah menunggu dua detik Gellar tidak keluar dari dapur, Laura akhirnya memutuskan untuk benar-benar pergi dari apartemen Gita. Untuk apa dia menunggu cowok itu?

"Hati-hati ya, Ra."

Suara cowok itu membuatnya menoleh dan tersenyum, sementara tangannya sudah memegang kenop pintu. Cowok itu berdiri di depan dapur menghadap ke arahnya. Semua orang di ruangan itu juga melihat ke arah Laura, tapi ia hanya terpaku kepada satu orang sebelum membuka pintu dan menutupnya lagi.



Gellar duduk di dapur sendirian. Rumahnya gelap karena lampu sudah dimatikan tiga jam yang lalu oleh pembantunya. Ia sudah duduk di situ selama satu jam dengan cangkir teh yang sudah dingin. Ini sudah cangkir ke tiga, tapi Gellar masih enggan beranjak dari tempatnya ataupun masuk ke dalam kamar.

Apa yang terjadi tadi sore sampai jam sembilan malam terus muncul di benaknya. Saat ia, Gita, dan Bunga bermain UNO di apartemen dengan bedak dan *lipstick*. Ia masih ingat rasanya saat memegang kedua pipi Bunga karena Gita akan menyoretkan *lipstick* di jidatnya. Dan, saat tangannya tidak sengaja menyentuh tangan Bunga waktu mengambil kartu. Bunga kemudian memeperkan bedak di wajahnya dan tertawa. Membuat Gellar terus menatap wajah Bunga yang sedang tertawa.

Ia teringat ekspresi Bunga yang berganti-ganti saat cewek itu sedang bercerita tentang kehidupannya di Batam. Ia juga masih terbayang gelak tawa Bunga saat Gita tiba-tiba jatuh terjengkang dari kursi tadi sore. Semua hal tentang Bunga masih tergambar jelas di ingatannya.

Gellar merasa kebingungan dan merasa kesal pada dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun, apa yang ia kira sudah tidak

tersisa ternyata muncul lagi.

Gellar membuang sisa teh di dalam cangkirnya ke bak cuci piring. Ia menyalakan keran dan membiarkan air itu memenuhi cangkir kotor yang ia taruh. Secara tak sengaja, matanya melihat bungkus *gummy bears* di sebelah rak pisau milik Gita. Permen itu adalah *topping* yang selalu dipilih Bunga setiap kali membeli yogurt beku saat SMP dulu.

Jam di dinding menunjukan pukul dua pagi dan apa yang ada dalam pikirannya adalah seorang cewek. Gellar tidak pernah memikirkan cewek di pagi buta seperti ini, selain Gita. Itu pun, waktu Gita jatuh sakit karena tidak makan dan tidur dua hari dua malam.

Apa yang dirasakannya menjadi sesuatu yang membuatnya benar-benar ingin memiliki Bunga. Jantungnya berdegup kencang seperti drum yang dipukul-pukul. Ia kira ini karena efek kafein, tapi bisa jadi bukan itu. Mungkin karena ia sadar kalau ia masih memiliki perasaan terhadap Bunga.



Lagu *Clouds* dari One Direction berhasil membuat Gita terperanjat dari kasurnya pada pukul setengah enam pagi. Ternyata saran dari Sarah benar-benar berhasil membuatnya bangun dengan rasa kaget setengah mati.

"Nggak bakalan gue pake lagu ini lagi buat jadi alarm," ucapnya sambil meraih ponsel di atas meja.

Suara-suara peralatan makan dari luar kamarnya membuat Gita mengernyit. Tidak biasanya ia mendengar seseorang menyiapkan sarapan jam segini.

Ia menyibukkan selimut dan turun dari kasur, berjalan ke arah pintu dan membukanya sedikit agar orang di luar tidak

mengetahui kalau ia sudah bangun.

"Mama...", panggilnya setelah suara-suara dari dapur berhenti. Gita akhirnya keluar dari kamar.

"Pagi, Ta."

"Ngapain lo di sini?!"

Nada bicara Gita langsung meninggi setelah melihat Gellar sudah memakai seragam rapi. Ia duduk anteng di meja makan dengan dua cangkir teh di depannya. Gita sempat bingung kenapa Gellar ada di sini. Padahal, semalam ia tidur di rumahnya. Tidak lama kemudian, seorang wanita menutup pintu kulkas, membuat Gita sadar kalau Gellar tidak sendiri.

"Eh kamu udah bangun. Minum dulu tuh tehnya, Mama udah buatin untuk kamu sama Gellar."

"Mama kapan pulang?"

Pertanyaan itu terdengar konyol di telinganya sendiri. Ia jarang sekali menanyakan hal yang semestinya terdengar wajar oleh anak-anak seumurannya. Tapi, pertanyaan Gita barusan hanya dijawab dengan senyuman oleh ibunya. Ah, Gita juga tidak terlalu peduli kapan ibunya pulang.

"Udah, cepet minum itu tehnya," ujar Gellar.

"Lo nggak mandi ya? Langsung pake seragam?" Gita memegang cangkir hangat itu dengan kedua tangannya sambil memandangi Gellar dengan tatapan tidak percaya.

"Enak aja. Udah wangi ganteng gini dibilang belom mandi."

"Lagian pagi-pagi udah rapi." Gita kemudian menyeruput tehnya. "Berangkat dari rumah jam berapa lo? Pagi banget tuh pasti bangunnya."

"Gue nggak tidur."

"Masa?"

Gellar mengangguk. "Mikirin kamu."

"Ya elah, bikin mules pagi-pagi."



"Cepet woy, lama banget lo siput!" teriak Gellar dari depan pintu apartemen yang terbuka. Gita buru-buru memasukkan kaki kirinya ke dalam kaos kaki dan memakai sepatu.

"Sabar ih, marah-marah mulu lo. Cepet mati loh!"

"Gita," panggil Vania. Gita langsung menoleh ke sumber suara tanpa mengeluarkan menjawab. "Buat jajan kamu." Vania memberikan lembaran uang kepada putrinya sambil tersenyum. Selama ini, ia jarang sekali berada di satu ruangan dengan Gita di pagi hari.

Biasanya Vania hanya bertemu sebentar setelah Gita keluar dari kamarnya, lalu ia akan langsung berangkat kerja. Tapi pagi ini Vania terlihat sangat santai. Tidak seperti biasanya.

"Masih ada kok," jawab Gita datar sebelum ia berdiri memakai tasnya dan pergi menyusul Gellar.

"Hati-hati ya sayang," Vania berdiri memandang putrinya yang menutup pintu tanpa mengatakan sepathah kata pun.



Tujuh belas menit sebelum bel masuk berbunyi, Gita dan Gellar masuk ke dalam kelas bersama-sama. Tangan kanan Gellar bertengger di pundak Gita, membuat cewek itu terlihat kecil tak berdaya dalam rangkulan sahabatnya.

Perlahan, Gellar melepas tangannya saat mereka harus berpisah ke tempat masing-masing. Gita berjalan ke mejanya di sebelah kiri kelas dan Gellar berjalan ke belakang. Di sebelah kursi Gellar, sudah ada Laura yang sedang memainkan ponsel.

Gellar hanya meletakkan tas dan menyapa dengan kedua alisnya sambil tersenyum saat Laura mengangkat wajahnya melihat ke arah Gellar. Lalu cowok itu berjalan keluar kelas.

Laura terus memandangi Gellar, kemudian tersenyum sendiri setelah punggung cowok itu menghilang dari balik pintu. Kedua tangannya memegang ponsel lebih erat, menahan senyumannya agar tidak terlalu terlihat. Ia tidak mau salah satu teman di kelasnya melihat kalau ia senyum-senyum sendiri

hanya karena sosok Gellar menyapanya pagi-pagi meski tanpa suara. Laura menyadari kalau bahagia itu memang sederhana; cukup diberi senyum oleh orang yang disukai.

Di lain tempat, Gellar bersender di pagar koridor sambil menonton adik-adik kelasnya bermain basket di lapangan setelah mengobrol dengan Pandu. Ia tak peduli dengan orang-orang yang berlalu-lalang di belakangnya. Ia bahkan tidak sadar kalau tepat di sebelahnya ada cewek yang berdiri sambil melihat ke arah yang sama.

"Shoot, Ras!" teriak Gellar dari koridor lantai dua ke arah lapangan sebelum Faras melempar bola ke dalam ring dan berhasil mencetak angka.

Suara tepuk tangan dari sebelah kanannya membuat Gellar menoleh.

"Lah, Bunga? Kaget gue, ngapain lo di sini?" Jantung Gellar rasanya mau copot.

"Lah ngapain? Nonton basket lah."

"Iya, maksud gue kelas lo kan lumayan jauh." Gellar tidak sengaja melihat punggung Bunga.

Ini anak masih pakai tas, berarti dia belum masuk ke kelas.

Bunga tersenyum lebar. "Gue mau ke kelas lo sebenarnya, mau ketemu Gita. Eh, ada lo di sini anteng banget. Gue *kepo* lo lagi ngapain, nggak taunya ngeliatin anak-anak main basket."

"Ooh," jawab Gellar singkat. Ia berusaha mati-mati untuk tidak menatap mata Bunga. Tapi ternyata gagal. "Tuh Gita ada di dalem, masuk aja."

"Ya udah, gue tinggal ya!"

"Yo."

Setelah Bunga menghilang dari pandangannya, Gellar kembali berbalik menghadap lapangan. Tapi perhatiannya

sudah tidak terpaku pada anak-anak yang sedang bermain. Sekarang otaknya sudah dipenuhi oleh cewek bernama Bunga; senyumannya, matanya, rambutnya.

Gellar mengusap wajahnya setelah ia sadar kalau dari tadi ia senyum-senyum sendiri.



"Bunga ngapain tadi pagi?"

Bukannya menjawab, Gita malah manggut-manggut sendiri dengan *headset* berwarna putih terpasang di kedua telinganya, tanpa mengubris seseorang yang sedang berjalan menemaninya ke kantin. Ia baru saja mendapat kiriman lagu dari Tere.

Enak banget Ta. Lo harus dengerin ini!!! Begitu kata cewek itu di sela-sela pergantian pelajaran tadi pagi.

"WOY!" teriak Gellar sambil menarik *headset* dari telinga sebelah kanan sahabatnya itu.

"Apaan sih? Bikin *bete* aja, orang lagi dengerin lagu juga!"

"Lagian ditanya diem aja!"

"Ya liat dong, gue kan lagi pake *headset*!"

Akhirnya Gita melepas *headset* sebelah kiri dan memasukkannya ke dalam saku seragam. "Kalo gue lagi pake *headset*, tandanya gue lagi dengerin lagu. Kalo gue lagi dengerin lagu sambil pake *headset*, tandanya gue nggak mau diganggu. Kalo gue nggak mau diganggu, tandanya gue —"

"Bawel!"

"Iya, lo itu emang bawel!" Gita semakin *nyolot* dan hal itu membuat Gellar mengurungkan niatnya untuk bertanya.

Dengan gerakan cepat, Gellar meletakkan tangannya di pundak Gita, membuat sahabatnya itu lagi-lagi terlihat kecil

tak berdaya. Kali ini semakin tidak berdaya karena Gellar sengaja menambahkan bobot di pundak sahabatnya itu.

"Berat tangan lo, woy!" sahut Gita sebelum mereka berdua masuk ke dalam kantin.

Benny yang duduk di meja sudut kantin tiba-tiba berdiri dan menepuk-nepuk kedua tangannya begitu melihat kedua temannya masuk ke dalam kantin.

"Apaan sih lo, Ben? Kayak manggil tukang bakso," protes Anggi yang duduk di hadapannya.

"GELLAR, WOY! SINI!" Tangan Benny bergerak-gerak menyuruh Gellar datang ke mejanya. Hampir semua orang di dalam kantin itu menoleh ke arahnya.

"Lo mau duduk di sana?" tanya Gellar kepada Gita yang masih dalam rangkulannya.

"Terserah," jawab Gita datar. Tapi ia berubah pikiran ketika tidak sengaja melihat Laura duduk di meja dekat tukang es buah bersama Sarah dan beberapa teman sekelasnya. "Eh, lo aja deh sana. Gue mau duduk sama Laura."

"Oh, ya udah." Gellar melepas tangannya lalu membiarkan Gita berjalan menjauh dari tempatnya berdiri. "Hati-hati!" serunya dengan suara lebih tinggi.

"Apaan sih lo, orang cuma -ADUH!"

"Nah kan, gue bilang apa?" Gellar terkekeh sendiri lalu ia berjalan menghampiri Benny.

"Capek banget, ya Allah, temenan sama dia," gumam Gita sambil mengelus-elus dadanya setelah tadi ia hampir jatuh karena tersandung kursi plastik. Itu juga gara-gara harus berbalik badan untuk menjawab seruan Gellar.

"Hati-hati Ta... untung aja lo nggak jatoh," kata Sarah setelah Gita duduk di tempatnya. Sedangkan Tere masih

cekitikan sendiri.

"Capek aing."

"Gue jadi inget lo beneran jatoh di lapangan gara-gara Gellar." Tere mengambil minumannya. "Inget nggak lo, Sar?"

"Siapa coba yang nggak inget? Itu konyol banget soalnya," jawab Sarah sambil memain-mainkan sedotan. Sikutnya bertumpu di meja.

"Jatoh gimana?" tanya Laura setelah Gita beranjak dari tempatnya untuk memesan makanan. Ia juga tidak mau bernostalgia tentang kejadian memalukan itu. Biarkan saja teman-temannya yang bercerita.

"Ya, hampir sama kayak tadi. Si Gita abis nyamperin Gellar di lapangan, terus pas mau balik Gellar teriak hati-hati. Begonya si Gita, dia tuh balik badan dan jatohlah dia. Kaki kanannya masuk ke selokan yang di samping-samping lapangan itu. Nangis kejer kakinya keseleo." Sarah bercerita, kemudian meminum jus jeruknya.

"Terus, anak-anak bukannya nolongin, malah pada ketawa." Tere melanjutkan.

"Serius? Terus siapa yang bantuin?" Laura semakin menyimak, "Kasian banget, ya ampun." Ia menoleh ke belakang, melihat Gita sedang lompat-lompat kecil di sebelah tukang pempek langganannya sejak kelas sepuluh.

"Terus Andri langsung nyamperin, udah gitu si Gita nggak mau gerak gara-gara sakit banget katanya. Ya Allah, lucu banget deh Ra, lucu-lucu kasian gitu. Coba lo udah masuk, sumpah, lo pasti nggak bakalan lupa sama kejadian itu."

Andri menelan makanan yang ada di dalam mulutnya sebelum melanjutkan cerita. "Akhirnya dia digendong paksa gara-gara batu banget nggak mau dibawa ke UKS. Terus Gellar

dihukum Bu Endang, ha... ha... ha...."

"Gellar sering dibilangin tuh sama guru-guru jangan kayak gitu lagi ke Gita. Tapi tetep aja, isengnya sering kumat."

Laura tersenyum geli membayangkan kejadian yang diceritakan barusan. Tiba-tiba saja ia melontarkan satu pertanyaan, "Siapa yang gendong Gita ke UKS?"

"Gellar lah, siapa lagi," jawab Tere singkat sebelum ia memasukkan sendok berisi makanan ke dalam mulutnya.

Perlahan senyum yang merekah di wajah Laura memudar setelah mendengar nama itu. *Bodoh, ngapain juga sih aku harus nanya? Jawabannya udah pasti dia lah!* Laura menyadari kebodoohnya dalam hati.

"Udah selesai nostalgianya?" Gita menarik kursi dengan kakinya sebelum ia duduk dan meletakkan piring berisi pempek di atas meja.

"Tapi, kaki kamu nggak kenapa-kenapa kan, Ta?" Laura langsung melontarkan pertanyaan.

Gita menggeleng dua kali. "Nggak dong. Dua hari udah langsung sembuh."

"Kelas berapa itu?"

"Awal-awal kelas sebelas," jawab Sarah.

"Udah ah, nggak usah diomongin lagi, malu tau!"

"Kocak asli."

"Tapi ya..." Gita mengunyah potongan pempek yang baru masuk ke mulutnya. "Abis itu Gellar langsung baik banget sama gue. Apa aja yang gue minta langsung dikasih. Gue nyesel nggak minta dibeliin mobil."

Mereka semua tertawa. "Gue kadang-kadang suka ketawa sendiri kalo inget itu," ujar Andri. "Kalo lagi sholat gitu misalnya ya, tiba-tiba gue suka keinget hal-hal yang lucu. Bikin

bete kan, pengen ketawa pas lagi sholat? Padahal nggak ada yang godain."

"Setan yang godain," sahut Tere. "Lo sendiri setannya."

"Yang jatoh lah setannya."

"Gue kalo keinget itu pengen nangis rasanya gara-gara malu." Gita memotong pempek di atas piringnya. "Sampe gue nikah, kayaknya kejadian itu bakalan terus menghantui gue. Kayaknya sampe sekolah ini punya angkatan beratus-ratus, cerita itu bakalan tetap abadi."

"Ngomong apaan sih lo?" sahut Tere lagi.

"Tapi gue langsung eksis!" Ibu jari dan jari telunjuk Gita langsung membentuk logo Nike dan ditempelkan ke dagunya. Cewek itu langsung ketawa-ketiwi sendiri.

"Terserah lo aja deh Git...Git."



Gita sedang sibuk membereskan alat tulis di atas meja. Seperti biasa, Gellar setia menunggunya. "Jorok banget sih lo!" Gellar sambil membetulkan tali sepatunya. "Itu permen karet dari tadi istirahat nggak dibuang-buang?"

"Idih, emangnya gue kayak lo!" Tangan kanan Gita mengambil bungkus permen karet *mint* dari dalam saku seragamnya. "Udah ganti tiga kali, nih!" Tangannya mengangkat-angkat bungkus permen karet yang berisik kalau digoyangkan.

Gellar hanya menggeleng-geleng melihat kelakuan cewek yang kini berjalan di sebelahnya menuju tempat parkir.

"Eh, kita ke McD dulu, yuk! Hehehe...." Cengiran lebar di wajah Gita mengembang saat tubuhnya sedikit menghadap ke arah Gellar, memohon.

"Nggak!" jawab Gellar tegas. "Makan mulu lo. Udah gitu nggak pernah makan sayur."

"Makan, kok!"

"Kapan?"

"Waktu itu," jawab Gita asal. Ia sendiri tidak ingat kapan terakhir makan sayur. Bukananya tidak suka, tapi Gita gampang tergoda dengan makanan cepat saji. Apalagi, ia bukan tipe orang yang peduli dengan makanannya.

Suasana sekolah belum bisa dibilang sepi, karena masih banyak murid yang berlalu-lalang di koridor lantai satu. Beberapa murid yang mengikuti ekstrakurikuler Karate sore ini sudah berkumpul di lapangan, ditambah lagi yang akan mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jerman di kelas di lantai satu.

Gellar membetulkan tasnya saat kaki kirinya menginjak anak tangga terakhir. "Belanja yuk! Terus kita bikin *salad* di rumah gue," ajak Gellar tiba-tiba.

"Apaan?" Gita hampir tertawa saat mendengar Gellar mengajaknya belanja. Ia menoleh sekilas ke arah sahabatnya itu sebelum kembali berjalan, tidak memedulikan lebih lanjut ajakan Gellar barusan.

Baru saja ingin menarik tas yang melekat di punggung Gita, tidak sengaja kedua mata Gellar lebih dulu menangkap sosok yang sedang berjalan di dekat lapangan. Perlahan kakinya berhenti melangkah, perhatiannya tertuju kepada sosok yang sedang berkutat dengan ponsel di tangannya itu.

Bunga terlihat begitu fokus dengan apa yang ia baca di layar ponselnya. Kedua kakinya terus bergerak membawanya ke tempat tujuan, seakan-akan ia sudah hapal betul jalur yang harus dilewati. Tangan kanannya mengepal di depan mulut, sesekali ia menggigit ujung jemarinya tanpa disadari.

Gita yang tidak tahu kalau Gellar sudah tertinggal di belakang, tetap berbicara sampai ia sadar tidak ada yang

merespons pertanyaannya. Ia langsung berbalik dan mendengus saat melihat Gellar berdiri beberapa meter darinya. Namun sebelum berteriak memanggil Gellar, ia lebih dulu melihat ke mana arah mata sahabatnya tertuju.

Jadilah Gita berdiri menyilangkan kedua tangannya di depan dada, menatap Gellar yang masih memperhatikan Bunga. Pemandangan seperti ini jarang dilihatnya. Karena Gellar tidak pernah memandangi seorang cewek secara diam-diam, kecuali Gita. Selama mereka bersahabat, baru kali ini ia menyadari kalau Gellar tidak pernah memperhatikan cewek seperti ia memperhatikan Bunga saat ini.

Gita tidak bersuara, sampai Gellar sadar sahabatnya sedang melihatnya dari kejauhan dengan kedua tangan terlipat. Mau tidak mau, ia langsung menghampiri Gita.

"Jangan ngeliatin gue kayak gitu."

Secara otomatis, Gita langsung merespons ucapan Gellar dengan cibiran. Mereka berdua mulai berjalan lagi dan Gita masih melipat kedua tangannya.

"*You still like her, don't you?*"

Gellar menggeleng.

"*Bull,*" kata Gita setelah kedua kakinya berhenti bergerak. Kini ia yang tertinggal di belakang Gellar, meski tidak jauh.

Cowok itu berbalik, jantungnya berdebar-debar dan ia tersenyum, meski ia tidak tahu apa alasan untuk semua itu. Ia bisa merasakan darahnya mengalir di bawah kulit. Suasana hatinya berubah dari sebelum ia keluar meninggalkan kelas tadi. Ditambah lagi, Gita memperhatikannya seakan-akan menuntut sesuatu, membuat ia semakin ingin tersenyum.

Setelah berusaha untuk menjadi 'normal', Gellar membela tatapan Gita sambil bertolak pinggang. Jarak antara mereka

saat ini sekitar satu meter.

"Apa?" tanya Gellar. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Just be honest."

"Lah, lo juga udah tau kali." Gellar tidak bisa menahan dirinya lagi. Entah kenapa sekarang ia malah merasa malu.

"Tau apa?"

"Apaan sih, Ta? Udah ayo cepet pulang!"

"Eh... tau apa? Ditanya juga!"

Gellar mengusap wajahnya, menghela napas. "You already know it."

Entah kenapa, Gita merasakan ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Meskipun hanya secuil, tapi hal itu membuatnya tak nyaman. Napasnya pun terasa berat. Ia tahu, semakin dipikirkan maka semakin jelas pula apa yang ia rasakan.

"Gue mau tau dari lo langsung," ucap Gita.

"Damn it!" Gellar menghela napas lagi. Gestur tubuhnya seperti bertanya kepada Gita, apakah dia benar-benar harus mengatakannya secara terang-terangan. Gita hanya diam dan Gellar tahu kalau itu artinya ia harus mengatakannya. "Iya, gue masih suka sama dia."

Hening. Tapi tidak terlalu lama.

Masing-masing jantung berdegup kencang seperti bunyi drum yang dipukul bersamaan. Gellar menarik hidungnya saat menunggu tanggapan Gita, apa pun itu. Sepintas ia bahkan berharap Gita menertawainya terbahak-bahak. Tapi Gita diam saja, wajahnya tidak memberi tanda-tanda kalau ia akan tertawa.

Tenggorokan Gita terasa kering. Ia menelan ludah sebelum bicara.

"Okay."

Selama beberapa detik, Gellar merasa bingung dengan tanggapan yang ia terima, tetapi ia tidak terlalu peduli. Setelah mengatakan langsung, ia merasa berbeda. Sebagian dari dirinya berterima kasih kepada Gita, karena kalau sahabatnya itu tidak memaksa untuk mengucapkannya, ia sendiri pasti tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dirasakannya.

"*Let's go home,*" kata Gellar sambil merentangkan satu tangan, merangkul Gita.



1123



Gita duduk di atas karpet dengan posisi kakinya terlipat. Punggungnya bersandar ke kasur, dan lampu kamarnya mati sehingga cahaya di kamarnya tidak terlalu terang. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah enam pagi, dan Gita sudah duduk seperti ini selama dua jam. Ia tidak bisa tidur semalam, menghabiskan waktu dengan menonton film sampai shubuh. Ponselnya tergeletak di atas meja belajar, ia tidak tahu sudah berapa banyak pemberitahuan yang masuk dari kemarin sore.

Ini sudah hari keempat sejak Gellar mengaku dirinya masih menyukai Bunga. Gita makin sering merasakan sesuatu yang aneh; saat secara tidak sengaja melihat Gellar memperhatikan Bunga, saat mereka bertiga sedang bercanda, saat Gellar menyebut nama Bunga, saat mereka bertiga tidak sengaja bertemu di tempat parkir, bahkan saat Gellar tidak melakukan apa-apa. Semuanya adalah perasaan yang belum pernah

dirasakannya terhadap cowok itu.

Hanya Tuhan yang tahu sudah berapa kali Gita memutar lagu-lagu *mellow* dari iPod-nya setiap malam. Dua hari belakangan ini, Gellar juga tidak main ke rumahnya. Entah ada hubungannya dengan persoalan ini atau hanya perasaan Gita yang berlebihan.

Bersamaan dengan jarum jam yang terus bergerak, Gita semakin tidak nyaman dengan apa yang dirasakannya. Ia semakin tidak paham, karena Gita memang belum pernah merasa seperti ini. Ia jadi selalu gelisah, *mood*-nya mudah sekali turun, apalagi setelah mendengarkan lagu sedih.

Ia bingung harus cerita pada siapa. Selama ini, Gellar selalu menjadi tempatnya untuk bercerita tentang hal apa pun. Tapi sekarang permasalahannya berbeda, jadi tidak mungkin ia menceritakannya pada Gellar.

Laptop Gita mati karena baterainya habis. Ia pun duduk menghadap ke jendela kamar yang terbuka. Dinginnya udara di waktu shubuh, masuk ke dalam kamar yang AC-nya sudah dimatikan sejak satu jam yang lalu. Lampu-lampu di bawah sana yang tampak dari kamar Gita satu per satu mati karena matahari sudah semakin menampakkan wajahnya.

Langit berubah warna menjadi kekuningan dan biru. Gita menghela napas, ia ingat sekarang adalah hari Sabtu. Itu berarti, malam ini entah dirinya yang menginap di tempat Gellar, atau sebaliknya.

Bayangan tentang dirinya dan Gellar yang sering menghabiskan waktu berdua tiba-tiba memenuhi benaknya. Semua kenangan saat mereka berdua masih tinggal bertetangga hingga rumahnya dijual, masih tergambar jelas. Ia jadi ingat saat kelas 6 SD, Gellar pernah memukul teman laki-lakinya

hanya karena anak itu terus menggodanya. Gita juga ingat saat kelas 1 SMP, Gellar pernah menendang bola futsal ke wajahnya sampai ia harus dibawa ke UKS.

Gellar itu aneh. Ia sering melindungi Gita, tapi terkadang ia juga yang membuat Gita celaka. Saat duduk di kelas 2 SMP, Gellar pun pernah membuat Gita menyaksikan dirinya berkelahi sepulang sekolah. Gita tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu Gellar.

Terkadang Gita suka tertawa sendiri mengingat betapa bodohnya ia waktu itu. Kenapa ia tidak naik ojek? Atau taksi, atau transportasi lain.

Gita juga ingat bagaimana Gellar tidak suka saat Dio terang-terangan mengatakan suka pada Gita dan akan memacarinya, meskipun sebenarnya itu cuma bahan candaan. Ternyata, sekarang Dio menyukai Gita sungguhan.

Gita menarik napas dalam-dalam, berusaha menjernihkan pikiran dan menenangkan diri. Ia tidak mau berlarut-larut dalam suasana hati seperti ini. Akan lebih baik kalau ia bersikap biasa saja, mungkin itu akan membuatnya bisa berpikir positif.

Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangan dan mengikat rambutnya ke belakang. Kaki kanannya menjulur lebih dulu dan ia beranjak dari tempatnya, berjalan menuju kamar mandi, membasuh wajahnya dengan air dingin berkali-kali sampai ia sadar apa yang dirasakannya adalah sebuah kecemburuan.

Ya, gue cemburu.

Ujung-ujung jemari kakinya terasa dingin, tangannya berhenti menampung air dari keran dan kedua matanya menatap ke arah wastafel yang berwarna putih. Air dari keran terus mengalir masuk ke dalam lubang pembuangan. Tiba-tiba saja ia merasa semuanya terasa lebih berat dari jam-jam

sebelumnya.

Gita menatap pantulan dirinya di cermin. Beberapa helai rambutnya basah. Berkali-kali ia mencoba tersenyum dan menertawakan dirinya sendiri. Sekali dua kali ia menggeleng, bertingkah seakan-akan apa yang dipikirkannya itu hanyalah sebuah *acting*.

Tapi dua detik kemudian, ia sadar kalau ternyata ia benar. Gita merasakan apa yang dirasakan oleh Gellar terhadap dirinya dan Dio. Ia tidak mau kehilangan sahabatnya.



Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Setelah menghabiskan waktu hampir seharian di dalam apartemen tanpa melirik ponselnya sama sekali, Gita memutuskan untuk tidak menceritakan kepada siapa pun tentang perasaannya. Ia keluar dari kamar sambil membawa ponselnya yang dalam keadaan mati dan berjalan ke dapur untuk ketiga kalinya hari ini. Tiga kaleng milo yang tadi siang belum ia buang, kini sudah tidak ada.

Ia melihat kotak berisi donat dan kunci mobil milik ibunya di atas meja, membuatnya sadar kalau ia belum bertatap muka dengan ibunya sejak dua hari yang lalu. Vania memang tidak keluar dari kamarnya sampai Gita berangkat ke sekolah dan selalu pulang setelah Gita mematikan semua lampu dan mengunci pintu kamar.

Tanpa berpikir panjang, Gita menarik kursi dan duduk di balik meja *pantry*, mengambil donat dari dalam kotak yang dibeli Vania.

Gita juga baru sadar kalau selama ini ia tidak pernah

masuk ke kamar ibunya. Ia tidak pernah satu kali pun menyentuh barang-barang milik Vania, tidak mau tahu tentang pekerjaannya, dan apa saja yang dilakukan ibunya kalau ia sedang berada di luar.

Terkadang Gita penasaran, namun ada saja kelakuan ibunya yang membuatnya kembali merasa tidak mau tahu. Sikap ibunya yang terkesan tidak peduli padanya, membuat anak itu semakin dingin terhadap ibunya sendiri.

Sambil mengunyah donat rasa tiramisu yang kedua, Gita menyalakan ponselnya dan meletakkan benda itu di atas meja. Ia menggigit donat yang ia pegang sambil menunggu notifikasi selesai berdatangan memenuhi layar ponselnya yang menyala.

Butuh waktu sekitar enam menit sampai notifikasi itu berhenti, kemudian Gita membuka pesan dari Gellar yang sudah menumpuk. Apalagi, Gellar meninggalkan panggilan tidak terjawab sebanyak 21 kali.

Galer: *Ta ta tatata tata ata tata ta.*

Galer: *Ta, angkat dong.*

Galer: *Woy!*

Galer: *Angkat telpo gue.*

Galer: *Udah tidur lo ya?*

Galer: *Anjir*

Galer: *WOY!*

Galer: *Geez -Ta*

Galer: *Ta, gue mau ngajak Bunga jalan nih.*

Galer: *Gita ... tolongin gue gimana bilangnya.*

Galer: *TA, BUSET DAH.*

Galer: *!!!!!!*

Galer: *!!!*

Galer: *!!*

Galer: !

Galer: !

Galer: !

Galer: Ta, doain gue ya. Gue mau ngajak Bunga jalan.

Galer: ANJAS DIA MAU!

Galer: WKWKWKWK! BESOK GUE JALAN SAMA BUNGA
WKWKWKWKWKWK!

Galer: Ta, bales kenapa sih?

Today.

Galer: Woy, Ta!

Galer: Ta ... serius, lo di rumah, kan? Kok telpon gue nggak diangkat dari kemaren? Lo nggak kenapa-kenapa, kan? Lagi nonton Teen Wolf lo, ya? Apa lagi tidur? Apa lo nggak tidur gara-gara nonton Teen Wolf semaleman terus jadinya lo tidur dari pagi?

Galer: Gita.

Galer: ?

Galer: Sial, nggak aktif lagi nomer lo.

Galer: Telepon gue kalo udah nyala hp-nya.

Setelah selesai membaca pesan dari Gellar dan beberapa temannya, plus kepo di media sosial, Gita menghubungi sahabatnya itu sambil mengambil donat ketiga.

"ANJIR...! KEMANA AJA LO?!" teriak Gellar dari seberang setelah nada sambung kedua, membuat Gita refleks menjauahkan ponselnya dari telinga, lalu memutus panggilannya tanpa mengatakan apa-apa. Ia meletakkan ponselnya di atas meja, selang dua detik kemudian ponselnya bergetar. Gellar meneleponnya.

Gita menjawab panggilan itu, namun ia tidak langsung menempelkan ponselnya di telinga sampai benar-benar yakin kalau Gellar tidak berteriak.

"Halo?" sapa Gita sambil mengunyah donat yang baru digitnya.

"Bisa banget ninggalin hp. Halo? Gita? Lo nggak dengerin gue ya?"

"Apa sih, *sorry* gue tadi lagi ribet," jawab Gita berbohong. "Kenapa?"

"Pake nanya kenapa lagi lo," umpat Gellar. "Seharian nggak bales Line, nggak ngangkat telepon, nggak —"

"Iya... iya... maap bawel."

"Ke mana aja lo?"

"Nonton *Teen Wolf*," jawab Gita. Kali ini ia jujur. "Oh iya, lo jadi jalan sa —"

"Kayaknya gue nggak ke rumah lo hari ini."

"O -oh, oke. Berarti lo jadi jalan sama Bunga?"

"YAPI!" jawab Gellar penuh semangat. "Anjir, gue sebenarnya agak *nervous* gitu sih. Tapi untungnya Bunga mau gue ajak jalan."

Gita beranjak dari tempatnya, mengambil gelas dari rak piring, dan mengisinya dengan air dingin. "Mau jalan ke mana?"

"Belum tau sih, paling nonton. Biasa banget ya, Ta? Gue ajak ke mana dong? Gue nggak pernah kan —"

"Ribet lo." Gita kembali duduk di kursi. "Ya udah sih nonton juga nggak apa-apa. Abis nonton ajak makan, kasian anak orang entar kelaperan."

"Makan apa?"

"Makan singkong."

"Gita!"

"Lagian, makan aja nanya gue. Emang di mal nggak ada makanan?"

"Ya tapi kan gue nggak mau nanti ujung-ujungnya terserah-

terserahan. Nanti kalo gue tanya, 'lo mau makan apa?', terus dia jawab 'terserah'. Kan gue jadi bingung."

"Makan aja di McD."

"YA' ELAAAH. Itu mah pulang sekolah juga bisa gue ajak ke sana."

"Ya udah siiih. Mana gue tau lo mau makan apa. Makan aja ribet, bawa bekel aja sana!"

"Oh, gue tau!"

"Apa?" Gita mengambil gelas yang berembun di depannya, melanjutkan minum sampai airnya tinggal tersisa dua tegukan. Namun belum sempat ia menghabiskannya, jawaban dari Gellar membuatnya tersedak sampai air yang baru diminumnya keluar dari hidung.

"Ta? Lo kenapa?"

Daripada mati karena tersedak air minum, Gita langsung meletakkan ponselnya di atas meja makan dan berlari ke tempat cuci piring. Ia takut air dan donat yang tadi ditelannya keluar dari mulut. Untung saja batuk-batuknya tak berlangsung lama, jadi apa yang ditakutkannya tidak terjadi.

"Halo?"

"Lo kenapa, Ta?"

"Nggak apa-apa, keselek."

"Ya ampun, minum air putih sana."

"Justru gue keselek air putih."

Gellar tertawa. "Bego dah lo. Beneran nggak kenapa-kenapa?"

Gita mengangguk meskipun ia tau Gellar tak melihatnya.
"Iya, nggak apa-apa."

"Oh iya, gimana tuh kalo gue ajak Bunga makan di sana?"

"Ya -ya udah, ajak aja," jawab Gita.

"Gitu doang?" Gellar diam sejenak. "Maksudnya pas nggak kalo gue ajak Bunga ke sana?"

"Ya, pas-pas aja kali. Namanya juga tempat makan, itu kan buat semua orang. Ah, lama-lama ribet beneran lo. Sumpah deh, Lar! Makanya, coba jalan sama cewek lain! Jangan ke mana-mana sama gue mulu, udah kayak anak gue aja."

"Entar lo *jealous* lagi kalo gue jalan sama cewek lain?"

Gita hampir saja menertawakan dirinya sendiri. Sebenarnya kata-kata itu biasa diucapkan Gellar, tapi kini jadi terdengar aneh di telinganya. Meskipun ia tahu Gellar seratus persen hanya meledek, tapi kenyataannya memang begitu. Gita memang *jealous*.

Ditambah lagi rencana Gellar yang ingin mengajak Bunga makan di tempat favorit mereka. Gita semakin merasa takut dirinya akan tergantikan.

"Najong, ngapain banget."



18

"*Okay, have fun ya!*" Gita meletakkan gelasnya di bak cuci piring sebelum Gellar mematikan telepon, kemudian perempuan itu meletakkan ponselnya di sembarang tempat.

Tiba-tiba saja dia merasa kehilangan semangat untuk melakukan apa-apa. Ia tidak mau bergerak. Rasanya ingin meringkuk di tempat tidur, dibalut selimut tebal, sambil memakai *headset*. Mungkin Gita akan menghabiskan malam Minggunya seperti itu saja.

Malas berjalan ke kamar, Gita akhirnya duduk di lantai dapur. Bersandar di pojokan rak yang membentuk sudut siku-siku. Rasanya, seperti ada langit kelabu di atas kepalanya yang bersandar ke sebelah kiri. Sebagian rambutnya menutupi pipi. Ia berpikir, mungkin ini saat-saat yang pernah dibicarakan beberapa tahun lalu.

Usia mereka baru menginjak empat belas tahun dua bulan. Gellar dan Gita terlentang di atas kasur bergambar

logo Spiderman di kamar Gita, dengan sepasang *headset* yang mereka pakai berdua. Guru baru yang menggantikan Pak Sugeng di pelajaran bahasa Indonesia sedang menjadi topik pembicaraan sorg itu. Sampai tiba-tiba, Gellar menanyakan sesuatu yang tidak pernah disangka sahabatnya sama sekali.

"Kalo nanti ujung-ujungnya kita pacaran gimana, Git?"

Gita langsung berhenti menggerak-gerakkan kakinya yang menggantung ke bawah kasur. Jantungnya berdegup begitu cepat, sampai-sampai ia merasa sesak meskipun tak terlalu menyiksa. Pertanyaan itu seharusnya terdengar seperti lelucon di telinganya, namun karena Gellar mengatakannya dengan nada serius, Gita mengurungkan niat untuk tertawa.

"Lo sama gue? Pacaran?" Gita balas bertanya.

"Iya. Jangan ketawa."

"Ya nggak mungkin lah!" Kata Gita begitu mantap. "Sama aja kayak gue pacarin sodara gue sendiri, dosa dong gue?"

"Tapi kan kita nggak –"

"Tapi kan," Gita terdiam sejenak. "Aneh juga kali kalo kita pacaran."

"I –iya sih." Gellar menggaruk-garuk kepalaunya yang tidak gatal. "Terus, kalo lo pacaran sama orang lain?"

"Siapa yang mau sama gue?" Gita malah bercanda. Ia tidak mau pembicaraan ini jadi terlalu serius, ia tidak mau mendengar kata-kata yang tidak diharapkannya.

"Gue...?" jawab Gelar yang malah terdengar seperti pertanyaan. "Gue mau kok sama lo."

Setelah mendengar kata-kata Gellar barusan, Gita langsung bangkit, sehingga *headset* yang terpasang di telinga kirinya terlepas. Begitu juga dengan Gellar. Kini keduanya duduk di atas kasur, saling berhadapan, setelah Gellar membenarkan

posisi duduknya.

Dua-duanya diam, tidak ada yang bersuara. Tangan Gellar bergerak mengambil *headset* yang tergeletak di atas kasur. Memakai yang sebelah kanan di telinganya sendiri, lalu memakaikan yang sebelah kiri di telinga Gita.

Gellar tersenyum lebar, sampai matanya membentuk garis. Bibirnya yang terbentuk sempurna, terlihat begitu tipis. Gita tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Gellar. Alisnya mengerut, bingung. Gellar sendiri tidak tahu harus berkata apa. Sebagian dalam dirinya menyesal telah membawa mereka ke obrolan canggung yang semestinya tidak usah dibicarakan.

"Kenapa si lo^c Sinting." Gita meniempelkan jari telunjuk dan jari tengahnya di dahi Gellar, kemudian mendorongnya ke belakang.

Dua-duanya tertawa. "Udah deg-degan, ya?" tanya Gellar, sambil memasang ekspresi jahil. Senyumannya semakin lebar, berusaha untuk tidak tertawa lagi.

Barulah saat itu Gita sadar, kalau Gellar hanya main-main. Ternyata anak itu cuma bercanda, semuanya lelucon. Dan semestinya Gita, sudah tahu sejak awal. Seharusnya Gita sudah tahu itu.

"Siapa?" Gita balas bertanya setelah ia mengumpat dalam hati, tidak mau terlihat bodoh.

"Yang nanya!" Gellar menjulurkan lidahnya dan menarik bantal dari sebelah kanan. Ia melindungi diri dari serangan-serangan yang akan diberikan Gita. Ia tahu pasti sahabatnya itu merasa kesal.

"Tapi... tapi," Gellar berusaha bicara di sela-sela hantaman. "Suatu saat nanti, pasti salah satu dari kita ada yang suka sama orang duluan. Kalo nggak lo, ya gue. Gue nggak tau sih siapa

duluan, dan gue juga nggak mau taruhan."

Gita diam di tempatnya, menunggu Gellar menyelesaikan apa yang ingin disampaikan.

"Kita bakal tetep kayak gini, kan?" lanjut cowok itu. "Gue nggak mau nantinya kalo lo punya pacar, lo jadi jauh sama gue. Nanti lo lebih milih pacar lo ketimbang gue lagi?"

"Apaan deh?"

"Serius Git."

"Jangan punya pacarya." Sorot mata Gellar tiba-tiba berubah menjadi sendu. Membuat Gita bingung harus memberi respons apa terhadap permintaan sahabatnya yang telah menemaninya bertahun-tahun. "Gue nggak bakal bohong sih. Tapi, kalo lo atau gue suka sama orang lain, pasti salah satu dari kita ada yang bakal ngerasa kayak ditinggal. Gue nggak tau sih namanya apa, tapi pasti ada yang -"

"Lo kok bisa ngomong kayak gitu, sih? Tahu dari mana rasa-rasa kayak gitu?"

"Hukum alam, mungkin." Gellar mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Waktu itu gue nggak sengaja nguping Andori curhat sama Putri, dia bilang kalo dia -"

"Nguping kok nggak sengaja?" Potong Gita sambil melemparkan bantal ke arah Gellar.

"Ih, abis dia ngomongnya lumayan kenceng. Jadi kedengeran!" Gellar membela diri. Ujung-ujung bibirnya tertarik ke atas, tidak kuasa untuk menahan tawa. "Sumpah deh!" lanjutnya berusaha meyakinkan. "Pokoknya, dia bilang dia biasa-biasa aja waktu Hayyan bilang suka sama Afifah. Tapi, pas diomong-omongin lagi sama Putri, taunya Andori ngerasa kayak apa yang tadi gue omongin, tuh! Berarti kan bener hukum alam?"

"Sok tahu!"

"Ish... nggak percaya! Coba ya, nanti kalo salah satu dari kita ada yang suka sama orang lain, pasti bener deh apa yang gue bilang tadi. Liat aja."



"Kamu ngapain Git?" Suara Vania dari pintu dapur membuat Gita menoleh tanpa beranjak dari tempatnya. Ia masih duduk di lan, kakinya menekuk di depan dada.

"Nggak apa-apa, Ma. Pengin duduk aja."

Tampilan Vania dengan pakaian rapi dan aroma parfum yang tercium, membuat Gita yakin kalau ibunya akan pergi malam ini. Mungkin kumpul dengan teman-temannya, atau ada urusan lain? Entah, Gita juga tidak mau tahu.

"Mama mau pergi ya?"

"Iya. Gellar nggak ke sini?" Vania mengambil cangkir yang menggantung di dekat bak cuci piring. "Apa kamu yang mau ke rumah Gellar?"

Gita menggeleng. "Gellar pergi."

"Kamu nggak ikut?"

"Gellar lagi PDKT," jawabnya sendu.

"Sama siapa?"

Vania mundur dua langkah, melihat anak perempuannya lebih jelas. Beberapa detik kemudian ia merunduk, ikut duduk di lantai. Gita membenarkan posisi duduknya setelah Vania ikut bergabung di lantai dapur. Ia sempat bingung sendiri, kenapa ibunya ikut duduk di bawah seperti ini.

"Bunga."

"Bunga? Temen SMP kamu itu?"

"Iya. Dia juga sekarang temen SMA Gita. Dia pindah

sekolah," jawab Gita. Sejenak ia merasa kalau ibunya sudah tahu tentang Bunga yang pindah ke Jakarta dan satu sekolah dengannya. Namun, Gita tidak ambil pusing.

"Gellar suka sama Bunga?" tanya Vania.

God. Please don't. Ucap Gita dalam hati. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya secara kasar.

"Iya, dia suka sama Bunga. Mama mau pergi ke mana?" tanyanya. Mencoba mengalihkan pembicaraan, meski sebenarnya ia tidak terlalu ingin tahu jawabannya.

"Mama," Vania terlihat bingung. "Mau ke... ada acara, sama Tante Jay. Kamu tahu kan? Yang waktu itu pernah ke sini."

Tidak mau berbelit-belit atau mengingat siapa wanita itu, Gita langsung mengangguk. Kemudian, Vania tersenyum dan mengelus pipi anaknya sebelum ia berdiri dan meninggalkan Gita yang masih duduk di lan dapur.



Waktu menunjukkan pukul delapan pagi, ketika iPod Gita terjatuh dari kasur dan menarik *headset* yang masih terpasang di telinganya sejak tadi malam. Gita mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha beradaptasi dengan pencahayaan yang masuk dari jendela kamar.

Gita mengangkat kedua tangannya ke atas kepala, merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Tubuhnya meliuk-liuk sebelum ia berbalik badan dan mendapati seseorang tertidur memunggunginya tepat di sampingnya. Dilihat dari postur tubuh dan potongan rambutnya, Gita yakin seratus persen kalau orang itu berjenis kelamin laki-laki.

"What the?" Gita refleks menarik selimut yang menutupi

dadanya meski ia berpakaian lengkap.

Seingatnya, Gellar tidak bermalam di sini dan tidak ada satu pun laki-laki yang pernah tidur di kamarnya, di kasurnya, selain Gellar. Ia mengingat-ingat semalam kalau ia tidak pergi keluar rumah ataupun meminum minuman yang membuatnya hilang kesadaran. Ia mencoba mengingat apa saja yang tadi malam dilakukan.

Semalam, Gita hanya telentang di kasur berjam-jam sambil mendengarkan lagu sampai tertidur.

Ia turun dari kasur dan berjalan memutari kasurnya, hendak melihat wajah laki-laki itu. Namun, sebelum Gita sampai ke sisi kasur yang lain, kakinya terbelit baju yang berserakan di atas karpet. Ia nyaris mendarat dengan posisi tengkurap seandainya tangan kirinya tidak refleks menarik selimut di atas kasur.

Selimut yang tertarik membuat celana orang yang tertidur di atas kasurnya itu terlihat. Ia mengenakan jeans biru tua. Penampilannya seperti ingin pergi. Atau mungkin, habis pergi?

"Gellar?" panggil Gita, sambil berjalan mendekati sisi sebelah kiri kasur.

Kedua matanya tertutup rapat, wajahnya terlihat begitu tenang dan ritme napasnya beraturan, begitu pelan. Pipi bagian kirinya menempel di bantal berwarna putih dan rambutnya berantakan. Gellar terlihat begitu nyenyak, sampai Gita tidak tega untuk membangungkannya.

Alih-alih pergi ke kamar mandi atau ke dapur, Gita malah duduk di depan tubuh Gellar yang miring. Pergelangan tangan kirinya masih dilingkari jam tangan berwarna hitam dan parfum yang dipakai masih samar-samar tercium dari tubuhnya.

Kedua ujung bibir Gita naik ke atas tanpa ia sadari. Menatap sahabatnya tidur seperti ini bukanlah suatu hal yang baru

pertama kali dilakukannya, namun kali ini ia merasa sedikit berbeda. Gita merasa, senang? Entahlah, ia sendiri tidak tahu bagaimana mengatakannya.

Terlalu aneh kalau disebut senang saat melihat orang tertidur.

Gita tetap duduk di tempatnya, sampai Gellar tiba-tiba bergerak dan mengubah posisinya, berbalik menghadap langit-langit. Tangan kanannya menarik bantal yang tadi dipakai Gita dan memeluknya erat-erat. Tidak lama kemudian, ia bergerak lagi, membelaangi Gita dan masih memeluk bantal itu.

Gita terkekeh dan beranjak dari tempatnya, mengikuti arah wajah Gellar. Tubuhnya naik ke atas kasur, duduk bersila, menutupi cahaya dari jendela. Ia duduk seperti itu selama dua menit, menatap garis wajah Gellar yang terlihat sempurna di matanya. Mengamati ketampanan yang selama ini tidak pernah diakuinya, baik pada diri sendiri ataupun secara terang-terangan.

Ia termenung, memikirkan bagaimana bisa kini mereka sudah menjadi remaja. Rasanya seperti baru kemarin mereka main hujan-hujanan di depan rumah mengenakan seragam olahraga berwarna biru taman kanak-kanak. Tinggi mereka dulu sama. Tapi sekarang, Gita harus mendongak agar bisa bertatap muka dengan Gellar dari jarak dekat. Ia juga mau tidak mau terus-terusan kalau Gellar sudah bertingkah karena faktor ukuran tubuh dan tenaga.

Ia sadar bahwa usia mereka kini sudah tujuh belas tahun dan mereka bukan anak-anak lagi. Mereka tidak bermain sepeda roda tiga keliling kompleks lagi. Meski masih ada beberapa hal yang tetap dilakukan Gellar kepada Gita sejak mereka masih ingusan-memainkan rambut Gita misalnya.

Gita merindukan masa-masa kecilnya. Ia rindu melihat ibunya dan ibu Gellar mengobrol di depan rumah, seraya menunggu mereka berdua bermain di atas rumput. Gita rindu membantu ayahnya mencuci mobil bersama Gellar di rumahnya. Ia sudah lama tidak pernah merasakan kehangatan seperti itu.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Gellar....

"Lo ngapain?" Suara khas orang yang baru bangun tidur, tiba-tiba terdengar di ruangan itu. Menyadarkan Gita dari lamunannya. Ia tidak tahu kalau orang yang sedang ia amati ternyata sudah bangun.

Mata Gellar menyipit, tangannya menjadi tumpuan agar ia bisa mengangkat tubuhnya dan duduk bersandar.

"Gu... gue baru mau bangunin lo. Eh, lo udah bangun duluan."

"Masa?"

Gita mengangguk dua kali dan buru-buru pergi. Ke mana saja, ke dapur atau ke toilet. Yang jelas, Gita tidak mau berlama-lama di situ.

"Mau ke mana?" tanya Gellar. Tangannya menahan Gita supaya gadis itu tetap tinggal. Kini, matanya terbuka dan rambutnya masih berantakan.

"Ke... dapur," jawab Gita tidak yakin. Ia sendiri tidak tahu harus ke mana. "Gue mau bikin teh."

"Nggak usah." Gellar melepas tangan Gita dan menggosok matanya. "Nggak usah bikin teh."

"O -oke." Gita kembali ke posisi semula. "Kok, lo bisa tidur di sini?"

"Iya, semalem gue pulang langsung ke sini. Pas banget nyokap lo juga pulang. Ya udah, gue ke kamar lo aja. Eh, lo nya udah tidur. Tidurnya udah di tengah-tengah, *ngablak* lagi!"

Mending badan lo enteng."

"Ya... kan gue nggak tau lo bakal pulang ke sini..." Gita menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. "Emang semalem pulang jam berapa?"

"Jam sebelas kali ya? Nggak tau, nggak lihat jam."

"Sukses?"

"Apanya?"

"Ya... PKDT-nya?"

"Siapa yang PDKT sih?"

"Ya udah, apa kek namanya. Awkward nggak?"

Gellar menggeleng dengan senyuman mereka di wajah kantuknya. "Seru kok semalem. Dia banyak cerita-cerita gitu waktu di Batam."

"Ooh...."

"Terus, pas pulang gue ajak pergi lagi kapan-kapan."

"Terus dia bilang apa?"

"Boleh. Tapi ajak Gita, dong!" Gellar meniru ucapan Bunga semalam.

"Terus?"

"Ya udah, mentok."

"Ish, serius!"

"Ya uadaah. Nggak ada terus-terus lagi. Gue bilang *oke*. Dah."

Gita mengangkat kedua alisnya bersamaan. Kemudian, ia menatap Gellar tanpa bersuara. Sampai tiba-tiba, cowok itu mendekat dan memeluknya dengan erat, menyandarkan kepalanya di bahu Gita. Kedua tangannya melingkari tubuh perempuan itu. Aroma parfum yang masih melekat di tubuhnya masuk ke dalam paru-paru Gita dengan lembut, memberikan sensasi kenyamanan. Gita balas memeluk dan sesekele menepukkan telapak tangannya di punggung Gellar.

"I'm happy," ucap Gellar.
"Iya, gue juga seneng kalo lo seneng."



128

Lima belas menit sebelum bel berbunyi, Gellar dan Gita sampai di sekolah meski harus melewati padatnya lalu lintas. Gita baru saja turun dari motor dan Gellar sedang melepas helmnya. Kepala Gita bergerak-gerak ringan mengikuti suara yang terdengar di kedua telinganya. Sejak meninggalkan rumah, Gita menutup kupingnya dengan *headset*, sehingga Gellar tidak bisa berbuat apa-apa selain diam selama perjalanan.

Sejurnya, Gellar lebih suka Gita berbicara kencang-kencang selama mereka di motor ketimbang mendengarkan lagu.

"Woy!" panggil Gellar seraya menarik *headset* dari telinga kanan Gita. Anak itu langsung cemberut.

"Apa sih?"

"Disumpel mulu kuping, pantes budek."

Bibir Gita bergerak-gerak, mencibir perkataan Gellar sambil memasang *headset*-nya lagi, acuh tak acuh. Kemudian,

ia berjalan mendahului sahabatnya itu.

Sebelum kakinya menginjak koridor, Gellar meletakkan lengan kirinya di bahu Gita dan menariknya supaya lebih dekat. Mereka pun berjalan menuju ke kelas. Gita asyik mendengarkan lagu *Mad Sounds* dari Arctic Monkeys.

"Denger nggak sih gue ngomong?" ujar Gellar lebih kencang dari saat ia bicara di tempat parkir tadi. Tangan kanannya memegang *headset* Gita yang kini sudah terlepas.

"O -oh, lo ngomong?" Mata Gita berkedip-kedip, membuat wajahnya terlihat polos.

Tiba-tiba Gellar menarik hidung Gita sampai membuat gadis itu meringis kesakitan. Hidungnya merah, matanya berkaca-kaca ingin menangis. Setelah berusaha untuk melepaskan tangan Gellar dari wajahnya, Gita langsung memukul-mukul lengan cowok itu, meski harus mengejarnya lebih dulu karena Gellar langsung melarikan diri. Gita menggulung dan memasukkan kabel *headset*-nya ke dalam saku seragam sebelum mereka berdua berlarian menaiki tangga.

"GELLAAR!" Gita berteriak sebelum ia masuk ke dalam kelas. "Nyebelin banget sih! Bodoh!"

Rupanya keberuntungan sedang tidak berpihak kepada Gellar. Karena terburu-buru ia tidak sengaja menabrak seseorang tepat di depan kelas, membuatnya berhenti mendadak. Kedua tangannya langsung menahan bahu orang itu meski perhatiannya berpusat kepada Gita yang sedang berjalan ke arahnya dengan api menyala-nyala di kedua matanya yang bulat.

"S-sorry, sorry...."

Cowok itu masih cengengesan. Ia tidak sadar posisi mereka begitu dekat. Kepala orang itu berada tepat di depan

dadanya yang naik turun, membuat orang yang tadi ia tabrak memejamkan matanya erat-erat.

"Gellar! Itu anak orang kasian!" Suara Sarah dari arah mejanya membuat Gellar menoleh dan melihat siapa yang sedang berdiri di depannya.

Orang itu menunduk dan ubun-ubunnya menempel di dada Gellar.

"Eh... astaga, *sorry!*" Gellar langsung melepaskan tangannya dan mundur selangkah. "Laura?" Ia mengangkat wajah Laura dengan tangan kanannya. "Tuh kan bener, Laura!" ujarnya setelah wajah Laura terlihat jelas. "*Sorry, ya!*"

Gellar langsung kabur ke arah mejanya di belakang.

"Awas lo ya!" Belum terbalaskan dendamnya, Gita menggumam ke arah Gellar sebelum ia akhirnya duduk di sebelah Sarah.

"Duh, pagi-pagi udah berantem aja."

"Dia duluan."

Sarah menghela napas dan meletakkan ponselnya di atas meja. "Eh, gue mau nanya deh!"

"Hmmm?"

"Hari Sabtu kemarin, Gellar jalan sama Bunga, ya? Kok gue ngeliat dua orang mirip mereka gitu di mal, tapi cuma sekilas. Jadi nggak gue sapa deh."

"Lo liat di mana?"

"Di mal."

Gita mendengus. "Ya gue juga tau, tadi lo udah bilang di mal. Maksud gue, di mananya? Apa di bioskop, apa di tempat parkir, apa di -"

"Nggak di mana-mana, lagi jalan aja berdua. Kayaknya sih mau nonton deh,"

"Ooh, iya. Sabtu kemarin mereka emang jalan," jawab Gita enteng.

"Masa?"

Gita mengangguk tiga kali. "Iya,"

"Dan... lo nggak ikut?"

Kali ini Gita menggeleng. "Nggak."

"Kok?"

"Kenapa?" Gita balas bertanya. "Gue lagi pe -"

"Sekarang Gellar sama Bunga?"

Gita menutup mulutnya rapat-rapat setelah perkataan sebelumnya terpotong dengan pertanyaan Sarah. Otaknya langsung berpikir tentang dua orang itu dan tentang fakta kalau mereka baru sekali jalan berdua selama mereka duduki si bangku SMA. Kenapa Sarah bisa berkesimpulan seperti itu? Apa kedekatan Bunga dan Gellar begitu kentara sampai-sampai teman sebangkunya langsung bertanya kalau sekarang....

"Oh... gue nggak tau."

"Nggak tau?" Mata Sarah melebar dan wajahnya menjadi begitu dekat dengan Gita. "Masa lo nggak tau?" bisiknya penuh semangat.

Gita diam di tempat, tidak bergerak sama sekali. Kecuali matanya yang melirik kesana-kemari. Ia bingung harus menjawab apa. Pertanyaan Sarah terlalu membuatnya bingung.

"Iya... gue nggak tau." Suara Gita begitu pelan sehingga hanya Sarah yang bisa mendengarnya. "Kalo mau tau lebih jelas, tanya aja ke orangnya langsung! Eh, tapi jangan bilang disuruh gue ya, awas lo."

"Emang kenapa?" Wajah Sarah berseri-seri.

Gita melirik ke belakang kelas dengan cepat. "Pokoknya jangan bilang disuruh gue, deh. Oke?"

Sarah manggut-manggut mengerti. "Ya udah, deh. Eh tapi, kalo mereka berdua beneran jadian... terus lo gimana?"

Gita tertegun. Meskipun ia tidak pernah membayangkan seseorang akan mengajukan pertanyaan seperti itu kepadanya, ia tidak terlalu kaget. Ia yakin, siapa pun itu, pasti akan menanyakan hal yang sama.

Gadis itu menarik napas sebelum menjawab pertanyaan teman sebangkunya. "Kenapa emang sama gue?"

"Ya... kan lo deket banget tuh sama Gellar. Terus, kalo Gellar punya cewek kan nanti pasti jadi gimana gitu." Sarah diam sejenak. "Duh, lo pasti ngerti lah maksud gue! Masa harus gue jelaskan sih? Kayak anak SD aja. Anak SD jaman sekarang aja gue yakin udah ngerti."

"Uhm, nggak tahu deh. Gue nggak pernah mikirin," jawabnya penuh dengan kebohongan. Ia tidak mau membiacarkan tentang hal ini dengan siapa pun.

"Tapi Git," Sarah bertanya lagi. "Emang, lo nggak pernah ya sedikit pun suka sama Gellar?" bisiknya.

Gita makin tertegun. Tapi perubahan pada ekspresinya tidak begitu terlihat, sehingga Sarah tidak komentar. Ia hanya duduk menunggu jawaban.

"Syukur sih, nggak."

"Nggak? Sama sekali?"

"Iya, nggak pernah. Udah ah, apaan sih nanyaanya bikin gimana gitu. Kan aneh kalo gue suka sama Gellar."

Sarah menggigit bibirnya dan kepalanya manggut-manggut seraya kembali ke posisi awal, menghadap ke papan tulis. Ia menatap layar ponselnya lagi. Gita mengeluarkan buku mata pelajaran pertama dari dalam tasnya, kemudian menoleh ke belakang kelas. Ia melihat Gellar yang sedang menertawakan

sesuatu di sebuah buku bersama Laura dan cewek itu balas menatapnya tanpa sengaja.

Gita tersenyum sebelum ia berbalik ke arah ke papan tulis. Tiba-tiba, Sarah kembali bicara.

"Sebenarnya, nggak ada yang aneh kok kalo lo suka sama Gellar. *Mindset* lo aja yang udah begitu," katanya pelan. Sampai ia sendiri berpikir tidak ada yang bisa mendengarnya.

Mereka berdua terdiam, sampai akhirnya guru geografi masuk ke dalam kelas.



20

Siapa yang tidak suka jam istirahat? Tidak ada.

Namun, hari ini Gita kehilangan semangatnya untuk pergi ke kantin. Penyebabnya, tadi pagi bu Dini mengumumkan tentang ulangan geografi yang akan dilakukan minggu depan, setelah menyelesaikan dua bab pelajaran.

Gita tidak suka pelajaran geografi, sama seperti Gellar yang tidak suka pelajaran sejarah.

“Kenapa lo cemberut?”

Gellar mengangkat kaki kanannya, kemudian duduk menghadap Gita di kursi yang berada satu baris di depannya. Kedua tangannya terlipat di atas sandaran kursi, ia memperhatikan Gita. “Heh! Ditanya juga,” lanjutnya sambil mencolek bibir perempuan itu.

“Apa sih?” Gita makin cemberut.

“Lo kenapa? Nggak laper emang?”

“Nggak.”

"Kenapa sih?" Gellar semakin penasaran karena perubahan sikap Gita yang tiba-tiba jadi kalem. Setelah pelajaran pertama selesai, Gellar mengamati Gita dari belakang. Cewek itu terlihat tidak bersemangat sama sekali.

"Geografi, sialaaaan!" Gita merengek. "Gue pasti remed lagi deh. Ah elah, langganan banget. Apa gue nggak usah ikut ulangan aja kalt ya. Langsung ikut remedial?"

"Boleh juga tuh," sahut Gellar.

Gita mengangkat wajahnya ke arah cowok itu, tidak menyangka Gellar akan menyetujui idenya meskipun sebenarnya ide itu hanya lelucon.

"Kenapa?" Gellar mengangkat kedua alisnya. "Kan, tadi lo sendiri yang bilang nggak mau ulangan. Ya udah, mending langsung ikut remedial."

"Ish! Udah sana-sana, pergi. *Thanks for the help.*"

Gellar tertawa saat sahabatnya mendorong-dorong agar ia pergi meninggalkan tempat itu. Tapi, cowok itu menahan dirinya agar tidak bergeser dan menangkap kedua tangan Gita dengan sukses.

"Iya, iya. Maaf!" ujarnya. "Makanya belajar! Kalo disuruh belajar geografi, pasti malah main The Sims. Salah siapa coba?"

"Salah Bu Dini," sahut Gita. Kedua tangannya masih dalam genggaman Gellar. "Siapa suruh ngasih ulangan?"

"Lo! Siapa suruh nggak mau belajar!"

"Lo juga, nggak pernah belajar sejarah kalo mau ulangan!"

"Ye... tapi gue nggak selalu remed sejarah!"

Gita ingin sekali menimpali. Tapi, apa yang diucapkan Gellar memang benar. Meskipun Gellar tidak suka pelajaran sejarah, ia tidak selalu remed saat ada ulangan. Tidak seperti Gita.

"Udah sana, ah! Lagi pengen sendiri nih gue." Gita berusaha melepaskan tangan Gellar. Namun, semakin ia berusaha, Gita sadar genggaman Gellar justru semakin kuat. "Lepasin nggak," bisiknya.

"Nggak."

"GELLAR, AH!"

Semakin Gita kesal, senyum Gellar malah semakin melebar. Ia senang melihat Gita berusaha melepaskan dirinya. Meskipun ia tahu, ia tidak akan berhasil sampai Gellar yang akan melepaskannya.

"Pedofil."

"HEH!" Gellar menarik tangan cewek itu, membuat mereka berdua semakin dekat. "Yeee... sok kecil lu! Emang gue demen apa sama yang kecil-kecil?"

"Gue kan masih imut-imut."

"Najong," kata Gellar. "Eh, eh, tau nggak. Masa sekarang Benny bisa sulap!"

"Bodo amat."

"Ih, nggak percaya masa? Tadi duit gue ilang dari kantong, terus tiba-tiba ada di tangannya."

"Yeee, itu mah dia aja yang pinter nyopet!"

Gellar tertawa mendengar jawaban Gita. "Ih, beneran juga! dia diajarin Omnya katanya. Coba gih sana ke Benny. Siapa tau duit lo nambah."

"Kalo Benny bisa bikin gue nggak remed geografi, baru tuh."

"Baru tuh apa?"

"Bisa sulap."

"Kalo gue bisa bikin lo nggak remed geografi, berarti gue bisa sulap dong?"

Gita mengangguk.

"Ya udah, liat nih. Nanti gue sulap," ujar Gellar sungguh-sungguh

"Halah."

"Kok halah sih? Beneran juga gue."

"Ya udah, bodo ah. Udah sana, pergi ke kantin kek, ke mana kek elah. Ngapain sih pegang-pegang, diliatin orang-orang tuh." Gita melirik ke orang-orang di sekitarnya yang sedang asik dengan kegiatan mereka masing-masing.

"Yee siapa juga yang mau ngeliatin? Kalo gue cium lo sekarang juga nggak ada yang ngeliat."

"Astaghfrullah Gellar... enak aja cium-cium. Bukan muhrim!" ucapnya, ingin tertawa. "Gellar sudah besar ya, sudah berani cium-cium." Gita masih menggerak-gerakkan tangannya supaya terlepas dari genggaman Gellar.

Setelah mengatakan hal seperti itu, Gita jadi sadar akan sesuatu. Selama tujuh belas tahun mereka bersama-sama, ia tidak pernah tahu kalau Gellar sudah pernah mencium cewek atau belum. Maksudnya, mencium di bibir. Bukan di kepala seperti apa yang pernah dilakukan Gellar kepada Gita. Itu pun karena berlandaskan rasa sayang terhadap saudara.

Eh, lo pernah nyium cewek nggak?

Pertanyaan itu nyaris keluar dari mulut Gita kalau saja akal sehatnya tidak membuatnya sadar bahwa itu bukan pertanyaan yang tepat. Suasananya pasti akan menjadi canggung seratus persen.

"Ya dong, kan diajarin Gita," kata Gellar. "Gita kan sering cium-cium aku."

"Ihhh!" Gita menampakkan mimik wajah penuh rasa jijik.

"Sorry ya, gue sih nggak level cium-cium produk lokal."

Tepat setelah Gita berkata seperti itu, tangannya terlepas dari genggaman Gellar. Namun, sebelum ia berhasil menarik tangannya kembali, tubuh Gellar langsung mendekat dan tangannya melingkari Gita. Ia menjerit-jerit sekaligus ingin tertawa, karena lama-kelamaan merasa tubuhnya terangkat dari kursi.

Gellar mengangkatnya dari kursi.

"Berisik lo, anak siapa sih lo?" ujar Gellar sambil menaruh tubuh sahabatnya itu di bahu kirinya. Tangannya yang kuat melingkar di paha Gita, menahan Gita agar tidak terjatuh. "Misi... misi... ada karung beras!" teriaknya saat keluar melewati pintu yang terhalang beberapa orang.

"Eh, gila. Turunin gue nggak! Gellar, nanti ada guru terus kita diomelin, ih!"

"Misi... misi...!" ujar Gellar tanpa peduli dengan suara Gita dan orang-orang yang melihat ke arah mereka.

"Gellar sumpah! Kalo diomelin gue nggak tanggung jawab ya, woy!"

"Berisik lo, Git!"

"Turunin gue nggak!"

"Nggak."

"GELLAAR!"

Hampir setengah jalan menuju kantin, Gellar menggendong Gita di bahunya. Kalau saja tidak ada pak Adi di koridor, Gellar pasti membawa Gita sampai ke kantin. Untung saja, Gellar berhasil menurunkan Gita sebelum pak Adi menoleh.

Keduanya berdiri sambil merapikan seragam, kemudian berjalan ke kantin seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Setelah melewati pak Adi, Gita mengomel sambil berbisik. Mengumpat dengan rahang terkatup dan tanpa melirik ke arah

Gellar.

Bukannya minta maaf, Gellar malah berjalan dengan tenang seperti tidak mendengar apa-apa. Ia malah senyum-senyum ke semua orang, termasuk kepada Gita yang berjalan di sebelahnya. Gita tidak paham lagi dengan apa yang dipikirkan sahabatnya ini. Tapi kemudian, ia sadar kalau Gellar berhasil membuatnya tidak memikirkan tentang ulangan geografi lagi.



Suara anak-anak di lapangan sekolah tidak terdengar oleh Laura yang berdiri sambil bersandar di pagar koridor depan kelas. Sepasang *headset* menempel di telinganya. Meskipun demikian, pandangannya tetap tertuju pada sekumpulan anak laki-laki yang sedang bermain basket di bawah sana. Tangan kanannya memegang gelas plastik berisi jus mangga yang tinggal setengah. Pikirannya terfokus pada kejadian tadi pagi, saat Gita menoleh ke belakang.

Ia tahu Gita tidak menoleh untuk melihatnya. Anak itu pasti melihat ke arah Gellar, sahabatnya. Entah melihat karena apa, Laura tidak tahu. Tapi ada satu rasa penasaran dalam dirinya yang terkadang suka menghantui.

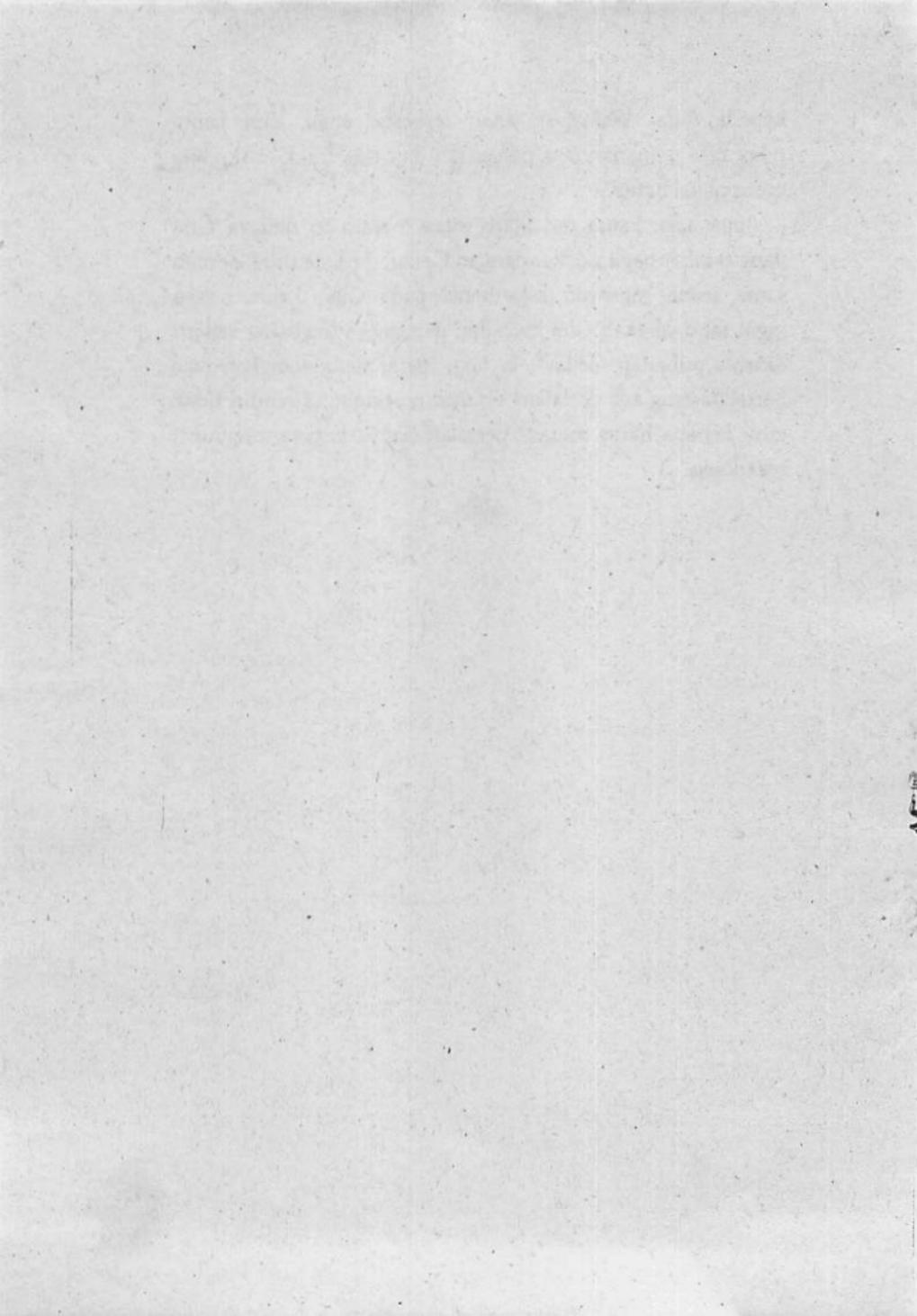
Tadi pagi bukanlah yang pertama kali Laura menangkap Gita sedang menoleh ke belakang dan melirik cowok yang duduk di sebelahnya. Apa mungkin, Gita tidak suka kalau Gellar duduk bersebelahan dengan Laura? Atau karena ada alasan lain?

Laura menggigit sedotan berwarna hitam yang ujungnya sudah hampir tertutup. Ia tidak meminum jusnya lagi karena mungkin ia sudah lupa kalau masih ada jus yang tersisa di dalam gelasnya. Laura ingin sekali menanyakan hal tersebut

kepada Gita. Walaupun akan terkesan aneh, tapi Laura tidak bisa menahan rasa penasaran dan rasa tidak enak yang mengganjal hatinya.

Jujur saja, Laura terkadang suka merasa iri dengan Gita yang terlihat begitu dekat dengan Gellar. Tapi, ia tidak pernah sama sekali menaruh rasa benci pada Gita. Laura hanya ingin tahu, apakah Gita memiliki perasaan yang sama seperti dirinya terhadap Gellar? Ia juga ingin menghilangkan rasa bersalah yang ada di dalam dirinya, meskipun ia sendiri tidak tahu kenapa harus merasa bersalah hanya karena menyukai seseorang.





21

Tidak seperti kemarin-kemarin, hari ini Gita harus pulang sendiri karena Gellar dan teman-temannya mau mampir ke rumah Ryan. Gita biasanya ikut bersama Gellar dan pulang bersama-sama. Tapi, hari ini Gita sedang tidak ingin mampir ke mana-mana. Ia ingin pulang dan merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Pulang naik apa? Apa gue anterin dulu deh ya?" Gellar membenarkan tali tasnya supaya tidak terlalu kendur.

"Nggak usah, gue bisa naik ojek atau taksi. Udah sana."

"Nggak apa-apa nih?"

"Ya nggak apa-apa, lah! Lagian gue juga bisa sendiri, emangnya gue anak SD? Anak SD aja sekarang udah bisa tuh sendiri."

"Ya udah, biasa aja kali. Nggak usah sewot."

"Apaan sih, siapa yang sewot?"

"Lo."

"Udah sana. Udah pada nungguin, tuh." Gita membalikkan tubuh Gellar ke arah tempat parkir. Segerombolan cowok sudah ada di sana, membicarakan sesuatu yang tidak Gita ketahui.

"Gue cariin taksi dulu deh!" ujar Gellar sambil berjalan karena dorongan yang diberikan sahabatnya dari belakang. "Ya?"

"Nggak usaaah. Udah sana, kayak ibu-ibu aja lo. Suka ribet."

Setelah itu, Gellar dan yang lain akhirnya pergi meninggalkan Gita di gerbang sekolah. Gita berdiri di depan pos satpam sambil memainkan tali tasnya. Tiba-tiba, ia merasa bimbang ingin langsung pulang atau tidak. Mengingat tadi Gellar berpesan kepadanya supaya mengabari kalau sudah sampai di rumah.

Hal itu membuat perasaannya berbunga-bunga. Meskipun sangat sederhana dan bukan hal yang baru, kali ini Gita merasa senang. Ia suka sekali sifat Gellar yang perhatian.

"Astaga, apa-apaan sih gue?" gumamnya setelah sadar kalau ternyata ia sudah senyum-senyum sendiri, entah sejak kapan. Ia jadi merasa jijik pada dirinya sendiri karena kelakuannya yang seperti... orang gila?

Tangan Gita merogoh saku kemeja seragamnya dan mengeluarkan ponsel berpelindung bening yang terbuat dari bahan elastis. Jemarinya menyentuh-sentuh layarnya dan bergerak ke atas ke bawah sebelum tangan yang lainnya mengambil *headset* dari saku di roknya. Ia memasukkan ujung kabel itu pada bagian bawah ponsel.

Ibu jarinya menyentuh judul lagu berawal dari huruf L yang dibawakan Lucy Rose, kemudian ia melangkah keluar gerbang

menuju pangkalan ojek terdekat. Pohon-pohon besar yang berdiri di sepanjang trotoar melindungi Gita dari sengatan sinar matahari yang begitu terik. Kakinya bergerak dengan santai. Tiba-tiba, sebuah motor dari arah belakang berhenti tepat di sebelahnya dan membunyikan klakson dua kali.

Gita refleks menoleh ke belakang dan matanya membulat. Itu Dio—meskipun wajahnya tertutup masker dan kaca helm. Gita mengenalinya dari jaket yang dikenakan cowok itu. Buru-buru Gita melepas *headset* dan Dio mengangkat kaca helm.

"Kok nggak pulang sama Gellar?" Suara Dio tertahan masker yang tidak dilepas, sehingga Gita mau tidak mau harus merunduk, mendekatkan wajahnya agar suara Dio terdengar lebih jelas.

"Gellar pergi duluan tadi sama temen-temennya. Kok lo tumben lewat sini?"

"Iya, tadi abis dari rumah temen sebentar. Mau gue anterin nggak?"

"Ke mana?"

Dio terkekeh mendengar respons Gita. "Ya ke rumah lo lah! Emang lo pulang ke mana?"

"Oh, iya ya." Gita tertawa sendiri. "Nggak usah, Yo. Gue mau pulang naik ojek kok!"

"Beneran? Nggak bayar loh kalo sama gue."

Gita tersenyum sambil menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga setelah beberapa kali angin bertiup lumayan kencang. Sepintas ia ingin menerima tawaran Dio untuk mengantarnya pulang, namun ia juga teringat Gellar. Bisa ngamuk-ngamuk tuh cowok kalau sampai tahu.

"Kenapa?" tanya Dio setelah Gita tidak bersuara. "Takut Gellar marah ya?"

Gita berharap ia punya waktu untuk menjelaskan kalau ia tidak bermaksud untuk menolak tawaran Dio. Melihat tatapan Dio yang berubah saat menyebutkan nama Gellar, Gita jadi merasa bersalah. Seakan-akan semua halangan Dio untuk berada bersama Gita dalam satu waktu adalah Gellar, Gellar, dan Gellar. Yah, walaupun memang benar.

"Nggak kok, ya udah yuk. Anterin gue. Beneran nggak bayar kan?"

Dio hanya tertawa dan menurunkan kaca helmnya setelah Gita naik ke atas motor.



"Pulang jam berapa emang lo?" Suara Gita yang lumayan keras terbawa angin, sehingga Dio harus berkonsentrasi agar bisa mendengar kalimat yang diucapkan Gita dari belakang.

Namun ia gagal. "Hah?"

"Pulang jam berapa?"

"Gue?"

"Iya!"

"Ooh, jam sepuluh. Kenapa emang?"

"Hah? Sekolah apaan tuh? Enak banget pulang jam sepuluh?"

Dio tertawa. "Guru gue pada mau rapat, jadi anak-anak dipulangin. Enak kan sekolah gue? Pindah aja makanya!"

"Pantes lo nggak bawa tas."

"Gellar pergi ke mana emang, Ta?"

"Kenapa?" Gita mencondongkan kepalanya ke depan dan tangannya menjadi penyangga supaya tubuhnya tidak terlalu menempel pada punggung Dio.

"Gellar pergi ke mana emangnya?"

"Ke rumah Ryan. Biasa deh, pada main PS," jawabnya. "Lo tadi dari rumah siapa?"

"Dari rumah Tania." Dio memenurunkan kecepatan motor karena ada lampu merah beberapa meter di depannya.

"Cie, siapa tuh Tania?"

"Temen gue, temen sekelompok praktik biologi."

"Masa?"

"Iya! Tadi gue cuma ngasih buku catatan." Motor Dio akhirnya berhenti, kedua kakinya turun dan tangannya lepas dari stang motor. "Tenang aja Git, gue masih suka sama lo kok!"

Plak.

Satu pukulan mendarat di helm Dio yang berwarna hitam dari arah belakang. Ia terkekeh.

Gita menatap ke arah tubuh Dio yang sebelas-dua belas seukuran dengan tubuh Gellar. Bahunya yang bidang dan punggungnya yang lebar membuat Gita ingin sekali mengusapnya dengan telapak tangan. Gita melirik ke depan, melihat tangan Dio yang tertutup lengkap jaket yang kebesaran.

Entah kenapa, Gita merasa lucu melihatnya. Jarang sekali ia melihat cowok yang sengaja menutup punggung tangannya dengan pakaian yang kebesaran. Biasanya, cowok lebih memilih untuk membiarkannya terbuka—seperti Gellar, atau memakai sarung tangan.

Gita juga menyadari kalau tubuh Dio terlihat lebih bugar, tidak seperti terakhir saat ia datang ke apartemennya. Dio terlihat lebih sehat. Dan... entah kenapa, Gita bisa merasakan aura positif dari dirinya.

Apa mungkin Dio sudah berhenti dari kebiasaan buruknya? Tapi tidak mungkin secepat itu, kan?

"Lo kelihatan beda deh, Yo." Akhirnya Gita memberanikan diri untuk bertanya. "Olahraga terus ya?"

"Beda gimana?"

"Beda aja, nggak kayak pas lo ke rumah gue. Kelihatan gimanaaa gitu sekarang."

"Tambah ganteng ya?"

"Ya kali, dah." Gita memutar bola matanya, mendengus.

"Gue udah nggak ngerokok sekarang, Git," ujar Dio sebelum ia mengganti gigi motornya dan mulai menarik gas.

"Masih proses sih, tapi doain aja."

"Serius?"

"Iya."

Pernyataan Dio langsung dipercaya oleh Gita. Karena tidak ada sama sekali bau rokok yang tercium dari tubuhnya.

"Wah, keren dong! Kok bisa sih? Maksudnya, kan nggak gampang gitu, Yo." Gita tidak sengaja menepuk punggung Dio karena terlalu bersemangat.

"Bisa lah, kalo ada kemauan."

"Selain itu?" Perempuan itu menunggu jawabannya dengan penuh harapan. Semoga saja ia tidak salah tanya dan semoga saja Dio tidak salah menangkap maksudnya. Ia tidak mau dibilang kepedean atau apa pun namanya, jika jawaban Dio nanti adalah 'sama lo'.

"Sering minum air putih, sama makan buah dan sayur. Ya, gitu-gitu aja sih. Tapi, gue ngerasa kok bedanya."

"Gue juga ngerasa kok bedanya." Gita tersenyum lebar. "Eh, maksudnya beda aja gitu. Yah, pokoknya beda deh. Awalnya gara-gara apa, kok lo tiba-tiba pengin berhenti merokok?"

"Gara-gara guru biologi gue," kata Dio. "Guru biologi gue kan baru, orangnya asik gitu. Dia suka cerita tentang

pengalaman temen-temennya. Macem-macem deh, ada yang ini lah, itu lah. Terus, waktu itu dia tiba-tiba nanya di kelas siapa aja yang ngerokok. Karena pada takut, akhirnya dia bilang nggak apa-apa kalau ngaku. Ya udah, terus gue ngaku deh."

"Terus?"

"Terus, pas pulang dia manggil gue." Dio diam sebentar. "Dia ngajak gue ngobrol. Nggak tau, aneh aja tiba-tiba gitu. Gue kira, nih guru jangan-jangan ada maunya lagi. Kan serem."

"Cuma gara-gara diajak ngobrol, lo pengin berhenti ngerokok?"

"Ya enggak lah. Dia sering merhatiin gue gitu kalo di kelas. Lo tau kan gimana gue...." Dio langsung terdiam, tidak enak. Membuat Gita paham apa maksudnya dan memilih untuk tidak menanyakan kenapa. Ia tetap diam, menunggu Dio melanjutkan ceritanya.

Pasti dia mau bilang kalo make. Gue udah tau kok! Nggak apa-apa, nggak usah bilang. Yo. Batin Gita.

"Gue sering ngantuk, terus, gitu deh. Lemes. Suka nggak mood belajar. Dia nanya, gue sering begadang atau nggak. Terus gue bilang iya."

"Ehmang lo ngapain begadang?"

"Ya, ngapain aja. Mikirin lo, pernah."

"Apa banget?" Gita menepuk helm Dio lagi. "Terus?"

"Ya udah deh, terus guru biologi gue kayak yang perhatian gitu. Dia kayak...."

"Guru lo cewek apa cowok?"

"Cewek. Belom nikah loh, cakep lagi."

"Teruuuuus?"

Dio tertawa renyah. "Ya udah, terus... akhirnya dia tau

tentang gue. Padahal, gue nggak pernah cerita. Tapi dia bisa lihat dari kelakuan gue katanya. Emang keliatan banget ya? Gue sendiri nggak sadar. Guru-guru yang lain juga nggak sadar. Tapi dia peka gitu, mungkin dia bisa baca pikiran orang kali ya?"

"Ya namanya juga guru biologi. Siapa tau dia belajar hal-hal yang kayak gitu. Kayak psikologi gitu, tapi nggak tau juga sih."

"Bisa jadi sih. Oh iya, ya udah akhirnya gue sering dibeliin air putih. Awalnya gue mikirnya nih guru kenapa. Kan aneh ya? Aneh nggak sih, hampir tiap hari lo dibeliin air sama guru lo?"

Gita yang anteng mendengarkan, manggut-manggut setuju.
"Iya sih. Terus terus?"

"Ya udah, sejak itu, gue jadi beli minum sendiri. Kadang gue bawa dari rumah. Tapi, ya nggak pake tempat minum warna-warni gitu."

Gita tertawa, memukul punggung Dio pelan. Ia ingat botol minumannya yang berwarna kuning. Ia juga sadar motor Dio berjalan lebih pelan dari sebelumnya dan berada sedikit ke pinggir.

"Terus gue sadar deh, ternyata enak ya banyak minum. Ya, walaupun capek juga sih kencing mulu. Abis itu gue mulai sedikit-sedikit ngurangin rokok, terus gue mulai makan buah. Ya, gitu deh. Gue juga kadang suka lari pagi atau kadang naik sepeda. Gue juga jadi main *skate* lagi."

Mendengar Dio yang bilang kalau ia main *skate* lagi, Gita jadi ingat waktu SMP. Gellar dan Dio sering main *skate* bersama. Sekarang, Gellar sudah tidak pernah menyentuh papan *skate* lagi.

"Lah, terus kalo lo nongkrong gitu kan temen-temen lo

pada ngerokok? Lo nggak pengin gitu?"

"Gue makan permen," jawabnya. "Atau gue ngemil aja. Pertama-tama sih, gue diketawain. Ya, tapi bodo amat dah, yang penting gue sehat."

Tanpa disadari, tubuh Gita sudah begitu dekat dengan punggung Dio. Bahkan, tangannya sudah hampir melingkar di pinggang cowok itu. Karena terlalu asyik mendengar ceritanya, Gita jadi lupa jarak yang sejak awal sudah ia jaga, karena tidak mau ada salah paham atau apa pun itu namanya.

"Gellar masih ngerokok, Ta?" Dio bersuara lagi, menyadarkan Gita yang sedang tertegun memandangi siluet Dio dari jarak sedekat itu.

"A -apa?"

"Gellar masih ngerokok?"

"Kadang-kadang. Tapi nggak terlalu sering sih. Suka gue omelin."

Dio tersenyum mendengarnya. Membayangkan bagaimana rasanya memiliki seseorang yang begitu perhatian, apalagi kalau perhatian itu datang dari cewek seperti Gita.

"Bagus lah."

Keduanya terdiam. Masing-masing sibuk dengan pemikiran yang berbeda-beda. Dio tidak banyak memikirkan tentang mantan teman dekatnya dulu—Gellar. Tatapannya lurus ke arah jalanan. Sedangkan Gita memikirkan sahabatnya itu, pastinya. Ia ingin sekali Gellar berhenti merokok. Mungkin nanti. Semoga saja.

Karena memikirkan Gellar, Gita jadi ingat bagaimana nanti kalau Gellar menanyakan ia pulang naik apa. Yah, bisa saja Gita menjawab naik ojek. Tapi, Gellar terkadang bisa tahu kalau Gita berbohong.

Apa mungkin lebih baik Gita jujur saja kalau dia pulang diantar Dio? Toh, sekarang Dio sudah berbeda, kan? Gellar juga belum tahu. Kalau Gellar sudah tahu Dio yang sekarang, mungkin saja Gellar tidak akan kesal lagi. Alasan kenapa Gellar melarang Gita untuk dekat-dekat dengan Dio, sebenarnya hanya karena Dio adalah pemakai obat terlarang dan suka cari gara-gara.

Tapi, kalau dibandingkan dengan Dio yang sekarang....

Kalau dilihat-lihat dari gerak-gerik Dio, Gita yakin tubuh cowok itu sedang tidak memar-memar. Itu berarti, Dio tidak berkelahi lagi, kan? Lagipula, setelah mendengar cerita Dio tentang guru biologinya itu, Gita jadi yakin Dio benar-benar ingin berubah menjadi cowok yang baik.

Entah kenapa, Gita senang sekali dengan Dio yang seperti ini. Walaupun baru menghabiskan waktu sebentar, tapi perbedaannya begitu jelas:



Akhirnya, mereka sampai di depan gedung apartemen Gita. Dio mengangkat kaca helmnya agar bisa melihat Gita lebih jelas. Cewek itu sudah turun dari motor dan sekarang sedang berdiri di sebelahnya dengan cengirannya. Rambutnya agak berantakan karena tertuju angin.

"Makasih ya, Yo! Beneran nggak mau mampir dulu?"

"Nggak usah, gue langsung balik aja. Salam ya buat Gellar!"
Tangan kanan Dio terangkat, hendak menurunkan kaca helm.

"E -eh, Yo. Gue mau tanya satu hal deh." Refleks, tangan Gita menyentuh lengan cowok itu. Matanya melirik ke sekitarnya sebelum bersuara lagi. "Lo bilang, lo udah nggak ngerokok. Gue seneng banget lo udah berubah. Kayaknya, lo

juga udah jarang berantem."

Dio tersenyum meskipun Gita tidak bisa melihatnya karena tertutup masker.

"Waktu itu, Gellar pernah kasih tau gue kalo lo... yah, *you know*." Gita menarik napas. "Itu bener, Yo?"

Tatapan mata Dio berubah. Ia sudah tahu Gellar pasti memberitahu tentang itu kepada Gita, tapi mau bagaimana lagi. Dio tidak bisa mengelak.

"Iya."

"Sekarang, lo udah berhenti, kan?"

Dio mengangguk. Jawabannya jujur. Sebelum Gita bertanya lebih banyak, Dio melepas helm. Mengacak-acak rambutnya dan menarik maskernya ke bawah sehingga wajahnya terlihat jelas oleh Gita.

Benar, kan. Auranya berbeda.

"Di rumah lo ada internet, kan?" Dio balik bertanya. "Gue cari di internet, baca-baca literatur. Ya, pokoknya cari info deh sebelum gue kecanduan. Lebih baik gue berhenti sekarang, kan? Dan satu lagi, berkat guru biologi gue juga."

Senyuman Gita merekah mendengar jawaban temannya itu. Betul juga, ya. Gellar tidak bilang Dio sudah jadi pecandu berat. Mungkin Dio hanya sesekali pakai. Tapi, ya sudah lah. Itu kan hal buruk yang harus ditinggalkan.

"Gue seneng jadinya."

"Gue juga," kata Dio. "Tambah seneng kalo lo seneng."

"Yeee, dasar!" Gita tertawa sambil memukul lengan lawan bicaranya. "Ya udah, sana pulang! Eh iya."

Dio menoleh, kedua tangannya sedang mengikat masker di belakang kepala.

"Kapan-kapan, kontak Gellar dong."

Tanpa mengatakan apa-apa, Dio hanya mengangkat ibu jarinya dan memakai helm. Niatan itu memang sudah ada sejak beberapa hari yang lalu. Tapi, Dio terus-terusan menunda. Karena jujur saja, ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"*Thanks ya, Yo! Hati-hati.*" Tangan Gita melambai-lambai selepas kepergian Dio.

Satu menit setelahnya, motor Gellar datang dan berhenti tepat di depan Gita yang belum beranjak dari tempat.

Gita tertegun. Bingung. Gugup.



Dua-duanya diam. Tidak ada sura sejak kedatanganan Gelilar sepuluh menti Yane laju. Gita ingin sekarai berteranya, koe lo udah pulang sihit Nggake jadi ke rumah Ryan. Koe niba-niba lo muncul Lo ngigutin gue, ya'k koe lo diem ai'at Ngomong dong. Ngapain kee. Persis sepeti kjeadian beberapa bulan Yane laju. Tap!, kall ini memalikin ponselnya tanpa melintik ke arah Gita sedikit pun. Tap! ia mengejutungkan nitamya. Gelilar duduk di sofa, Gita lebih merasa... gugup. Gita mengambil segeleas air dingin dari dapur dan meminum setengahnya dalam empat kali tegukan, berusaha menghilangkan rasa gugupya.

"Woi," Gita memanggil. Kakinya bergerak-gerak seperi orang Yane sedang cemas. Rambutnya sudah dilitik ke belakang karena gerah. Ruangannya ini jadi terasa begitu pengep, meskipun AC selalu menyala. Yang diajak bicara masih diaj



saja, kedua ibu jarinya mengetuk-ngetuk layar ponsel, seperti sedang menulis pesan, entah pada siapa. Gita tidak tahu. Gellar seperti sedang sendirian, Gita dianggap patung.

Bahkan tadi, yang membuka pintu apartemen lebih dulu adalah Gellar. Ia juga tidak menahan pintu, seakan-akan di belakangnya tidak ada orang.

"Help me, God." Gita berbisik pelan sebelum ia memberanikan diri untuk bicara dengan suara normal. "Kok, lo udah pulang? Nggak jadi ke rumah Ryan, ya?"

Satu detik.

Tiga detik.

Lima detik.

Gellar masih diam.

Gita menelan ludahnya dan mengambil gelas yang tadi ia letakkan di atas meja. Ia tidak ingin meminum isinya lagi, hanya ingin memain-mainkan tangannya supaya tidak terlihat begitu kosong.

"Jadi kan? Tapi cuma sebentar! Terus lo langsung pulang deh." Gita masih berbicara, meskipun Gellar tidak merespons. Matanya enggan menatap ke arah Gellar. Ia menunduk memperhatikan bibir gelas yang sedang diputar menggunakan jari telunjuknya. "Iya, iya. Gue tau kok. Tapi, kok bisa hampir barengan gitu ya sampenya?" lanjutnya. "Uhm, kurang tau juga deh gue."

Gellar yang tadi tidak memperhatikan Gita, jadi melirik ke arahnya. Alisnya sedikit mengerut karena bingung. Ia melihat gadis itu asik bicara sendiri dengan gelas yang ada di tangannya. Perhatian Gellar pun teralihkan dari ponsel yang ia pegang. Gellar tetap memperhatikan sahabatnya itu, sampai Gita sadar dan mengangkat wajahnya, sehingga tatapan mereka bertemu.

Gita langsung tersenyum canggung. Kedua ujung bibirnya naik ke atas, tapi matanya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Setidaknya, Gita tersenyum dibandingkan Gellar yang tidak melakukan apa pun selain berkedip.

"Hai," kata Gita.

Gellar memutar matanya dan melihat ke arah ponselnya lagi. Masih belum bicara sepatah kata pun. Ia mengangkat kedua kakinya ke atas meja dan semakin menyandarkan punggungnya ke sofa.

Gita gemas sekali. Rasanya ingin melemparkan gelas yang ia pegang ke arah Gellar supaya cowok itu berhenti bersikap seperti ini. Gita tidak suka. Suasana seperti ini membuat dirinya merasa bersalah, meski nyatanya ia tidak melakukan sesuatu yang buruk. Apakah pulang bersama Dio termasuk perbuatan yang salah? Tidak, kan?

Gita berasumsi, kalau Gellar pasti melihatnya bersama Dio. Makanya, sahabatnya itu diam saja sampai detik ini.

"Sejak kapan sih, kita jadi nggak suka kalo salah satu dari kita deket sama orang lain?" Gita membenarkan posisi duduknya, senyuman kaku yang ada di wajahnya sudah sirna.

"Lo nggak suka gue deket sama Bunga?" Akhirnya, Gellar bicara. Tangannya bergerak sedikit supaya ponsel yang ia pegang tidak menutupi wajah Gita.

Nggak.

"Ya, bukan itu maksud gue." Gita berhenti sedetik. "Gue *fine-fine* aja lo deket sama siapa pun. Tapi gue nggak suka lo sok-sok diem kayak gini kalo gue abis bareng Dio, atau bahkan nggak bareng Dio. Seakan-akan tuh gue salah banget dan lo -"

"Gue emang nggak suka sama Dio."

"Ya udah, terus kenapa? Kalo lo nggak suka sama Dio, ya fine. Tapi kan bukan berarti lo jadi sebel sama gue dong?"

"Gue nggak sebel sama lo."

"Oh, ya?"

Gellar berdecak. Semakin lama, emosinya semakin timbul. "Lo nggak inget, dulu Dio pernah —"

"Udah deh, jangan berbelit-belit!" Suara Gita meninggi. "Lagian juga Dio sekarang udah beda, lo kan belum ketemu sama dia!"

"Ya terus, apa urusannya sama gue kalo dia udah beda?"

"Lo nggak suka sama Dio karena dia —"

"Karena dia suka sama lo."

Gita langsung terdiam setelah Gellar memotong pembicaraannya. Jantungnya jadi berdegup cepat sekali dan hidungnya tiba-tiba terasa seperti tersumbat. Ia kesulitan bernapas. Tapi, ia tetap harus bersikap normal. "Terus kenapa kalo dia suka sama gue? Bukan salah dia juga dong? Dan, lo juga nggak berhak marah kayak gini."

"Gue nggak marah." Gellar menurunkan kedua kakinya sehingga posisi duduknya berubah lebih tegak. Tangan kanannya mengendurkan dasi sekolah yang entah kenapa terasa mencekik meski ia tidak pernah memakainya terlalu ketat. "Pokoknya gue nggak suka kalo kalian berhubungan."

"Kok gitu sih?" Suara Gita terdengar lirih. "Suka sama orang kan kodrat dari Tuhan. Kita nggak bisa —"

"Gue peduli? Enggak. Yang jelas gue nggak suka."

Gita terdiam sejenak. Otaknya berusaha mencerna kata-kata Gellar. Dan setelah berhasil, emosinya tidak terbendung lagi. Gellar benar-benar menjengkelkan, egois, tidak masuk akal.

"Ya udah, bodo! Emangnya gue peduli kalo lo nggak peduli? Enggak." Gita berdiri, nyaris meninggalkan tempat. Namun Gellar tidak memalingkan perhatiannya, matanya masih terpaku pada Gita yang berdiri di seberang meja kopi. "Lo sadar nggak sih, kalo lo tuh egois?" lanjut Gita dengan intonasi lebih pelan, nyaris bergetar di akhir kalimatnya. Matanya mulai terasa panas, tapi sebisa mungkin, ia menahan diri agar tidak menangis.

Ia tidak mau menangis, meski jutaan pemikiran sedang mengerubung di dalam otaknya. Perasaannya tidak karuan. Rasanya ingin marah, karena apa yang dilakukan Gellar tidak sebanding dengan apa yang dilakukannya saat menyukai orang lain. Ia lelah karena Gellar bisa seenaknya memperlakukan dirinya seperti ini, sedangkan ia tidak bisa melakukan hal yang sama terhadap cowok itu.

Ada juga rasa cemburu. Namun, Gita tetap berusaha agar perasaan itu tidak timbul terlalu dominan.

Gita merasa seperti jatuh ke dasar laut dan tidak bisa berenang ke permukaan, sampai paru-parunya terendam air.

Baru saja Gellar ingin membuka mulutnya setelah ia diam untuk beberapa detik, tiba-tiba ponselnya bergetar. Nama Laura tertera di layar yang menyala. Gellar tidak langsung menjawab panggilan itu. Tatapannya kembali kepada Gita yang bahunya terlihat sudah naik turun karena napasnya sesak.

Sejurnya, Gellar tidak tahu harus merespons apa. Tapi, ia ingin sekali mengatakan sesuatu. Ia ingin sekali berjalan ke arah sahabatnya itu dan memeluknya dengan erat, seperti waktu itu. Ia ingin meminta maaf dan menjelaskan alasannya. Ia ingin membuat Gita berhenti berada di posisi seperti ini.

Tetapi, secuil bagian dalam dirinya merasa kalau apa yang

dikatakan Gita memang benar. Ia egois. Itulah kenapa ia tidak bergerak dari tempatnya. Ia bisa menghabiskan waktu dengan orang yang disukainya, tapi kenapa ia merasa marah ketika Gita menghabiskan waktu dengan orang yang menyukainya?

Setelah hampir satu menit mereka diam, ponsel Gellar bergetar lagi. Nama pemanggil yang sama tertera di layar ponselnya. Kali ini, Gellar langsung menjawab panggilan itu, karena tidak mungkin Laura meneleponnya dua kali berturut-turut kalau tidak ada hal penting yang akan disampaikan.

"Halo?" Suara Gellar serak. Tenggorokannya kering sejak beberapa menit yang lalu, saat Gita mulai bicara dengan nada serius.

Gita kembali duduk. Kali ini pipinya sudah basah dan ia terus berusaha untuk menyembunyikannya, meskipun Gellar sudah melihat ia menangis. Dalam hati, ia menggerutu sebal. Kenapa ia tidak bisa meluapkan emosinya tanpa air mata? Kenapa ia tidak bisa diam saja seperti Gellar, atau setidaknya, marah-marah saja. Kenapa harus menangis? Padahal, ia sedang tidak merasa sedih.

"Bunga kenapa?" Tiba-tiba Gellar panik dan langsung berjalan ke arah pintu keluar dengan buru-buru, meninggalkan Gita yang sebenarnya masih menunggu respons dari cowok itu. Punggungnya yang menghilang dan suara pintu yang tertutup, membuat air mata Gita semakin deras.

Kali ini, akhirnya, untuk pertama kalinya ia merasa hatinya seperti gelas yang dijatuhkan dari atas meja. Pecah, berserakan di mana-mana, tanpa dibenahi. Gita menangis terisak, pundaknya naik turun tidak beraturan. Ia berusaha untuk menghentikan air matanya, walau usaha itu hanya membuatnya merasa lebih buruk.

Ia menunggu selama lima detik.

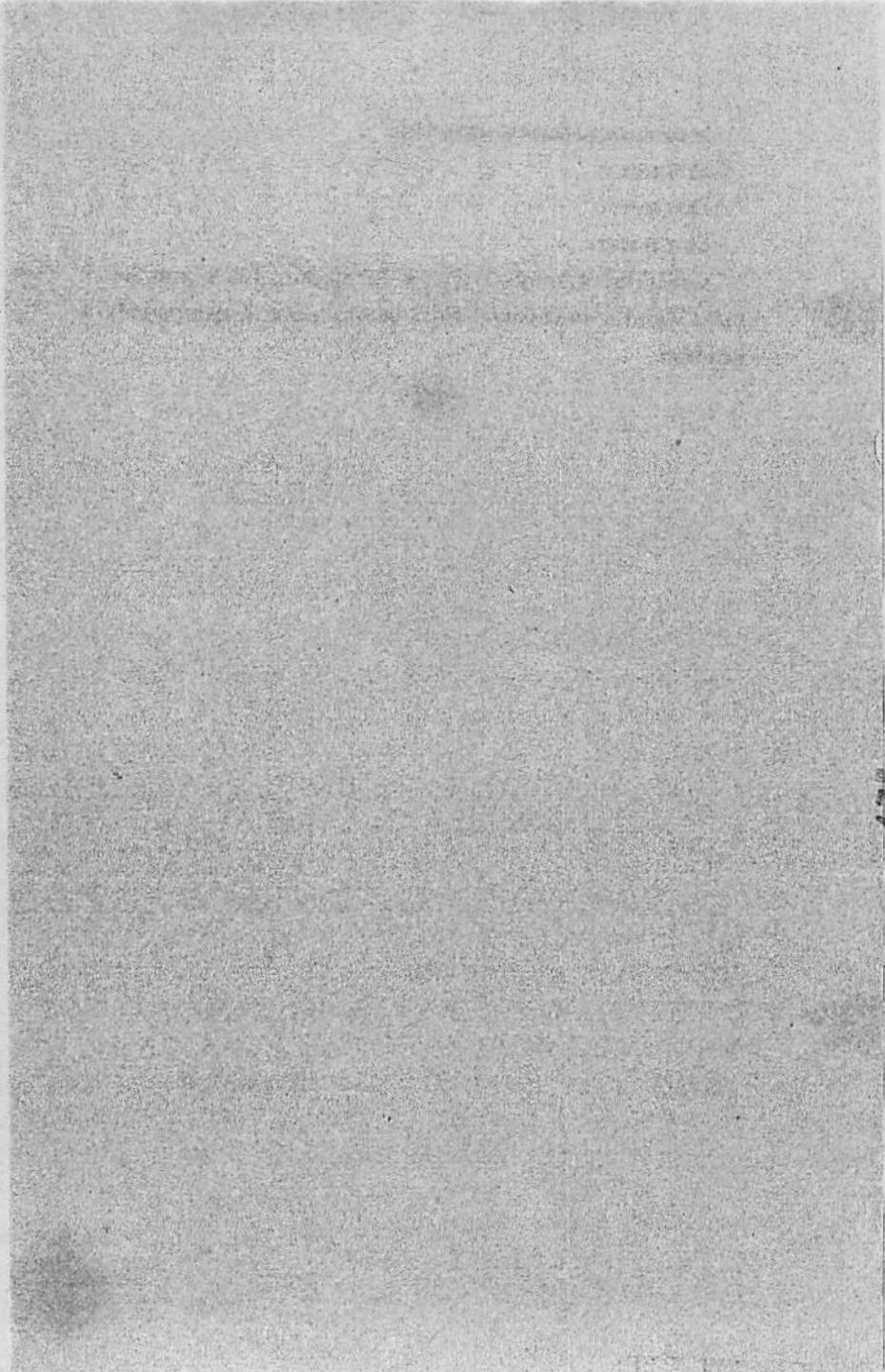
Satu menit.

Dua menit.

Empat menit.

Gellar tidak kembali. Tidak mengalah. Tidak meminta maaf. Tidak memeluknya. Tidak berusaha untuk memperbaiki keadaan.





23

"B-Bunga, Lar...." Cara bicara Laura tedengar seperti orang yang sedang ketakutan dan terkejut. Napasnya tidak beraturan dan suaranya nyaris hilang.

"Bunga kenapa?"

"Bunga... kecelakaan."



Suasana di rumah sakit tidak terlalu ramai saat Gellar tiba. Tempat parkir tidak terlalu padat dan matahari begitu terik, sampai cahaya yang memantul di balok-balok membuat rumah sakit ini seperti berkilau. Laura berdiri di depan pintu, menunggu Gellar, Gita, dan kedua orangtua Bunga datang, setelah ia sendirian, berusaha untuk menghubungi mereka berkali-kali.

Ternyata Gellar lah yang pertama kali menampakkan batang hidungnya.

"Ra!" Suara Gellar terdengar jelas, meskipun cowok itu masih harus melangkah beberapa kali lagi untuk bisa sampai di depan pintu UGD.

"Kok sendirian? Gita kemana?" Laura memasukkan ponsel yang dari tadi digenggamnya ke dalam saku seragam. Suaranya terdengar serak, namun ia berusaha untuk bicara dengan normal. "Aku dari tadi neleponin kalian berdua, tapi telepon Gita nggak diangkat. Jadi, aku nelepon kamu."

"G -gue, lagi nggak sama Gita," jawabnya berbohong. Tiba-tiba saja, ia teringat pertengkaran yang terjadi sebelum ia pergi meninggalkan sahabatnya itu sendirian.

Ia merasa seperti orang jahat sekarang.

"Bunga masih di UGD? Apa u -" kalimatnya terpotong ketika ia menyadari kalau seragam Laura dihiasi bercak-bercak darah di bagian bawah kemeja dan roknya. Tangannya pun belum dicuci bersih. Mungkin ia begitu takut. Saking takutnya, tangan Laura sampai bergetar saat Gellar menanyakan tentang Bunga.

"Bunga -" Suaranya hampir pecah.

"Shhh." Gellar menyentuh tangan Laura yang dingin sebelum ia menarik Laura ke dalam pelukannya dengan lembut. Tubuh Laura seperti menggilir kedinginan, meski udara di ruangan ini tidak begitu dingin. "Nggak apa-apa, gue udah di sini. Orangtuanya Bunga juga pasti udah di jalan," ucapnya. "Nggak apa-apa."

"Aku takut, Lar..." bisik Laura lirih. Pipinya menempel di bahu Gellar. Air matanya mengalir dari ujung mata, membasahi seragam Gellar. Bayang-bayang Bunga yang terpelanting di jalan dan darah yang mengucur dari kaki dan tangannya, membuat Laura meringis ngeri. Bunga tak sadarkan diri saat

dibawa ke rumah sakit. Laura berharap temannya itu sudah siuman sekarang.

Tangan Gellar mengelus-elus punggung Laura yang tertutup rambutnya yang kecokelatan.



Dua cangkir teh panas yang mengepul diletakkan Gellar yang datang dari arah kasir menuju meja nomor delapan di pojok kantin rumah sakit. Laura sudah duduk di sana sambil sesekali menggigit ujung jemarinya. Ia masih khawatir, betul-betul khawatir, karena ia menyaksikan sendiri bagaimana kecelakaan itu terjadi.

Motor yang tadi dikendarai Bunga masih ada di tempat kejadian. Laura tidak sempat memikirkan harta benda milik temannya. Ia bahkan tidak sempat memikirkan tentang orang' yang bersalah.

Ia sendiri tidak tahu bagaimana kabar orang itu.

"Jangan," ucap Gellar seraya meraih tangan kanan Laura, menjauhkannya supaya Laura berhenti menggigit ujung jemarinya. "Nih, minum dulu," katanya.

"*T-thanks.*"

Gellar menarik kursi di sisi meja yang lain, kemudian ia duduk dan menyandarkan punggungnya. Otaknya terasa penuh, seakan-akan ingin meledak. Rasa penasarannya terhadap kondisi Bunga dan rasa bersalahnya kepada Gita membuatnya terdiam, tak bicara apa-apa. Laura sudah meminum tehnya, kedua tangannya menelungkup cangkir teh tersebut supaya rasa hangat menyambar ke tubuhnya.

Tatapan Gellar lurus ke arah meja berwarna hitam yang di atasnya terdapat satu keranjang berisi roti manis dan sebuah

vas bunga.

Hanya mereka berdua yang mengenakan seragam sekolah di kantin itu. Selainnya, ada dua orang dewasa yang duduk tidak terlalu dekat dari meja mereka, sementara dua orang lainnya sedang berdiri di depan kasir. Gellar termenung. Pikirannya berada pada seorang perempuan yang sedang terbaring di ruang perawatan, kemudian beralih pada cewek yang ia tinggalkan menangis di sebuah apartemen.

Seharusnya, ia kembali ke dalam dan mengajak Gita ke sini. Seharusnya, ia tidak berbohong kepada Laura tentang dirinya yang sedang tidak bersama Gita.

Seharusnya Gellar jujur saja.

"Lar?" Suara Laura berhasil menyadarkan Gellar dari lamunannya. Matanya berkedip dua kali dan mimik wajahnya langsung berubah.

"A -apa?"

"Kamu nggak telepon Gita? SMS-ku masih belum dibales, Line juga nggak di-read."

Rahang Gellar mengatup rapat. Ia bingung harus melakukan apa. Gengsinya terlalu tinggi. Ia juga berasumsi kalau Gita pasti benar-benar kesal terhadap dirinya. Ditambah lagi, dia tiba-tiba meninggalkan Gita tanpa menyelesaikan masalah di antara mereka.

Tiba-tiba, bayangan Gita sedang menangis muncul di benaknya.

Dua detik kemudian, bayangan Bunga sedang berbaring di ranjang rumah sakit juga ikut muncul.

"Handphone gue mati, baterainya habis," ujarnya pelan.
"Coba aja lo telepon lagi."



Sudah satu jam sejak Gellar pergi meninggalkan apartemen Gita dan belum ada komunikasi di antara mereka berdua.

Gita sudah berhenti menangis dari dua puluh menit yang lalu. Ia sudah berganti pakaian dengan kaos besar berwarna abu-abu dan celana *legging* berwarna hitam. Rambutnya diikat asal-asalan ke atas, sampai-sampai beberapa helai rambutnya masih berjatuhan di pangkal leher dan daerah pelipisnya.

Gita duduk di ruang tengah dengan televisi menyala, sambil memakan semangkuk besar es krim rasa vanila. Orang-orang di dalam kotak ajaib itu bicara banyak hal. Tapi, Gita tidak mendengarkan. Pandangannya kosong ke depan, namun ia masih bisa mengatur tangannya untuk bergerak menyendok es krim dan memasukkannya ke dalam mulut. Ponselnya tergeletak di atas kasur, di dalam kamar yang pintunya tertutup rapat.

Ia masih tidak habis pikir, kenapa Gellar tega meninggalkannya sendirian di saat ia sedang menangis dan masalah di antara mereka belum selesai. Gellar tidak pernah begitu. Gellar paling tidak suka melihat Gita menangis karena dirinya.

Namun, kali ini Gellar terlihat biasa saja. Gita tidak sempat melihat mimik penyesalan dan rasa bersalah di wajah Gellar. Hal itu membuatnya bertanya-tanya.

Apakah jatuh cinta bisa membuat hal lain terlihat sepele?

Belum sempat ia menuapkan es krim ke dalam mulutnya, tiba-tiba suara bel berbunyi. Satu kali, dua kali, tiga kali, berkali-kali. Gita buru-buru meletakkan mangkok besar yang ia pegang di atas meja dan beranjak dari tempatnya.

"Sabar sih, elah." Gita menggerutu sebelum ia membuka pintu.

"Lo ngapain aja sih dari tadi!?" Sarah langsung menyambut masuk dan terlihat gusar begitu pintu terbuka.

Gita bingung. Bukannya Sarah yang memencet bel seperti orang kesetanan? Tapi, kenapa ia malah berkata seakan-akan Gita yang mengulur-ulur waktu?

"Gue -gue makan es krim?" jawabnya polos. "Lo kenapa?"

"Dari tadi gue teleponin nggak diangkat-angkat --"

"Hp gue silent. Jadi... lo kenapa sih?"

"Bukan gue yang kenapa-kenapa!" Sarah menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ujung jemarinya terasa dingin dan kakinya gemetar. "Bunga kecelakaan! Gue tadi dapat SMS dari Bu Yani."

Suara Sarah sudah tidak begitu berarti lagi setelah kalimat pertama yang diucapkannya berhasil membuat Gita terpaku di tempat. Otaknya tiba-tiba berhenti berpikir dan menerka-nerka kenapa Gelar tidak kembali lagi. Otaknya bekerja melawan dirinya sekarang, mengata-ngatai dirinya egois karena sempat berpikiran kalau Gellar lebih memilih Bunga ketimbang dirinya.

Konyol.

Bunga kecelakaan.

Dan apa yang dipikirkan Gita selama satu jam ini adalah, Gellar pergi karena rasa cintanya kepada Bunga yang membuat Gita terlihat sepele di mata Gellar.

Bodoh. Bodoh. Bodoh.

"Ta! Udah ayo cepetan ngapain bengong sih!?" Sarah menarik tangan Gita, menyadarkannya dari lamunan.

"Tu -tunggu sebentar, gue ambil *handphone* dulu," ucapnya

sebelum ia berlari ke dalam kamar dan mengambil ponsel di atas kasur dan kunci mobil. Kemudian mereka pergi tanpa mematikan televisi.

Gita tidak membawa apa-apa selain dirinya dan ponsel yang ia pegang. Celana *legging* yang dipakainya tidak bersaku.



"Lo abis nangis ya?" Sarah menarik sabuk pengaman dari sebelah kirinya dan mengaitkannya ke sisi sebelah kanan jok mobil.

"Nggak," jawab Gita. "K-kok Bunga itu gimana ceritanya, Sar?"

"Nggak tau jelasnya sih, tapi tadi gue ditelepon Gellar. Katanya Bunga kecelakaan dan pas banget ada Laura di situ juga," ujarnya tanpa jeda.

"Jadi, Laura di tempat kejadian?"

"Iya. Makanya itu, Laura neleponin lo sama Gellar. Dia juga udah nelepon orangtuanya Bunga. Lo emangnya lagi nggak sama Gellar?"

Gita terdiam. Tangannya yang sedang menggenggam stir mobil mengerat sejenak sebelum ia menjawab pertanyaan Sarah dengan dua kali gelengan.

"Pantes, Gellar nyuruh gue ke rumah lo dulu."

"Gellar nyuruh lo nyamperin gue?"

"Iya." Sarah mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. "Gue tau sebenarnya lo tadi nangis, kan? Lo lagi berantem sama Gellar ya?"

"Nggak kok, berantem kenapa pula. Emangnya gue anak SMP?"

"Halah, Gellar tadi bilang kok."

"B -bilang apa?"

"Tuh kan, bener! Nggak bilang sih, tapi aneh aja. Kenapa nggak dia aja yang jemput lo sekalian? Kenapa harus nyuruh gue dulu,"

"Mana gue tau, mungkin dia capek atau nggak keburu atau

"Lo beneran suka sama Gellar ya?"

Gita menutup mulutnya rapat-rapat setelah pertanyaan yang dilontarkan Sarah masuk ke dalam telinganya. "Apaan sih Sar, nggak nyambung sama topiknya."

"Tuh kan!"

"Yeah, whatever."

Dua remaja itu kemudian terdiam. Tidak ada suara apa pun, termasuk radio, karena Gita tidak menyalakannya. Sarah sedang asyik berkuat dengan ponselnya dan Gita sedang bergulat dengan pikirannya sendiri.

Rasanya seperti banyak sekali masalah belakangan ini. Padahal, masalahnya adalah dirinya sendiri. Kalau saja ia tidak terbawa perasaan, pasti keadaan tidak akan berbelit seperti ini. Ia tidak akan peduli kepada siapa Gellar menaruh hati. Ia juga, mungkin, tidak peduli kalau Gellar melarangnya dekat dengan cowok lain. Toh, dia juga tidak akan terlalu menuruti apa yang Gellar pengin, kan?

"Ta...." Suara Sarah membuat Gita seperti kembali menginjak tanah lagi. "Lo tau kan, lo bisa cerita sama gue?"

"Ce -cerita apa?"

"Udah lah, nggak usah sok naif gitu. Lo bisa bohongin orang-orang, tapi lo nggak bisa bohongin diri lo sendiri terus-terusan," kata Sarah. "Gue sih nggak maksa lo buat cerita, kalau lo mau aja. Gue siap dengerin kok kapan pun."



Sepuluh menit sebelum Sarah dan Gita tiba di rumah sakit, Gellar sedang berdiri di depan jendela kamar rawat Bunga yang gordennya tidak tertutup. Kedua matanya menatap dari kaca bening yang menjadi batas di antara mereka berdua. Terdapat beberapa luka di bagian kiri wajah Bunga yang sedang berbaring di atas ranjang rumah sakit. Kepalanya diperban, begitu juga dengan kedua kaki dan tangannya. Ia mengenakan *neckbrace* di lehernya. Keadaan Bunga membuat siapa pun meringis melihatnya.

Tulang kaki sebelah kirinya patah karena benturan dan kepalanya bocor karena helm yang ia pakai terlepas.

Dokter bilang, kalau saja Bunga terlambat dibawa ke rumah sakit, ada banyak kemungkinan buruk yang terjadi. Pelaku yang menabrak Bunga sedang ditangani. Tapi, Gellar tidak ingin banyak tahu. Yang terpenting untuknya saat ini adalah kondisi Bunga. Ia ingin Bunga segera membaik, meski tidak akan secepat membalikkan telapak tangan.

Bunga butuh waktu berbulan-bulan sampai ia kembali sehat seperti semula. Mungkin tiga bulan atau lebih, entahlah.

Sedetik setelah Gellar mengedipkan matanya, tangan Bunga bergerak secara spontan. Ia seperti terkejut di luar kesadarannya. Gellar langsung bergerak menuju pintu masuk, meski suster sudah mengatakan kalau belum ada yang boleh masuk setelah Bunga dipindahkan ke ruang perawatan.

"Bunga? Bunga?" Gellar berdiri di sisi ranjang. Kepalanya terasa ingin pecah. Karena jujur saja, ia benar-benar bingung harus berbuat apa. Ia semakin panik karena Bunga jadi seperti orang kejang-kejang. "Astaga... Bunga! Bunga!" panggilnya lagi.

Untung saja, akal sehatnya masih berfungsi. Ia menekan tombol *emergency* berkali-kali dan segera keluar memanggil suster yang berada di lorong. Ia panik dan berusaha untuk berpikir, napasnya terasa sesak dan kepalanya mulai pening.

Ia panik sekali.

Laura yang baru saja menerima telepon dari Sarah, langsung lari menuju ke arah kamar Bunga yang mulai dimasuki beberapa perawat dengan alat medisnya. Laura mulai panik dalam kurun waktu kurang dari dua detik.

"Bunga kenapa?" tanyanya kepada siapa pun yang ada di situ.

Gellar diam saja. Laki-laki itu duduk di kursi tunggu di seberang ruangan yang membelaangi tembok berhiaskan lukisan buatan tahun 2009. Tubuhnya lemas seketika. Ia tidak pernah membayangkan kejadian ini harus menimpa seseorang yang ia sukai.

"Astaga, Bunga," bisik Laura yang berdiri di depan jendela itu. Tangan kanannya terangkat, menutup mulutnya yang setengah terbuka. Para suster bekerja dengan cekatan dan salah satu dari mereka buru-buru menutup gorden saat melihat Laura berdiri memandangi mereka dengan air mata yang sudah hampir tidak terbendung.

Kemudian sepuluh menit itu berlalu.

Sarah dan Gita sampai tiba di lorong rumah sakit. Keduanya mempercepat langkah saat melihat Gellar dan Laura di depan salah satu ruangan. Laura langsung menoleh ketika ia mendengar suara langkah kaki dari arah kiri dan melihat Sarah berjalan ke arahnya. Air matanya sudah mengalir di pipi dan meskipun ia tidak begitu dekat dengan Sarah, tiba-tiba saja ia merasa ingin memeluknya.

Ia butuh pelukan.

Tak lama setelah kedatangan Gita dan Sarah, orangtua Bunga datang bersama-sama. Mereka muncul dari arah yang berbeda. Orangtua Bunga sebenarnya sudah datang dari setengah jam yang lalu, tapi mereka ke kamar kecil dan mengurus administrasi terlebih dahulu.

"Gellar...." Suara Gita begitu pelan, nyaris terdengar seperti bisikan. Ia berlari kecil meski jarak dari tempatnya dan tempat Gellar duduk tinggal tiga meter. Ia melihat Gellar duduk di bangku. Ia bisa melihat sahabatnya itu terluka. Ia bisa melihatnya meski dari kejauhan.

Gellar langsung menoleh saat seseorang duduk di sebelahnya. Kedua matanya terbuka dan luka di dalam dirinya semakin terlihat saat ia menatap mata sahabatnya itu.

"Maaf," ucapnya sebelum Gita menarik tubuhnya ke dalam pelukan. "Gue egois."

"Shhh...." Gita mengusap-ngusap kepala sahabatnya, berusaha membuat Gellar merasa lebih tenang. "Nggak apa-apa."

Meski tubuh Gita jauh lebih kecil dari tubuh Gellar, tapi di momen seperti ini, Gita terlihat besar. Bukan secara fisik, namun ada sesuatu yang membuatnya terlihat seperti itu. Kepala Gellar bersandar di bahu kanannya dan kedua tangannya melingkar di pinggang Gita. Rasa bersalahnya meluap, kemudian terbawa angin, hilang saat pelukan Gita menghapusnya perlahan-lahan.

"It's okay. She'll be okay." Air mata Gita itu mengalir di pipi dan jatuh membasahi pelipis Gellar. "We'll be okay."



183



Secepat itu hatinya luluh hanya dengan melihat Gellar duduk di kursi tunggu. Secepat itu ia langsung bergerak menghampiri Gellar dan meraihnya ke dalam pelukan. Secepat itu rasa kesalnya meluruh setelah hampir dua jam ia merasakan sesuatu yang tidak jelas apa maksudnya.

Secepat itu kah semua bereaksi saat kamu sedang jatuh cinta dengan seseorang?

"Sorry...." Gellar bersuara lagi dan kedua tangan yang melingkar di pinggang Gita mengerat, membuat mereka semakin dekat.

"Udah diem, jangan minta maaf mulu." Gita menempelkan pipinya ke kepala Gellar, mengelus-elus lengannya, kemudian ia menghapus air matanya sendiri.

Gellar terkekeh meski hatinya sedang sedih. Setidaknya, Gita sudah di sini bersamanya. Ia tidak sadar, selama dua jam ini, ternyata Gita lah yang paling ia inginkan.

Setelah menunggu hampir dua puluh menit, para suster yang ada di dalam ruangan satu per satu keluar. Orangtua Bunga langsung menghampiri salah satu di antara mereka dan bertanya apa yang terjadi dengan anak perempuannya itu.

Gellar dan Gita tidak dapat mendengar dengan jelas, namun mereka tidak ingin beranjak. Sarah dan Laura segera mendekat untuk mengetahui perkembangan temannya itu, kemudian mereka memberitahu Gellar dan Gita yang masih duduk di kursi tunggu.

"Bunga udah stabil sekarang," kata Sarah.

Gellar melepas tangannya dan kembali duduk ke posisi semula. "Kapan kita boleh masuk?"

Sarah mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, mungkin besok," katanya. "Suster bilang Bunga harus betul-betul istirahat. Mending lo pulang dulu, kalian juga belum ganti baju." Ia melihat ke arah Laura dan Gellar bergantian. "Besok pulang sekolah, kita ke sini lagi."

Tangan Gita terangkat dan meraih tangan Laura setelah ia melihat perempuan itu masih dalam keadaan syok meski sudah kurang lebih dua jam berlalu. Kulitnya terasa dingin saat Gita menyentuhnya. Ia tersenyum, memberi isyarat kepada Laura kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Nyokapnya Bunga juga nyuruh kita balik, istirahat," kata Sarah lagi. Sebelumnya kedua orangtua Bunga sudah bicara dengan Laura, beribu-ribu kali mengucapkan terima kasih.

"Besok kita ke sini lagi," Gita menoleh ke laki-laki di sebelahnya, sebelum akhirnya mereka berempat pamit dan pergi meninggalkan rumah sakit.



"Ta..." panggil Gellar sambil menarik kaosnya ke bawah supaya menutup badannya setelah selesai mandi satu menit yang lalu.

Gita sedang duduk di kasur Gellar sambil memainkan ponselnya.

"Apa?"

"Sorry," kata Gellar untuk yang kesekian kalinya hari ini. "Nggak, diem dulu. Kali ini gue bener-bener minta maaf," lanjutnya sebelum Gita menyuruhnya untuk diam. "Selama gue di sana, gue nggak berhenti mikirin lo juga. Gue tahu lo pasti kesel mampus sama gue. Lo pasti mau jambak-jambak rambut gue. Sorry, sorry banget. Gue egois, gue sadar."

"Yes, udah, stop. Hari ini udah banyak drama, kita bukan lagi di kelas teater." Gita berusaha untuk mencairkan suasana. Ia sedang tidak ingin terlalu serius dan ia tidak mau pembicaraan ini malah akan membuatnya merasa aneh terhadap hubungan mereka berdua.

"Serius, Ta."

"Iya, gue juga?"

"Nggak, lo nggak serius." Gellar mengangkat kakinya dan naik ke atas kasur. Tangannya bergerak dan meraih tangan Gita, mengambil ponselnya dan meletakkan benda itu sembarangan. "Maafin gue."

"Apaan sih nih kita kayak sinetron," Gita terkekeh meski dalam hatinya ia merasa canggung dan degup jantungnya sudah bekerja tidak karuan. "Pegang-pegang tangan gue segala."

Gellar merengut. "Emang kenapa kalo gue pegang tangan lo?" Ia mulai memain-mainkannya. "Biasanya, juga gue

pegangan tangan lo kan?"

Gita terdiam. Ia menyadari kalau apa yang baru saja dikatakan Gellar itu benar. Selama ini adegan pegangan tangan di antara mereka berdua memang sudah biasa, tapi kenapa kali ini ia malah merasa aneh?

"Ya –tapi gimana gitu, kan."

"Ya udah terserah deh. Tapi, lo maafin gue kan?"

Gita diam saja, tatapan matanya lurus menatap Gellar yang juga sedang melihat ke arahnya.

"Gue, gue janji deh," Gellar diam sejenak, seakan-akan apa yang akan dikatakannya terasa berat. "Gue nggak marah lagi kalo lo berhubungan dengan cowok, siapa pun, termasuk Dio. Gue nggak akan larang-larang lo lagi. Dan... seinget gue tadi lo bilang Dio udah berubah, jadi mungkin emang ada baiknya kalo –"

"Hah?" Tiba-tiba Gita merasa seperti sesuatu dalam dirinya dipukul palu. Apa yang dirasakan Gita saat ini bukanlah perasaan yang tepat. Seharusnya, Gita merasa lega karena sifat Gellar yang satu itu akan hilang secara perlahan. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, tidak ingin Gellar berubah. Ia tidak ingin Gellar-membirkannya begitu saja.

"Hah, apanya?"

"Ta –tadi lo bilang apa?"

"Gue nggak akan larang-larang lo main sama cowok lagi." Gellar menepuk tangan Gita yang masih ada di dalam genggamannya. "Nggak marah. Well, mungkin gue bakal masih rada gimana gitu, tapi gue janji nggak bakal nyebelin lagi. Gue nggak mau jadi orang egois lagi di mata lo."

"O –oke, tapi —"

"Gue dimaafin nggak?"

Gita terdiam lagi. Napasnya terasa berat, dan semua kata-kata yang ada di dalam otaknya tersendat. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Tidak semestinya ia merasa seperti ini.

Setelah tidak ada suara selama lima detik, akhirnya Gita membuka mulutnya.

"Oke, apology's accepted."

Gellar tersenyum, matanya menyipit dan pipinya menggembul. Tiba-tiba saja dirinya terlihat begitu *cute* di mata Gita. Dan apa yang sedang dilihat Gita sekarang ini malah membuat dirinya tambah terluka.

Semuanya terkesan tidak pada tempatnya, dan Gita masih tidak tahu kenapa.

"Sebenarnya, gue masih kesel sih." Gita bersuara lagi, membuat senyum Gellar langsung sirna dari wajahnya. "Soalnya jujur ya, lo ngeselin banget."

"Ya elah."

"Nggak-nggak, gue serius." Gita membenarkan posisi duduknya. Mungkin sekarang adalah hal yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan belakangan ini dengan benar, mengeluarkan unek-uneknya. Gita berpikir kalau apa yang selama ini mengganjal di hatinya akan hilang setelah ia mengucapkannya keras-keras. "Lo tuh... nggak, bukan. Lo tuh nggak jelas. Kadang lo -"

Tapi, dalam waktu sekian detik, ia berpikir kalau dirinya malah akan terdengar bodoh. Gita terdiam lagi, tidak melanjutkan perkataannya. Gellar yang masih menutup mulutnya tetap menunggu. Ia tidak bicara sama sekali.

"You know what, just forget it," kata Gita pada akhirnya.
"Nggak jadi."

"Mau dapet lo, ya?" tanya Gellar.

Gita hanya mengangkat kedua bahunya secara bersamaan dan segera turun dari atas kasur Gellar. Kemudian, ia berjalan keluar kamar.

"Kayaknya gue pulang aja deh. Tiba-tiba gue nggak enak badan gitu, daaah!" Teriaknya sambil berjalan menuruni tangga.

"Lo sakit?" Gellar melompat turun dari atas kasurnya dan mengejar Gita sebelum sahabatnya itu membuka pintu rumahnya.

"Nggak, cuma nggak enak badan. Mungkin karena mau dapet, udah ya gue balik. Lo nggak apa-apa kan sendirian?"

"Gue? Gue ya nggak apa-apa. Yang apa-apa tuh lo, yakin lo mau pulang?"

Gita mengangguk sekilas sebelum ia membuka pintu dan melambaikan tangannya ke arah Gellar. Kemudian, ia pergi meninggalkan rumah sahabatnya itu.



Lagu *Gamble* dari Lucy Rose menemani Gita di sepanjang perjalanan menuju apartemennya pada pukul setengah delapan malam. Padatnya jalan membuat mobilnya tidak bergerak selama kurang lebih lima belas menit. Ia tahu lima belas menit masih belum seberapa, dibanding dengan durasi macet yang akan ia hadapi. Gita menarik napas dalam-dalam, kemudian ia mengeluarkannya secara perlahan.

Tubuhnya lemas. Ia tidak punya semangat untuk melakukan apa-apa, bahkan untuk menginjak pedal gas saja rasanya malas. Andai saja orang-orang yang ada di belakang mobilnya mau

bersabar, jadi Gita tidak perlu memajukan mobilnya setiap dua menit sekali. Padahal, mobil hanya bisa bergerak maju sekitar dua senti.

Alunan lagu yang terputar dari *tape* di depannya membuat Gita semakin merasa *galau*. Perasaannya abu-abu. Ia tidak tahu apakah ini pertanda baik atau sebaliknya. Di satu sisi ia—seharusnya—merasa lega, karena Gellar bilang ia akan berubah. Namun di sisi lain, ia merasa sedih tidak karuan.

Ia juga merasa kesal dengan dirinya yang plin-plan. Tidak jelas. Tidak teguh pada pendirian.

Beberapa hari yang lalu, ia ingin sekali Gellar bersikap dewasa dan berhenti milarangnya. Tapi sekarang, setelah apa yang ia inginkan terwujud, Gita malah ingin semuanya kembali seperti awal lagi.

“Sabar sih, *shit!*” gerutu Gita saat mobil di belakangnya membunyikan klakson berkali-kali karena Gita tidak memajukan mobilnya. Padahal, ia hanya mengulur waktu selama lima detik.

“Brengsek lo semua,” ucapnya. “Lo juga brengsek, Lar.”

Gita melepas pengait sabuk pengaman yang ada di sisi kiri jok mobil, lalu menarik napas lagi. Berharap rasa sesak di dadanya adalah karena sabuk yang ia pakai. Tapi ternyata, setelah dilepas, rasa sesaknya masih ada.

Tepat sekali saat Gita hendak mengganti lagu yang berputar, tiba-tiba ponselnya berdering. Nama pemanggil yang tertera di layar ponselnya membuat Gita menarik napas lagi, untuk yang keseribu kali.

“Halo? sapanya:

“Lo di mana?”

“Di jalan. Macet.”

"Lagian, pake pulang segala. Gue ke rumah lo deh,"

"Nggak," jawab Gita dengan cepat dan ketus. "Ma - maksudnya, gue kayaknya beneran mau dapat deh. Soalnya kayak sakit gitu. Terus gue mau tidur dan... yah, lo tau kan, cewek kalo dapat suka nggak jelas. Jadi, gue pengin sendirian dulu." ujarnya sebelum ia berhenti sejenak dan teringat sesuatu. "Uhm, gue nggak pernah minta sendirian ya kalo mau dapat?"

"Iya," jawab Gellar dengan jujur. "Ta, lo kenapa? Ada masalah?"

Terjadi kebisuan mendadak selama hampir sepuluh detik di antara mereka berdua. Gellar tidak mengatakan apa-apa karena ia tahu Gita sedang berpikir tentang jawaban apa yang akan ia berikan. Dan, benar. Gita memang sedang melakukannya.

Hanya saja Gellar tidak tahu apa yang ada di dalam otak sahabatnya itu. Ia tidak tahu kalau saat ini Gita sedang diam seribu bahasa dengan rasa sesak di dadanya.

"Git?"

Gita menarik napas dalam-dalam. "Nggak apa-apa, kok," jawabnya dengan intonasi yang lebih tenang. "Serius deh."

"Sebenarnya kenapa-kenapa kan? Tapi, gue nggak maksa kok. Kalo lo mau cerita, cerita aja. Gue standby 24 jam."

"*I know.*" Samar-samar senyum Gita muncul. "Udah ya, nanti kalo udah sampe gue kabarin."

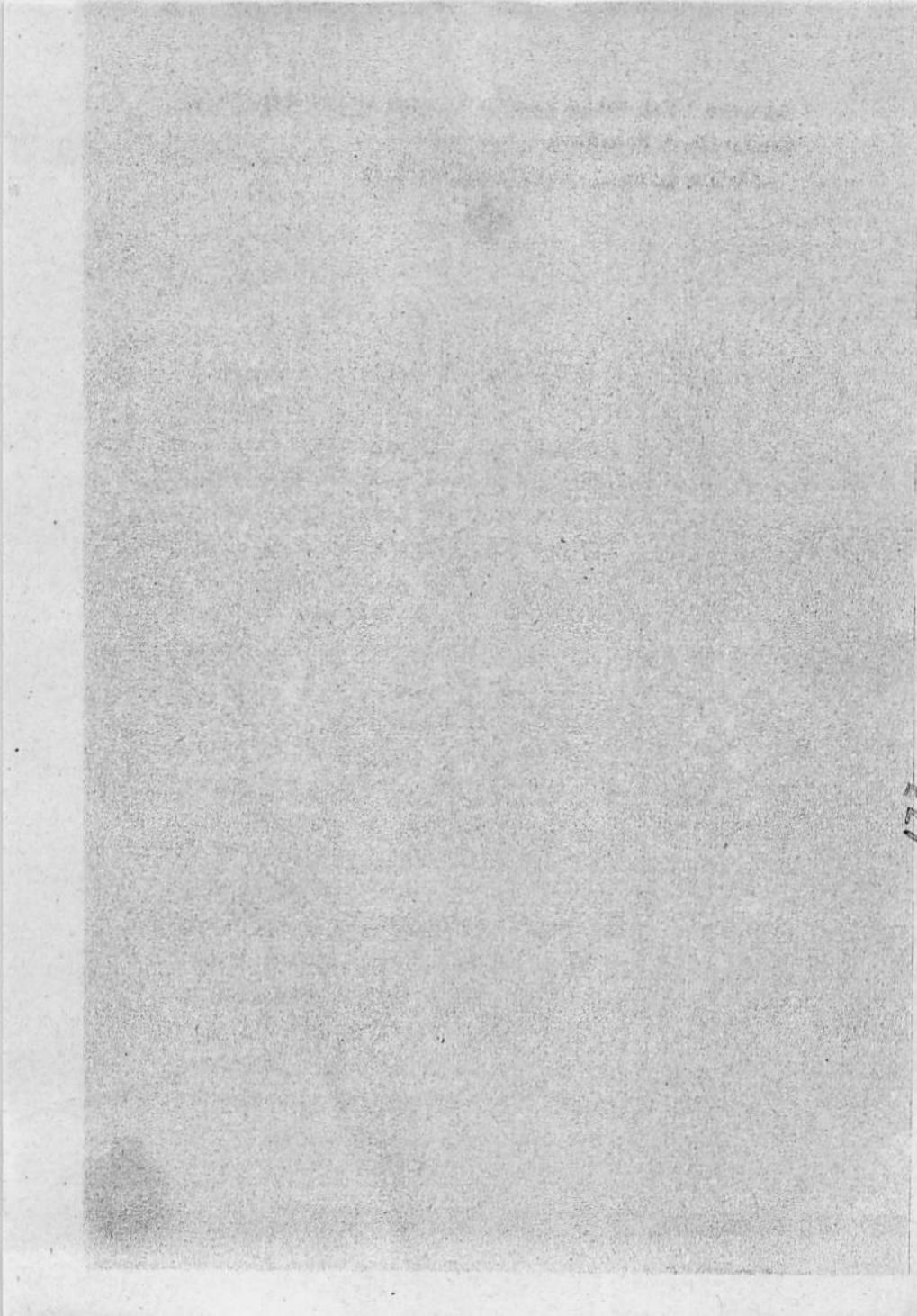
"Oke. Hati-hati ya,"

Gita mengangguk sebelum ia mematikan telepon, meski Gellar tidak bisa melihatnya. Gita menarik napas dalam-dalam sambil bersandar pada jok. Tangannya melepas stir mobil untuk beberapa saat dan tatapan

matanya tidak fokus melihat ke arah lampu-lampu dari kendaraan di depannya.

Malam ini akan terasa begitu panjang.





25

"Nggak kok Pa, nanti Gellar sama Gita mau ke sini.... Iya, iya. Gellar yang temen SMP. Dua-duanya temen SMP aku, Pa. Kenapa? Ooh, iya yang kemarin ke sini juga. Iya, emang baik orangnya. Hah? Nggak kok, emang baik. Ya udah Papa istirahat aja, nggak usah buru-buru ke sini lagi." Bunga memindahkan ponsel dari sebelah kanan ke sisi yang lain. "Ih, ya udah. Nanti kalo ke sini bawain nasi padang aja, oke? Apaan sih, Gellar terus. Ya udah. Daaah, *assalamualaikum*."

"Haloool!" Gita membuka pintu kamar Bunga sambil tersenyum lebar dan melompat-lompat kecil menuju ranjang tempat sahabatnya itu berbaring.

Keadaan Bunga setelah empat hari di rumah sakit semakin membaik. Ia pun sudah bisa menggerakkan tangannya meski belum leluasa. Teman-teman sekelasnya dan beberapa guru juga sudah bergantian datang menjenguk selama tiga hari terakhir.

"Hai," Gellar yang berjalan di belakang Gita ikut masuk ke dalam ruangan, dengan sebuket mawar di tangan kanannya, untuk menggantikan Dahlia yang ia bawa dua hari yang lalu.

"Hail!" Senyum Bunga merekah di wajahnya. "Pas banget sih, gue baru bilang ke bokap gue kalo kalian mau ke sini."

"Oh, bokap sama nyokap lo nggak di sini emangnya?" Tangan Gita merobek plastik pembungkus keranjang buah yang kemarin dibeli Gellar.

Sudah empat hari ini, kehadiran mereka tidak pernah absen. Sepulang sekolah, Gellar dan Gita selalu datang. Kadang, Gita sampai tertidur di sofa karena kegiatan di sekolah yang melelahkan. Namun, karena kemarin hari Sabtu, Gellar hanya datang sendiri dan menemani Bunga seharian.

"Kok, sendirian di kamar?"

"Bokap nyokap gue pulang ke rumah, naro baju kotor sekalian ngambil yang baru. Terus bokap gue juga ada urusan gitu," jelas Bunga. "Kalian emang nggak bosen ya ke sini terus?"

"Lo bosen ya, ngelihat kita?" Gita menghentikan aktifitasnya yang sedang mengupas kulit jeruk dan menoleh ke arah Bunga secara spontan. "Gue pulang deh kalo gitu."

"Eeeh, bukan begitu..." Bunga terkekeh. "Maksudnya, kalian emang nggak ada acara lain? Nanti keganggu atau gimana gitu."

"Nggak ada kok," kata Gellar. Ia menarik kursi, lalu duduk di sebelah ranjang yang ditiduri Bunga. "Gimana kakinya? Udah bisa gerak?"

"Belum terlalu sih, tapi udah ada perubahan lah sejak kecelakaan."

"Nih," Gita memberikan jeruk yang sudah dikupas kepada Gellar. Kemudian, cowok itu memisahkan satu bagian dan

memakannya.

Sebelum masuk ke dalam ruangan, Gellar memang sudah minta dikupaskan jeruk.

"Oh iya," Gellar menunjuk ke arah tisu, minta diambilkan. "Kemaren malam Hanin nanyain nomer lo, udah ditelepon?" lanjutnya.

"Udah kok," kata Bunga. "Kok temen SMP bisa pada tau sih kalo gue dirawat?"

"Tuh," Gellar menunjuk Gita dengan dagunya. "Dia yang ngasih tau, minta doanya buat lo. Terus, baru deh, pada nanyain." Gellar memisahkan satu bagian lagi jeruk yang dipegangnya, lalu mengarahkannya ke mulut Bunga. "Nih, buka mulutnya."

"Sorry ya, kemarin gue nggak ke sini." Gita meremas-remas tisu basah setelah ia membuang kulit jeruk ke tempat sampah.

"Ya ampun, kenapa pake minta maaf sih, Git? Nggak apa-apa kali," kata Bunga. "Lagian juga kemarin lumayan rame. Temen-temen nyokap gue pada ke sini. Jadi, gitu deh, tapi nggak rame banget sih."

"Iya? Asyik dong, banyak makanan!"

"Makan mulu," gumam Gellar dengan jeruk yang belum dikunyah di dalam mulutnya.

"Tuh, buka deh lemariya. Ada yang bawain *snack* dari Thailand." Tangan Bunga menunjuk ke arah lemari di sudut kamar. "Bawa ke rumah gih, nggak ada yang makan juga di sini."

"Nggak usah, di rumah banyak makanan," kata Gellar sambil menuapkan jeruk lagi ke dalam mulut Bunga.

"Apa sih, sok tahu!" Gita berjalan ke arah lemari yang ditunjuk dan membukanya. "Oh my God! Banyak bangeet!"

"Lo sih," Gellar mendengus. "Entar dijualin sama dia di sekolah. Liat aja."

"Nggak lah!" Gita menutup kembali lemari dan duduk di sofa. "Emangnya gue grosiran," katanya. "Eh iya, nyokap gue nitip salam. Cepet sembuh katanya."

Ia teringat semalam Vania memergokinya sedang membicarakan tentang kondisi Bunga dengan teman SMP-nya di telepon. Dari situ, Vania tahu kalau Bunga kecelakaan dan ia bilang akan datang menjenguk kalau sempat. Tapi Gita tidak menyampaikan kalimat terakhir itu.

"*Thank you, Tante Vani.*"

"*Oh my, gue baru sadar. Lo udah buka perban yang di kepala.*" Gita berjalan mendekati ranjang.

"Udah dari kemarin kok," kata Bunga. "Gue nggak betah, jadi gue minta buka aja sama dokternya."

"Coba liat dong, boleh nggak?" Gita menundukkan kepalanya.

Tangan Gellar yang kosong segera menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi luka di dahi Bunga bagian kanan. "Masih perih nggak?" tanyanya dengan suara pelan.

"Udah enggak. Cuma, kalo alis gue ngangkat-ngangkat, kayak gimanaaa gitu rasanya."

"Ya ampun Bunga... cepet-cepet sembuh deh lo! Ngilu sendiri gue liatnya."

"Enak juga sih gue dirawat, jadi nggak sekolah deh."

"Heh!" Gita bertolak pinggang, "Kondisi kayak gini, mana ada enaknya sih?" lanjutnya sebelum kembali duduk di sofa.

"*By the way, kemarin gue nitip beliin cokelat ke Laura -*"

"Cokelat kan banyak di rumah, waktu itu gue beli."

"Lah, kemarin kan Laura mau ke sini. Terus, karena gue

nggak dateng, jadi gue bilang aja, ‘ya udah deh Ra, gue nitip tolong beliin cokelat buat...’”

“Laura ke sini?” Potong Gellar tiba-tiba.

“I-iya, emang kenapa?”

“Kemarin Laura nggak ke sini,” kata Bunga sambil berusaha membenarkan posisi duduknya.

“Hah? Masa sih?” Gita keheranan. “Kemarin dia ke sini kok!”

“Apaan sih lo, tuyul! Orang kemarin gue sama Bunga yang ada di sini. Kemarin Laura nggak ke sini sama sekali.”

“Te –terus dia ke mana?” Gita tambah bingung. Ia jadi ingat saat di telepon, Laura bilang ia sedang membeli buah untuk dibawa ke rumah sakit. “Nggak, asli, sumpah. Kemarin pas dia nelepon gue tuh, dia lagi di toko buah. Bukan masih di rumah selonjoran gitu. Berarti kan dia udah *otw* dan bener-bener udah di luar dong? Masa dia balik lagi kan, hahaha,” ucap Gita penuh dengan ekspresi.

“Mungkin dia mendadak ada urusan,” Bunga menggumam pelan.

“Bisa jadi sih.”

“Ribet sih lo pada, tinggal telepon aja orangnya.” Gellar tiba-tiba menyelonjorkan kakinya dan merogoh saku celana.

Saat Gellar sedang mencari kontak Laura, ponsel Gita berdering. Ia mengambilnya di tas kecil yang tergeletak di meja kopi bertumpuk koran-koran dan melihat nama pemanggil yang tertera di layar.

Ia melirik ke arah Gellar sekilas sebelum menjawab panggilan itu, namun Gellar tidak sadar.

“Halo?” sapanya setelah ponsel yang ia pegang menempel di telinga sebelah kiri. Gerak-geriknya menunjukkan kalau ia

akan beranjak dari tempat duduk dan keluar meninggalkan ruangan.

"Halo, Git."

"Iya, kenapa, Yo?"

"Lo lagi di rumah sakit?"

"Oh, oh, iya gue lagi di rumah sakit sama Gellar juga. Kok lo tau sih?" kata Gita yang sekarang sudah berada di lorong rumah sakit. "Oh iya, gue kan bilang ya di *group*."

"Masih lama di sana?"

"Uhm, kayaknya sih. Soalnya gue baru dateng beberapa menit yang lalu. Terus, orangtuanya Bunga juga lagi nggak di sini. Jadi, kayaknya gue nemenin dia gitu sampe orangtuanya balik."

"Oh, ya udah. Kebetulan deh kalo gitu. Gue ke sana ya."

"Ya udah, ke sini aja."

"Tapi, gue udah lama banget nggak ketemu Bunga."

"Ya terus?"

"Awkward gitu nggak sih?"

"Ya ampun, kan ada gue. Udah, nggak apa-apa." Gita tersenyum lebar meskipun Dio tidak bisa melihatnya di seberang sana. "Jadi kan ke sini?"

"Iya jadi. Gue mampir dulu beli *something*."

"*Something*?"

"Iya, maksudnya apa gitu. Kayak buah atau bunga, ya apa kek, pempek juga bisa."

"OH!" Gita langsung bersemangat. "Pempek aja dong! Bunga udah dibawa Gellar tadi, terus buah juga udah ada berkeranjang-keranjang."

"Ya udah," kata Dio. Padahal, Dio hanya asal sebut saja saat bilang mau beli pempek.

"Ya udah, hati-hati!"

"Iya."

Setelah mengakhiri teleponnya, Gita tidak langsung kembali ke ruangan Bunga. Ia berdiri sejenak di tempatnya sambil membuka notifikasi di ponselnya yang kebanyakan dari *group SMP* dan *tweets* baru dari *cast Teen Wolf*. Ia juga mendapatkan pesan baru dari Sarah yang memberi kabar kalau adik kelas yang waktu itu 'mengejar-ngejar' Gellar ternyata sekarang sudah punya pacar.

Siapa pacarnya? Ganteng nggak?

Balas Gita sambil bersandar di dinding yang berwarna hijau muda. Tidak kurang dari dua detik, pesan baru muncul lagi dari pengirim yang sama.

Sarah: *Ya elah, mana gue tau. Gue aja baru tau dari Twitter.*

Me: *Udah lama pacarannya,*

Sarah: *Sepertinya....*

Baru saja ia akan membalas pesan dari teman sebangkunya itu, tiba-tiba saja ia mendengar suara teriakan dari arah yang berlawanan dengan kamar Bunga. Beberapa suster yang sedang berjaga langsung keluar dan berjalan terburu-buru ke sumber suara. Hal itu membuat Gita penasaran dan tidak bisa menahan dirinya untuk diam di tempat. Ia melangkah ke arah suara dan menggenggam ponselnya erat-erat.

"A –ada apa sih?" tanya Gita entah kepada siapa. Tidak ada orang yang dikenalnya di sana. Beberapa orang yang berjalan ke arah sumber suara juga sama seperti dirinya. Mereka penasaran dan tidak tahu apa-apa.

Sebelum Gita berhasil mengetahui apa yang terjadi, seorang suster menutup pintu sebuah ruangan dan beberapa orang yang berada di lorong tersebut mulai berbisik-bisik.

Gita melihat ke sekelilingnya, namun ia tidak menemukan satu pun yang bisa ditanyai. Ia juga sadar, tidak seharusnya ia berada di sini. Jadi, Gita memutuskan untuk kembali.

Sebelum Gita berbelok ke lorong menuju ke kamar Bunga, ia melihat seorang perempuan berjalan dengan sekeranjang buah di tangan kanannya. Rambutnya panjang tidak diikat, mengenakan baju berwarna merah muda, rok jeans, dan sepatu berwarna putih. Ia tidak sadar kalau beberapa meter di depannya, Gita sedang berjalan berlawanan arah.

Itu Laura.

"Laura?" panggil Gita sebelum ia melangkah lebih cepat.
"Hai!"

"Gita? Kamu ngapain dari sana?"

"Oh, itu. Tadi ada pasien gitu deh. Lo sendirian?"

Laura mengangguk. "Iya."

"Kemarin lo nggak jadi ke sini, ya?" tanya Gita langsung.

Laura diam beberapa saat, seakan-akan sedang mencari alasan sebelum akhirnya menjawab. "Iya, nggak jadi," katanya.
"Ada urusan mendadak."

"Oalah. Pantesan tadi Bunga bilang lo nggak ke sini."

"Kamu, sendiri?"

"Nggak, ada Gellar di dalem," jawabnya.

Mendengar nama Gellar disebut, tubuh Laura langsung menegang. Ia menelan ludah dan berpikir beberapa detik tentang apa yang akan diucapkannya.

"Git," panggil Laura sambil menahan tangan perempuan itu supaya mereka berhenti berjalan. "A -aku mau ngomong sama kamu."

Gita mengangkat kedua alisnya kebingungan. "O -oke. Dari tadi kita udah ngomong?"

Laura melepaskan tangannya dari lengan Gita dan melihat ke arah kursi tunggu di sisi lorong. Mereka berdua duduk di sana dan Laura meletakkan keranjang buah yang ia bawa di sebelah kirinya.

Tidak ada yang bersuara selama lima detik setelah mereka duduk.

"Kenapa, Ra?" tanya Gita dengan suara pelan. Tiba-tiba perasaannya berubah menjadi tidak enak. Ia paling tidak suka kalau ada orang yang mengajaknya bicara empat mata dan memberikan kesan serius di awal pembicaraan.

"Kamu... ini... mungkin aneh. Tapi, aku cuma mau nanya aja, *sorry* kalau —"

"Iya nggak apa-apa, tanya aja."

Laura menarik napas dalam-dalam. "Aku...."

Gita mengangkat alisnya, menunggu Laura melanjutkan kalimat yang akan ia ucapkan.

"Kamu... kamu suka sama Gellar ya, Ta?" tanyanya dengan suara parau.

Mendengar pertanyaan Laura, jantung Gita langsung berdetak dua kali lebih cepat dari sebelumnya. Tiba-tiba lidahnya terasa kelu untuk beberapa saat. Otaknya seperti tidak bekerja untuk sepersekian detik dan semua kata-kata yang ingin diucapkannya tersendat. Gita menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan untuk bicara.

Rasanya seperti ada banjir bandang yang datang dan memenuhi ruangan ini sampai mereka tenggelam. Dan Gita merasa sesak kehabisan napas sampai ia harus menelan beberapa air itu dan tersedak, ingin menyerah saja sampai tubuhnya mengambang.

Namun halusinasi itu langsung hilang saat ia sadar, ia

sedang di ruangan kering. Hanya paru-parunya saja yang terasa seperti kemasukan air.

"Ya enggak, lah!" jawabnya. Berusaha untuk santai.

Laura menarik napas perlahan-lahan melalui mulutnya yang setengah terbuka. Sesuatu yang tidak ingin ia ingat, kembali hadir di dalam benaknya, membuat gadis itu merasa seperti ada palu yang memukul-mukul dadanya.

Ia tidak bisa menahan air mata yang sudah menggenang, membuat pengelihatannya buram.

"Lo kenapa sih?" Gita kembali bersuara. Kali ini ia mengubah posisi duduknya, membuat jarak di antara mereka semakin dekat.

"Sorry, aku..." Laura menarik napas sejenak. "Aku nggak bermaksud bikin hubungan kalian...."

"Tunggu, tunggu. Hubungan apa? Gue sama Gellar kan cuma sahabatan dari kecil?" Gita terdengar bingung.

"Aku selalu liat kamu nengok ke belakang kelas, aku pikir kamu nggak suka kalau aku duduk di sebelah Gellar, aku -"

"Oh my jadi lo pikir gue suka sama Gellar?" Gita menyondongkan wajahnya sambil berbisik.

Laura mengangguk. Pipinya sudah basah, namun air matanya terasa seperti bukan untuk persoalan Gita yang menyukai Gellar.

"Nggak, nggak. Gue nggak suka sama Gellar." Gita tersenyum, berusaha membuat dirinya tampak biasa saja saat mengatakan itu. "Gellar itu udah kayak sodara, Ra. Gue nggak suka sama dia. Serius deh,"

"Sebenarnya," kata Laura. Air matanya menetes, membasahi gaun yang ia pakai. "Ada lagi yang mau aku sampein ke kamu." Ia terisak, intonasinya menunjukkan kalau ia bicara dengan

dirinya sendiri dan ia nampak kebingungan dengan apa yang akan diutarakannya lebih dulu.

"Astaga." Kali ini Gita tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut dalam bisikannya. "Lo suka sama Gellar..." ucapnya, memberi pernyataan.

Keduanya diam, tidak ada yang mengatakan apa-apa dalam beberapa saat. Laura berusaha untuk mengatur napasnya. Sementara Gita terlihat, entahlah. Mimik wajahnya tidak terbaca. Ia merasa bodoh karena tidak bisa menyadari hal itu selama ini.

Cewek berbusana merah muda itu mengangkat wajahnya dan mengusap pipinya berkali-kali. Ia ingin berhenti menangis, namun rasanya sulit sekali. Ia terlihat begitu terluka, seperti sesuatu telah terjadi. Gita tidak tahu dan tidak mau tahu. Karena, entah kenapa, ia yakin apa pun yang diketahui Laura akan membuat hatinya juga terbelah menjadi dua.

Laura menoleh ke arah Gita, ia menggigit bibir bawahnya sebelum akhirnya bicara.

"Kemarin... aku liat Gellar sama Bunga." Laura diam sejenak, dan perasaan Gita benar-benar tidak enak. "Gellar nyium dia, Ta."

No... no... no... no....

No.

No.

No.

Gita ingin menjerit. Namun, melakukannya dalam hati pun rasanya berat sekali. Tubuhnya melemas. Semuanya melemas. Dirinya, jiwanya, otaknya, jantungnya, hatinya, seperti tidak berdaya. Ia ingin melempar gelas-gelas yang ada, membanting *remote* televisi, menutup pintu keras-keras,

melempar lampu di atas meja ke kasur. Namun, memirkirkannya saja ia tidak bisa.

Langit-langit di atas tiba-tiba berwarna abu-abu dan ia merasa air matanya sudah mengalir membasahi pipi. Lantai terasa begitu dingin dan dinding-dinding di rumah sakit runtuh satu per satu, seperti harapan yang ia punya.

Namun wajahnya kering.

Dunia terasa seperti berputar terlalu kencang, sampai ia tidak bisa lagi menapakkan kakinya. Namun, ia masih duduk di hadapan Laura. Ruangan ini terasa seperti sudah ditinggalkan beratus-ratus tahun yang lalu, namun tiga orang suster sedang berdiri tidak jauh darinya.

Lidahnya kelu. Tiba-tiba saja ia merasa semua kata yang ia tahu hilang begitu saja. Ia merasa, tidak tahu lagi apa yang ia rasakan.

Semuanya terasa lama. Namun, Laura baru saja menyelesaikan kalimatnya tiga detik yang lalu.

"Aku dateng ke sini, Ta," ucap Laura begitu pelan, nyaris tidak terdengar kecuali oleh orang yang duduk di depannya. "Tapi, kenapa harus pas banget?"

"Hey...." Suara Gita tidak terdengar begitu serak dari apa yang ia perkirakan. "Hey... hey... hey.... Jangan nangis, jangan nangis," ujar Gita. Tenggorokannya terasa kering seperti padang pasir.

"Aku suka sama dia," Laura bergumam di sela-sela isakannya. "Aku nggak tahu kenapa, tapi -"

"Iya, iya, gue tau." Ia menarik Laura dengan lembut ke dalam pelukannya, mengusap-usap lengan perempuan itu supaya ia merasa lebih baik.

Padahal, Gita sangat membutuhkan siapa pun itu, untuk

memeluknya, menahannya supaya tidak ambruk ke lantai dan meledak.



26

Hampir sepuluh menit sudah Gita duduk di luar. Laura sudah kembali pulang tanpa menemui Bunga dan Geilar, karena Gita tahu itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya saat ini. Keranjang buah yang dibawa Laura dititipkan ke seorang suster yang kebetulan akan melewati kamar rawat inap yang ditempati Bunga, sekitar delapan menit yang lalu.

Sepuluh menit itu dihabiskan Gita tanpa melakukan apa-apa kecuali—berusaha—bernapas dengan normal. Ponselnya terabaikan. Meskipun, ada dua pesan masuk dari Gellar yang menanyakan keberadaannya.

Mendengar namanya saja rasanya ngilu. Membayangkan wajahnya membuat Gita cemas dan merasa seperti ditindih beton-beton yang kuat di seluruh tubuhnya. Lemah. Tidak bisa bergerak. Sulit bernapas. Kekhawatiran yang dahsyat membuat Gita ingin menarik kembali waktu dan memperbaiki keadaan. Ia ingin mengubah kondisi hatinya. Ia ingin menutup

pintu-pintu yang tidak semestinya terbuka.

Namun, semakin Gita memikirkan hal itu, semakin ia merasa nyeri. Sesuatu di dalam dadanya seperti tergores pisau dan tidak terobati. Ia mati-matian melawan dirinya sendiri untuk tidak terlalu terbawa suasana dan menitikkan air mata. Tidak sekarang. Tidak di sini.

Gita tidak bisa masuk kembali ke ruangan dengan mata sembab dan sesenggukan. Ia tidak tahu harus bicara apa kalau ditanya kenapa. Meskipun ia tahu tidak akan selamanya ia duduk diam seperti ini dan mengharapkan semuanya kembali seperti semula, Gita masih belum mau beranjak meninggalkan tempatnya.

Ia sendiri pun tidak tahu, sampai kapan dan seberapa kuat dirinya menghadapi perasaan seperti ini.

Gellar bukan orang lain. Hampir separuh dari hidupnya, Gita habiskan bersama cowok itu. Menangis dan tertawa bersama. Senang dan susah bersama. Kalau tidak ada Gellar, siapa lagi yang akan menjadi tempatnya pulang? Gita tidak bisa mengandalkan orangtuanya. Gita tidak punya siapa-siapa. Hidupnya sepi. Ia jarang sekali berkumpul dengan saudara. Bertemu saja rasanya asing. Nenek kakeknya sudah meninggal. Gita juga seperti memutus hubungan yang ia punya dengan keluarga besar sejak orangtuanya bercerai. Gita tidak percaya dengan arti kekeluargaan. Karena menurutnya, kedua orangtuanya tidak bisa mengajarkan dengan baik tentang arti kekeluargaan.

Rasa takut itu terasa bergitu nyata saat satu-satunya orang yang selalu ada, kini terasa seperti daun yang tertipu angin.

Dan mungkin, perasaan itu tidak akan terasa seperih ini kalau Gita tidak menaruh hati pada Gellar.

+

"Dari mana aja, Git?" Suara Bunga terdengar begitu pintu ruangan tertutup.

Gita mengangkat wajahnya, tidak sengaja melihat ke arah tangan Gellar yang sedang menggenggam tangan Bunga di sisi ranjang. "Uhm, itu, tadi ada orang teriak. Terus, biasa lah, gue kan *kepo-kepo* gimana gitu. Jadi, gue samperin."

"Orang teriak?" tanya Gellar. Gita hanya mengangguk dan menghempaskan dirinya di atas sofa, membuatnya tidak bisa melihat tangan Gellar dan Bunga yang sedang bergenggaman karena terhalang oleh tubuh Bunga.

"Oh iya, tadi ada suster ngirimin buah masa, dari Laura. Katanya, dia buru-buru gitu, jadi langsung balik. Lo sempet ketemu?"

Gita tertegun sebentar. Mendengar nama Laura membuat ia teringat dengan ucapan anak itu beberapa menit yang lalu. Dan dengan dua orang di hadapannya ini, Gita semakin merasa tidak nyaman.

"Gue telepon tadi juga malah masuk ke *mailbox*." Gellar menambahkan.

"Oh, Laura ke sini? Gue kok nggak ketemu ya?" kata Gita sambil menyandarkan punggungnya dan hendak memainkan ponsel.

Tanpa memperhatikan gerak-gerik kedua orang yang ada di depannya, tiba-tiba satu pesan baru masuk dari Gellar.

Gellar: *Are you ok?*

Gita mengerutkan dahinya sebelum ia melihat ke arah Gellar yang sedang menatap ke tempat ia duduk. Tangannya sudah tidak berpegangan dengan tangan Bunga lagi. Cowok

itu memegang ponselnya, dan kelihatannya seperti sedang menunggu balasan.

Tanpa mengetik apa-apa, Gita mengangkat tangannya dan mengacungkan jempol kanannya ke udara sambil tersenyum paksa, sampai kedua pipinya mengembul.

Namun, sepertinya Gellar tidak puas dengan jawaban yang ia terima. Laki-laki itu mengerutkan alisnya, memberikan isyarat supaya Gita menjawab pertanyaan Gellar dengan jujur meskipun lewat SMS, atau setidaknya memberitahu kalau ia akan menjawab pertanyaan itu nanti.

"Eh iya, Dio mau ke sini! Kayaknya dia lagi di jalan deh sekarang."

Gellar berdecak, ia sadar Gita enggan memberitahu tentang apa yang sedang ia alami.

Tepat sebelum Gita membuka mulutnya lagi, seseorang mengetuk pintu dan membukanya. Semua orang yang berada di dalam ruangan menoleh ke sumber suara.

"Hai."

Seorang laki-laki berbaju lengan panjang berwarna biru tua dan celana jeans yang berwarna sama berdiri di ambang pintu dengan sekantong plastik berisi pempek di tangan kanannya. Senyum Gita langsung mengembang. Bunga juga ikut tersenyum saat melihat teman lamanya itu datang, dan Gellar tertegun sejenak sebelum ia menyadari sesuatu.

Mereka berdua memakai baju dengan warna yang sama, dan saat mata Gellar melirik ke bawah melihat ke arah sepatu yang dikenakan Dio, ia kembali menghela napas.

Mereka jadi seperti anak kembar.

"Panjang umuuur!" seru Gita.

"Bajunya samaan," kata Bunga sambil menyenggol lengan

Gellar. "Beda deng, tapi warnanya sama."

"Hai Bunga, apa kabar?" Dio masuk ke dalam dan menyerahkan kantong plastik itu kepada Gita yang sudah berdiri di depannya.

"Ya... gini deh, Yo." Bunga menggerakkan lengannya. Tidak banyak yang bisa diungkapkan, namun dengan melihat keadaannya saja, sepertinya orang-orang sudah mengerti. "Tapi udah membaik kok dari kemarin-kemarin."

Selagi membuka 'pesanan' yang dibawakan Dio, Gita berpikir dan bicara dengan dirinya sendiri dalam hati.

Oke, sumpah, ini awkward banget ya. Gellar sama Dio kan udah berabad-abad nggak ketemu. Ya Tuhan, gue harus apa.

KENAPA GUE MINTA BAWAIN PEMPEK? KAN NGGAK ADA PIRING DI SINI.

Astaga! please Gellar, jangan diem aja! Please say something.

"Apa kabar, Yo?" ucapan Gellar.

GOD BLESS AMERICA!



"Sorry, awkward gitu." Gita berjalan sambil memperhatikan lantai yang ia injak bersama Gellar yang berjalan di sebelahnya. Mereka sedang menuju ke tempat parkir dan waktu sudah menunjukkan pukul enam sore.

Suara adzan Maghrib baru saja berhenti dari masjid rumah sakit. Kedua orangtua Bunga datang setengah jam yang lalu, jadi mereka berdua memutuskan untuk pulang. Selain karena besok hari Senin, Gellar dan Gita juga tidak enak kalau berlama-lama. Lagi pula 'tugas' mereka sudah selesai karena Bunga sudah ditemani orangtuanya.

"Nggak kok." Gellar meletakkan lengannya di bahu Gita.

"Kalo Dio nggak ke sini, mungkin gue nggak tau kapan bakal ketemu dia."

Senyum Gita mengembang. "Gue kira lo nggak bakal ngajak dia ngomong sama sekali."

"Ya kali, dah."

"Hehe, kan kirain." Gita diam sejenak. "Ngomong-ngomong —"

"Ngomong-ngomong —" Gellar terkekeh setelah mereka sama-sama ingin mengatakan sesuatu. "Lo dulu," lanjutnya.

"Ngomong-ngomong, menurut lo Dio gimana?"

"Hah?" Gellar kebingungan. "Apaan si, emangnya gue lagi ikut acara pilih jodoh apa?"

"Iiih bukan gitu, bego banget deh jadi orang! Maksud gue, menurut lo ada perubahan nggak dari Dio? Lo kan belum pernah ketemu tuh. Nah, setelah gue bilang Dio udah beda, kata lo beneran beda nggak?"

Mulut Gellar tertutup. Keheningan terjadi selama beberapa saat di antara mereka, karena Gellar berlagak seolah-olah ia sedang berpikir keras sambil mengunyah permen karetnya.

"Lama lo!" Gita tidak sabar.

"Iya beda," jawab Gellar akhirnya. "Lebih, gimana gitu."

"Tuh kan, bener apa kata gue! Lo sih nggak percaya!"

"Siapa yang nggak percaya sih?"

"Lo," kata Gita. "Berhenti dong ngerokoknya, biar sehat."

"Emang gue masih ngerokok ya?"

"Au ah, serius gue."

"Nggak-nggak, gue juga serius. Perasaan gue nggak sering-sering banget ngerokok."

"Tapi kan masih. Di kamar lo aja masih ada dua bungkus."

"Ih." Gellar melepas rangkulannya dan berhenti berjalan.

Wajahnya terlihat seperti ingin tertawa. "Itu udah dari beberapa minggu yang lalu tau," ujarnya.

"Halal." Gita tidak percaya. Mereka berdua kini berdiri di depan apotek rumah sakit yang jaraknya hanya beberapa meter dari tempat parkir mobil.

"Sumpaaah!" Gellar berusaha membela diri dengan berkata jujur. Ia bahkan mengangkat dua jarinya membentuk huruf V ke udara. Namun, karena ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak cengengesan, Gita tidak percaya sama sekali. "Sumpah ih, gue jujur sekarang."

"Itu nyengir-nyengir. Berarti kan bohong."

"Ih, ya elah," Gellar tertawa sendiri. "Nggak-nggak, gue beneran sekarang. Ya Allah, gue harus bilang apa biar percaya dah?"

Gita diam saja. Ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan Gellar untuk membuatnya percaya.

"Lagian juga Bunga nggak suka cowok ngerokok."

"Oh." Gita mendadak lemas. "Ya udah, bagus deh."

"Kenapa?" Gellar mulai berjalan lagi. Kali ini lebih pelan karena tiba-tiba mereka tidak ingin buru-buru sampai ke tempat parkir. Mereka ingin jalan-jalan dan ngobrol. Gellar sadar sudah lama mereka tidak melakukan ini.

"Kenapa apanya?"

"Tiba-tiba kayak lesu gitu?" kata Gellar sambil sesekali menoleh, ingin menatap mata sahabatnya itu. Tapi Gita tidak menoleh ke arahnya. Pandangannya lurus ke depan.

"Nggak kok, biasa aja."

"Halal. Kenapa sih?"

"Nggak apa-apa, ya Allah."

"Serius, kenapa?"

"Kenapa sih? Nggak kenapa-kenapa, emangnya gue harus jingkrak-jingkrakan apa? Orang gue lagi jalan, ya begini kan orang jalan."

"Tunggu-tunggu," Gellar berhenti. Tangan kanannya menahan tangan Gita supaya cewek itu juga ikut menghentikan langkahnya. "Tadi juga pas di kamar kenapa?"

"Yang mana?"

"Yang gue SMS." Suara Gellar berubah serius dan ia belum melepaskan tangannya.

"Oh yang SMS, lagian ngapain SMS orang deketan juga. Kayak iklan operator aja lo. Buang-buang pulsa."

"Serius, Ta." Gellar menyondongkan wajahnya lebih rendah karena perbedaan tinggi mereka dan genggaman tangannya mengerat.

"Apaan sih!" Gita mundur selangkah. "Diliatin orang, malu. Kita kayak mau ciuman."

"Ya Allah." Gellar melepaskan tangannya dan bergerak menjauhi Gita sambil menahan tawa sekaligus ingin bergumam kesal. Tidak habis pikir, kenapa Gita bisa-bisanya mengatakan hal seperti itu. "Terserah lo banget, sumpah."

"Lagian deket-deket." Gita membela diri. "Ya udah, ayo cepet pulang! Gue pegeel."

"Nggak." Gellar menggeleng lalu memutar balik tubuhnya berlawanan arah dari tempat yang dituju. "Gue nggak mau pulang, sampe lo kasih tau kenapa."

"Lah? Ya udah sono. Gue pulang sendiri." Tanpa memedulikan Gellar, Gita berjalan menuju tempat parkir.

Karena ia pikir Gita benar-benar akan pulang naik taksi, akhirnya Gellar kembali memutar tubuhnya dan berjalan mengikuti Gita di belakang. Ia menarik napas dalam-dalam

sebelum melangkahkan kakinya. Melihat Gita seperti ini, membuatnya gemas ingin memeluk sahabatnya itu erat-erat sampai Gita menangis.

Ya, Gita pernah menangis karena kehabisan napas.

"Lo seriusan nggak bakal ngasih tau?" tanya Gellar setengah berteriak setelah mereka tiba di tempat parkir yang sepi. Langit sudah gelap dan penyinaran hanya berasal dari lampu tinggi yang berdiri di dekat rerumputan sekitar parkiran, juga lampu dari dalam rumah sakit yang tidak terlalu berguna kalau dari tempat mereka berdiri.

"Ngasih tau apa sih?" Gita balas berteriak meski tidak terlalu kencang. "Nanya mulu lo kayak Dora. Gue udah bilang nggak ada apa-apa juga."

"Muter-muter aja terus."

"Ya udah, nggak usah nanya kalo gitu! Gue kan juga udah bilang nggak kenapa-kenapa. Lo nya aja yang nanya-nanya mulu! Salah siapa? Bukan gue lah." Gita memutar balik tubuhnya. Membela diri dan berusaha untuk meyakinkan Gellar agar ia tidak bertanya-tanya lagi.

Karena semakin Gellar ingin tahu, Gita semakin membayangkan kejadian yang diceritakan Laura tadi siang. Hal itu hanya membuat hatinya tambah terluka. Sedangkan, ia ingin sekali melupakannya.

"Gue juga tau kali lo kayak gimana kalo lagi nggak kenapa-kenapa. Dan lo yang ini tuh lagi kenapa-kenapa."

"Pusing gue, kenapa-kenapa mulu," kata Gita. "Kebanyakan kenapa."

"Lo nggak suka ya kalo gue pacaran sama Bunga?" tanya Gellar pada akhirnya. Sebenarnya ia sudah memendam pertanyaan ini selama dua hari terakhir. Namun, ia tidak pernah

menemukan waktu yang tepat untuk mengutarakannya. Meskipun ia pernah menanyakan hal yang sama sebelumnya, namun jawaban itu terasa belum tepat.

Mendengar pertanyaan Gellar yang terus terang, Gita melongok bukan main.

Pacaran? P-pacaran? Mereka berdua pacaran? Dan gue nggak tau kapan Gellar nembak Bunga. Gue nggak tau dan gue nggak mau tau.

"Lo...." Tiba-tiba Gita merasa tenggorokannya kering. "Lo pacaran? Sama Bunga?"

Gita merasa seperti jantungnya sudah tidak berfungsi.

"Nggak sih," jawab Gellar sambil menggaruk bagian belakang kepalanya yang sebenarnya tidak terasa gatal.

Tiba-tiba Gita merasa jantungnya bekerja lagi. Ia memejamkan matanya sambil menghela napas dengan kasar.

"Ngarep," ujarnya.

"Ya abis, lo gitu sih. Setiap gue ngomongin Bunga, lo kayak abis diapain aja. Tiba-tiba *bete* nggak jelas."

"Gue nggak *bete*. Lo tuh...." Gita menginjak-injak blok-blok di bawah sepatunya karena gemas. "Udah ah, *stop* ngomongin ginian. Gue nggak kenapa-kenapa, titik," lanjutnya sebelum berbalik badan dan berjalan mendekati mobil milik Gellar yang terparkir di depan aneka tanaman.

"Ya udah, gue nggak mau nyetir sampe lo jujur."

"Lah, ya udah gue nyetir sendiri."

"Orang kuncinya di gue."

Gita berhenti di depan pintu mobil setelah Gellar diam. Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena kunci mobil memang dipegang Gellar.

"Kita nginep aja di sini."

"Oke." Gellar tidak mau kalah. Ia berjalan mendekati Gita dan berdiri di sebelahnya, bersandar pada mobil berwarna hitam berplat B 0905 GG.

"Ngeselin!" Gita bergumam sendiri. Ia enggan menoleh ke arah Gellar dan kedua tangannya sudah terlipat di depan dada. "Gue pegel, juga."

"Tau nggak kenapa gue maksa?"

"Nggak! Gue juga nggak mau tau."

"Halah, ngambek." Gellar meledek.

"Udah deh, gue pulang naik taksi aja," Gita membenarkan posisinya. "Ngeselin! Gue capek," lanjutnya setengah berbohong. Sebenarnya ia tidak terlalu capek. Ia hanya tidak ingin menjawab pertanyaan Gellar dengan jujur. Ia tidak mau usahanya untuk tidak bersedih menjadi sia-sia.

Mengungkapkan apa yang ia rasakan dengan keberadaan Gellar di hadapannya membuat semuanya terasa dua kali lebih berat.

"Iya... iya," Gellar akhirnya mengalah. "Iya, ayo pulang." Lanjutnya sambil menarik Gita ke dalam pelukan sambil mengusap-usap lengan perempuan itu dan mengecup ujung kepalanya. "Jangan marah-marah mulu."

"Lagian ngeselin."

"Iya maaf..." Perlahan Gellar melepas tangannya dan merogoh kunci mobil di dalam celana jeans. Lampu mobil menyala dua kali saat Gellar menekan tombol pembuka kunci pintu, kemudian mereka berdua masuk ke dalam.

Gita tidak tahu harus mengartikan suasana hatinya seperti apa. Jantungnya terdengar seperti gemuruh drum yang dimainkan oleh ratusan orang. Meskipun ini bukan pertama kali Gellar mengecup kepalanya, Gita merasa berbeda. Melihat

ke arah cowok yang sedang duduk di sebelahnya membuat Gita ingin guling-guling di aspal.

Ia sudah tidak lagi melihat laki-laki tengil yang berlagak seperti jagoan yang akan selalu melindunginya. Ia melihat laki-laki yang sudah tumbuh besar, yang sudah memiliki kharisma untuk memikat perempuan. Entah kenapa, Gellar terlihat lebih dewasa. Berbeda seperti saat ia sedang memakai seragam dan bertingkah di sekolahannya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Gellar nanti kalau mereka sudah bukan menjadi anak SMA lagi.

Akan seberapa banyak perempuan yang menggilainya, dan berapa banyak yang terluka.



27

Ulangan geografi dua minggu yang lalu seburuk yang Gita bayangkan. Dua hari sebelumnya, ia sudah menyicil materi-materi yang akan diujikan. Meskipun tidak terlalu banyak berharap untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tapi setidaknya nama Gita tidak terdaftar pada nama-nama murid yang ikut remedial.

Gellar dan Gita sedang bersantai di ruang tengah sambil menonton film yang kebetulan sedang ditayangkan di stasiun televisi lokal. Gellar duduk seperti biasa—dengan punggung bersandar pada sandaran sofa—and Gita duduk menyamping, menjulurkan kakinya ke atas paha Gellar.

Keduanya diam menyimak dialog sampai akhirnya iklan memotong adegan yang terpampang di layar kaca.

“HAH! Gregetan.” Gita mengangkat kedua kakinya dari paha Gellar sebelum ia berdiri dan berjalan ke arah dapur untuk mengisi gelasnya yang kosong.

"Udah tahu *ending*-nya juga," ujar Gellar. Tangannya meraih ponsel di atas meja kemudian ia membaca satu pesan dari Bunga.

"Ya kan tetep aja kebawa suasana gitu." Teriak Gita dari arah dapur. Cewek itu mengisi cangkir berwarna hitam dengan air dingin dan mengambil makanan dari dalam lemari sebelum kembali ke ruang tengah.

Gellar sedang menulis pesan di ponselnya.

"Uhm," Gita menjauahkan cangkir dari bibirnya dan segera menelan air yang ada di dalam mulut. "Kemarin Sarah nanyain gue."

"Nanya apa?"

Sebelum Gita menjawab pertanyaan Gellar, sebuah iklan tentang tabungan untuk masa depan yang menyangkut perkuliahan terpampang di televisi.

Keduanya diam.

"Dia nanyain, gue mau kuliah di mana," jawab Gita setelah Gellar mengecilkan volume dengan *remote*.

"Itu lagi-lagi," sahut Gellar.

Beberapa hari terakhir, seluruh kelas sebelas yang beberapa bulan lagi akan mengikuti ujian kenaikan kelas memang sudah diimbau oleh guru-guru untuk mulai memikirkan tentang perkuliahan, meskipun masih banyak dari mereka yang berpikiran kalau urusan itu masih terhitung lama, seperti Gellar contohnya.

"Ih, kita sebentar lagi udah mau kelas dua belas kali! Cepet loh. Entar tau-tahu gue udah wisuda."

"Mulai dah lebaynya."

Gita tertawa kecil. "Ih serius, ini aja rasanya kayak baru kemarin gue lulus SMP. Eh, sekarang gue udah mau naik kelas.

Lagian juga kan kemarin, nggak kemarin juga sih. Kemarinnya lagi." Gita diam sejenak. "Bu Novi udah meng—"

"Iya, tau gue. Lagian, itu mah cuma nakut-nakutin doang, biar kita rajin belajar."

Gita melempar bantal kecil ke arah Gellar. "Ih! Tapi kan nggak ada salahnya juga kali mikir-mikir dari sekarang. Lagian apa salahnya belajar lebih giat. Kalo gue nggak keterima jalur undangan gimana?"

"Pasti keterima deh, tenang aja."

"Tenang-tengang, Mbah lo!" Gita ngedumel sendiri. "Gue nggak bakal keterima, orang nilai udah kayak ingus gitu, naik turun."

"Lagian emang lo udah tau mau kuliah di mana?" Gellar meletakkan ponselnya di atas meja, lalu memutar tubuhnya menghadap ke arah Gita. Kali ini ia terlihat lebih memperhatikan obrolan mereka. Lebih tepatnya, jawaban yang akan diberikan sahabatnya.

"Di mana ya?" Gita malah balik bertanya. "Menurut lo yang enak di mana?"

"Yang enak mah tidur di rumah."

"Serius."

"Ya lagian, yang kuliah kan lo, malah nanya ke gue. Emangnya gue udah pernah kuliah di semua tempat pake nanya enaknya di mana?"

Gita tertawa lagi. "Maksudku... Gellar anak pintar... kampus yang bagus terus suasannya enak gitu. Ah elah nggak mudeng banget sih,"

"Kayaknya hampir semua orang bilang kampus bagus ya UI. Ya emang bagus sih, tapi emang lo mau di UI?"

"Kalo lo mau nya di mana?" Tanpa menjawab pertanyaan

Gellar, Gita kembali bertanya.

"Ya, kalo bisa sih sekampus sama lo."

Mulut Gita tertutup rapat meski dalam hati ia sudah terik-teriak dan debar jantungnya sudah terdengar begitu kencang.

Kalimat itu terdengar sederhana. Tapi, Gita begitu senang mendengarnya.

"Dih, kenapa lo senyum-senyum?" Suara Gellar membuat Gita terkejut dan langsung menyadari kalau kedua ujung bibirnya sudah naik membentuk senyuman.

"Nggak," ujar Gita dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Nggak usah *ge-er*."

"Dih, *ge-er* kenapa lagi?" jawab Gita pelan. "Tapi kan,"

Gellar diam menunggu cewek di hadapannya ini melanjutkan perkataannya.

"Tapi kan, kuliah nggak kayak sekolah Lar," kata Gita. "Masuknya nggak gampang. Misalnya kita sama-sama nyoba di kampus A, B, C. Tapi, kalo gue dapet di B, lo dapet di A gimana? Kan nggak ada yang tau."

Suasana mulai terasa berbeda dari menit-menit sebelumnya. Gellar yang tadi mengecilkan suara televisi, tidak mengembalikannya lagi seperti semula. Meskipun film yang sedang mereka tonton sudah kembali tayang di layar kaca.

"Ya...." Gellar berpikir sejenak. "Ya semoga aja keterima di kampus yang sama."

"Lo ngomong gampang."

"Udah lah, gue males ngomongin kuliah. Sekolah aja dulu yang bener."

Karena Gita sadar kalau Gellar benar-benar tidak tertarik membicarakan tentang perkuliahan, anak itu diam dan mengambil *remote* televisi, kemudian mengembalikan volume

seperti semula.

Kalau dipikir-pikir, banyak sekali hal yang akan terjadi setelah mereka lulus sekolah nanti. Saking banyaknya, Gita sampai tidak memperhatikan film yang sedang mereka tonton. Pikirannya melayang ke mana-mana. Ia memikirkan tentang suasana kelas yang baru dan begitu banyaknya orang dari berbagai daerah di kampus yang akan ia dapatkan nanti. Ia juga memikirkan tentang para pengajar yang baru dan tempat tinggal yang baru-kalau ia akan dapat universitas yang jauh dari rumahnya.

Belum lama Gita melamunkan tentang kehidupan perkuliahan, Gellar tiba-tiba beranjak dari tempatnya sambil memasukan ponsel ke dalam saku celana. Gerak-geriknya menunjukkan kalau ia akan pergi meninggalkan rumah.

"Mau ke mana?" tanya Gita tanpa bergerak dari tempatnya.

"Mau ke rumah Bunga."

Tiga hari yang lalu Bunga diperbolehkan pulang karena kondisinya sudah memungkinkan untuk menjalani perawatan di rumah. Meski belum bisa pergi ke sekolah, ia tetap harus mengejar pelajaran yang tertinggal dengan bantuan guru privat.

Sudah dua hari terakhir ini, Gellar pun selalu menyempatkan diri untuk menjenguk cewek yang ia sukai itu.

"Mau ikut nggak?" tanya Gellar.

"Nggak usah deh. Gue mager." Suara Gita terdengar seperti orang yang sedang kelelahan, padahal ia tidak melakukan apa-apa dari lima jam terakhir.

"Ya udah. Lo tidur di sini kan?" tanya Gellar, karena mereka sedang ada di rumahnya. "Kalo lo mau pulang, bilang gue ya, biar gue anterin."

"Ngapain? Lo jadi bolak-balik."

"Ya makanya, nggak usah pulang."

Gita merespons perkataan sahabatnya itu dengan gumaman pelan.

"Yang bener!"

"Iya, enggak pulang," kata Gita pada akhirnya.

Gellar megusap kepala sahabatnya itu sebelum ia berjalan menuju pintu depan rumahnya dan menghilang setelah pintunya tertutup.

Gita langsung menghela napas dan mematikan televisi. Dalam hati, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kapan dia akan berhenti merasa seperti ini? Lama-lama, ia jadi merasa seperti dinomorduakan. Dan, ia tau betul kalau seharusnya ia tak boleh merasakan itu.

Gita jadi merasa serba salah.

Kemarin lusa, Gita terpaksa pulang dari rumah Gellar karena cowok itu tidak ada di sana. Awalnya Gita kira dalam waktu sepuluh menit-paling tidak setengah jam, Gellar akan pulang. Namun, setelah lama meriunggu, akhirnya pembantu di rumahnya memberitahu kalau Gellar sedang pergi ke rumah Bunga.

Dan hari itu, tidak seperti biasanya, Gita tidak memilih untuk menginap di rumah Gellar.

Sebenarnya, waktu itu Gita juga salah karena ia tidak menghubungi Gellar. Gita tidak menelepon atau mengirimkan pesan bahwa ia sudah ada di sana. Setelah Gita kembali ke apartemennya dan Gellar kembali ke rumah, pembantunya baru mengabari kalau Gita sudah menunggu di rumah dari enam jam yang lalu.

Sekarang, apa gunanya juga Gita diam di rumah Gellar kalau pemilik rumahnya malah pergi? Ia mulai menyesal

karena tadi tidak menerima ajakan Gellar.

"What are we gonna do now?" tanyanya pada diri sendiri, sambil meraih ponsel yang tergeletak di sebelahnya.

Tepat sekali! Sebelum Gita membuka sebuah aplikasi, satu pesan dari Dio masuk di ponselnya.

Dio: "Bukannya lo lagi di rumah Gellar? Kok, tadi gue ketemu dia di jalan. Sendirian."

Gita: Iya dia ke rumah Bunga.

Dio: Kenapa nggak ikut?

Gita: Magerrrr. Tapi sekarang bosen. Lo ketemu di mana?

Dio: Di jalan.

Gita: Iya gue juga tau.

Dio: Ya udah, kalo udah tau ngapain nanya?

Gita: Mau ke mana emang?

Dio: Nggak ke mana-mana.

Gita: Lah. Serius ah.

Dio: Emang kenapa?

Gita: Nggak apa-apa sih.

Dio: Makanya bergerak, keluar kek ke mana gitu.

Gita: Capek.

Dio: Bukannya dari tadi lo nggak ngapa-ngapain?

Gita: Kok tau?

Dio: Ya elah, orang kayak lo mah mau ngapain lagian.

Gita tertawa membaca pesan yang baru masuk dari Dio. Ia mengubah posisi duduknya dan membalas pesan dari cowok itu lagi.

Gita: Serius Yo, lo mau ke mana?

Dio: Kepo banget wkwkwk.

Gita: kan cuma mau tau.

Dio: Makanya keluar biar tau.

Gita: *Keluar ke mana, anjir. Gue sendirian jalan-jalan di kompleks orang.*

Dio: *Orang kompleks sana juga udah kenal lo kali.*

Dio: *Hati-hati, di rumah Gellar kan ada setannya.*

Gita tiba-tiba mengubah posisi duduknya dan menengok ke belakang. Ia matanya langsung menyapu ke sekeliling rumah Gellar. Tiba-tiba, ia ingat satu hal.

Gellar juga suka bilang kalau di rumahnya banyak 'penghuni' untuk sekadar menakut-nakuti Gita. Dan sekarang, kenapa Dio juga mengatakan hal yang sama?

Gita: *"Jangan rese!"*

Dio: *"Cepetan keluar."*

Gita: *"Maksa banget sih."*

Dio: *"Iya lah, orang gue ada di depan. Ngapain coba gue diem aja nggak ada yang bukain pintu."*

Gita: *"Hah? NGAPAIN LO, GILA!"*

Gita langsung beranjak dari sofa dan berlari ke arah teras rumah Gellar. Benar saja, mobil Ford berwarna hitam sedang terparkir di depan pintu gerbang rumah Gellar dengan mesin menyala.

Gita: *"Najong, ini kan bukan rumah gue! Wkwkwk."*

Setelah Gita mengirim pesan tersebut, suara klakson berbunyi dua kali.

"Ada-ada aja sih," kata Gita sebelum ia membuka pintu pagar.

Cowok yang duduk di dalam mobil segera mematikan mesin dan keluar. Dio menekan tombol kunci sambil berjalan ke arah Gita yang berdiri tanpa alas kaki. Keduanya tersenyum lebar.

"Ngapain lo?" Gita langsung menyambut. Kedua tangannya

terlipat di depan dada.

"Galak amat, Bu."

"Nggak-nggak... seriusan." Gita menahan dirinya untuk tidak tertawa. "Lo ngapain? Maksudnya, abis ngapain dan sekarang mau ngapain?"

"Abis ada urusan, terus gue lewat depan perumahan sini. Eh, papasan sama mobilnya Gellar."

"Sok banget banyak urusan," kata Gita. "Berarti Gellar tau dong kalo lo ke sini?"

Dio mengangkat kedua bahunya bersamaan. "Entah. Tapi kayaknya nggak sih, kayaknya juga cuma gue yang sadar. Orang dia nggak liat gue."

"Oooh."

"Ini gue nggak disuruh masuk?" Dio menggaruk belakang kepalanya yang tiba-tiba terasa sedikit gatal.

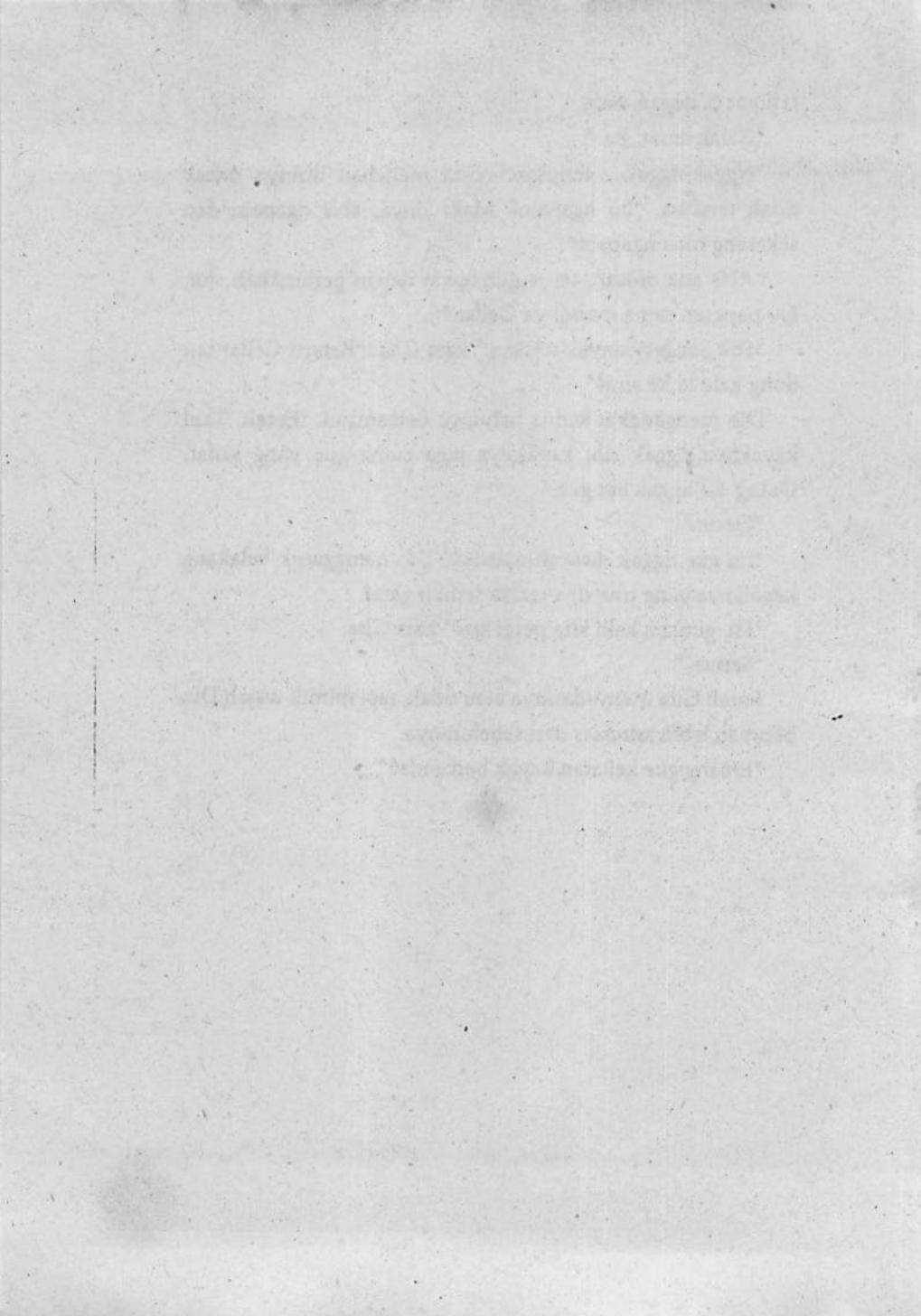
"Eh, gimana kalo kita pergi aja?" kata Gita.

"Serius?"

Entah Gita menyadarinya atau tidak, tapi mimik wajah Dio berubah lebih antusias dari sebelumnya.

"Emang gue keliatan kayak bercanda?"





28

Dua remaja itu sudah menghabiskan hampir setengah jam duduk di dalam mobil yang terparkir di parkiran kosong dengan jendela terbuka dan mesin yang tidak menyala. Ponsel mereka sama-sama mati karena baterainya habis. Dio pun tidak menyediakan kabel *charger* di mobilnya. Gita meletakkan sebuah kantong dari kertas yang berisi makanan di atas kakinya yang terlipat di atas jok.

"Kenapa lo?" tanya Gita setelah meminum lemon tea dari gelas plastik berukuran besar di tangannya.

"Kenapa?" Dio balas bertanya.

"Ngeliatin gue ya?"

"Apaan?"

"Lagi seneng ya?"

"Seneng kenapa?"

"Halal," Gita menghela napas. "Orang nanya malah bales nanya."

Dio tertawa kecil sebelum ia mengusap sekitar mulutnya dengan tisu. "Lagian nggak jelas."

Bingung harus memberi respons apa, Gita menggigit *burger* yang ia genggam.

"Aneh ya?" Dio bersuara lagi. "Biasanya, lo kayak gini sama Gellar. Sekarang malah sama gue."

"Nggak sih, biasa aja," jawab Gita jujur. Meski sebetulnya, jauh di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia mengharapkan kalau cowok yang duduk di sebelahnya adalah Gellar. "Aneh kenapa lagian?"

Dio tak mengatakan apa-apa dan pertanyaan Gita barusan menjadi penutup pembicaraan mereka. Cahaya yang masuk ke mobil hanya bersumber dari restoran siap saji yang dinding-dindingnya terbuat dari kaca bening. Lampu-lampu yang bersinar dari dalam, mampu menyinari halaman kecil di sekitarnya dan tempat parkir.

Setelah menyelesaikan makan malam dengan sebuah *burger* berukuran besar, Dio dan Gita membersihkan tangan mereka dengan tisu basah milik ibu Dio yang tertinggal di dalam mobil.

"Makasih, ya! Lain kali gue yang traktir." Gita tersenyum lebar, menampakkan deret giginya yang rapi.

"Lain kali, gue terus bayar. Biar lo terus bilang lain kali."

"Maksudnya?" Gita menoleh, meminta penjelasan dari perkataan Dio barusan, karena ia memang kurang mengerti.

"Nggak," kata Dio. "Ke mana nih? Langsung balik?" Cowok itu meletakkan kedua tangannya di stir mobil, namun ia belum menyalakan mesin.

Tidak seperti yang dipikirkán Dio, Gita malah menggeleng. "Gue nggak mau pulang."

"Kenapa?"

"Udah lama gue nggak keluar malem-malem. Eh, tapi lo nggak ada urusan lagi kan abis ini? Atau besok pagi gitu, kali aja lo pengen pulang, capek, pengen istira -"

"Nggak," potong Dio. Jantungnya berdebar-debar. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau ia merasa senang. "Terus lo mau ke mana?"

"Enaknya ke mana ya?"

"Lo udah kenyang ya?" Cowok berbaju abu-abu itu menoleh ke arah perempuan yang duduk di sebelahnya. "Kalo belom, kita jajan aja."

"Nggak terlalu kenyang sih. Ya udah, terserah lo aja. Kan lo kaptennya, hehehe."

Tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, Dio memalingkan wajahnya ke arah depan. Kedua pipinya mengembul dan jantungnya berdebar-debar. Bahkan, jika kejadian seperti ini sering ia alami, Dio merasa dirinya akan selalu berdebar-debar.

"Oke deh." Cowok itu menyalakan mesin dan menggerakkan gigi mobil. Matanya melihat ke arah kaca spion saat kaki kanannya mulai menginjak gas dan mobil mereka mundur.



Embun angin malam di ketinggian 130 meter langsung menerpa wajah Gita dan membuat rambutnya berterbangan saat pintu yang terbuat dari besi itu terbuka. Dio yang berdiri di hadapannya langsung menoleh ke belakang dan menawarkan jaket yang ia pakai.

"Mau pake jaket gue nggak?"

"Nggak usah, nggak apa-apa," jawab Gita sambil mendorong

lengan Dio agar ia terus berjalan ke arah luar.

"Entar kalo lo masuk angin, gue yang dimarahin Gellar."

"Ya elah, emangnya dia emak gue apa?" Gita berjalan mendahului Dio. "Emak gue aja nggak sebegitunya."

Dio terkekeh sambil menyangga pintu dengan sebuah balok agar tidak terkunci.

Karena tidak tahu harus pergi ke mana lagi, cowok itu memutuskan untuk membawa Gita ke puncak gedung apartemennya. Meski awalnya ia sempat ragu, karena tidak ada seorang pun yang tahu kalau ia memiliki sebuah apartemen di gedung ini.

"Lo sering ke *rooftop* apartemen lo, kan?" tanya Dio yang sudah berdiri di sebelah Gita, menghadap ke arah pemandangan ribuan lampu di bawah sana.

"Dulu sering." Gita mengusap lengannya. "Sekarang udah jarang. Terakhir, gue ke atas sana kelas satu SMA."

"Kenapa?"

"Gara-gara Gellar." Gita menoleh ke arah Dio. Rambutnya yang berterbangan sudah tidak ia pedulikan lagi. "Dia sering nakut-nakutin gue. Jadinya gue takut beneran terus nggak pernah mau ke sana lagi, walaupun dia sering ngajakin."

Dio tertawa, membayangkan bagaimana Gita saat ia ketakutan seperti itu. "Lagian penakut," katanya.

"Ya lagian, ditakut-takutin." Gita merogoh saku celananya dan mengeluarkan karet rambut. Bajunya yang kebesaran membuat tubuhnya dengan leluasa merasakan angin yang berembus. "Ketek gue *semriwing* masa," ujarnya tiba-tiba.

"Apaan?" Dio tertawa. "Lagian sih, lo bajunya gede-gede semua! Jelas aja anginnya masuk."

"Ya, daripada yang ketat-ketat?"

"Ya maksud gue tuh, yang pas-pas aja, nggak ketat juga." Dio melepas jaket yang ia kenakan, lalu memberikannya kepada Gita. "Nggak usah bilang nggak mau, nanti gue serius diomelin Gellar kalo lo masuk angin."

"Gellar mulu."

Karena sebenarnya tubuhnya merasa dingin, akhirnya Gita mengambil jaket tersebut dan memakainya.

"Lo pasti lupa kalo Gellar pernah marahin gue," ujar Dio dengan suara pelan. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana, dan di luar kesadarannya ia sempat berdiri dengan ujung jari kakinya selama satu detik.

"Emang pernah?"

Dio mengangguk. "Sebenarnya, lo nggak lupa sih, tapi emang nggak tau."

"Kapan? Pas SMP ya? Dimarahin kenapa? Emang lo ngapain?"

"Woy!" Dio menyenggol Gita dengan lengannya. Senyumannya mengembang. "Satu-satu kalo nanya, kenapa? Lo lucu deh, kalo lagi penasaran."

"Apa sih!"

"Ya pokoknya, dulu Gellar pernah marahin gue. Ya emang guenya yang salah sih."

"Gue nggak ngerti deh sama lo berdua," kata Gita. Tangannya sudah terlipat di depan dada dan pandangannya lurus ke depan. "Kalian tuh dulu deket banget. Malah bisa dibilang, Gellar paling deket sama lo dibanding sama anak-anak yang lainnya. Tapi tau-tau jadi musuhan, terus nggak kontak-kontakan lagi. Kayak nggak kenal. Nggak jelas."

"Jelas lah."

Gita menggerakkan kepalanya ke arah Dio, menatap cowok

itu dengan pertanyaan terpampang di wajahnya.

"Dulu gue sering bercanda kalo gue bakal pacarin lo." Dio menarik napas sejenak. "Awalnya cuma bercanda, lama-lama dia jadi kesel. Lama-lama, gue juga jadi suka beneran sama lo, terus dia jadi...."

Gita mengedipkan matanya, tidak percaya kalau ia akan mendengarnya langsung dari mulut Dio. Selama ini, ia hanya mendengar alasan itu dari Gellar. Ternyata, apa yang disampaikan sahabatnya itu memang benar. Ia pikir, selama ini omongan-omongan sejenis itu hanya alibi yang direkayasa saja.

"Dia jadi marah." Dio melanjutkan. "Mungkin waktu itu Gellar juga suka sama lo."

Gita terperangah. Tanpa disadari, mulutnya tidak tertutup rapat saat mendengarkan Dio bicara seperti itu. Tangannya yang terlipat di depan dada perlahan-lahan mengendur. Ia mengedipkan matanya lagi, berusaha untuk mengendalikan diri.

Karena tidak tahu harus berkomentar apa, Gita malah tertawa.

"Kok ketawa sih?" Dio menjauahkan dirinya sekian senti ke belakang. "Aneh banget lo."

Meskipun rasanya pahit untuk mengatakan hal yang akan ia sampaikan, tapi Gita tidak punya kalimat lain. "Nih ya, waktu SMP itu Gellar cuma pernah suka sama Bunga."

Dio mengusap pipi kanannya yang tiba-tiba terasa agak gatal. "Kalo dia nggak suka sama lo waktu itu, kenapa dia marah pas gue bilang kalo gue suka sama lo?"

"Lo bilang terang-terangan ke Gellar?" Mata Gita membulat. "Yo?"



Dio tersenyum kaku. Tangan kirinya yang dilingkari jam tangan mengusap-usap bagian belakang lehernya, malu. "Ya... gue pikir kan -"

"Sumpah?"

"Abis waktu itu gue nggak tau harus bilang ke siapa," kata Dio, mengingat kalau dulu mereka memang dekat. Lagipula, bukankah persoalan seperti itu memang lazimnya diceritakan ke teman terdekat?

"Anjir!" Gita menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia tidak bisa berhenti tersenyum. "Kok gue yang malu sih?"

"Lah?"

"Gue nggak pernah ngira soalnya. *I mean*, Gellar emang bilang kalo lo jadi suka beneran sama gue, tapi gue nggak ngira kalo lo ngomong langsung, kayak curhat gitu, ke Gellar."

"Udah ah, gue jadi malu juga kan jadinya."

"Astaghfirullah...." Gita tertawa sambil berjongkok. "Lucu banget sih kalian."

"Sial."

"Cowok tuh ternyata lucu ya kalo sahabatan."

"Maksudnya?"

"Ya lucu aja." Gita duduk dan menekuk kedua kakinya di depan dada. Kemudian, Dio ikut duduk di hadapannya. "Lebih lucu dari cewek-cewek."

"Emang kalo cewek gimana?"

Gita diam sejenak memikirkan siapa-siapa saja anak perempuan yang dekat dengannya. "Sebenarnya sih, gue pribadi belum pernah sahabatan, *like*, sahabatan." Gita mengangkat kedua tangannya, memberikan kesan kalau kata 'sahabatan' yang ia ucapkan memiliki arti lebih dalam. "Sama cewek. Temen deket gue pas SMA banyak, ya kayak anak-

anak kelas gitu. Terus yang paling deket ya temen sebangku gue, Sarah."

"Bunga?" tanya Dio, mengingat dulu Bunga dan Gita juga pernah dekat.

"Itu kan pas SMP. Udah gitu, dia pindah kan? Jadi ya gitu deh. Sebenarnya sih udah nggak terlalu deket banget kayak dulu. Cuma -"

"Lo cemburu nggak pas Gellar suka sama Bunga?"

"Hah?" Gita terkejut bukan main. Tiba-tiba jantungnya berdetak lebih cepat dari sebelumnya. "Uhm... nggak."

Dio tersenyum, tapi Gita tidak bisa mengartikan makna dari senyuman itu. Karena Dio merasa ia tidak perlu melanjutkan topik pembicaraan, ia pun mengingat sesuatu yang seharusnya sudah ia sampaikan dari jauh-jauh hari.

"Oh iya, makasih ya, Ta," katanya. "Gara-gara lo, gue jadi kontakan lagi sama Gellar."

"Halah."

"Awkward sih. Tapi, daripada nggak sama sekali."

"Sama-sama deh kalo gitu." Cewek itu menyelipkan beberapa helai rambutnya yang tidak terikat ke belakang telinga setelah berkali-kali menerpa wajahnya. "Oh iya, gue mau nanya deh."

"Apa?"

"Lo kok pede banget sih terang-terangan bilang suka sama gue?"

Setelah mendengar pertanyaan Gita, Dio bungkam selama hampir satu menit. Ia tidak tahu harus menjawab apa dan harus memberikan respons bagaimana. Tangannya masih bertautan di depan kakinya yang ditekuk. Matanya memandang ke arah Gita yang duduk di hadapannya dan otaknya tidak bisa

memikirkan apa-apa.

Satu hal yang ia sadari; Gita terlihat cantik malam ini. Meskipun, cewek itu tidak melakukan perubahan pada cara berpakaianya atau cara menata rambutnya, sama sekali. Memoleskan *make up* saja tidak.

"Heh!" Gita menendang sepatu Dio dengan kakinya.
"Malah ngeliatin lagi. Jawab lah."

"Gue nggak tahu," jawabnya jujur. "Sumpah deh, gue juga bingung. Kenapa ya?"

"Ya mana gue tahu. Orang nanya malah balik nanya."

"Nggak tahu deh gue." Dio beranjak dari tempatnya dan menepuk-nepuk celana di bagian pantatnya. Cowok itu melangkah ke arah tebing gedung dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

"Bukannya, lo pernah pacaran sama Gissele ya waktu SMP?"
tanya Gita yang tidak bergerak sama sekali dari tempatnya.

Dio langsung berbalik badan dan mimik wajahnya berubah saat mendengar nama Gissele diucapkan. "Apaan sih, itu mah hoax!" Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa. Ia juga tidak bisa memungkiri kalau ia merasa senang karena Gita masih ingat momen-momen tentangnya dari beberapa tahun yang lalu. "Asli sebel banget dah gue kalo ada yang bilang gue pacaran sama dia."

"Masih kecil aja udah pacar-pacaran ye,"

"Siapa yang pacaran sih?" Dio mendekati Gita dan mengulurkan tangannya, mengajak Gita untuk berdiri. "Sial!
Sumpah, gue nggak tau kenapa tiba-tiba gosip itu nyebarnya ke mana-mana."

"Mungkin karena pas SMP lo ganteng parah, jadi banyak yang mau jadi cewek lo. Terus Gissele nyebarnya kalo

kalian pacaran." Gita mengakhiri kalimatnya dengan tertawa setelah ia menerima uluran tangan Dio dan berdiri.

"Ah, udah dong." Dio mengusap wajahnya malu. "Sebel banget, gue aja sampe detik ini nggak tau kabarnya Gissele."

"Ya ampun...." Gita menarik napas. "Ada-ada aja sih masa-masa SMP. Seru banget. Tapi, bikin mau nangis aja rasanya. Banyak yang malu-maluin. Apalagi jaman-jamannya *alay* gitu, ya Allah."

"Eh, Ta." Tiba-tiba Dio memutar tubuhnya ke arah Gita dan berusaha untuk menatap lurus ke mata cewek itu. "Gita," panggilnya lagi karena mata Gita masih melihat ke mana-mana.

"Apa?"

"Tadi lo bilang gue apa?"

"Apa?"

"Tadi, lo bilang gue bla bla bla pas SMP." Sebuah senyuman jahil terpampang di wajah Dio.

"Hah? Emang gue bilang apa ya?"

"Halal, sok-sok nggak tau."

Sebetulnya, Gita tahu betul apa yang dikatakannya tadi. Ia memang menilai kalau Dio memiliki wajah tampan. Meski kesan nakal yang tergambar di wajahnya tidak bisa dikesampingkan, tapi ia yakin, orang yang baru bertemu Dio pun akan mengatakan hal yang sama.

"Gantengan Gellar sih." gumam Gita dengan satu tangan di depan mulutnya.

"Apa?"

"Nggak."

Tidak mau berbelit-belit membicarakan hal yang tidak terlalu penting, akhirnya mereka sama-sama diam. Dio, seperti

biasa, memasukkan tangannya ke dalam saku celana dan membiarkan angin malam berembus ke arahnya.

Gita mengeratkan jaket yang ia pakai, lalu tangannya meremas-remas jari-jari kakinya yang terlihat karena ia hanya mengenakan sandal jepit. Ia tidak tahu pukul berapa sekarang dan enggan bertanya meskipun Dio memakai jam di tangan kirinya. Tiba-tiba, sejumput kerinduan untuk berada di ketinggian seperti ini muncul, membuat ia merasa berterima kasih kepada Dio karena sudah membawanya ke atas sini.

"Biasanya, Gellar kalo ke rumah Bunga lama ya?" Dio memecah keheningan.

"Tergantung." Gita menunduk. "Kalo dia lagi pengen lama-lama di sana, ya, lama."

"Kenapa lo nggak ikut aja?"

Gita menutup mulutnya rapat-rapat dan menarik napas. Padahal ia ingin sekali melupakan tentang mereka berdua dalam waktu beberapa jam ini. Tapi karena ia tidak bisa menyalahkan Dio juga, mau tidak mau Gita harus berhadapan dengan masalah itu lagi.

"Gue males ke luar."

"Tapi, sekarang lo lagi di luar," ujar Dio.

Gita menekan kedua bibirnya lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan yang terbungkus lengan jaket yang kepanjangan. "*I don't know... I just, don't want to.*"

Cowok yang berdiri di sebelahnya mendekatkan tubuhnya ke arah Gita, sampai lengannya bersentuhan.

"Tau nggak, setelah gue terang-terangan bilang ke Gellar kalo gue suka sama lo, gue jadi sadar sesuatu."

"Apa?"

Dio memandang ke arah lampu-lampu yang tersebar di

hadapannya. "Kadang, nggak semuanya bisa kita ceritain ke sahabat kita. Terserah sih orang mau bilang '*you can tell everything to your bestfriend*' or whatever the damn-phrase is. Tapi, menurut gue kata-kata itu nggak berlaku," ujarnya.

Gita mengeratkan tangannya, mendengarkan Dio dengan seksama.

"Kadang kita butuh orang lain," lanjut Dio. Ia diam sejenak dan menarik napas, memberikan keheningan yang cukup lama untuk membuat suasana terasa semakin intens. "Gue bisa kok jadi orang itu, Ta."

Perempuan bersandal jepit itu menoleh dan melihat wajah Dio dari samping. Tidak lama kemudian, cowok itu juga menoleh ke arahnya dan mata mereka langsung bertemu, meski perbedaan tinggi mereka begitu nyata.

"Karena nggak mungkin lo cerita tentang seseorang ke orangnya langsung."



29

Sudah dua hari setelah Gita pergi bersama Dio ke apartemennya, ia terus memikirkan tentang apa yang harus dilakukan. Gita tidak menceritakan langsung kepada cowok itu tentang perasaannya terhadap Gellar. Tapi, dilihat dari bagaimana Dio memperlakukan Gita, rasanya seperti ia tidak perlu untuk menjelaskannya. Dio sudah tahu, meskipun Gita tidak pernah membahas masalah hatinya kepada siapa pun.

Sejeli itu kah Dio memperhatikannya?

Malam itu, saat Gita kembali dari gedung apartemen Dio, Gellar sudah ada di rumah. Waktu menunjukan pukul setengah dua belas malam dan Gellar baru bisa duduk di ruang tengah dengan secangkir teh di atas meja. Ia berkali-kali mencoba untuk menghubungi Gita, tapi tidak mendapatkan hasil apa-apa. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih karena ia tidak tahu ke mana Gita pergi. Walaupun pembantu rumahnya sudah mengatakan kalau Gita pergi bersama salah satu temannya

bernama Dio.

Gellar tambah tidak bisa duduk tenang di rumahnya.

Begitu Gita membuka pintu, Gellar yang baru mau masuk ke kamar mandi langsung menggagalkan niatnya dan berjalan ke arah pintu depan. Ia melihat gadis itu berdiri sambil melepas ikat rambut.

"Dari mana lo?" Gellar langsung mengajukan pertanyaan.

"Dari... makan," jawabnya jujur. Meskipun setelah makan ia pergi ke atap apartemen Dio, namun ia merasa kalau ia tidak perlu mengatakan itu. Selain ia tidak mau ada ribut-ribut atau semacamnya, ia juga merasa tidak enak. Karena ia ingat saat Dio bilang tidak ada yang tahu kalau laki-laki itu memiliki apartemen di sana.

"Makan di mana? Makan kok sampe jam segini? Handphone lo kenapa nggak aktif? Sengaja dimatiin?"

"Baterenya abis."

"Makan di mana tadi?"

"Ya, di tempat makan lah. Masa di toko baju, kan jayus."

"Serius, Gita!" Nada bicara Gellar berubah. Ia terdengar lebih serius.

Gita melirik ke arah sahabatnya itu sebelum duduk di sofa, seraya mengeratkan jaket yang masih ia pakai. "Di Burger King," jawabnya santai.

"Terus ke mana lagi?" Gellar ikut duduk di sebelahnya.

Cewek itu tertegun sebentar sebelum ia memutuskan untuk berbohong. "Nggak ke mana-mana kok."

"Serius?"

"Iya, ya Allah..."

Sejak saat itu, Gita tidak membahas apa-apa lagi tentang kepergiannya bersama Dio. Untung saja Gellar percaya.

Mungkin karena imej yang ia punya terhadap Dio sudah berubah, atau dia tidak mau berpusing-pusing memikirkannya juga.

Gita berdiri di depan cermin, di kamarnya. Gellar sedang ada di rumah dan sepertinya hari ini mereka akan berangkat ke sekolah sendiri-sendiri.

Rambutnya yang baru dipotong pendek kemarin sore ia sisir dengan dengan jari-jari tangannya. Gellar bilang, ia terlihat lebih bulat dan lucu. Tidak apa-apa dibilang bulat, Gita tidak peduli. Karena selepas Gita keluar dari salon dan masuk ke mobil, Gellar tidak bisa berhenti memandangi sahabatnya itu sambil senyum-senyum sendiri.

Sampai kadang-kadang, mereka berdua tertawa karena canggung.

"Udah ah, elah nggak usah diliatin!" Museum aja bayar masuknya. Lo lagi, enak-enakan liatin gue gratis. Bayar sini!"

Hanya itu yang bisa diucapkan Gita saat ia tidak kuasa mengendalikan perasaannya karena kelakuan Gellar.

Suasana apartemen Gita seperti biasa, begitu sepi. Biasanya Gita akan mengetahui kapan Vania berangkat kerja setelah ia keluar dari kamar dan melihat kalau di rumahnya sudah tidak ada orang. Terkadang, mereka bertemu sebentar saat keduanya siap-siap untuk berangkat, kadang tidak sama sekali.

Cewek itu merapikan seragamnya sekali lagi sebelum ia memasang *headset* di telinga dan membuka pintu kamarnya yang digantung beberapa pakaian, termasuk jaket Dio yang waktu itu dipinjamkan. Mungkin karena terlalu nyaman, Gita sampai lupa kalau ia masih memakai jaket itu. Ia baru tersadar setelah berdiri di depan cermin kamar Gellar sepuluh menit, begitu mereka selesai bicara. Dan sepertinya, Dio juga sengaja

tidak mengingatkan Gita tentang hal tersebut saat Gita hendak keluar dari mobilnya.

Gita berjalan ke arah dapur dan melihat secangkir teh yang asapnya masih mengepul di atas meja, kemudian tanpa melihat ke arah jam, ia langsung mengambil termos kecil dan menuangkan teh itu ke dalamnya. Meskipun Gita tidak pernah meminta Vania untuk membuatkan secangkir teh di pagi hari, ia selalu menemukan secangkir sarapannya itu di atas meja kalau Vania berangkat lebih dulu.

Bahkan, kadang Vania membuatkan dua cangkir kalau Gellar bermalam di rumahnya.

Sebelum berangkat ke sekolah, Gita duduk di sofa ruang tengah yang menghadap ke arah televisi. Sepasang sepatunya ia letakkan di hadapannya sebelum ia mengangkat kaki kanannya untuk dipakaikan kaos kaki. Matanya fokus kepada apa yang sedang dikerjakannya sampai ia hendak mengambil sebelah sepatu berwarna hitam itu. Ia tidak sengaja melihat ke arah kamar ibunya yang terbuka sedikit.

Pintu kamar Vania tidak pernah terbuka untuk orang lain termasuk anak kandungnya sendiri selama beberapa tahun terakhir. Entah apa yang disembunyikan wanita berparas cantik itu, Gita pun tidak tahu. Ia juga tidak memiliki niat sedikitpun sebelumnya untuk bertanya kenapa. Sampai detik ini, rasanya sesuatu terasa janggal saat melihat pintu kamar Vania tidak terkunci.

"Ma?" Gita mengurungkan niatnya untuk memakai sepatu.
"Mama?"

Setelah menunggu selama lima detik tidak ada jawaban dari arah kamar Vania, akhirnya Gita beranjak dari tempatnya dan berjalan ke arah dapur. Ia mengambil pisau di dalam laci untuk

berjaga-jaga kalau saja hal terburuk yang dapat terjadi benar-benar akan menimpanya. Jantung Gita berdetak kencang tidak karuan meski waktu menunjukkan pukul setengah tujuh pagi.

Lagi pula rasanya tidak mungkin juga kalau ada seseorang yang masuk ke dalam apartemen mereka.

Selangkah demi selangkah Gita semakin mendekat ke kamar ibunya. Pisau di tangan kanannya ia pegang kuat-kuat saat tangan yang satunya mendorong pintu berwarna putih itu sampai terbuka lebar. Gita diam di tempat sambil matanya menyapu seisi ruangan bernuansa cokelat muda itu dengan perasaan was-was. Namun lambat laun detak jantungnya kembali normal setelah ia sadar kalau tidak ada orang di dalam kamar Vania –tidak ada orang di apartemennya selain dirinya sendiri.

Ia maju selangkah sampai menginjak karpet di dalam kamar ibunya. Matanya menunduk melihat ke arah kakinya sendiri dan rasa takjub muncul di dalam hatinya, perasaan tidak lazim yang dirasakan anak-anak saat masuk ke dalam kamar orangtua mereka.

Gita terus masuk ke dalam. Langkahnya begitu pelan seraya ia memandangi benda-benda yang ada di dalam kamar Vania. Dari mulai buku-buku yang tergeletak sampai yang tersusun rapi. Beberapa majalah, vas bunga, alat tulis, sepatu dan tas-tas yang pernah dibeli ibunya.

Semakin lama ia berjalan semakin dekat ia dengan deretan foto-foto yang berjejer di atas lemari kecil berwarna putih. Tidak ada apa-apa di atasnya, kecuali bingkai foto dengan berbagai macam ukuran. Jujur saja, Gita sampai terkejut melihatnya.

Ia tidak pernah menyangka kalau Vania masih menyimpan

foto-foto mereka.

Tangannya bergerak mengambil satu bingkai berwarna putih berukuran sedang. Di foto, itu tampak seorang anak perempuan berambut pendek seleher dengan cengiran di wajahnya. Ia terlihat sedang menunjukkan mainan mobil pemadam kebakaran yang di daerah pintunya tertulis sebuah nama.

Gellar.

Tiba-tiba Gita ingat latar belakang di balik foto ini.

Enam tahun, Gita menuliskan nama 'Gellar' di lima mainan anak laki-laki itu agar mainannya tidak hilang. Kemudian ia menunjukkan dengan bangga ke arah ibunya sehingga foto ini diambil di waktu yang pas saat Gita sedang memberi unjuk apa yang telah diperbuatnya.

Mata Gita melihat ke arah bingkai foto lain. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengambil bingkai foto itu. Di sana, tampak seorang wanita berambut panjang sedang duduk di sofa dengan satu anak perempuan di sebelah kanannya dan satu anak laki-laki di sebelah kirinya. Tanpa harus mengingat-ingat siapa anak-anak itu, Gita sudah tahu kalau mereka adalah dirinya dan Gellar.

Ia meletakkan bingkai foto tersebut kembali ke tempatnya. Tanpa ia sadari, kedua ujung bibirnya terangkat karena kenangan-kenangan beberapa tahun yang lalu saat mereka masih menjadi keluarga yang harmonis muncul di dalam kepala. Gita memandangi foto-foto yang lain. Ia melihat dirinya di usia delapan tahun, dua belas tahun tahun, bahkan sampai saat ia sudah mengenakan seragam SMA.

Gita mengambil foto itu dan memperhatikannya dengan seksama. Foto itu diambil saat Gita sedang di dapur, membuka

kulkas sambil menunduk. Waktu itu, Vania sedang memegang kamera yang baru dibelinya dan memanggil Gita supaya anak itu menoleh. Namun, hasilnya tidak sebagus yang Vania harapkan. Gita tidak tersenyum sama sekali. Beberapa helai rambutnya menutupi wajah dan tepat setelah foto itu diambil, Gita ingat ia langsung masuk ke kamar.

Ia tidak pernah berpikir kalau Vania akan tetap menyetak, bahkan memajang foto ini di kamarnya.

Gita menyondongkan tubuhnya untuk melihat bingkai-bingkai yang tersusun di barisan belakang. Foto-foto itu terlihat lebih lama dari foto-foto yang lain. Salah satu di antaranya, terdapat sebuah foto dengan satu keluarga beranggotakan seorang ayah, ibu, dan anak perempuan.

Mereka bertiga melihat ke arah kamera dengan senyum mengembang di wajah masing-masing.

Tiba-tiba Gita merasa sesak di dada.

Entah sudah berapa lama, ia tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya sendiri. Bukan karena Henry—ayah Gita, tidak mau datang untuk bertemu. Bukan karena Henry tidak pernah mengundang Gita berlibur ke Singapura dan tinggal di rumahnya selama beberapa hari. Tapi, hal itu terjadi karena Gita tidak pernah merespons ayahnya lagi.

Semua panggilan-panggilan yang masuk dari ayahnya tidak pernah ia jawab. Pesan-pesan yang sampai ke ponselnya tidak pernah ia balas. Bahkan, terkadang Gita menghapusnya sebelum sempat membacanya lebih dulu.

Bayangan-bayangan tentang Henry yang sudah memiliki keluarga lain membuat Gita sangat kecewa. Tidak pernah terlintas di dalam otaknya kalau suatu saat Henry akan mencintai wanita lain selain Vania dan kasih sayang yang

diterima dari ayahnya harus terbagi kepada orang lain yang bukan saudara kandungnya.

Melihat foto itu, Gita meneteskan air mata. Buru-buru ia mengusap pipinya dengan punggung tangan dan meletakkan bingkai itu di tempatnya semula. Ia bergerak dari tempatnya ke arah meja kecil di sebelah kasur dan memandang ke arah foto yang menempel di dinding kamar Vania dengan ukuran yang cukup besar.

Orang-orang di dalam foto itu adalah dirinya dan ibunya sendiri, tujuh belas tahun yang lalu di rumah sakit. Vania telihat pucat dengan keringat di sekitar keningnya, kedua tangannya sedang menggendong bayi perempuan dengan mata terpejam dan mulut terbuka.

Vania tersenyum di foto tersebut dengan air mata di pipinya. Senyumnya begitu tulus penuh kebahagiaan, sampai-sampai Gita sendiri tidak ingat kapan ia pernah melihat seseorang tersenyum seperti itu.

Perlahan-lahan, pisau yang ia pegang terlepas di atas kasur yang sedang ia duduki. Air matanya tidak terbendung lagi saat ia sadar hampir semua foto yang ada di dalam kamar ini adalah tentang dirinya. Perasaannya bercampur aduk. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Ia bahkan sampai lupa kalau semestinya ia sudah berangkat ke sekolah dari sepuluh menit yang lalu.

Gita merasa bingung, kesal, menyesal, sedih, rindu, dan perasaan lain yang tidak bisa ia ungkapkan. Selama ini, selama bertahun-tahun belakangan ini, ia tidak pernah tahu ternyata Vania selalu memperhatikannya. Vania masih dan akan terus memedulikannya.

Gadis itu terisak saat ia mulai berusaha untuk mengatur

ritme napas. Gita berjalan ke arah meja yang menghadap ke jendela dan menarik beberapa helai tisu. Namun, sebelum ia sempat mengusap wajahnya, arah pandang Gita terfokus pada buku-buku tabungan berlabel di atas meja.

College tuition.

Her apartment.

Gita's saving.

Dengan jantung berdebar-debar, Gita membuka satu per satu buku tabungan itu, dan betapa terkejutnya ia saat melihat jumlah nominal-nominal yang tertera di sana.

Selama ini, Vania bekerja untuknya. Untuk tabungan kuliah dan tempat tinggalnya. Untuk uang sakunya di tahun-tahun yang akan datang. Untuk uang pegangannya bila suatu saat nanti Vania tidak bisa memberikannya lagi.

Ia buru-buru menutup buku-buku itu dan mengusap air matanya yang sudah membasahi pipi.

Gita merasa begitu egois dan bodoh. Bagaimana mungkin ia bisa menyia-nyiakan kasih sayang ibunya selama bertahun-tahun dan menganggap kalau tidak ada satu pun di antara kedua orangtuanya yang masih peduli.

Bodoh. Bodoh. Bodoh.

Bodoh sekali.

Gita tidak kuasa menahan emosinya. Ia kembali duduk di atas kasur dan air matanya tidak kunjung berhenti. Sampai tiba-tiba, ia tidak sengaja melihat sebuah map cokelat di atas meja sebelah kasur yang lain.

Meskipun sempat ragu, namun pada akhirnya Gita mengambil map tersebut dan melihat nama rumah sakit tertulis di bagian atas. Ia membukanya dan menarik beberapa kertas berisi surat-surat pernyataan dan resep-resep obat yang

tidak ia ketahui fungsinya.

Setelah menghitung kiranya ada sekitar enam lembar, Gita mulai membaca satu surat pernyataan dari dokter yang menarik perhatiannya.

HASIL PEMERIKSAAN RADIOLOGI

Gita menelan ludah. Matanya mulai membaca dari nama pasien, umur, alamat, tanggal periksa sampai nama dokter yang bersangkutan. Matanya terus membaca kata demi kata yang tersusun. Semakin jauh ia mengetahui apa yang tertulis di sana, Gita semakin merasa sesak.

Sampai pernyataan hasil positif kanker yang tertulis di atas kertas itu terbaca olehnya.

Gita mematung. Tangannya yang sedang memegang kertas tersebut mulai gemetar. Ia tidak langsung menangis histeris menjerit-jerit. Tidak. Tiba-tiba, telinganya terasa seperti mendengung. Ia tidak bisa bicara apa-apa. Tenggorokannya kering. Bahkan untuk menelan ludah seperti yang tadi dilakukannya saja rasanya sakit.

Otaknya tidak bisa memikirkan hal lain. Ia tetap duduk di tempatnya sampai kertas yang tadi ia pegang jatuh ke lantai karena ia gemetar. Air mata mulai berderai membasahi pipi dan seragam sekolahnya. Gita menutup mulutnya dengan kedua tangan, berusaha untuk tidak bersuara agar tangisannya tidak didengar siapa pun, meski tidak ada orang kecuali dia.

Perasaannya tidak karuan. Ia tidak tahu harus berbuat apa.



Gita: "*Lar, gue nggak sekolah dan nggak usah nyamperin. Gue mau dapet.*"

Dio mengerutkan dahinya.

Setelah membaca pesan itu sebanyak dua kali, ia yakin kalau Gita benar-benar salah mengirim pesan. Dilihat dari tiga huruf paling depan, Gita pasti seharusnya mengirim pesan ini kepada Gellar. Dio tidak membalas pesan itu. Ia menunggu pesan berikutnya yang berisi kata maaf karena salah kirim atau apa pun sejenisnya.

Tapi setelah menunggu selama kurang lebih lima menit, Dio tidak menerima pesan lagi. Tiba-tiba, ia teringat dua hari yang lalu saat Gita mengatakan kalau ia baru saja selesai datang bulan.

"Bu, saya izin ke kamar mandi." Dio beranjak dari tempatnya setelah ia mengantongi ponsel di saku seragam, kemudian berjalan ke luar. Baru dua langkah, ia menjauhi pintu kelas, Dio langsung menghubungi nomor Gita.

"Halo?"

Belum sempat Gita menjawab sapaan Dio, cowok itu langsung tahu kalau Gita sedang menangis sesengguhan di seberang sana.

"Sorry, salah kirim," kata Gita setelah ia susah payah menahan dirinya agar tidak terdengar seperti orang yang sedang menangis.

"Nggak apa-apa."

Kemudian, Dio berjalan ke tempat parkir tanpa memikirkan resiko yang akan diterimanya akibat meninggalkan lingkungan sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung.





30

"Gita?" Suara grasak-grusuk dari arah pintu membuat Gita tahu kalau ada orang yang masuk ke apartemennya. Tapi, gadis itu tidak berdaya untuk bangkit dari tempatnya dan berpura-pura kuat. Ia masih duduk di atas karpet bersandar ke kasur Vania sambil menangis.

"Git?" Suara itu terdengar lagi. Kali ini lebih jelas karena pemilik suara mendekati kamar Vania yang terbuka. Lagipula, isakan Gita juga sudah terdengar dari jarak setengah meter di depan pintu kamar.

Gellar mendorong pintu kamar itu perlahan sampai ia menemukan sahabatnya duduk di bawah dengan kaki menekuk di depan dada. Tanpa memikirkan apa-apa lagi, ia langsung masuk ke dalam dan berjongkok di hadapan Gita. Ia menarik tangan sahabatnya itu supaya bisa melihat wajah Gita lebih jelas. Beberapa helai rambut menutupi wajahnya, sehingga Gellar harus menyengirkannya ke samping. Wajah

Gita memerah dan pipinya basah karena air mata. Kening dan lehernya berkeringat.

"Astaga, lo kenapa?" Suara Gellar terdengar begitu penuh dengan kekhawatiran. "Gita... Gita..., hey," ia mengangkat wajah Gita dengan kedua tangannya yang menempel di sisi kepala Gita. "Ya Tuhan," bisiknya.

Gellar menarik lengan jaketnya dengan keempat jemari, kemudian mengusap pipi Gita dengan sabar. Kemudian, ia duduk di sebelah Gita, menarik sahabatnya ke dalam pelukan sampai kepala Gita menempel di dadanya.

"Gita, lo kenapa?"

Tangan kirinya melingkari kepala perempuan itu dari belakang. Ia mengusap-usap rambut Gita sambil menunggu tangisnya mereda.

Mata Gellar melihat apa yang ada di hadapannya. Sebuah lemari pendek yang memanjang ke samping, dengan bingkai-bingkai foto di atasnya. Ia menoleh ke arah kanan dan kiri, menyadari kalau mereka sedang berada di kamar Vania.

"How could you get in?" Gellar berbisik sendiri, meskipun sebenarnya pertanyaan itu ditujukan kepada Gita.

Ia melihat foto yang menempel di dinding, yang menjadi salah satu alasan kenapa Gita menangis. Gellar menarik napas dalam-dalam karena tiba-tiba ia merasa sesuatu di dalam dadanya ikut terluka. Kemudian, ia melirik ke arah kertas yang berserakan di sekitar mereka. Tangan kanannya berusaha meraih kertas yang berada paling dekat.

Baru sempat Gellar membaca kap surat yang berada di bagian paling atas kertas, tiba-tiba perhatiannya teralihkan kepada suara langkah kaki tergesa-gesa yang semakin mendekat. Ia teringat kalau saking terburu-burunya tadi, ia

belum menutup pintu apartemen.

"Gita?"

Suara Dio dari arah pintu kamar Vania membuat Gellar menoleh. Sementara itu, Gita masih berada dalam pelukannya.

Keduanya saling pandang selama tiga detik. Gellar bingung. Dio merasa canggung. Tanpa disadari keduanya, tangisan Gita mulai mereda. Hanya punggungnya saja yang masih naik turun, karena ia masih kesulitan untuk bernapas dengan normal.

Karena tidak mau semakin larut dalam kecanggungan, Dio akhirnya melangkah ke dalam kamar. Ia berjalan mendekati Gellar dan Gita, kemudian berjongkok di hadapan keduanya. Tangannya langsung memunguti kertas-kertas yang berserakan, termasuk yang baru saja diberikan Gellar, lalu memasukkannya ke dalam map yang tergeletak di atas kasur.

"Lo kok bisa ke sini?" tanya Gellar.

"Tadi Gita salah kirim SMS ke gue." Suara Dio terdengar tenang, tapi matanya tidak berhenti melirik ke arah Gita yang masih sesengguhan.

Gellar tertegun. Ternyata sebelum pesan itu masuk ke dalam ponselnya, Gita salah mengirimkannya kepada Dio. Dan hanya karena isi pesan tersebut, Dio datang ke sini? Apa Dio datang karena alasan yang sama dengan Gellar?

"Terus?"

"Gita kenapa?"



Mereka bertiga kini duduk di ruang tengah dengan dua cangkir teh dan satu gelas berisi air dingin yang tinggal setengah. Sebelum Gellar hendak membuatkan teh untuk Gita, Dio menyuruhnya untuk mengambilkan air dingin saja

karena itu bisa membuat seseorang merasa lebih baik setelah menangis. Ternyata, hal itu memang benar.

Baik Gellar ataupun Dio sudah sabar menunggu Gita untuk bicara. Namun, Gita masih terdiam. Ia malah menatap keduanya bergantian dengan ekspresi yang sulit dibaca. Sejujurnya, Gellar sudah lama sekali tidak melihat Gita bersedih seperti ini. Begitu banyak pertanyaan di dalam kepalanya untuk Gita yang sulit diutarakan karena keberadaan seseorang di antara mereka berdua.

Namun, Gellar pun tidak bisa banyak berbuat. Entah apa yang membuatnya sadar kalau beberapa hari terakhir hubungan antara dirinya dan Gita memang terasa merenggang, meskipun tidak terlalu ekstrem. Ia juga sadar kalau tiga hari terakhir Gita sering berhubungan dengan cowok yang duduk di sisi kirinya itu.

Di dalam hatinya, Dio merasa keberadaan Gellar lah yang membuat Gita tidak ingin bicara. Meskipun belum tahu pasti apa penyebab Gita menangis sesedih itu, ia berpikir kalau kehadiran Gellar malah membuatnya bungkam.

"Mungkin Gita pengin sendiri." Akhirnya Dio angkat bicara.

"Lo aja yang balik ke sekolah." Suara Gellar terdengar lebih dingin. "Gue tau, Gita kalo sendiri bakal –"

"Nggak apa-apa. Gue émang pengin sendiri kok." Potong Gita. Perkataannya itu membuat Gellar tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh muncul dalam hati. Ia melirik ke arah Dio yang entah kenapa jadi terlihat menjengkelkan di matanya.

Ia sendiri pun masih bertanya-tanya kenapa pula Dio harus rela meninggalkan sekolahnya di jam pelajaran seperti ini hanya demi Gita?

Gelar merasa hal seperti itu hanya boleh, dan memang semestinya, dilakukan olehnya seorang.

"Ya udah." Gellar meletakkan tangannya di atas kepala Gita dan mengelus rambutnya. "Gue ke sekolah dulu ya. Kalo ada apa-apa, hubungi gue aja."

"Kalo orang yang lo butuhin nggak ada, lo bisa hubungin gue kok." Dio juga mengatakan pada Gita dengan enteng.

Tiba-tiba saja, ruang tengah di apartemen Gita terasa pengap, penuh dengan tekanan. Namun, karena mereka tidak mau berlama-lama di sana—selain karena tidak ingin membebani Gita, mereka juga tidak ingin berada dalam ruangan yang sama. Akhirnya, Gellar dan Dio pergi meninggalkan apartemen.

Gita menarik napas dalam-dalam. Sejurnya, ia juga merasa ada sesuatu yang terasa aneh di antara kedua cowok itu. Tapi, ia tidak punya waktu untuk memikirkannya—masih ada hal yang jauh lebih penting dari itu.

Kadaan apartemen kembali sepi. Tidak ada suara selain jarum detik yang bergerak di jam dinding. Ia yakin, Gellar pasti membawakan izin tidak masuk sekolah meskipun Gita tidak sempat memintanya tadi. Terlalu banyak hal yang ada di dalam otaknya. Ia pun belum sempat bertanya pada dirinya sendiri tentang kedatangan Dio yang tidak diduga.

Gita mengambil ponsel dan membuka kolom obrolan antara dirinya dan Dio. Sebelum ia hendak mengetik pesan ucapan terima kasih karena sudah datang ke sini, satu pesan baru masuk dari orang yang sama.

Dio: *"Take a rest, Ta. Sorry kalau kehadiran gue tadi malah bikin lo nggak bisa cerita ke Gellar."*

Gita diam sejenak. Setelah membaca pesan itu, ia jadi sadar kehadiran siapa yang sebenarnya ia harapkan.

Gita: "Nggak apa-apa. Sorry ya gara-gara salah kirim lo jadi capek-capek ke sini."

Setelah mengirim pesan tersebut, Gita membuka kolom obrolan antara dirinya dan Gellar.

Gita: "Mama sakit."



sepuluh menit berlalu sejak bel pulang sekolah berbunyi. Tapi, Laura masih saja mendapati teman sebangkunya terus-terusan melihat ke arah jam tangan. Kakinya bergerak-gerak, seperti orang yang sedang cemas dan ia memainkan bolpoinnya lebih agresif dari biasanya. Laura sesekali melirik temannya itu yang hampir sepuluh detik sekali berganti posisi.

"Kamu kenapa sih?" bisik Laura setelah ia menekan-nekan bolpoin ke lengan Gellar.

"Hah?" Gellar menoleh. "Oh, nggak apa-apa, pengin pulang aja."

"Gita sakit apa?" tanyanya lagi. Mengingat saat absen dua mata pelajaran tadi, Gellar bilang kalau Gita tidak masuk karena sakit.

"Cuma... nggak enak badan," jawab Gellar. "Kok, tadi lo pake nanya gue kenapa?"

"Cemas banget."

"Keliatan banget, ya?"

Laura mengangguk. "Iya lah. Kamu tuh mirip sama Gita kalo lagi kenapa-kenapa."

Gellar terkekeh, entah apa maksud Laura mengatakan hal itu, tapi perkataan tersebut membuat Gellar merasa dirinya ingin tersenyum.

"Serius kan, Gita nggak kenapa-kenapa?"

Kali ini Gellar yang mengangguk. "Iya," jawabnya. Berusaha untuk menjawab dengan intonasi biasa meskipun tenggorokannya terasa kering.

"Kalau besok Gita masih nggak masuk, aku mau jenguk ya. Soalnya kalau hari ini aku nggak bisa."

Gellar tersenyum ke arah gadis yang duduk di sebelahnya. "Iya nanti gue bilangin. Makasih ya."

Setelah pembicaraan itu usai, tidak ada lagi obrolan di antara mereka. Laura duduk diam sambil menggenggam pulen berwarna biru di tangan kanannya. Ia sudah tidak berkonsentrasi dan otaknya kini kosong. Perlahan-lahan ia jadi merasa sedih. Ia iri. Iri sekali.

Keadaan itu semakin buruk saat ia menyadari kalau ia tidak bisa menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.

Semeritara itu, Gita masih menghabiskan waktu berlama-lama di dalam kamar ibunya sambil menunggu Gellar pulang dari sekolah. Ia melihat-lihat lebih seksama foto-foto dan barang kenangan lainnya yang masih tersimpan. Gita merasa sangat terpukul dan kecewa. Ia juga jadi bertanya-tanya, kenapa selama ini ibunya tidak pernah memberitahu tentang penyakit yang dideritanya. Ia juga jadi penasaran apa ayahnya di sana sudah mengetahui tentang hal ini atau belum.

Ponsel Gita berdering saat pemiliknya sedang memasukkan

foto album ke dalam laci lemari. Dengan gerakan cepat, ia langsung menjawab panggilan tersebut.

"Halo?"

"Lo di apartemen kan?" Suara Sarah dari seberang membuat Gita menjauahkan ponselnya dan melihat nama pemanggil di layar.

"Iya. Kenapa Sar?"

"Kata Gellar lo sakit. Sakit apa?"

Gita tersenyum sekilas. "Oh, cuma nggak enak badan. Lo udah pulang?"

"Suara lo kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Gitu banget kayak abis nangis."

Gita melihat ke sekitar ruangan sambil memikirkan alasan dengan cepat. "Ya, namanya juga lagi nggak enak badan. Gue juga kayaknya mau flu, jadi gini suaranya. Udah jelek tambah jelek."

"Ada-ada aja deh lo, ah. Ya udah, cepet sembuh ya, Ta! Gellar cemas banget tuh tadi." Meskipun Gita tidak bisa melihat Sarah, namun perempuan itu merasa kalau teman sebangkunya tersenyum saat mengatakan hal tersebut.

"Apa sih?"

"Yeee, kok apa? Emang bener kok. Tanya aja yang lain! Dia juga udah langsung *on the way* deh. Pas bel, langsung buru-buru balik."

"Hmmm...."

"Ya udah, cepet sembuh ya! Kalo bisa sih besok sekolah."

"Emang kenapa?"

"Ya nggak enak aja, bangku sebelah gue kosong. Udah ya, dadah."

"Daah, makasih ya, Sar."

"Yooo...."

Setelah telepon ditutup, terdengar seseorang sedang membuka pintu apartemen dan suara sepatu yang terhempas ke lantai. Gellar langsung melangkah masuk ke dalam sambil melepas tas sekolahnya.

"Hai, hai." Gellar terdengar begitu cemas. Ia bahkan sampai mengatakan hal yang tidak seharusnya ia katakan. "Kok gue hai-hai sih?" lanjutnya sendiri.

Setelah ia melihat Gita keluar dari kamar Vania, cowok itu langsung mendekat dan memeluk sahabatnya. Tangannya yang kekar mendekap tubuh Gita, bahunya yang lebar menempel dengan sisi wajah perempuan berambut pendek itu. Tangan kanan Gellar sesekali mengelus-elus bagian belakang kepala Gita dan harum rambutnya masuk ke dalam hidung.

Gita menarik napas dalam-dalam. Meskipun sudah pulang sekolah, aroma parfum yang menempel di tubuh Gellar tidak hilang. Gita suka sekali. Wanginya tenang dan tidak menyengat. Untuk beberapa saat, Gita sangat berharap waktu bisa berhenti. Ia ingin tetap seperti ini untuk waktu yang sangat lama. Sebagian beban yang ditanggungnya selama beberapa jam terakhir, lama-kelamaan hilang. Ia merasa lebih ringan dan kesedihannya memudar sedikit demi sedikit.

Pelukan dari seseorang yang tepat memang dapat membuat sesuatu terasa lebih mudah dari sebelumnya.

Gita sendiri tidak mengerti, kenapa tiba-tiba Gellar berjalan ke arahnya dan membuka lengan. Seakan-akan tidak ada hal lain yang harus dilakukan selain berpelukan. Ia juga bingung kenapa ia sendiri menyambut pelukan tersebut.

"Udah makan?" tanya Gellar tanpa melepaskan tangannya.

Gita tidak mengeluarkan suara apa pun. Ia hanya mengangguk.

"Beneran?" ulangnya. Ia tidak yakin Gita mau memasukkan sesuatu ke dalam lambungnya saat sedang merasa sesedih ini. Apalagi, di atas meja depan televisi tidak terlihat piring kotor atau bungkus pesanan makanan.

"Belum sih," jawab Gita.

Seketika Gellar ingin melepas pelukannya dan berniat untuk memesan makanan dari luar. Namun saat lengannya merenggang, Gita menahan tubuh laki-laki itu sambil bergumam tidak jelas supaya Gellar tidak pergi ke mana-mana.

Dan tanpa mengatakan apa pun, Gellar kembali mengeratkan lengannya sambil mencium ujung kepala Gita yang beraroma *shampoo*.



Setengah jam terlewati dan mereka berdua sedang menikmati makanan yang baru datang lima menit yang lalu. Baju seragam Gellar sudah tersampir di sofa dan kaos kakinya sudah berceciran di mana-mana. Cowok itu memasukkan makanan dengan sumpit ke dalam mulutnya sambil melirik ke arah Gita, memastikan kalau sahabatnya itu benar-benar memasukkan makanan ke dalam mulut.

Pipi Gita mengembung. Ia mengunyah makanan yang dimasukkan ke dalam mulutnya dengan mulut tertutup dan pandangan lurus ke arah televisi. Matanya berkedip-kedip karena beberapa helai kecil rambutnya jatuh tepat di atas bulu matanya. Gellar yang duduk tepat di sebelah Gita tersenyum lega sebelum ia juga memasukkan makanan ke dalam mulut.

Layar ponsel Gellar sudah menyala dari dua menit yang

lalu. Namun, karena Gellar menyimpan ponselnya di dalam saku, ia tidak tahu kalau ada yang menelepon. Lima panggilan tidak terjawab tertera di layar ponsel Gellar setelah panggilan yang terakhir berhenti.

Ia lupa kalau sudah membuat janji dengan seorang cewek yang tidak lain adalah Bunga.

Di lain tempat, cewek berambut panjang yang sedang duduk di balik meja memainkan sedotan hitam yang ujungnya tenggelam di dalam gelas. Ia sudah berada di sana selama hampir setengah jam, namun tidak ada tanda-tanda kalau seseorang yang ia tunggu akan datang.

Ia juga telah berusaha untuk menghubungi Gita, namun sama saja, tidak ada jawaban apa-apa.

Setelah menghabiskan setengah gelas *chocolate mint* yang ia pesan dua puluh menit yang lalu, akhirnya ia beranjak dari tempatnya dan bergegas untuk pulang ke rumah.



"Kalo nyokap lo nggak mau cerita gimana?" tanya Gellar sambil mengeringkan rambutnya. Tangan kanannya menggosok-gosokkan handuk yang tersampir di leher ke kepala.

Gita tertegun sejenak. Ia hendak membalsas pesan dari Bunga yang baru ia baca. Namun, pandangannya terkunci pada sosok Gelar yang baru keluar dari kamar mandi sekitar sepuluh detik yang lalu.

"Git?" Gellar mengulangi pertanyaannya.

"Ya, ya Mama pasti bakal cerita. Siapa lagi yang bakal diceritain. Maksudnya, mama cuma punya gue. Cuma ada kita di rumah ini. Otomatis gue yang pasti bakal ngerawat Mama."

"Lo udah hubungi nyokap lo?"

Gita menggeleng. "Belum. Nanti aja kalo udah sampe rumah. Kalo nyokap gue tahu sekarang, pasti dia langsung buru-buru pulang. Gue nggak mau nyokap gue kenapa-kenapa," ujarnya dengan perasaan yang sudah lama sekali tidak muncul di dalam dirinya.

Gellar yang mendengarkan juga ikut merasakan hal yang tidak biasa. Sejak bertahun-tahun lamanya, sahabat yang duduk di sebelahnya ini akhirnya berbicara dengan ketulusan yang terdengar dari getar suara. Jauh di dalam lubuk hati, sebenarnya Gellar merasa iri. Kapan ia juga akan kembali merasakan hal yang sama terhadap orangtuanya. Mengingat mereka berdua kini sudah saling tidak peduli satu sama lain?

"Menurut lo, Mama bakal marah nggak ya?" tanya Gita dengan nada khawatir.

"Ya, nggak lah." Gellar berkata jujur. "Selama ini, emang nyokap lo pernah marah? Maksudnya, marah yang bener-bener marah. Beda loh sama bawelnya ibu-ibu."

Gita diam sejenak. Ia berusaha mengingat-ingat kapan terakhir kali ia bertengkar dengan ibunya. Mereka bertengkar pun kalau dirinya yang memulai, bukan Vania. Semua ibu pasti tidak ingin hal buruk terjadi pada anaknya sendiri. Namun, saat itu Gita sangat kesal karena ia merasa Vania selalu mementingkan diri sendiri. Ia merasa kalau Vania tidak pernah memikirkan perasaannya.

"Gue bego banget, ya?" gumam Gita.

Perlahan Gellar menoleh ke arah Gita. Ia meletakkan makanannya di atas meja dan menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Gita. Kedua tangannya menahan tubuhnya di atas lutut dan jemarinya saling bertaut.

"Bukan cuma lo kok yang bego," ucapnya pelan. "Gue sempet mikir, apa perlu kejadian yang kayak gini harus terjadi ke orangtua gue dulu supaya gue sa –"

"Heh!" Sontak Gita menyenggol Gellar yang duduk di sebelahnya. "Yang bener kalo ngomong!"

Jemari Gellar terlepas dan ia megusap wajahnya sambil menghembuskan napas. "Gue kangen keluarga gue sebenarnya. Gue sering kok kangen keluarga gue."

Gita tertegun. Hatinya tergores.

"Gue kangen masakan nyokap gue, Ta. Gue kangen candaan bokap. Gue pengin diomelin. Gue pengin diatur sama Bokap gue sendiri. Gue pengin diteriakin Nyokap pagi-pagi kayak Benny sama Nyokapnya. Gue pengin diajak ke pameran mobil sama Bokap gue kayak Pandu."

"Lar...."

"Tapi, kalo inget mereka aja rasanya gue kesel."

"Gellar...."

"Mereka udah punya keluarga masing-masing dan rasanya berbagi kasih sayang sama orang asing tuh nggak enak banget."

Tanpa disadari, air mata Gita menetes mendengar penjelasan Gellar yang baru kali ini didengar olehnya. Ia tidak menyangka kalau sifat ketidakpedulian Gellar terhadap kondisi keluarganya justru malah berbanding terbalik dengan kenyataannya.

Gellar terlalu handal dalam menyembunyikan perasaan tertentu. Bahkan, terkadang ia sendiri sampai tidak menyadarinya.

"Sorry," Gellar menggaruk belakang kepalamnya. "Seharusnya ini sesi curhat lo ya?"

Gita terkekeh sambil mengusap air matanya. "Dasar bego."

"Udah ah, jangan sedih lagi." Gellar merangkul Gita dan memeluknya dengan erat. "Nyokap lo pasti sembuh. Percaya sama gue. Gue bakal bantu apa pun dan bakal selalu ada buat lo."

Sambil mengusap air matanya yang semakin deras karena perkataan Gellar barusan, ia berusaha tersenyum dan menyandarkan kepalanya di bahu Gellar.



"Hey, Ma."

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari, saat suara Gita terdengar dari pintu dapur. Vania sedang duduk di meja *pantry*, masih dengan kemeja yang ia pakai ke kantor hari ini dan *make up* di wajahnya.

Gita berdiri tanpa alas kaki. Ia memakai baju yang terlihat kebesaran, sehingga celana pendeknya nyaris tak terlihat. Vania tahu betul kalau itu adalah baju Gellar.

"Sayang...." Vania mengubah posisi duduknya sehingga ia bisa melihat putrinya lebih nyaman. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia tidak menyangka kalau Gita akan menyapanya malam ini.

Cewek berambut pendek itu berjalan mendekati ibunya dan mengambil tempat duduk. Kakinya menggantung dan kedua tangannya ia hempit di antara kedua pahanya. Tubuhnya menghadap ke arah Vania, wajahnya pucat, dan matanya

terlihat sembap. Ia berkedip dua kali dan kedua ujung bibirnya terangkat. Kemudian, ia tersenyum.

"What is it, G?" tanya Vania.

Tiba-tiba saja, air mata Gita berlinang. G. Vania memanggilnya dengan panggilan itu lagi.

Entah sudah berapa lama ia tidak pernah mendengar panggilan itu.

"Nggak apa-apa. Aku cuma... haus. Ternyata Mama udah pulang," ujarnya berbohong. Padahal, ia sudah tau Vania tiba di rumah dari setengah jam yang lalu. Gellar harus menenangkannya dulu sekaligus memberikannya keberanian untuk menghampiri ibunya dan bicara.

Gellar sedang duduk di kasur. Menunggu. Ia hanya berharap sahabatnya itu tidak merusak suasana dengan ego yang dimilikinya.

"Gellar ada di sini?" tanya Vania mengingat tadi ia melihat sepatu anak itu di dekat pintu.

"Iya, tapi dia udah tidur." Gita berbohong lagi.

"*You're lying to my face.*" Vania terkekeh, mengetahui kalau anak gadisnya itu berbohong.

Gita hanya tersenyum. Ia merasa malu karena ia lupa kalau ibunya itu tidak bisa dibohongi olehnya.

"Mama selalu tau kapan kamu bohong. *I can see it. No, I can feel it.*"

"Dia di kamar."

"Kenapa, sayang?"

"*Are you okay, Ma?*" Suara Gita bergetar di akhir kalimatnya.
"*I mean like....*"

"Ada sesuatu yang mau kamu bilang ke Mama?"

"Aku...." Gita tidak bisa menahan tangisannya. Air matanya

menetes, namun gadis itu masih berusaha untuk bicara dan terlihat biasa saja. "Aku nggak sengaja masuk ke kamar Mama." Ia hampir kehilangan napasnya. "*I'm sorry*, pintunya nggak dikunci terus aku...," ia menarik napas. Paru-parunya terasa seperti mengerut. "*I'm sorry*."

Gita menangis. Air matanya mengalir deras di pipinya dan napasnya terasa sesak karena tangisannya. Rasa takut dan penyesalan itu hadir lagi. Dan kali ini, terasa sebelas kali lebih menyakitkan karena Vania duduk di hadapannya.

"Maaf, Ma. Maafin Gita...." Tangisan Gita semakin menjadi saat Vania menariknya ke dalam pelukan. Ia mengelus-elus kepala Gita dan ikut menangis. Dadanya terasa sesak, dan tubuhnya bergetar. Alasan mengapa ia masih duduk di dapur sampai Gita datang menghampirinya ternyata benar terjadi.

Sepulang dari kantor dan masuk ke dalam kamarnya, ia mendapati berkas-berkas miliknya berpindah tempat. Kemudian, Vania memilih untuk menunggu di dapur. Ia memiliki firasat kalau anaknya akan bicara malam ini. Meskipun, Vania tidak yakin seratus persen.

Vania begitu khawatir jika hal yang disembunyikan olehnya akan terbongkar, apalagi diketahui oleh anaknya sendiri. Ia juga tidak ingin mantan suaminya mengetahui tentang hal tersebut. Ia tidak ingin kehilangan putrinya.

Vania terisak. Tangan kanannya mengelus-elus puncak kepala Gita dengan lembut dan untuk menenangkan putrinya itu yang masih menangis.

"Kenapa Mama nggak bilang?" tanya Gita setelah ia melepas pelukan ibunya. Tangannya terasa begitu dingin, dibungkus oleh rasa takut. "Kenapa Mama nggak cerita? Kenapa Mama nggak ngasih tau Gita?"

Vania diam seribu bahasa. Ia hanya menatap mata putrinya yang berlinangan air mata. Ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa.

Tiba-tiba, Gita menyadari sesuatu. Kedua tangannya langsung terangkat menutup mulut.

Bagaimana bisa Vania menceritakan kalau dirinya sakit, sementara Gita tidak pernah mau meluangkan waktu untuk sekadar bertanya, ‘Apa kabar, Ma?’.

Terdengar aneh memang. Namun, ia sadar. Ia tidak pernah tahu apakah ibunya baik-baik saja atau tidak. Ia tidak pernah bertanya. Ia tidak pernah berusaha untuk mengetahui. Ia egois. Ia ingin diperhatikan, namun tidak pernah terpikir untuk memperhatikan orang lain.

“Mama nggak mau kamu ninggalin Mama,” jawab Vania. “Mama nggak mau Papa kamu merasa kalau Mama nggak bisa ngurus kamu lagi. Mama nggak mau kamu –”

“Ma....”

“I don't wanna lose my own daughter.”

“Nggak akan, Ma.” Gita merenek ke dalam dekapan ibunya, setelah bertahun tahun ia tidak melakukan hal itu lagi. “Nggak akan!”

“Maafin Mama ya sayang.”

Vania mengelus kepala putrinya itu sekali lagi, sebelum ia mendaratkan kecupan di dahinya. Tiba-tiba, ia teringat pembicarannya oleh dokter hari ini, pada kunjungannya yang kesekian kali sejak pertama divonis mengidap kanker.

“Ada satu lagi yang mau Mama kasih tau, Gita.”

Gita mengangkat kepala dan Vania mengusap pipi putrinya.

“Sebenarnya, Mama udah merencanakan untuk ngomong

ini sama kamu, tapi nggak sekarang," katanya.

Ya. Setelah keluar dari ruang dokter, Vania memanfaatkan waktu untuk terus berpikir tentang bagaimana caranya menceritakan hal itu pada putrinya.

"Apa?" Gita masih sedikit terisak. Ia menghapus air matanya dengan punggung tangan. "Apa, Ma?"

"Gimana kalau, kita pindah ke Singapura?" tanya Vania. "Mama bisa berobat di sana dan kamu bisa terusin sekolah. Kamu bisa kuliah di sana."

Gita diam. Ia tidak menjawab apa-apa karena masih berusaha untuk mencerna perkataan ibunya barusan. Pindah?

Vania mengangguk. "Mama udah ngomongin ini sama dokter. *And, the final decision is in your hand.* Karena Mama nggak mungkin ninggalin kamu sendiri di sini."

"Kita... pindah? Pindah *like*, pindah?" Tangan Gita melayang di udara. Menggambarkan kalau seisi rumah ini dan seluruh kehidupannya juga akan pindah ke sana.

Vania mengangguk. Senyumnya samar-samar mengembang di wajahnya. Karena ternyata, ia tidak kesulitan untuk membicarakan hal ini kepada Gita.

Gita mengedipkan matanya berulang kali, tidak percaya. Tiba-tiba, alasan dari kenapa mereka harus pindah ke Singapura terlintas di dalam benaknya. Jika hal itu memang untuk kesembuhan ibunya, maka ia tidak bisa menunda terlalu lama.

"Oh my God."



33

Gita sudah duduk di tepi kasur selama lima menit, sambil mengamati sahabatnya tertidur pulas di sisi kasur yang lain. Lima menit yang lalu, saat ia membuka pintu kamar, cowok itu sudah terlelap sambil memeluk guling. Matanya terpejam, begitu tenram. Ritme napasnya semakin pelan, pertanda kalau ia sudah sangat nyenyak.

Ia menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang daun telinga, kemudian tangan kirinya kembali ia letakkan di atas kakinya yang terlipat. Hari ini terasa lama dan begitu berat. Banyak sekali hal yang terjadi dalam waktu kurang dari 24 jam. Gita sampai tidak tahu harus bicara apa. Ia tidak tahu bagaimana caranya untuk memberitahu Gellar dan teman-teman yang lainnya kalau ia akan pindah. Jauh.

Kepalanya penuh dengan hal-hal yang membuat ia lebih memilih untuk diam saja. Napasnya semakin lama terasa semakin berat. Ia masih menimbang-nimbang, apakah ia akan

memberitahu Gellar tentang kepindahannya atau tidak.

Karena rasa lelah yang tidak bisa ditutupi, Gita akhirnya mengubah posisi dan merapikan tempat yang tersedia di sebelah Gellar untuk tidur. Ia menata bantal di sisi kanan kepala Gellar yang membelakanginya. Kemudian, beranjak dari kasur untuk mengambil gumpalan selimut yang tersampir di sofa kecil dekat meja.

Ia kembali duduk di atas ranjang, meluruskan kakinya, dan memakai selimut. Sebelum ia merebahkan tubuhnya, ia menyondongkan kepala ke arah Gellar dan mengecup pelipis sahabatnya itu.

Gita menarik napas panjang, kemudian berusaha untuk ikut terlelap.



Bel berdering, menandakan waktu istirahat sudah tiba. Beberapa anak yang ada di dalam kelas langsung bersiap-siap keluar menuju kantin atau tujuan lainnya yang Gita tidak ketahui. Gita masih duduk di balik meja sambil menyatakan tulisan guru di papan tulis.

Guru mata pelajaran menutup pembelajaran hari ini, kemudian beliau pergi meninggalkan kelas.

"Lo kenapa, dah?" Suara Gellar dari belakang refleks membuat tubuh Gita terlonjak dari tempat duduknya. Ia menggerutu sendiri setelah menyadari kalau keterkejutannya barusan membuat catatannya tercoret.

"Ckl!" Gita berdecak. "Tuh kan, kecoret."

"Ya elah, kan lo punya tipe-x," kata Gellar. "Lo kenapa?"

"Diem lo, ah."

"Dih, ditanya juga." Gellar menarik kursi, kemudian ia

duduk di sebelah meja Gita sambil mengamati wajah serius cewek itu dari samping. "Lucu deh, rambutnya pendek."

"Bericik."

"Tambah ucul."

Gita diam saja, masih berusaha untuk konsentrasi menyalin catatan dari papan tulis.

"Lo kenapa, sih?" Tangan kanan Gellar mulai jahil mencolek pipi Gita yang duduk di hadapannya itu.

"DIEM APA!?"

"Ho, berarti lo nggak kenapa-kenapa ya kalo marah-marah begini. Hehehe," ujar Gellar. Cengirannya mengembang.

Gita tak menanggapi. Ia sibuk menyelesaikan catatannya, kemudian menutup bolpoint yang ia pegang. "Lo ngapain sih di sini? Pergi sana!"

"Ke mana?"

"Ke neraka," jawab Gita. "Ya kemana kek. Ke kantin, ke lapangan, terserah lo mau ke mana."

"Orang ditungguin mah seneng. Ini malah marah-marah. Nggak seneng banget deket-deket sama gue."

Gita menghela napas. Dalam hitungan detik otaknya langsung terpenuhi dengan ratusan alasan betapa senangnya ia berada di dekat Gellar, namun Gita enggan untuk menyuarakannya keras-keras.

"Bericik banget mulut lo. Ngomong mulu!" ujarnya sambil menarik lengan Gellar ke arah pintu kelas. Akhirnya, ia memutuskan untuk meninggalkan kursinya.

Gellar hanya cengengesan, membiarkan tangannya digandeng dan tetap mengikuti Gita berjalan. Meskipun, ia tidak tahu tujuan mereka.

"Lo laper nggak?" tanya Gellar saat mereka jalan

bersebelahan di koridor kelas. Suara-suara anak murid dan lalu-lalang orang di koridor membuat Gellar terkadang harus menghindar agar tubuhnya tidak bertabrakan dengan orang lain.

"Nggak."

"Kita mau ke kantin?"

Gita mengangguk.

"Ngapain? Kan lo nggak laper?"

"Tapi kan lo mau makan, kan? Gue temenin."

"Sok tau!" Tangan Gellar melayang, menempeleng kepala Gita yang bersejajar dengan pundaknya.

"Si anj -Gellar!" Gita langsung menghentikan langkah kaki dan mengusap-usap kepalanya sendiri. Tatapannya penuh dengan kekesalan.

"Siapa bilang gue laper? Orang gue nggak laper. Makanya, jangan suka mengambil kesimpulan -"

"Bodo!"

"Jangan suka dibiasain kayak gitu, tau? Jangan suka ambil kesimpulan sendiri. Apa-apa tuh tanya dulu, biar nggak salah paham!"

"Apaan si lo, nggak jelas!"

"Ih, dikasih tau juga!"

"Bawel banget sih. Bikin kesel! Udah ah jauh-jauh sana dari gue!" kata Gita sambil mendorong tubuh Gellar ke belakang. Beberapa orang yang sedang melewati koridor menghindari mereka berdua yang berdiri di tengah jalan.

"Udah dikasih tau, bukannya bilang makasih, malah ngomel. Dasar lo, Dora the Explorer!"

"Gue mau makan." Cewek berambut pendek itu memutar tubuhnya, melanjutkan perjalanan ke arah kantin.

"Hah? Tadi lo bilang nggak mau."

"Suka-suka gue, lah! Perut-perut gue. Semenit yang lalu gue emang nggak mau, tapi sekarang gue mau."

"Terserah *queen* aja," ucap Gellar sambil mengikuti sahabatnya dari belakang.

Hari ini, sejak mereka berdua bangun tadi pagi, Gellar merasa ada sesuatu yang berbeda dari Gita. Ia juga sebenarnya ingin bertanya tentang semalam. Apa ini hanya perasaannya saja, atau memang benar ada yang menciumnya saat ia tidur?

Namun, pertanyaan itu semakin terpendam seiring berjalaninya waktu. Melihat sikap Gita yang diam saja dari pagi, Gellar akhirnya mengurungkan niatnya untuk membahas tentang hal itu. Setelah bel istirahat berbunyi pun, Gellar sengaja langsung mendatangi Gita ke bangkunya dan berbuat jahil.

"Gue bingung deh sama lo." Gellar membuka percakapan setelah mereka berdua membawa piring berisi siomay dan es teh manis di tangan kanan dan kiri ke arah meja.

"Bingung mulu hidup lo."

"Serius, oneng!" Gellar membenarkan posisi duduknya, sedangkan Gita sudah memasukkan potongan kentang ke dalam mulut.

"Apa?"

"Tadi pagi, lo kenapa dah? Bangun tidur kayak orang abis dimarahin. Diem aja. Langsung sedih gitu pula pas liat gue."

"Masa?" Gita berusaha untuk bersikap acuh tak acuh meski sebenarnya ia tau apa maksud dari pertanyaan Gellar.

"Nggak. Gue nanya cuma iseng doang." Gellar mendengus.
"Iya lah! Kesel dah gue lama-lama."

"Nggak ah, gue biasa aja tadi pagi. Lo aja kali yang lebay."

"Ya udah deh, oke." Gellar melahap siomaynya, menguruyah dan menelan makanan tersebut dalam waktu singkat. "Oh iya, gue mau nanya."

"Nanya tinggal nanya."

"Semalem lo nyium gue nggak?"

Setelah mendengar pertanyaan Gellar yang *to the point*, Gita langsung tersedak meski tidak terlalu parah. Ia buru-buru mengambil teh manis di atas meja dan meminumnya lewat sedotan.

"Ya ampun, pake keselek segala."

Gita menelan teh manis dengan usaha yang lebih dari biasanya, kemudian melihat ke arah Gellar. "Lo pengen banget gue cium ya?" tanyanya balik, berusaha untuk menutupi fakta bahwa semalam ia memang mencium kepala Gellar saat ia sedang tidur.

Padahal, Gellar akan biasa-bisa saja jika ia mengetahui kalau Gita memang menciumnya. Toh, ia juga sering mencium kepala Gita sebagai ungkapan rasa sayang kakak terhadap adiknya. Namun entah kenapa, kali ini Gita merasa malu. Ia tidak ingin Gellar tahu kalau semalam ia menciumnya.

"Iya," jawab Gellar enteng. Untungnya, jawaban itu tidak membuat Gita tersedak untuk yang kedua kali.

"Najong! Nyentuh lo aja gue harus cuci tangan pake tanah tau, Lar."

"Kalo bukan lo, terus siapa dong?" tanya Gellar tidak menghiraukan perkataan Gita sebelumnya.

"Lo mimpi kali?"

"Lo mau pindah nggak sih? Itu gue mimpi juga ya berarti?" tanyanya lagi. "Parah, kalo sampe lo beneran pindah, hidup gue bakal suram kayak kehilangan sumber kebahagiaan gitu.

Anjas... mantep nggak gue?"

"Najong."

Gita terdiam sejenak. Nafsu makannya berkurang. Perkataan Gellar yang nampaknya begitu ringan untuk dilontarkan barusan membuat perasaannya campur aduk. Meskipun ia tahu Gellar pasti bercanda, namun kata-kata itu malah membuatnya semakin enggan untuk memberitahu tentang rencana pindah ke Singapura dalam waktu dekat.

Lagi pula, semalam, sempat terbesit hal lain di dalam kepala Gita sebelum ia terjun ke alam bawah sadar.

Mungkin, jika Gita menghilang tiba-tiba, ia bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk kembali menetralkan perasaannya terhadap Gellar. Walaupun Gita tahu kalau hal itu pasti sulit. Dan mungkin, dengan jarak antara dirinya dan Gellar, cowok itu akan lebih mudah menjalani hubungan--apa pun itu, yang dimilikinya dengan Bunga.

Semuanya akan kembali seperti bagaimana mestinya, kan? Gellar dan Gita akan selalu bersahabat dan Gellar dapat menjalin hubungan asmaranya dengan perempuan yang ia cintai, siapa pun itu.

Gellar baru saja mematikan teleponnya yang berdering dua puluh menit yang lalu. Gita tidak tahu apa saja yang dibicarakan oleh anak laki-laki itu karena ia harus keluar dari kamar dan Gita tidak berkeinginan untuk mendengarkan pembicaraan mereka.

Saat pintu kamar Gellar terbuka, laki-laki itu tersenyum lebar sampai deret giginya terlihat. Rambutnya yang gelap nampak berantakan. Laki-laki itu mengangkat kaos abu-abu yang ia pakai untuk mengusap wajahnya sampai badannya terlihat.

Gita hanya melirik sekilas ketika ia sadar Gellar sudah selesai berbicara di telepon. Entah kenapa, ia pun enggan menanyakan siapa nama pemanggilnya.

"Keluar, yuk!" Ajak Gellar saat mendarat di tepi kasur. "Lo nggak bosen apa di rumah mulu dari tadi?"

"Lah? Ngigo lo ya? Orang tadi kita sekolah."

"Ke Puncak, yuk!"

Gita akhirnya menoleh, memberikan perhatiannya kepada Gellar. "Kapan?"

"Sekarang lah!"

"Hah?" Gita yang dari tadi memegang ponsel dengan kedua tangannya langsung menurunkan benda tersebut. "Lo kesambet apa gimana?"

"Serius gue," kata Gellar. "Ayo!"

"Besok sekolah. Lo yang bener aja!"

"Ya udah, jangan ke Puncak deh. Ke Bogor."

"Bodo, aneh banget lo mah." Gita kembali menuangkan perhatiannya ke ponsel yang ia pegang.

"Lo kok gitu, sih?" Gellar menyenggol lengan Gita, sebuah cengiran mengembang di wajahnya. "Lo mah nggak mau main sama gue lagi. Fine."

"Apaan sih, Lar? Udah ah, istirahat sana!"

"Ayo dong. Jalan-jalan deh, ke mana gitu kek. Gue nggak mau di rumah."

"Iyaaa. Tapi besok sekolah Gellar...." Kali ini Gita meletakkan ponselnya di sebelah kiri, di atas kasur. "Lo tuh." Gita berdecak.

"Ya udah, ayo keluar ah!" Cowok bercelana pendek itu beranjak dari kasur dan menyambar jaket yang tersampir di kursi. Ia juga mengambil kunci mobil di atas meja belajar dan

dompet di tempat yang sama. "Cepet! Dasar kebo, sukanya males-malesan!"

"Dasar aneh," gumam Gita sambil beranjak dari tempatnya, mengambil jaket, kemudian memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Ia yakin tempat tujuan mereka pasti tidak akan jauh-jauh dari restoran siap saji.

Gita masuk ke dalam mobil saat Gellar sedang menyalaikan AC dan membenarkan kaca spion di bagian atas dengan tangan kirinya. Ponselnya diletakkan di sela-sela antara kedua pahanya. Kemudian, ia menginjak gas setelah Gita memberi kode kalau ia sudah siap dan tidak ada barang yang tertinggal.

Suasana di mobil yang begitu hening membuat Gita semakin berpikir. Ia merasa tidak tenang jika kesempatan untuk bicara serius seperti saat ini sedang berlangsung. Ia masih bingung, terlalu menimbang-nimbaing. Alasan pertama adalah, ia tidak ingin merusak suasana dan membuat Gellar marah setelah menceritakan tentang kepindahannya.

Yang kedua, Gita merasa pergi tanpa pamit akan terasa lebih ringan jika dibandingkan dengan perpisahan yang sudah diberitahu lebih dulu kepada orang yang ditinggalkan. Ia juga tidak ingin Gellar mencemaskannya, karena mereka belum pernah berpisah sejauh itu sampai saat ini.

"Lo diem aja?" Suara Gellar dari sebelah kanan membuat Gita menoleh, melihat sosok Gellar yang sedang menyentir dengan kedua tangan di bagian bawah kendali mobil, bagian punggung tangannya menempel di atas paha. "Kenapa?"

"Capek ngomong mulu."

"Bohong." Gellar melirik sebentar. "Ada apa sih?"

"Kita mau ke mana ya ngomong-ngomong?"

"Ke Bogor."

"Serius ah." Gita melepas sandal jepit yang ia pakai dan melipat kedua kakinya di atas bangku. "Ke mana?"

"McD^e Burger King."

"Burger King," jawab Gita. Sekilas ia teringat tentang dirinya dan Dio yang waktu itu pernah mengobrol di sana.

"Abis itu ke mana?"

"Ya pulang. Orang besok sekolah?"

"Nggak ah." Gellar menyalakan lampu sein ke arah kanan, kemudian memutar setir ke arah yang sama. Ia melihat ke arah spion di sebelah kanannya sebelum pandangannya fokus ke depan.

"Bodo deh, terserah," jawab Gita.

"Ya udah, ke Puncak kalo gitu."

Gita hanya diam, tidak merespons omongan sahabatnya itu. Pandangannya teralihkan ke luar jendela, membuatnya terlihat seperti membuang wajah dari Gellar.

"Gita...." Tangan Gellar menyentuh kepala sahabatnya yang duduk di sebelah kirinya itu. "Lo kenapa?"

"Hmmm?" Gita menoleh. "Nggak apa-apa."

"Nggak mungkin. Kalaupun capek ngomong, itu pasti karena sebelumnya kita berisik dulu. Dari tadi kan lo diem aja, dari sebelum gue telepon Bunga juga lo diem aja. Dari pulang sekolah, malah. Kenapa sih?"

Gita menelan ludah, tiba-tiba tenggorokannya terasa kering.

"Lo ada masalah? Cerita sama gue sini," ujarnya. Kata-kata itu sempat membuat Gita melirik sekilas ke arah Gellar karena sejurnya ia merasa aneh mendengar Gellar berkata seperti itu.

"Nggak ada," jawab Gita. "Aneh deh lo."

"Gue sayang tau sama lo." Gellar menginjak rem secara perlahan karena lampu kuning telah berganti merah. "Makanya gue nanya."

Gita tertegun. Meskipun konteks 'sayang' yang diucapkan Gellar barusan adalah kasih sayang dari seorang sahabat yang telah bersama-sama selama belasan tahun, Gita tetap merasa jantungnya berdegup kencang.

"Kalo lo ada masalah tapi gue nggak tau, gimana? Apa lo sakit, atau kenapa. Kan gue juga yang repot."

"Gue nggak kenapa-kenapa. Kalo kenapa-kenapa juga gue bakal nyerocos ngadu ke lo, kan? Tenang aja."

"Beneran?"

"Iya."

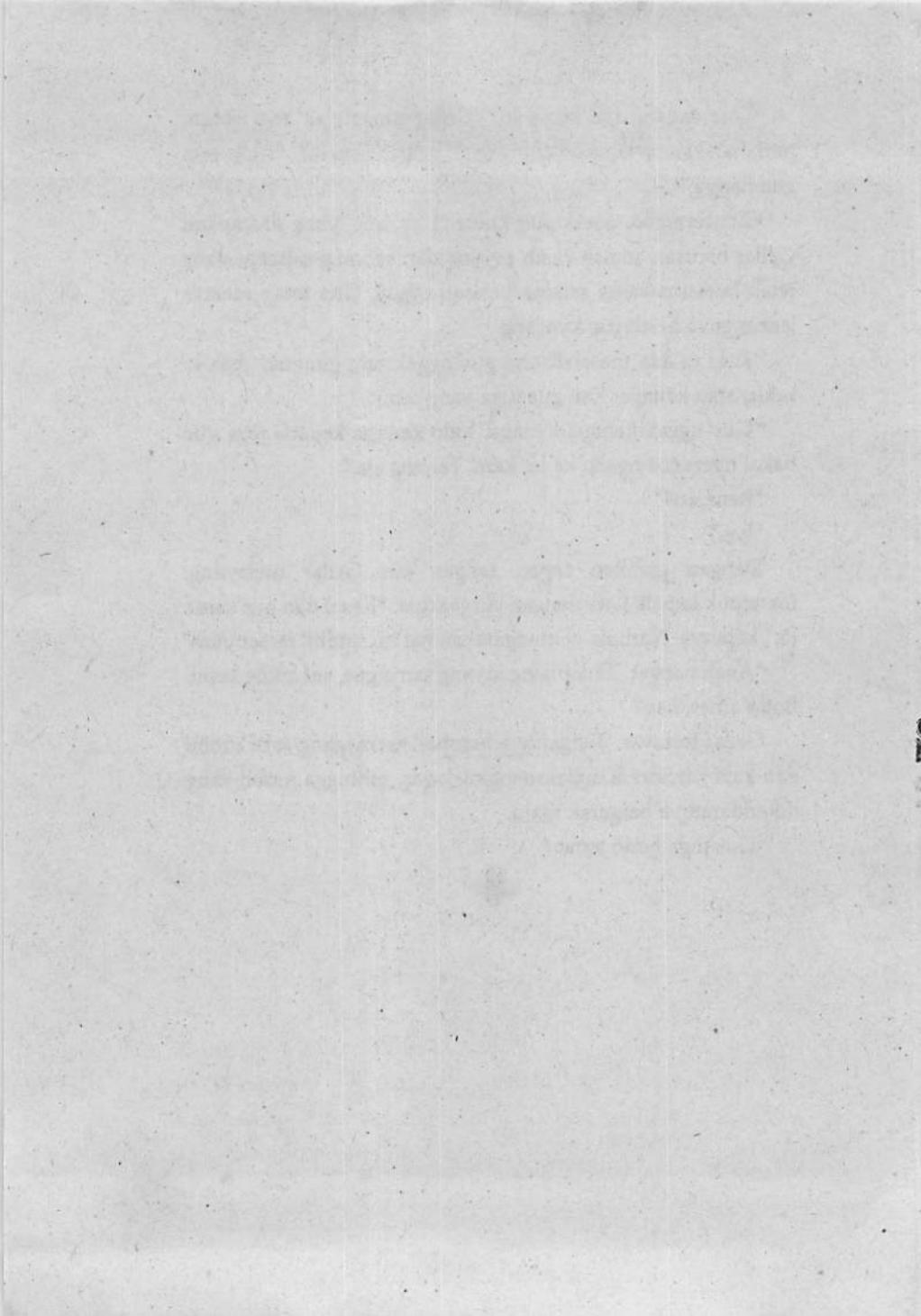
Dengan gerakan cepat, tangan kiri Gellar melayang, menepuk kepala Gita dengan jari-jarinya. "Kesel dah gue sama lo," katanya. Namun, ia mengatakan hal itu sambil tersenyum.

"Aneh banget. Tadi bilang sayang sama gue, sekarang kesel. Bodo amat, Lar."

Gellar tertawa. Tangannya kembali memegang setir mobil dan kaki kanannya mulai menginjak gas, sehingga mobil yang dikendarainya bergerak maju.

"Gue juga bodo amat."





L angit begitu kelabu dan rintik-rintik air jatuh dari ketinggian ribuan meter ke permukaan tanah. Gellar duduk di kursi guru. Laura sedang sibuk membicarakan tentang penyanyi kesukaannya yang baru saja mengeluarkan album baru bersama Tere. Sarah sedang menyisir rambutnya di sebelah Gita, tangan kirinya memegang cermin yang gagangnya berwarna merah muda dan tangan kanannya memegang sisir.

Gita duduk di tempatnya, memandangi teman-temannya yang tidak pergi meninggalkan kelas karena di luar hujan. Kelas terasa begitu riuh dengan suara obrolan dan tawa. Namun, Gita seperti tidak mendengar apa-apa. Dari sekian banyak murid di kelas ini, sepertinya hanya ia yang merasa hampa.

Pekan depan adalah pekan terakhir dia bersekolah di tempat ini, setelah kurang lebih dua minggu lamanya ia menghabiskan waktu untuk mengurus surat-surat pindah secara diam-diam. Tidak ada yang mengetahui tentang rencana kepindahannya

ke Singapura, kecuali teman sebangkunya. Oleh karena itu, sesekali Sarah membantu Gita yang kerepotan bolak-balik dari rumah ke sekolah untuk meminta tanda-tangan dan segala macam berkas yang diperlukan.

Kesibukan Gita yang mendadak seperti itu sempat membuat Gellar penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Ia pernah bertanya sekali, tapi Gita hanya menjawab kalau tidak ada apa-apa. Mereka juga jadi jarang menghabiskan waktu bersama karena Gita selalu beralasan ada jadwal untuk menemani ibunya ke rumah sakit. Meskipun Gellar sudah berkali-kali memaksa untuk menemani, namun Gita selalu berhasil menolak dan Gellar tidak bisa melakukan apa-apa.

Kemarin malam, Gita sempat membuka lagi *website* sekolah yang akan menjadi sekolah barunya di Singapura. Meskipun Gita telah bicara tentang rencana *break* selama satu tahun, Vania tetap tidak setuju dan menginginkan Gita untuk lulus tepat waktu.

Dua hari yang lalu, Gita juga harus rela menghabiskan waktunya untuk mencari universitas yang layak, sekaligus mampu untuk ditembus olehnya di sana. Sebenarnya, Gita belum tahu apakah ia dan Vania akan kembali lagi ke Indonesia atau tidak. Jadi ia harus segera mencari pilihan universitas, kalau-kalau mereka tidak kembali ke Indonesia.

Wajah Gita tidak bisa berbohong. Tiga hari terakhir, ia tampak pucat dan gerak-geriknya terlihat lemas. Ia jarang bicara, Gellar pun sering melihatnya sedang merenung dengan wajah sendu. Rasanya, seperti ada banyak sekali hal di dalam kepala perempuan berambut pendek itu. Gellar hanya bisa menghela napas, ia selalu berusaha untuk membuat sahabatnya ceria kembali. Walaupun, ia tahu apa kesedihan yang sedang

dirasakan Gita tidak sepenuhnya hilang.

"Bentar, ye." Gellar berdiri dari kursinya setelah ia tidak sengaja melihat ke arah Gita. Tangannya menepuk pundak Benny sambil berjalan melewati anak itu.

Teman-temannya yang lain lanjut mengobrol, tidak menghiraukan Gellar yang tiba-tiba keluar dari kerumunan.

"Heh!" Sapaan itu terucap dibarengi dengan tepukan yang mendarat di kepala Gita, membuatnya menghela napas.

"Lo."

"Hehehe." Gellar membungkukkan tubuhnya di sebelah Gita dengan cengiran di wajahnya. "Lo laper?" tanyanya.

Gita menggeleng lemas. "Nggak. Lo laper? Ayo ke kantin, tapi pasti penuh soalnya -"

"Sshhh!" Gellar menjumput bibir Gita dengan tangan kanannya. "Gue nggak laper."

"Hmmm... hmmm?" Suara Gita tak jelas karena bibirnya ditutup rapat.

"Hah?"

Cewek itu menepis tangan Gellar, hingga mulutnya dapat terbuka lagi. "Terus?"

"Terus apa?"

"Ya terus, kalo lo nggak laper, kenapa?"

"Kok lo malah yang nanya gue sih? Seharusnya gue yang nanya."

Dari tempat duduknya, Laura tidak sengaja melihat ke arah dua remaja yang sedang mengobrol itu. Dengan posisi Gellar yang berlutut di sebelah Gita, ia berasumsi kalau obrolan mereka pasti tidak jauh-jauh dari rasa cemas Gellar.

"Nanya apa?"

"Kalo lo nggak laper, terus kenapa?" kata Gellar

mengembalikan perkataan Gita.

"Nggak kenapa-kenapa. Orang gue cuma lagi duduk, tiba-tiba lo dateng."

"Sini deh." Gellar menarik lengan sahabatnya.

Beberapa pasang mata memandang ke arah mereka berdua yang tiba-tiba pergi, termasuk mata Laura.

"Kenapa sih pake narik-narik segala?" Gita protes dari belakang sambil mengikuti langkah kaki Gellar setelah genggamannya semakin erat dan langkahnya semakin cepat. "Lepas nggak?"

Gellar diam saja, ia terus menarik Gita, berjalan melewati koridor kelas. Hujan yang turun tidak menampakkan tanda-tanda akan reda, langit malah semakin gelap.

"Gellar?"

"....."

"GELLAR?"

"....."

"LEPAS!" Pergelangan tangan Gita terasa perih dan panas akibat genggaman Gellar yang erat. Namun, Gita berhasil melepaskannya dengan satu hentakan.

Gellar mengusap wajahnya sambil menghela napas. Mereka berdua kini berdiri di depan lab komputer yang berada satu lantai dengan kelas mereka. Tidak banyak murid yang berada di sana. Selain karena lab komputer berada di ujung koridor, hujan yang turun dibarengi angin membuat siapa pun yang berlama-lama di koridor akan basah.

"Aneh banget sih, lo!"

"Lo yang aneh!" Suara Gellar tidak kalah tingginya.

Gita memejamkan matanya selama dua detik, kemudian menarik napas dalam-dalam. "Udah ya, jangan bikin *scene*. Kita

lagi di sekolah, bukan di rumah. Kalo lo ada masalah sama gue, omongin baik-baik. Nggak usah pake ngotot, apalagi narik-narik gue kayak tadi." ujarnya lebih pelan.

"Lo nyadar nggak sih lo kenapa?"

"Astaga...." Gita memundurkan langkahnya, memberi jarak antara dirinya dengan cowok yang berdiri di hadapannya. "Gue heran. Setiap hari, setiap jam, setiap detik, pertanyaan lo selalu kenapa."

Di balik dadanya, jantung Gita berdegup kencang tidak karuan. Ia merasa bersalah telah menyembunyikan sesuatu dari Gellar dan bersikap seolah-seolah semuanya baik-baik saja.

"Gue capek banget nyari tau. Gue tau ada yang nggak beres, tapi lo nggak ngasih tau gue!"

"Please, Lar. Ini di sekolah."

"Ya udah bodo. Terus kenapa?"

"Kok lo bego sih?" Gita kembali menaikkan suaranya. "Gue nggak mau ya jadi bahan omongan!"

"Apa yang harus diomongin dari kita sih? Emang lo pacar gue? Bukan, kan? Kenapa emang kalo kita berantem di sekolah? Lo malu? Sejak kapan lo malu berantem sama gue?"

Gita tidak ingin melanjutkan perdebatan di antara mereka. Gita langsung berbalik meninggalkan Gellar dengan langkah terburu-buru. Dadanya naih turun karena deru napas dan jantungnya yang tidak tenang. Air matanya terasa ingin jatuh. Namun, ia berusaha untuk tidak meneteskannya. Tangannya mengepal di sisi tubuh. Sekilas, ia bisa melihat satu-dua murid memasang mata ke arahnya dan Gellar secara bergantian. Tapi, Gita tidak ingin memikirkan hal itu terlalu dalam. Nanti mereka juga pasti lupa.

Tak terasa, air mata Gita menetes. Kenapa dia saat ia akan pergi, mereka berdua malah bertengkar seperti ini? Sambil berjalan, ia mengusap air matanya. Ia tidak peduli Gellar masih berdiri di tempatnya atau sedang berjalan menyusul di belakang. Gita memutuskan masuk ke toilet.

Selama dua mata pelajaran terakhir, Gellar dan Gita sama sekali tidak menatap satu sama lain, apalagi bicara. Mereka bertingkah seolah-olah salah satu dari mereka tidak ada di dalam kelas itu. Gellar selalu asik dengan kegiatannya dan sesekali pula ia mengobrol dengan teman sebangkunya, Laura. Sedangkan Gita, ia selalu berusaha untuk fokus belajar. Meskipun sebenarnya, tidak ada satu materipun yang menyangkut di dalam otaknya.

"Lo pulang sama siapa, Sar?" Gita menyenggol lengan Sarah yang sedang membereskan buku-buku miliknya ke dalam tas.

"Gue bareng Akmal, kenapa?"

"Akmal, Akmal IPA 2?"

"Iya."

"Kok bisa?"

Sarah hanya mengangkat kedua pundaknya secara bersamaan. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Berantem lagi?"

"Tuh orang suka nggak jelas."

"Git...." Sarah mendaratkan tangannya di pundak Gita. "Coba lo pikirin lagi, Ta. Kalo seandainya lo ngasih tau Gellar yang sebenarnya, pasti dia nggak bakal kayak gini kan? Kalo gue jadi Gellar, gue juga bakal kesel sama lo. Jelas lah gue marah-marah, lo tuh beda, Git. Udah gitu berhari-hari pula."

"Kok...."

"Kenapa?"

Gita menggeleng, enggan menjelaskan lebih panjang lagi.

"Btw, kenapa gue ngomong kayak seakan-akan kalian berdua pacaran, ya?"

Gita mengangkat kedua bahunya, tidak tahu.

"Yeee. Bodo deh. Lagian, lo berdua emang kayak orang pacaran kok sebenarnya. Tapi... ya... nggak ada perasaan aja satu sama lain. Oh iya, Gellar sama Bunga udah jadian ya?"

"Hah?"

"Gue nanya. Abis denger-denger katanya mereka berdua lagi deket banget. Lo gimana, sih? Kok malah bingung gue nanya gituan? Lo kan sehari-hari sama dia udah kayak bapak sama anak. Kok lo nggak tau?"

"Nggak ngurusin."

"Uuu... *jealous* ya?"

Gita mengerutkan alisnya. "Udah sana pulang, makin ngawur aja omongan lo!"

Sarah tertawa kecil. "Ya udah, cepet baikan ya. Jangan kelamaan nanti keburu -"

"Daaah!"

"LAAAR.... GITA NGGAK MAU PULANG SAMA LO NIH!" Sarah berteriak sebelum tubuhnya hilang di balik pintu kelas.

Seisi kelas melihat ke arah Gellar dan Gita bergantian. Beberapa ada yang tidak terlalu menghiraukan dan kembali ke kegiatan masing-masing dan sisanya melontarkan pertanyaan kepada dua orang tersebut.

"Lo berdua kenapa?"

"Git, kalian kenapa?"

"Lo kenapa dah sama Gita?"

"Kalian kok lucu sih, suka berantem gituuu...."

"Gellar." Suara Laura dari arah kanannya membuat Gellar refleks mengalihkan pandangannya dari anak perempuan berambut pendek yang berdiri di belakang mejanya.

"Iya?"

"Kalian nggak apa-apa, kan?"

"Nggak," jawab Gellar. Senyumannya perlahan terlihat. "Biasa, si Gita suka *caper*."

"Ooh...." Laura menutup tasnya. "Aku, balik duluan ya?"

"Oh iya, hati-hati ya!"

Laura menampilkkan senyumannya sambil beranjak dari kursi. Sebelum ia pergi meninggalkan kelas, ia juga menyempatkan diri untuk pamit kepada Gita.

Setelah kelas semakin sepi, akhirnya Gellar melangkahkan kakinya ke depan kelas, berniat untuk mengajak Gita pulang. Dari tempat Gellar berdiri, Gita terlihat sedang duduk, memainkan ponselnya. Gellar menelan ludah, semoga saja pertengkaran kecil mereka tadi tidak merembet ke mana-mana dan Gita sudah bersikap biasa-biasa saja.

"Git, mau pulang nggak lo?"

"Iya, tunggu sebentar ya," jawaban Gita berhasil membuat Gellar merasa lega. Harapannya terkabul, Gita sepertinya sudah melupakan kejadian saat jam istirahat tadi.

Cowok itu kemudian duduk di kursi sebelah kanan, tempat Gita duduk. Ia menghadap ke arah Gita dengan kedua tangannya yang bersangga ke atas meja dan sandaran kursi. Gita terlihat serius mengetik pesan di ponselnya. Rambutnya yang pendek menutupi sebagian wajahnya dari samping karena Gita menunduk.

Gellar memperhatikan Gita dari ujung rambut sampai ke

ujung kaki. Tiba-tiba rasa tidak percaya kalau mereka berdua sudah bukan anak-anak lagi muncul dalam benaknya.

"Ayo, Lar!"

Gita sambil memasukkan ponsel ke dalam saku, kemudian menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang daun telinganya.

Gellar tertegun sejenak. Ia tidak bergerak dari tempatnya.

"Lo cantik ya, Git."

"Lah? Lo kesambet ya?" Gita mengerutkan alisnya. "Apa sakit?" Tangan kirinya terulur ke depan, hendak menyentuh kening Gellar. Namun, sebelum telapak tangan itu menyentuh kening Gellar, cowok itu menahan tangannya sehingga mereka berdua berada pada jarak yang sangat dekat.

Dua-duanya diam. Di kelas sudah tidak ada orang dan semilir angin sehabis hujan masuk melalui pintu yang terbuka.

Jantung Gita hampir copot dan napasnya mulai terasa sesak. Tatapannya terkunci pada sorot mata cowok yang hanya berjarak enam senti di depan wajahnya.

Di saat Gita merasa sudah tidak kuat lagi, Gellar tiba-tiba melepas pegangan tangannya dan tertawa terbahak-bahak.

"MUKA LO!"

"I should've known this shit." Ia menghela napas untuk menenangkan dirinya, lalu menarik daun telinga Gellar keras-keras sampai kesakitan meminta ampun.



Lima hari kemudian.

Gellar berdiri di bawah shower yang menyala. Buih-buih busa yang menempel di kulitnya perlakan luntur karena tersiram air. Kedua tangannya menggosok-gosok kulit lengannya,

kemudian ia mengusap wajahnya sebelum mematikan *shower*. Gellar mengambil handuk yang menggantung, mengeringkan tubuh, dan kepalanya. Lalu, ia membiarkan handuk berwarna putih itu menggantung di lehernya.

Setelah memakai celana pendek dan kaos oblong berwarna hitam, Gellar mengambil ponsel di atas meja. Ada balasan pesan dari Bunga dan satu panggilan tidak terjawab dari Gita.

Ia langsung menyentuh tombol *dial*.

"Kenapa? Gue abis mandi," katanya setelah Gita menjawab panggilan.

"Nggak apa-apa, nggak jadi."

"Seriusan?"

"Iya." Suara Gita terdengar agak berbeda.

"Lo flu ya? Sakit?"

"Nggak. Kenapa?"

"Kok suara lo gitu?"

"Tadi gue abis keselek terus batuk-batuk," jawab Gita tidak sepenuhnya berbohong. "Oh iya, gue nggak jadi ke tempat lo. Besok aja ya?"

"Kenapa?"

"Nanya mulu kayak Dora."

"Yeee. Lo noh Dora!"

"Lo monyetnya. Udah ah, gue juga mau mandi. Dadah,"

"Eh... eh, Git!"

"Apa?" Meski Gellar tidak bisa melihat Gita, ia yakin Gita pasti memutar bola matanya saat sedang bicara barusan.

"Kangen deh gue sama lo."

"Sakit lo!"

Gellar tertawa. Entah kenapa sejak seminggu yang lalu Gellar senang sekali menggoda Gita dengan ledakan seperti

itu, memuji penampilannya, bilang kalau Gita sempurna atau sekadar mengatakan kalau ia rindu. Namun, jawaban dari Gita tentu tidak jauh-jauh dari omongan seperti tadi. Dan entah kenapa, meski Gellar sudah tau jawaban yang akan didengarnya, ia tetap ingin bercanda dengan kalimat-kalimat itu.

"Dadah Gita cantiiik."

"Ih apaan sih, lo? Gila lo ya?"

Setelah teleponnya terputus, Gellar masih tidak kuasa untuk menahan senyumannya. Ia yakin Gita pasti jengkel.

"Dasar Dora," gumamnya sebelum membalsas pesan dari Bunga.



"Gita, ada temen kamu tuh di depan." Suara Vania dari arah pintu kamar membuat Gita langsung meletakkan ponselnya dan beranjak dari kasur. Ia yakin teman yang dimaksud ibunya adalah Sarah.

Gita muncul dari kamarnya. Temannya itu membawa banyak sekali *paper bag* yang ia taruh di atas karpet.

"Gue beliin lo oleh-oleh sama kenang-kenangan dari gue," katanya.

"Apaan sih, Saar. Gue kan bilang nggak usah."

"Apaan sih, udah diem aja." Sarah menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga.

Sarah kemudian membuka beberapa bungkus yang dibawanya. Setengah dari barang-barang itu adalah beberapa barang yang pernah dipakai Gita dan saat mereka sedang menghabiskan waktu bersama. Lampu tidur Sarah yang tidak pernah disukai Gita karena gambar kucingnya yang jelek, kaos

warna putih yang selalu dipinjam Gita kalau ia sedang main ke sana, sandal piglet yang waktu itu dipakai Gita saat terpeleset di tangga halaman rumah Sarah, dan barang-barang lainnya.

Tanpa terasa air mata Gita menetes. Ia tidak tahu lagi harus berkata apa. Bisa dibilang, Sarah adalah orang terdekat setelah Gellar selama ia bersekolah di sana. Meskipun apa yang diceritakan olehnya kepada Sarah tidak sebanyak ceritanya pada Gellar, ia sudah merasa cukup dekat dengan teman sebangkunya itu.

“Kok lo nangis, sih?” Sarah memegangi sweatshirt garis-garis yang dibelinya kemarin untuk Gita. “Jangan nangis dong, gue jadi mau nangis nih.”

“Kok lo bawa ini sih, gue kan kesel.” Air mata Gita mengalir di pipi, namun ia juga ingin tertawa di waktu yang sama.

“Gue lebih kesel, nanti gue duduk sama siapa di kelas?”



35

S_{emalam}, Sarah pulang ke rumah setelah makan malam bersama Gita dan Vania. Haru biru yang menyelimuti apartemen Gita sempat membuat Vania menangis. Ia juga berterima kasih kepada Sarah karena telah menemani Gita selama ini. Wanita itu menitipkan salam untuk orang-orang yang ada di rumah Sarah, dan menyuruhnya untuk sesekali berkunjung ke kediamannya di Singapura jika sedang berlibur ke sana.

Pagi ini, ia melihat anak perempuannya duduk di dapur dengan satu buah cangkir mengepul di atas meja. Vania mendekati Gita, dan ia baru sadar kalau apa yang ada di dalam cangkir itu bukanlah teh, melainkan kopi.

Gita tidak pernah minum kopi.

“Sayang.” Suara Vania membuyarkan lamunan Gita seketika. Anak itu mengubah posisi duduknya. “Kamu mau sarapan? Mama buat telur, kamu mau?”

"Nggak," jawab Gita pelan. Matanya terlihat bengkok dan ia terlihat seperti tidak tidur semalaman. Tanpa bertanya kenapa, Vania sudah tahu apa alasan dari semua itu.

"Kamu bener-bener nggak ngasih tau Gellar sama sekali?" tanya Vania. Tangannya mengelus punggung Gita dengan lembut.

Gita menggeleng. Ia malah teringat janjinya kemarin sore kalau hari ini ia akan datang ke rumah Gellar.

Tapi sore ini, ia dan Vania berangkat ke Singapura.

Ia sudah berkemas dari dua hari yang lalu. Empat hari sebelumnya, beberapa barang sudah dikirim lebih dulu ke sana. Dan pada saat Gellar menelepon kemarin, saat ia bertanya kenapa suara Gita terdengar berbeda, itu karena Gita bersusah payah untuk tidak menangis lagi.

Ia benar-benar tidak ingin Gellar tahu kalau ia akan pergi. Ia tidak tahu akan sesulit apa kepergiannya, jika sahabatnya itu tahu.

"Mama nggak mau keputusan ini malah menyulitkan kamu, Ta," kata Vania. "Mama yakin dia pasti ngerti."

Gita menelungkupkan kedua telapak tangannya ke cangkir itu, kemudian ia menyeruput apa yang ada di dalamnya. Pahit. Gita sebenarnya tidak suka. Tapi, ia tetap meminumnya.

Setelah meletakkan cangkirnya kembali ke atas meja, Gita beranjak dari kursi dan berjalan ke kamar. Ia membasuh wajahnya berkali-kali, menyikat gigi, menyisir rambutnya, dan menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja dekat televisi. Vania yang masih duduk di meja *pantry* hanya memperhatikan anak perempuannya itu, merasa bersalah sekaligus sedih karena telah membuatnya harus meninggalkan banyak hal di sini.

Tanpa bertanya kemana Gita akan pergi, Vania sudah tahu tujuan anak itu.

Gita pergi meninggalkan ponselnya di atas kasur. Layarnya menyala dan satu pesan masuk dari Dio di kolom obrolan yang terbuka.

Gita: "Kalo gue ngasih tau sekarang, kalo gue mau pindah ke Singapura, lo percaya nggak? Gue mau nemenin nyokap berobat di sana."

Gita: "Nanti sore berangkat."

Dio: "Lo di mana sekarang?"

Dio: "Missed call."



Tidak ada hal lain yang dilakukan Gita selama perjalanan selain menangis sambil mendengarkan lagu-lagu sedih dari *tape* di mobilnya dan menyesal karena ia meninggalkan ponselnya di atas kasur.

Beberapa pengamen jalanan di lampu merah yang ia lewati sampai tidak jadi meminta imbalan ketika ia melihat Gita sedang menangis sesengukan. Seorang pengemis sampai bertanya kepada Gita, namun anak itu menggeleng dengan air mata mengalir di pipinya sambil memberikan uang.

Gita akhirnya memarkirkan mobilnya, namun kali ini ia berhenti sebelum tiba di depan rumah Gellar. Gita mengambil tisu dan mengusapkannya ke wajah, sampai tidak ada lagi air mata di pipi. Matanya merah, tapi Gita bisa bilang kalau ia tidak sengaja tercolok sesuatu.

Setelah mengatur napasnya, Gita membuka pintu mobil dan berjalan ke arah depan pagar rumah Gellar.

Sebelum ia membuka kunci, tiba-tiba pemilik rumah

itu keluar lewat pintu depan dengan ponsel menempel di telinganya. Ia terlihat begitu terburu-buru sampai kelihatannya susah sekali mencari sepasang sandal. Tangan yang satunya memegang kunci mobil, bersiap-siap untuk menekan tombol *lock*.

Setelah sepasang sandal jepit berwarna biru tua terpasang di kakinya, ia berbalik, hendak membuka pintu gerbang karena pembantu rumahnya kalah cepat. Gellar sempat terkejut saat ia melihat Gita berdiri mematung di depan gerbang rumahnya. Namun ia segera memasukkan ponsel ke dalam saku celana dan buru-buru membuka pintu.

"Hai." Suara Gita terdengar serak dan nyaris bergetar. Untungnya, suara motor yang lewat di jalan menutupi rapuhnya suara Gita barusan.

"Lo sendiri? Gue dari tadi neleponin lo. Kenapa dah? Buset, lo abis nangis ya?" kata Gellar sambil mendorong pintu gerbang ke kanan.

Gita menggeleng. "Nggak, ini gue kecolok sedotan jus tadi sebelum ke sini," jawabnya berbohong.

"Sampe kayak gini? Lo nangis kan? Lo kenapa?"

"Iya itu, kecolok. Sakit, terus gue nangis."

"Uh!" Satu jitakan mendarat di kepala Gita. "Ada-ada aja sih lo." Cowok itu memegang kedua pipi Gita dengan satu tangan, membuatnya melihat lurus ke depan supaya Gellar bisa melihat lebih jelas ke kedua mata sahabatnya.

"Gue mau ngomong sesuatu," kata Gita. Kedua pipinya masih di pegang Gellar di antara ibu jari dan telunjuknya.

"Oh iya!" Gellar langsung melepaskan tangannya. "Gue juga... gue juga." Wajahnya langsung berubah sumringah dan kedua tangannya memegang pundak Gita. Kebahagiaan

terpancar dari kedua bola matanya. Namun, Gita juga sekilas melihat kalau ada hal lain yang terpancar selain kebahagiaan itu, dan Gita tidak tahu. "Bunga nerima gue!"

Seisi dunia ini mati, tidak ada suara. Rasanya seperti semua tulang yang ada di dalam tubuhnya dipatahkan. Mimpinya, harapannya, hatinya, dadanya, seperti terhimpit baja. Kakinya lemas, tubuhnya gemetaran.

Air matanya mengalir, padahal ia tidak berkedip. Tatapannya kosong ke arah Gellar. Lidahnya kelu, tiba-tiba ia bisu. Tenggorokannya kering, pasti sakit jika ia harus menelan ludah saat itu juga.

Semua yang dirasakannya telah menjawab pertanyaan yang selama ini menggerayangi, membenarkan perasaan yang selama ini ia elak berkali-kali, bahwa ia memang memiliki perasaan lebih kepada sahabat yang berdiri di hadapannya saat ini.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa dan tidak bisa berpikir apa yang harus dilakukanya, Gita memaksa tubuhnya masuk ke dalam pelukan Gellar. Ia melingkari kedua tangannya dengan erat, membenamkan wajahnya. Menangis sepuasnya dan hal itu membuat baju yang dikenakan Gellar basah. Ia menumpahkan semuanya.

Entah seberapa hebat rasa sakit yang ia rasakan. Ibaratnya, seperti ada lubang besar di dadanya sekarang yang tak bisa ditutupi. Begitu dalam dan gelap.

"Kok lo nangis, Git?" Gellar menempelkan pipinya ke kepala Gita. Tangan kanannya mengelus-elus bagian belakang kepala Gita.

"Gue seneng," jawabnya. "Gue seneng lo punya pacar. Gue seneng lo bahagia."

"Apaan sih lo?" Gellar melepaskan pelukannya, melihat Gita dalam-dalam. "Lo kenapa?"

Gita berusaha untuk tidak sesenggukan, namun usahanya malah membuat ia terlihat lebih menyedihkan.

"Gue terharu oneng! Lo kan udah lama suka sama Bunga...."

"Gita." Cowok itu mengusap pipi Gita dengan ibu jarinya. "Lo jelek banget asli. Lo nggak mungkin nangis sekejernya kalo cuma terharu. Lo kenapa? Ada masalah lagi di rumah? Di sekolah? Ada yang gangguin lo? Siapa?" tanyanya tanpa jeda.

Gita menggeleng pelan. Ia tidak tahu lagi sudah bagaimana bentuk dirinya di hadapan Gellar saat ini. Ia juga tidak bisa protes saat Gellar bilang kalau ia terlihat jelek karena memang itu yang dirasakannya sekarang. Gita juga tidak ingin berlama-lama di sini. Ia ingin pulang, ingin menangis di kamarnya, di kasurnya. Ia ingin megunci diri dari semua orang. Ia ingin menumpahkan kesedihan dan kekecewaannya sampai ia merasa sedikit lebih baik.

Dia merasa sangat kacau dengan semua yang terjadi dalam waktu kurang dari 24 jam.

"Git?"

"Oh iya." Gita menghapus air matanya. "*Handphone* gue ketinggalan. Nanti gue ke sini lagi, *okay*." Ia meninjau pelan tubuh Gellar dan buru-buru berjalan ke arah mobil sebelum Gellar mengikutinya. Tapi tetap saja, cowok itu berjalan di belakang.

"Nggak usah diambil kenapa?" kata Gellar. "Tadi, lo mau ngomong apa?"

"Gue... gue lagi beli barang *online*, takut yang jualan nelepon gue," katanya di sela-sela isak tangis.

"Ya udah gue anterin."

"Nggak usah, lo tunggu di sini aja." Gita membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam. Sebelum Gellar menahan, ia buru-buru menutupnya dan menekan tombol kunci.

"Ta^k Sumpah, kalo lo pergi, gue marah sama lo," ujar Gellar, nadanya terdengar serius.

"I'm coming back, okay!"



Sejak Dio sampai di parkiran apartemen Gita, ia tidak berhenti mencoba untuk menghubungi Gita. Tangannya selalu sibuk memegang ponsel sampai ia nyaris menabrak beberapa orang sebelum masuk ke dalam lift.

Dio langsung meninggalkan teman-temannya saat ia menerima pesan dari Gita. Berkali-kali ia mencoba untuk menghubunginya, namun tidak ada jawaban sama sekali.

Nada sambung ke nomor yang dituju berbunyi nyaring di telinganya. Ia melangkah terburu-buru dan gerak-geriknya terlihat begitu resah. Beberapa orang yang berada di dalam ruangan persegi itu tidak dapat menahan diri untuk tidak memperhatikannya. Dio terlihat begitu cemas, membuat orang lain penasaran dengan yang sedang terjadi dalam kehidupannya saat ini.

Setelah menunggu selama kurang dari dua menit, pintu lift terbuka dan Dio langsung keluar. Namun sebelum ia sempat menemukan pintu apartemen Gita, ia lebih dulu menemukan perempuan berambut pendek yang juga sedang terburu-buru. Ia sesenggukan, terlihat seperti baru berhenti menangis. Itu Gita.

Gita datang dari arah yang berlawanan dan Dio berasumsi kalau ia pasti masuk melalui lift khusus dari parkiran pemilik

apartemen.

Dio langsung memasukan ponselnya ke dalam saku celana dan berlari kecil ke arah Gita. Gita mengangkat wajahnya dan tangisnya kembali pecah ketika Dio langsung menariknya ke dalam pelukan. Gita membenamkan wajahnya dan menangis lagi, entah untuk yang keberapa kali. Dio mengusap-usap punggung Gita dan mendaratkan dagunya di atas kepala Gita. Ia belum ingin bertanya, mungkin Gita juga belum sanggup untuk bicara.

Keduanya berdiri di lorong yang sepi. Tidak ada orang yang keluar dari apartemen mereka dan tidak ada yang keluar dari lift sama sekali. Suara tangis Gita mungkin dapat didengar dari ujung ruangan jika ada yang berdiri di sana.

Setelah Gita dan mobilnya meninggalkan rumahnya, Gellar bergegas masuk ke dalam mobil. Ia merasa tidak tenang dan langsung memutuskan untuk menyusul. Sebenarnya, ia sudah yakin Gita akan tetap pergi. Ia tahu betul bagaimana keras kepalanya seorang Gita. Setelah pintu pagar terbuka lebar, ia langsung menginjak pedal gas.

Namun takdir berkata lain, sebelum ia memutar kendali mobil, pembantu rumahnya berjalan terburu-buru menghampiri sambil membawa telepon rumah.

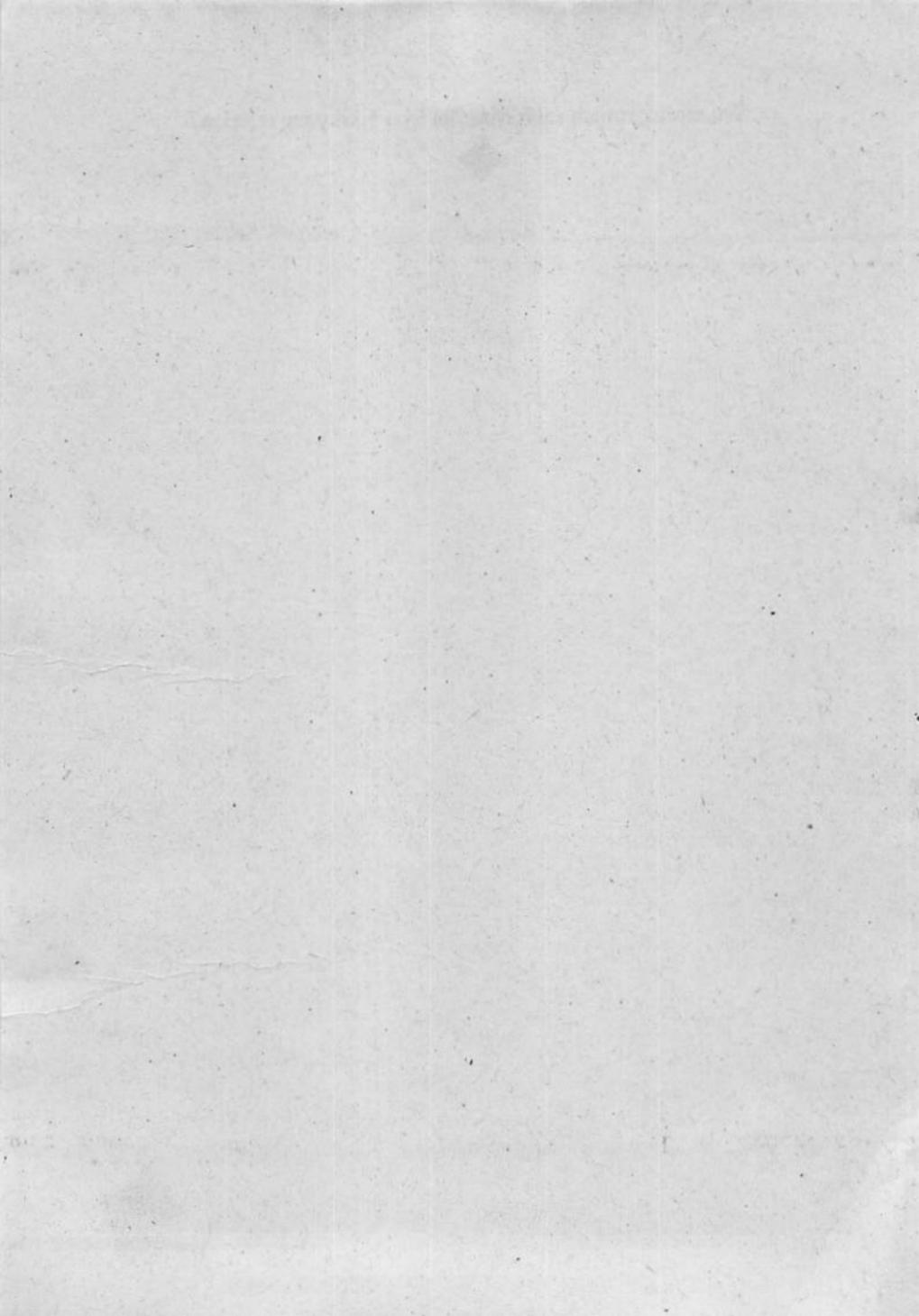
"Mas... Mas!" Pembantu rumahnya berteriak setelah melihat kaca jendela Gellar tidak tertutup. "Mas, ada telepon dari rumah Ibu!"

Gellar menegang di tempatnya, menelan ludah. Tangannya menggenggam setir mobil begitu erat sampai buku jarinya memutih. Tiba-tiba jantungnya berdegup cepat sekali begitu mendengar kalau ia menerima telepon dari kediaman ibunya.

"Bilang aja Gellar di luar!" ujarnya.

"Ibu masuk rumah sakit Mas. Ini Mas Fikri yang telepon."





36

Gita baru bisa memejamkan matanya tadi malam sejak ia pindah. Nuansa kamar yang baru, tetangga, orang-orang di sekitarnya, di supermarket, atau di jalanan, membuat Gita semakin merasa kalau ia sebenarnya kesepian. Rencana pertemuan ia dan Henry—ayahnya, sudah dijadwalkan hari Rabu nanti. Ia mengganti nomor ponselnya, tidak pernah membalas e-mail dari Gellar, dan semua media sosial yang ia punya tidak pernah dibuka lagi. Takut kalau-kalau Gellar menghubunginya. Ia hanya menanyakan hal yang ingin diketahuinya di sekolah lamanya melalui Sarah.

Selain Sarah, Gita juga masih berhubungan dengan Dio. Cowok itu selalu menanyakan kabarnya, bagaimana harinya, jadwal makannya, juga senantiasa menemani Gita saat ia tidak bisa tidur pada malam hari. Dio selalu berusaha untuk selalu ada untuknya setelah hari itu, setelah ia mendengar apa yang sebenarnya terjadi sebelum Gita menangis di dalam

dekapannya.



Gellar duduk di meja makan, tidak menyentuh sarapannya sama sekali. Sudah empat hari Gellar tinggal di kediarnya sejak kabar dari Fikri – kakak tiri Gellar, yang mengatakan kalau ibunya jatuh sakit. Keluarga ini seperti orang asing baginya dan entah sampai kapan akan selalu begitu. Sampai saat ini pun, ia tidak tahu kenapa ia mau menerima tawaran dari Fikri yang mengajaknya untuk tinggal sebentar di rumah sekadar untuk menemani Mama.

Gellar jarang sekali bicara dengan ayah tirinya. Dari tiga orang yang duduk di meja bersamanya saat ini, hanya Fikrilah, yang setidaknya, tak terasa begitu asing untuk Gellar. Bahkan Rani, adik tiri Gellar dari ayah yang berbeda pun merasa canggung dan takut jika harus berhadapan dengannya.

Fikri menghela napas melihat Gellar hanya meminum teh yang disediakan pembantu rumahnya di atas meja makan. Rani sudah hampir menghabiskan sarapannya, padahal Gellar lebih dulu duduk di tempatnya sebelum Rani datang.

Adik tirinya itu terlihat kosong beberapa hari belakangan ini. Ia sering melamun dan jarang menyentuh makanannya. Ia juga sering keluar rumah dan pulang larut malam. Gellar tentu jauh berbeda sejak terakhir Fikri bertemu dengannya beberapa tahun silam. Namun entah kenapa, yang berbeda bukan hanya penampilannya saja.

"Lar?" Suara Fikri menyadarkan Gellar. Ia melihat ke depan, ke arah suara itu berasal. Rani dan ayahnya menoleh juga, menunggu respons yang akan diberikan Gellar.

"Gue emang nggak biasa sarapan, *Sorry*," katanya. Kalimat

barusan membuat kekosongan dalam dirinya bertambah parah. Ia ingat siapa yang juga tidak terbiasa sarapan dan meminum teh bersamanya di pagi hari. Ia teringat sahabatnya. Ia teringat Gita, yang entah sedang apa sekarang ini.

"Kamu berangkat sama Fikri aja hari ini. Kayaknya kamu lagi nggak enak badan?" Bima, pria berkemeja hitam yang duduk di sisi meja yang lain angkat bicara. Berjaga-jaga kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi jika Gellar berangkat ke sekolah sendirian hari ini.

"Nggak, Om." Gellar memejamkan matanya, kedua alisnya mengerut. "A –ayah, maksudnya. Maaf."

"It's okay." Bima tersenyum.

"Gellar berangkat sendiri aja."

"Hari ini lo nggak usah sekolah," ujar Fikri. "Lo ikut gue aja, hari ini gue mau ketemu temen gue. Lo suka ngopi?"

Gellar menggeleng. Lagi-lagi, ia teringat dengan seseorang yang juga tidak menyukai kopi.

"Ya udah, nggak apa-apa. Ada banyak pilihannya kok di sana. Itu kafe punya temen gue, lo ikut gue aja. Kali aja lo jadi enakan. Nyokap, biar Mbak Ayu aja yang jagain."

Tanpa berpikir panjang, Gellar hanya tersenyum simpul dan mengangguk, menyetujui ajakan Fikri.

Laki-laki berusia dua puluh dua tahun itu selalu berusaha untuk membuat Gellar merasa bahwa ia selalu disambut hangat dalam keluarganya, keluarga Gellar juga. Ia mengerti bagaimana sulitnya menerima anggota keluarga lain yang belum dikenal dengan baik. Karena, sebelum pernikahan Bima dengan ibu Gellar saat ini, Fikri juga pernah mempunyai ibu tiri yang lain.

Namun rumah tangga itu tidak berlangsung lama, tidak

menambahkan anggota keluarga pula. Hanya Rani, adik yang dimilikinya dari ibu Gellar. Dan dengan begitu, Rani dan Gellar adalah saudara tiri dari ibu yang sama.

Setelah berganti pakaian dan pamit dengan ibunya, Gellar dan Fikri berangkat ke tempat tujuan yang disebut Fikri saat sarapan tadi. Ternyata, lokasinya tidak jauh dari tempat bermainnya dulu. Tempat bermain bersama Benny dan teman-teman lainnya.

Gellar: "Aku nggak sekolah hari ini. Pergi sama Fikri."

Gellar: "Kalo udah pulang aku kabarin."

Bunga: "Ke mana? Take care ya :)"

"Lar...." Fikri memutar stir mobil ke kanan, kemudian lampu sein berhenti secara otomatis setelah stir kembali ke posisi awal.

"Ya?" Gellar bedeham, merasa suaranya serak sekali.

"Gue nggak inget udah bilang ini apa belom, tapi makasih ya udah mau tinggal di rumah. Mama jadi membaik. Waktu di rumah sakit, Mama juga sebenarnya yang minta buat ketemu sama lo."

Gellar masih diam, belum tahu harus mengatakan apa.

"Sebenarnya sebelum sakit, Mama sering banget minta ketemu. Dia kangen banget sama lo, Lar. Tapi, Mama juga sering cerita kalo dia takut," Fikri diam sejenak. "Dia takut lo nggak mau ketemu."

"Gue mau," ujarnya langsung.

"Thanks," Fikri melirik sekilas ke sebelah kirinya dan tersenyum.

Satu pertanyaan besar sejak ia sadar kalau Gellar terasa seperti sedang ada masalah kembali muncul di dalam kepalamanya. Namun Fikri ragu untuk menanyakan hal tersebut, ia tidak

mau dibilang ingin mencampuri urusan orang lain. Ia juga tidak ingin terkesan seperti memaksa, atau malah membuat Gellar tidak nyaman. Selain karena ia sadar hubungan mereka tidak terlalu dekat, mendengar banyak cerita tentangnya dari Mama membuat Fikri tahu bagaimana sifat Gellar yang enggan menceritakan tentang masalahnya.

Kecuali kepada satu orang.

Fikri juga baru kali bertemu dengannya. Pertemuan itu juga adalah pertemuan terakhir ia dengan Gellar.

Mama sering menyebut-nyebut nama gadis itu kalau ia sedang bercerita tentang Gellar, dan dari situ, Fikri tahu kalau Gellar dan Gita bersahabat sejak kecil.

"Temen lo, Gita, apa kabar?" tanyanya.

Gellar menarik napas, tiba-tiba jantungnya berdebar-debar mendengar nama itu disebut. Ia tidak menyangka kalau Fikri akan menanyakan tentang Gellar. Ia juga tidak tahu kalau Fikri masih mengingatnya.

"Gue nggak tau," jawabnya jujur. Hatinya patah mengingat sudah hampir seminggu ia tidak mengetahui kabar dari sahabatnya itu.

Sore itu, setelah ia datang ke rumah sakit, Gellar berusaha menghubungi Gita. Ia menunggu semalam di rumahnya, khawatir Gita akan datang dan ia tidak ada di rumah. Ia berkali-kali menelepon dan meninggalkan pesan, namun tidak ada satu pun yang dijawab.

Pukul sebelas malam, akhirnya Gellar datang ke apartemen Gita. Ia datang terlalu larut karena sempat tertidur selama tiga jam. Ia kelelahan. Ibunya sakit dan Gita tidak memberi kabar. Gellar mengendarai mobilnya dalam keadaan cemas. Ia ingat, waktu itu, Gita juga pernah pergi tanpa kabar sampai larut

malam. Namun, pada akhirnya Gita pulang.

Kali ini, rasanya seperti ada yang memberitahunya kalau ujung ceritanya akan berbeda.

Gellar berdiri di depan pintu apartemen sambil berusaha menghubungi Gita. Ia kebingungan, sampai akhirnya memutuskan untuk menghubungi Dio. Tapi tetap saja tidak ada jawaban. Ia juga bertanya kepada Sarah, tapi lagi-lagi jawaban yang ia terima tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak biasanya, Gellar tidak bisa masuk ke dalam apartemen. Keadaan aneh ini tambah membuat Gellar cemas. Namun, malam itu Fikri menelepon dan membuat Gellar mau tidak mau harus kembali. Kemudian ia memutuskan untuk tidak tidur di rumah ibunya dulu sampai besok ia bertemu dengan Gita di sekolah.

Tapi hari itu, Gita tidak hadir.

Ia sudah menunggu di depan pintu kelas selama berjam-jam. Setiap kali ada yang mengetuk pintu, Gellar lah orang pertama yang selalu menyadarinya. Ia sampai telat dua puluh menit setelah gerbang ditutup karena menunggu Gita di depan gedung apartemen untuk berangkat ke sekolah bersama.

Gellar kemudian berasumsi kalau... Gita sakit.

Ia menyempatkan diri membawa makanan hangat dan datang ke apartemen sepulang sekolah. Ia berdiri di depan pintu, memencet bel berkali-kali, mengetuk pintu, menelepon Gita, meninggalkan pesan, tapi tidak ada respons yang diterima. Ia sampai duduk bersandar di depan pintu, sampai seorang *security* menegur. Kemudian, Gellar memutuskan untuk menelusuri semua tempat yang pernah ia kunjungi bersama Gita, masih dengan seragam sekolahnya. Seharian penuh ia mengemudi mobilnya tanpa berhenti, berharap kalau

Gita ada di sana.

Setelah ia sadar waktu sudah menunjukan pukul setengah dua pagi, akhirnya Gellar memutuskan kembali ke rumah.

Awal hubungan Gellar dan Bunga tidak berlangsung seperti pasangan-pasangan pada umumnya, karena apa yang ada di dalam kepala Gellar adalah Gita. Ia menghabiskan waktunya mencemaskan sahabatnya itu. Walau ia tidak memendam sendirian-Bunga juga mengetahui kalau Gita tiba-tiba hilang, Gellar selalu merasa kosong setiap kali ia bersama dengan Bunga.

Bukan, bukan karena tidak sayang. Tapi rasanya ada yang kurang saat Gita tidak ada di sisinya.

Selain Gellar, dua teman Gita yaitu Bunga dan Laura juga sudah mencoba untuk menghubungi Gita. Hasilnya sama saja, nada sambung pasti berujung ke kotak pesan.

Pada hari ketiga, Laura menyempatkan diri untuk datang ke apartemen Gita. Tapi nasibnya sama seperti Gellar, tidak ada jawaban. Gita tidak membalsas pesan atau mengangkat telepon. Setiap nama Gita diabsen, Gellar selalu berharap seseorang menjawab. Entah itu mengatakan kalau ia sakit atau entahlah, ke mana saja asalkan ia tahu di mana Gita berada.

Pada hari keempat kemarin, nama Gita sudah tidak disebutkan lagi saat guru membacakan kolom absen. Hal itu dikarenakan Gita yang tidak hadir selama beberapa hari.

Teman-teman dekatnya seperti Benny dan kawan-kawan jadi ikut merasa kehilangan. Masalahnya, mereka juga tidak tahu kemana Gita pergi. Tidak ada yang dikabari. Dan melihat Gellar seperti ini, tentu bukanlah hal yang diinginkan oleh mereka.

Tere sempat memberi usul kepada Gellar untuk

menanyakan Gita kepada wali kelas, atau staff kantor. Tapi setiap kali Gellar ingin mewujudkan niatnya, selalu saja ada halangan. Seakan-akan dunia dan isinya tidak mengizinkan Gellar untuk mengetahui.

"Nggak tau? Lo berantem sama dia?" tanya Fikri lagi.

Gellar merasa risih. Bukan karena Fikri yang menanyakan tentang Gita, tapi pertanyaan yang sama juga sedang menggerayangi dirinya dan ia tidak tahu jawabannya. "Nggak," jawab Gellar lagi. "Nggak tahu."

"Oke." Fikri akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan pertanyaannya tentang Gita. Ia berasumsi kalau sedang ada hal yang terjadi di antara Gellar dan Gita, sejenis *friendzone* atau suka-sukaan anak SMA seperti pada saat zaman ia bersekolah dulu.

"Gue nggak tau dia di mana. Udah seminggu. Gita hilang." Gellar menatap lurus ke luar jendela mobil dengan ponsel di tangan kanannya.

"Hah?" Fikri menoleh sebentar. "Hilang? Maksudnya, lagi dicari polisi?"

Gellar menoleh, melihat ke arah Fikri. "Bukan, maksudnya gue nggak tau. bukan. Nyokapnya juga nggak bisa dihubungi. Telepon gue nggak diangkat, SMS gue nggak dibales. Line, iMessage, Whatsapp, email, nggak ada satu pun yang dibales. Gue...." Gellar menghela napas.

Baru kali ini ia mengatakan semuanya kepada orang lain.

"Gue bingung. Gue takut. Gue khawatir," ujarnya lagi.

Mendengar Gellar mulai membuka dirinya seperti ini, dan memberitahu apa yang terjadi, membuat Fikri merasa kalau ia perlu menambah jarak perjalanan mereka. Laki-laki itu mengambil arah belok yang berlawanan, sengaja mengulur

waktu agar Gellar bisa bercerita lebih banyak lagi.

Namun, Gellar menyadarinya. Ia sadar Fikri memperjauh perjalanan mereka.

"Lo salah belok," katanya kalem. Hal itu membuat Fikri tersenyum sendiri dan mengembalikan perjalanan mereka ke arah yang seharusnya. "Gue juga marah, tapi..." lanjutnya. "Kalo sampe dia muncul di depan gue, hal pertama yang gue lakuin pasti marahin dia. Pasti."

"Why is it?"

"Karena ini hal terbego yang pernah gue alami."

"Kenapa lo ngerasa kayak gitu?"

"Nggak tau," katanya. "Gue ngerasa bego aja."

"Lo sama dia pacaran sekarang?"

"Nggak." Gellar melihat ke depan, ke jalanan yang berada di hadapannya. Aneh sekali rasanya duduk di kursi bagian depan kalau tidak menyetir mobil. "Gita bukan pacar gue. Nanti pas pulang, gue yang bawa mobil ya?"

Fikri mengangguk.



Setibanya di kafe, Fikri tentu saja memperkenalkan Gellar dengan teman-teman kampusnya. Fikri memperkenalkannya sebagai adik. Ia tidak menyebutkan adik tiri, sepupu kandung, atau embel-embel yang lain. Kemudian, Gellar memilih meja yang berbeda karena ia tidak ingin merasa terlalu asing bagi Fikri dan teman-temannya. Ia juga tidak ingin mengganggu pekerjaan yang akan mereka lakukan.

"Lo mau minum apa? Biar gue pesenin," kata Fikri.

"Kopi."

"Yakin? Katanya lo nggak suka kopi?"

"Nggak apa-apa, pengen nyobain aja."

"Oke." Fikri menepuk punggung adik tirinya itu. Namun sebelum ia memesan ke meja kasir, laki-laki itu berbalik lagi. "Lo beneran mau duduk di sini?"

Gellar mengangguk. "Iye, *woles* aja. Lagian nggak enak, gue nggak begitu kenal juga. Lo juga mau ngerjain tugas, kan?"

"Ya udah. Kalo laper, bilang gue ya."

"Santai."



37

Berbeda dengan suasana meja Fikri yang ramai dengan obrolan dan canda tawa, meja Gellar justru terlihat begitu sepi. Gellar duduk di sana, hanya diam memegangi cangkir berisi kopi yang belum ia minum sama sekali. Ia sebenarnya masih ragu untuk meminum cairan berwarna hitam itu, belum siap untuk merasakan pahitnya.

Gellar sudah meletakkan ponselnya di atas meja. Tidak ada notifikasi yang menandakan kalau apa yang ia tunggu membawa jawaban. Hatinya resah, sesuatu terasa tidak tepat untuknya.

Lagu yang diputar oleh karyawan kafe terasa mendukung suasana hatinya. Lagu *The Scientist* dari Coldplay yang berdurasi lima menit, terasa begitu lama di telinganya. Waktu seakan berjalan begitu lambat. Gellar merasa tersiksa.

Belum sempat Gellar menyeruput kopi miliknya yang masih mengepul, tiba-tiba layar ponselnya menyala. Matanya

langsung melirik benda itu dan jantungnya berdegup cepat sekali. Akan tetapi dalam waktu kurang dari satu detik, harapannya pupus kembali.

Sarah: "Ke mana lo?"

Gellar: "Males sekolah. Dicariin nggak?"

Sarah: "Hah! Sok badai lo. Iya tadi Pak Budi nanya lo kemana?"

Gellar: "Terus?"

Sarah: "Benny bilang lo muntaber."

Sebuah senyuman akhirnya tersungging di bibirnya. Gellar membaca pesan terakhir dari Sarah tanpa membalas sepatah kata pun. Kemudian, ia kembali mengunci ponsel sehingga layarnya mati.

Laki-laki itu mengangkat cangkir yang berada di hadapannya dan menyesap kopi yang tadi ia pesan.

"Astaga. Paitnya...." Gellar bicara sendiri. Bukan salah siapa-siapa, Gellar memang memesan kopi hitam dengan gula yang sedikit. Ia pikir rasa pahit itu akan membuat perasaannya lebih enak. Ia menoleh ke arah Fikri yang sedang bicara dengan teman-teman. Mereka duduk melingkar mengikuti bentuk meja, lalu tatapannya beralih ke meja kasir. Rasanya ia ingin memesan minuman yang lain.

Tanpa menunggu lama dan bimbang dengan pilihannya, ia langsung beranjak dari kursi dan berjalan menuju meja kasir yang di sebelahnya terdapat etalase berisi kue-kue dengan berbagai macam hiasan, dari cokelat hingga buah-buahan.

Ia melihat sekilas ke arah Fikri yang ternyata sedang menoleh ke arahnya. Jadi, Gellar memberi isyarat kalau ia bisa memesan sendiri dan Fikri tidak perlu repot-repot beranjak dari kursi meninggalkan urusannya.

Setelah sampai di depan kasir, Gellar memesan minuman

dan satu potongan kecil kue berhias buah stroberi di atasnya.

"Mas, adiknya Fikri, ya?" tanya penjaga kasir yang terlihat seumuran dengan kakak tirinya itu.

"Iya," jawab Gellar singkat, padat, dan jelas.

"Oh, pantes mirip."

Gellar tersenyum simpul sebelum memasukkan dompetnya ke dalam saku celana, tidak memedulikan fakta kalau sebenarnya ia dan Fikri bukanlah saudara kandung. Setelah menunggu sebentar hingga kue yang dipesan olehnya ditaruh di atas meja, Gellar mengambil piring itu dan nomor urut untuk minuman yang dipesan. Gellar meninggalkan nampannya dan memasukkan sendok ke dalam mulutnya seperti *lollipop*.

"Mbak," panggilnya. Tangannya memegangi sendok di depan mulut. "Makasih ya," lanjut Gellar sambil tersenyum, kemudian ia berjalan menuju mejanya.



Waktu menunjukan pukul setengah satu saat Fikri menepuk pundak Gellar dari belakang, mengajaknya makan siang di tempat makan yang tidak jauh dari sana, bersama teman-temannya. Mereka tidak perlu menggunakan mobil, lagi pula matahari tidak begitu terik.

Selama perjalanan menuju tempat makan itu, Gellar tidak banyak bicara. Ponselnya dimasukkan ke dalam saku, begitu juga dengan kedua tangannya. Padangannya sesekali menunduk, mengamati langkah kakinya yang menginjak jalanan.

Mungkin menurut teman-teman Fikri, Gellar adalah anak yang pendiam.

"Masih belum ada kabar dari Gina?" tanya Fikri yang

sebelumnya melambatkan langkah kaki supaya bisa sejajar dengan Gellar.

"Gita." Gellar mengoreksi. "Belom."

"Nanti malem paling, tunggu aja." Fikri menepuk punggung adik laki-lakinya itu sambil terus berjalan beberapa langkah sebelum masuk melalui pintu depan yang terbuat dari kaca bening.

Dalam hati, Gellar berharap semoga saja omongan Fikri benar terjadi.



Malam yang dimaksud oleh Fikri masih ditunggu Gellar. Ia semakin tidak bisa mengendalikan keresahannya dan rasa bingung yang melanda. Kemarin pagi, Gellar sudah kembali ke kediamannya karena keadaan mamanya sudah jauh lebih baik. Sebenarnya, ada alasan lain kenapa Gellar kembali ke rumah. Ia merasa tidak nyaman kalau terus berlama-lama tinggal dengan orang yang tidak begitu ia kenal—meski statusnya adalah keluarga.

Toh, mamanya juga tidak bisa berbuat banyak. Ia hanya berpesan untuk main-main kalau ada waktu kosong. Fikri juga berpesan hal yang sama, dan berkata untuk menghubunginya jika ada masalah.

Gellar duduk di balik meja belajarnya, masih dengan pakaian sehabis pergi makan malam dengan Bunga. Gellar menyayangi Bunga, sungguh. Ia bukan tipe orang yang akan menjalani hubungan dengan orang lain jika ia tidak memiliki perasaan. Dengan Bunga, sejurnya ia bisa melupakan masalah tentang Gita sejenak. Seakan-akan, Gita sedang ada di apartemen, menunggunya untuk pulang. Namun, setelah mengantar Bunga

ke rumahnya dan berada sendirian di mobil, ia kembali sadar kalau Gita hilang. Ia juga tidak bisa lagi seenaknya pulang ke apartemen Gita dan bercerita tentang kejadian hari ini.

Gellar mengambil *headset* di dalam laci dan memasangkannya ke telinga. Ia langsung mendengarkan lagu, memejamkan matanya, dan menumpukkan kepalanya di atas meja dengan beralaskan punggung tangan. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menghilangkan beban yang ada di atas pundaknya.

Ia sangat merindukan Gita.



Sarah memberitahu Gita kalau Gellar tidak masuk sekolah. Rasanya, Gita ingin langsung menelepon dan memarah-marahi Gellar.

"Ngapain sih bolos-bolosan! Udah ngerasa paling pintet! Bolos sekali tuh bikin ketagihan tau nggaké!"

Tapi tidak. Gita menatap layar ponselnya dan tidak melakukan apa-apa selain berharap kalau Gellar baik-baik saja.

Kesedihan yang sedang dirasakannya sampai saat ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hari Rabu kemarin, Gita berhasil bertemu dengan Ayah dan ibu tirinya di restoran daerah Orchard. Walaupun awalnya Gita hanya bersuara jika ditanya, lama-kelamaan ia bisa menyesuaikan diri.

Perbincangan yang berlangsung tidak jauh dari kesibukan sekolah Gita dan kabar tentangnya. Ayahnya juga sempat menyinggung tentang keadaan Gellar, dan Gita berhasil menjawab pertanyaan itu dengan biasa-biasa saja. Meski dalam hati, ia menjerit-jerit ingin mengatakan rindu.

Hal lain yang tidak bisa dihilangkan jika ia mengingat Gellar

adalah fakta kalau sekarang, sahabatnya itu sudah berpacaran dengan seseorang yang disukai sejak mereka duduk di bangku SMP. Meski sebenarnya Gellar sempat mengatakan kalau ia pernah berhenti menyukai perempuan itu, tapi apalah artinya dari jeda tersebut jika ujung-ujungnya ia kembali. Bukanakah itu bertanda kalau sebenarnya, mungkin, perasaan itu tidak benar-benar hilang? Mungkin hanya tertimbun sampai tidak kelihatan.

Gita duduk di sofa, menyandarkan punggungnya ke belakang dengan *headset* terpasang di telinga. Kemarin sore, Vania dibawa ke rumah sakit dan harus menjalani rawat inap. Besok Senin, ia pun mulai masuk sekolah dan ada banyak sekali hal yang belum disiapkan termasuk mental.

Dio: "Udah makan, Tať"

Gita terperangah, ia mengangkat tangan kanannya dan membaca pesan tersebut.

Gita: "Belom nih. Masih nemenin Mama. Tapi Mama tidur."

Dio: "Semalem tidur?"

Gita: "Yes."

Dio: "Beneran?"

Gita: "Bohong."

Gita: "Bener lah."

Dio: "Makan."

Gita: "Roger captaiit!"

Pesan terakhir yang dikirim Gita hanya dibaca oleh Dio. Dio memang hanya ingin memastikan kalau Gita sudah makan. Kalau belum, dia pasti menyuruhnya untuk makan meski tidak terlalu berlebihan yang terkesan memaksa. Apalagi dengan embel-embel kalau nanti sakit atau segala macamnya.

Perhatian yang diberikan Dio membuat Gita sedikit-sedikit

merasa senang. Setidaknya, hal itu membuat Gita tidak merasa begitu asing di hidupnya sendiri. Ia masih punya Dio.



Hari ini, entah sudah hari yang keberapa sejak Gita pergi tanpa kabar. Dan kalau boleh jujur, perasaan Gellar tidak pernah sebahagia saat Gita berada di sampingnya. Ia senang karena kehadiran Bunga sebagai pacarnya dan teman-teman yang biasa menemani ia nongkrong di sekolah. Tapi selalu saja, kapan pun itu, sesingkat apa pun, Gita selalu terbesit di benaknya. Hal itu tidak jarang membuat Gellar tiba-tiba merasa kehilangan *mood* dan kembali merasa tidak nyaman.

Kepastian akhirnya didapatkan Gellar setelah Kamis kemarin ia berhasil bertanya tentang Gita ke kantor.

Anak itu pindah sekolah!

Gellar sempat terpaku di tempat duduknya. Sebelumnya, ia juga sudah mendesak untuk memberitahu ke mana anak itu pindah, namun pihak sekolah mengaku tidak mengetahuinya. Kalau saja Tere tidak menegur Gellar dan mengajaknya pergi dari kantor, mungkin Gellar tidak akan beranjak sampai sore.

Anak-anak yang lain sempat berbisik-bisik saat Tere dan Gellar masuk ke dalam kelas. Gellar diam saja, kepalanya dipenuhi oleh pertanyaan yang semrawut. Wajahnya murung, bisa dibilang lebih murung dari sebelum ia pergi ke kantor. Benny dan yang lain mengetahui tentang kepindahan Gita dari mulut Tere. Hal itu juga yang membuat beberapa dari mereka kaget. Kenapa tidak memberi kabar sama sekali? Dan kenapa begitu mendadak?

Namun dari semua pertanyaan yang ada, Gellar bingung, kenapa Gita tidak mengabarynya sama sekali? Gita juga tidak

membahas tentang kepindahannya, satu kata pun.

"Lar..." panggil Sarah.

Suara Sarah yang pelan disertai dengan rasa bersalah tidak didengar oleh Gellar. Telinganya seperti tersumbat kapas tebal. Ia seperti tidak ada di dalam kelas ini. Pikirannya kosong. Ia sendiri tidak yakin kalau masih bisa mengikuti pelajaran sampai jam terakhir nanti.

Di tempat duduknya, Sarah berusaha untuk menghilangkan kerohanian dan rasa bersalah dengan memain-mainkan bolpoin. Ia sedih melihat bagaimana Gellar saat masuk ke dalam kelas tadi. Samar-samar, dari tempatnya duduk, cewek itu bisa mendengar obrolan anak-anak mengenai Gita yang pindah tanpa pamit. Tak apa kalau ia tidak sempat pamit ke semua anak kelas jika memang tidak sempat. Tapi Gellar? Gellar yang bisa dikatakan sebagai orang terdekatnya saja tidak mengetahui tentang itu. Dan jika Sarah berbalik, ia bisa melihat Gellar sedang duduk bersandar di kursinya dengan tatapan kosong ke arah meja.

Kenapa lo ngelakuin ha. I sebegi ini sih, Ta! Batin Gellar.

Ia bingung harus apa. Menyusul? Ke mana? Semua pesan Gellar masih belum dilapaskan sama sekali. Telepon tidak pernah diangkat. Di mana keberadaannya saja ia tidak tahu.

Tapi, Gita bilang dia bakal balik lagi.

Tiba-tiba, Gellar mengingat sesuatu.

Ia ingat saat hari terakhir ia bertemu dengan Gita, perempuan itu dalam keadaan seperti habis menangis. Astaga, kena sedotan ju! Hal itu terlalu mengada-ada! Kenapa Gellar tidak sadar? Kenapa ia terlalu naif?

Gellar membenarkan posisi duduknya, mengusap wajah sambil menghembuskan napas. Ia ingat tangisan Gita pagi itu

juga begitu deras, seperti ada sesuatu yang disembunyikan. Oh, ya! Hari itu Gita juga belum sempat memberitahu apa yang ingin ia katakan.

Hari itu, Gellar juga mendahului Gita, memberitahu kalau ia resmi berpacaran dengan Bunga.

"Damn it!" umpatan Gellar yang keras mengheningkan keadaan di kelas. Kemudian, Gellar keluar membawa tasnya.



LE

38

Laura melirik ke bangku di sebelahnya yang sudah kosong selama tiga hari terakhir. Entah ke mana Gellar pergi sejak hari Kamis itu. Tidak ada kabar, absennya selalu 'A' di setiap mata pelajaran. Wali kelas juga sudah menelepon orangtuanya, tapi Gellar tetap tidak hadir. Bunga sudah menyuruhnya untuk masuk sekolah, tapi tetap saja Gellar tidak menampakkan batang hidungnya.

Hari-hari itu ia pakai untuk mencari alamat rumah Gita yang baru. Ia habiskan waktunya untuk mencari informasi ke teman-teman lamanya, atau tukang jualan yang dulu sering mereka datangi. Sekadar bertanya, apakah Gita pernah datang ke sana lagi beberapa hari ini?

Ia hampir merasa tiba pada titik di mana ia merasa lelah. Tapi, ia kembali lagi, tidak ingin menyerahkan semuanya begitu saja.

Seiring berjalannya waktu, perasaan Gellar semakin

menjadi-jadi. Ia tidak merasa cocok lagi dengan kehadiran seorang kekasih di sampingnya. Rasanya, seperti bukan Bunga yang sebenarnya ia inginkan. Ia tidak ingin menyakiti perasaan Bunga dengan terus-terusan memikirkan orang lain setiap mereka bersama.

Akhirnya, Gellar memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Sedih, pasti. Gellar juga merasa bersalah, ia merasa kehilangan. Tapi, Bunga berhak mendapatkan laki-laki yang mencintainya dengan sepenuh hati, tidak dengan cara seperti ini. Tidak seperti Gellar.

Hubungan mereka bertahan selama enam bulan. Tiga bulan terakhir, Gellar gunakan untuk membalaas perasaan Bunga seperti apa yang telah ia terima. Setelahnya, Gellar menyerah.

Di mana-mana selalu ada Gita.

Di kelas, di kamar, di jalan, di buku yang sedang ia pelajari, di kertas ujian, di dapurnya, di ruang tengah, di kasur, di mana saja.

Mau tidak mau, Gellar menghabiskan waktunya sampai kelulusan tanpa Gita di sisinya. Mungkin, masih ada Benny dan yang lain, tapi tetap saja rasanya berbeda. Terkadang, ia dibantu oleh teman-teman sepermainannya untuk menaikkan mood dan konsentrasi. Ia juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah ibunya meski tidak banyak yang dilakukan. Hanya bermalas-malasan, atau mengerjakan tugas sebentar, kemudian kembali pulang.

Setiap kali Gellar pergi, ia pasti selalu merasa sedih saat kembali dan membuka pintu. Tidak ada Gita, tidak ada sosok yang selalu menghidupkan rumahnya.

Ia tidak tahu sampai kapan ia harus begini. Entah kapan ia bisa merasa terbiasa.

+

Empat Tahun Kemudian.

Semester terakhir tentu bukanlah waktu-waktu termudah yang pernah dialami oleh mahasiswa yang sedang menjalani studi. Berbagai diskusi dengan dosen pembimbing, penelitian, turun lapangan, pembahasan berbab-bab yang harus disusun sedemikian rupa untuk mendapat persetujuan, sidang, penentuan kelulusan, dan hal-hal lainnya yang harus ditelan bulat-bulat oleh mahasiswa menjelang tahun kelulusannya.

Semua itu telah dilalui Gellar.

Setelah mengambil jurusan hukum untuk perkuliahan, dan menjalani tahun-tahun pembelajaran dengan keadaan dunia yang baru, akhirnya, dua bulan yang lalu ia diwisuda.

Gila, memang. Waktu terasa cepat sekali berjalan, dan Gita masih belum pulang.

Gellar tidak tahu *major* apa yang diambil oleh perempuan itu. Ia tidak tahu apakah Gita sudah diwisuda atau belum? Di mana ia berkuliahan dan apakah ia baik-baik saja?

Banyak kisah dari teman-temannya yang membuat Gellar kadang memikirkan Gita bersama tugas-tugas yang perempuan itu harus kerjakan. Siapa yang selalu ada untuknya jika Gita mulai kelelahan? Siapa yang mengingatkannya untuk makan jika sudah tenggelam dalam kesibukan? Gellar khawatir, dan kekhawatiran itu tidak hilang termakan waktu sejak Gita pergi tanpa jejak.

Satu lagi yang selalu hadir di dalam kepala Gellar, bagaimana bisa Gita mengabaikan pesan-pesan darinya dalam waktu bertahun-tahun?

Gellar hampir tidak percaya.

Sebenarnya, sejak lulus SMA, Gellar berharap Gita akan kembali sebelum ia lulus kuliah. Gellar ingin Gita ada di sampingnya saat ia difoto mengenakan toga. Setelah Gellar diresmikan lulus sidang, ia ingin Gita menjadi orang pertama yang memberinya ucapan selamat. Ia ingin Gita menunggunya di luar ruangan dengan harapan dan doa. Ia ingin sekali ditemani perempuan itu.

Tidak sedikit dari teman-teman kuliah Gellar yang sudah mengenalkan beberapa teman perempuan mereka kepadanya. Tidak jarang, ada yang minta dikenalkan karena pertemuan-pertemuan singkat di tempat nongkrong atau karena organisasi, misalnya. Gellar *fine-fine* saja. Ia berkenalan, sesekali ikut kumpul, dan membicarakan berbagai hal.

Tapi tetap saja, tidak ada satu perempuan pun yang menjadi spesial untuknya. Mungkin pernah ada satu-dua yang dekat, tapi tetap saja, rasanya tidak tepat.

Di lain tempat, kesibukan Gita bertambah seiring dengan barjalannya waktu. Operasi pengangkatan rahim Vania yang tidak bisa dihindari, sudah berlangsung sejak empat tahun yang lalu. Kondisi kesehatannya sudah lama kembali normal dan Vania juga sudah mendapatkan pekerjaan yang baru sejak dokter mengizinkannya untuk beraktifitas seperti biasa lagi.

Setelah lulus sekolah, Vania menawarkan kepada putrinya untuk kembali ke Indonesia. Mungkin, dengan kuliah di sana, Gita bisa mendapatkan kembali kehidupannya, ia bisa mengejar cerita yang tertinggal selama di Singapura, dan tentunya, ia bisa bertemu dengan Gellar lagi.

Namun waktu itu, perasaan Gita belum kembali netral. Salah satu niatnya untuk meninggalkan semua tentang Gellar di Indonesia belum terpenuhi. Ia ingin biasa-biasa saja. Ia ingin

seperti dulu, seperti saat mereka masih bermain sepeda di depan rumah berdua.

Tidak ada cinta dengan konotasi yang berbeda.

Gita ingin kembali menganggap Gellar sebagai kakaknya, saudaranya. Ia ingin melihat Gellar sebagai orang yang selalu ada untuknya, yang berjasa. Bukan sebagai orang yang ingin dimiliki atau dikuasai. Ia tidak ingin melihat Gellar sebagai orang yang ia impikan untuk menjadi pedamping hidupnya, karena ia tidak ingin terluka, lagi.

Maka, Gita menolak tawaran itu dan memutuskan untuk berkuliahan di Singapura. Meskipun, itu artinya ia harus menaruh usaha lebih banyak dan lebih lama untuk mengabaikan e-mail dari Gellar.



Hari ini langit begitu cerah. Tidak ada awan putih yang menggumpal, semuanya biru. Hujan juga diprediksi tidak akan turun, tidak seperti dua hari yang lalu.

Gellar terbangun dari tidurnya karena suara obrolan dari luar yang lumayan ramai. Ia menginap di rumah ibunya karena ajakan makan malam. Toh, di rumahnya juga tidak ada siapa-siapa. Jadi Gellar menurut saja saat ibunya menyuruh untuk istirahat di sana.

Ia menengok ke jam dinding. Jarum jam menunjuk ke angka sepuluh. Tanpa perlu mengubah posisi, ia bisa melihat satu buah mangkuk bekas mie semalam tergeletak di atas karpet berbulu. Ia langsung teringat, semalam Rani menawarkan mie kepadanya karena ia masih terbangun dan tidak sengaja bertemu adik perempuannya itu di dapur.

Suara-suara obrolan itu asalnya dari ruang tengah, yang bisa langsung diyakini Gellar kalau mereka itu pasti teman-teman Rani. Hari ini hari Sabtu, dan kemarin Rani juga bilang kalau teman-temannya memang mau datang ke rumah.

Setelah meregangkan otot-ototnya, Gellar beranjak dari kasur. Ia membuka jendela kamar dan mematikan AC, membiarkan udara di dalam kamarnya berganti dengan angin dari luar. Kemudian, ia mengambil mangkuk itu, membuka pintu kamar, dan menuruni anak tangga. Ia hendak ke dapur.

Teman-teman Rani yang tadinya sedang membicarakan tentang hal yang terdengar seru, tiba-tiba diam saat melihat Gellar di tangga. Laki-laki itu hanya mengenakan celana panjang dan rambutnya berantakan. Dengan santai, ia menuruni tangga bersama mangkuk di tangan kanannya dan tangan satunya menggosok-gosok mata.

Rani berdeham, teman-temannya langsung mengalihkan pandangan.

Gellar hanya terkekeh dan tetap berjalan ke dapur.

"Oh iya, kak. Ada surat di meja!" Teriak Rani yang tiba-tiba ingat surat tadi pagi, yang ditujukan untuk Gellar. "Terus, tadi kata Mas Fikri, Kakak suruh telepon kalo udah bangun," tambahnya.

"Iya," jawab Gellar sambil berjalan ke arah meja makan dan mengambil amplop yang tergeletak di sana. Kemudian, tanpa melihat tulisan di bagian depan amplop, laki-laki itu langsung merobek bagian ujungnya dan mengeluarkan kertas yang ada di dalam.

Jantung Gellar langsung berdenyut cepat saat ia melihat tulisan tangan di bagian atas itu. Rasa kantuknya hilang, kesadarannya langsung terkumpul semua.

Gellar Elmarda
My best, best, best friend.



39

Gellar Elmanda

My best, best, best friend.

Aku nggak tahu harus mulai kayak gimana, but, Hi, Gellar. It's been years dan ini adalah waktu terlama plus jarak terjauh yang pernah ada di antara kita. And this is so old school. Because, duh, kenapa aku nggak telepon kamu aja, ya?

Aku minta maaf, maaf, maaf. Seribu sejuta kali, sebesar-besarnya, karena udah nggak hubungi kamu, sama sekali. But hey, I did it. Aku berhasil!

Anyway aku sampe bingung harus nulis ini pake aku-kamu atau gue-lo. Tapi, kayaknya itu bukan masalah besar, ya? Kamu juga pasti baru sadar.

Selama ini kamu mungkin mikir aku udah mati, atau ditelan bumi terjun ke jurang hanyut dibawa ombak. Aku hilang tanpa kabar, tanpa ada bicara apa-apa sama kamu sebelumnya. Tapi aku nggak bermaksud buat bikin kamu khawatir, marah, atau kelabakan

nyariin aku. I know you. Or maybe knew? Hehe. Aku tau kamu pasti nyariin aku. Kamu pasti kesel, kan? Kalau kamu pulang atau angkat telepon kamu sekali aja, kamu pasti udah meledak marah-marah.

Kamu inget, waktu camping sekolah beberapa tahun yang lalu? Kamu bilang kamu nggak suka camping, karena banyak nyamuk. Kamu juga bilang nggak suka camping karena kamu bingung buat ngehubungin aku. Duh, kita juga camping cuma beda beberapa tenda aja. Oh iya, ngomong-ngomong tentang adik kelas yang waktu itu pernah naksir kamu, aku pernah liat dia di kampus. Aku nggak tau dia ngapain karena aku nggak nyapa dia, dan untungnya dia juga nggak ngeliat aku.

By the way, kamu udah lulus ya? Congratulations! Aku dapet kabar kamu wisuda dua bulan yang lalu dari Sarah. Dia bilang kamu beda, banget. Dia bilang kamu bahagia.

Aku juga. Aku bahagia kalau kamu bahagia.

Sekali lagi, selamat ya Gellar! Aku minta maaf nggak bisa hadir di wisuda kamu. But, it happened anyway, with or without me. Aku doain kamu dari sini.

Aku belum lulus nih. Setelah sekolah aku break setahun untuk jagain Mama. Aku juga ngerasa belum siap buat kuliah waktu itu. Kalau ada kamu, pasti kamu semangatin aku ya? Hehe, aku juga udah dapet semangat kok. Tapi, mungkin efeknya sedikit lebih lama.

Apa kabar kamu, Lar? Sehat-sehat aja kan? Aku kangen anak-anak. Sarah, Laura, Benny, Tere, Bunga, oh iya, kamu baik-baik aja kan, sama Bunga! Aku denger kalian putus, dan lagi-lagi kabar itu aku tau dari Sarah. Kenapa?

Aku mau ngasih tau kamu, tapi please jangan marah. Ya, kamu sekarang juga udah gedé sih, jadi nggak mungkin ngambek-ngambek gitu. Sebelum aku pindah, sebenarnya, Sarah udah tau. She knows like, everything. Dia tahu aku pindah ke Singapura beserta

alasannya. Aku mau temenin Mama berobat dan alhamdulillah sekarang Mama udah kayak dulu lagi.

Kamu nggak marah kan ya?

Udah gede lah, jangan marah-marah mulu.

Jadi, Sarah itu selalu kontak sama aku. Kalau aku kangen sekolah dan temen-temen di kelas, aku pasti tanya-tanya ke dia. Dia bakal cerita-cerita gitu. Aku pengin banget pulang waktu itu, betul-betul nggak betah. Tapi niat aku ke sini kan buat Mama, jadi, ya, aku betah-betahin aja.

Aku ketemu temen baru deh, namanya Frisca. Cantik dan super baik, dia selalu nemenin aku.

Aku pernah ngenalin kamu ke dia, aku cerita banyaak banget. Oh iya, Frisca pernah tinggal di Indonesia loh. Enam tahun. Jadi dia bisa bahasa Indonesia. Aku cerita ke Frisca sekalian kayak nostalgia. Kadang-kadang aku sampe nangis karena saking kangennya sama sekolah. Tapi ya, hal-hal kayak gitu pasti terjadi, kan? People come and go, nggak ada yang bertahan selamanya.

Aku cerita waktu kita camping yang aku hilang waktu itu. Terus yang kamu nervous tiba-tiba waktu kita tau Bunga pindah sekolah, yang aku jatoh di lapangan gara-gara kamu bilang hati-hati. Terus aku juga inget waktu aku kegebek bola kelas 4 SMP. Itu juga gara-gara kamu.

Banyak banget deh yang aku ceritain.

Kita bakal sama nggak ya setelah lama nggak ketemu? Aku selalu takut kita bakal jadi orang asing, maksudnya, full of awkwardness gitu. Berlebihan nggak? I don't know, rasanya kayak ada kemungkinan. I mean, who knows? Dan sepertinya hal itu udah menjadi ketakutan terbesar aku selama beberapa bulan terakhir. Aku takut udah nggak kenal kamu lagi.

Aku minta maaf untuk semua ketidakhadiran aku pas kamu

lagi butuh seseorang untuk sekadar nemenin, nggak harus dengerin omongan-omongan kamu atau dumelan kamu selagi kamu capek. Aku minta maaf untuk absen yang udah kosong selama empat tahun terakhir, Lar. Aku bener-bener minta maaf. Karena aku tau, kamu pasti marah. Kamu pasti ngata-ngatain aku bego.

Kamu masih minum teh, kan? Kalau siang jangan lupa makan ya. Kamu kan sekarang sibuk, mau masuk dunia kerja, jadi pola makan harus dijaga. Kamu juga harus banyak minum air putih, jangan minuman yang berasa. Selama kuliah, pernah sakit?

Kenapa? Kamu lupa makan ya? Karena tugas?

Aku berharap kamu selalu ada yang ngingetin hal-hal kecil kayak gitu ya Lar. Aku selalu mikirin kamu tau, kalo lagi ngerjain tugas, misalnya kayak, 'Gellar udah makan belum, ya?' soalnya aku takut kamu keasikan ngerjain ini-itu terus nggak ada waktu buat makan. Nggak sempetlah apalah.

Asupan tuh penting tahu!

Kemarin pagi, aku sambil setengah sadar mikirin apa aja yang mau aku tulis di surat ini. Sumpah, lancar banget semua yang ada di otak aku. Tapi kenapa jadi lupa ya? Ngeselin.

Kamu lagi di rumah Mama kamu, kan? Aku tau dari Mbak, kemarin malam aku ke rumah tapi katanya kamu lagi di sana. Jadi aku nulis surat ini aja.

Dan kalau kamu udah baca ini (aku harap sih nggak kelamaan ya), aku ada di kafe temennya Mas Fikri. Pengen nyobain aja, kata Sarah tempatnya asyik. Kamu pernah ke sana sama dia kan?

Iya, dia ngasih tau aku.

Aku kangen kamu, Lar. Aku juga ngantuk tapi.

Oh iya, sekali lagi. Besok kalo kamu beneran dateng dan ketemu aku, jangan marah-marah ya.

Your best, best, bestfriend!



Seperti disambar petir, Gellar langsung menegang di tempat duduknya. Emosinya bercampur-aduk, tidak terbaca. Ia kesulitan untuk menarik napas dan seketika suara-suara dari ruang tengah tidak terdengar lagi untuknya. Telinganya terasa pengang.

Dunianya seperti diputar, dihempas ke sana kemari, setelah surat itu ia baca.

Gellar beranjak dari kursi dan masuk ke dalam kamar, menyambar ponsel di atas lemari kecil dengan tangannya yang bergetar. Ia duduk di pinggir kasur, jantungnya memompa dengan kecepatan tidak normal, sehingga darah yang mengalir di balik kulitnya terasa begitu deras. Ia bingung, kesusahan untuk mencerna satu per satu perintah yang dikeluarkan oleh otaknya. Jarinya terburu-buru menyentuh beberapa digit nomor yang sudah ia hapal di luar kepala.

Namun, saat ia menempelkan benda itu di telinganya, nada sambung tidak terhubung.

Laki-laki itu langsung melempar ponselnya begitu saja ke atas kasur, kemudian ia masuk ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya dengan sejuta harapan yang berputar-putar di dalam kepala.

Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya juga muncul jadi terabaikan. Bagaimana bisa Gita tiba-tiba mengirimnya sepucuk surat yang tu ditulis semalam dan dikirim pagi ini ke rumah ibunya? Bagaimana bisa Gita menuliskan semua kata-kata itu dengan begitu ringan, seakan-akan mereka hanya berpisah selama sebulan dua bulan saja?

Ya Tuhan... semoga ia tidak terlambat. Semoga perempuan
itu masih di sana.



40

Gellar harap, Fikri tidak marah bajunya dipakai tanpa izin terlebih dulu. Ia sekarang sudah tiba di kafe. Suasana di kafe tidak bisa dibilang sepi, karena hari ini adalah akhir pekan. Selain karena tempatnya yang strategis, fasilitas yang disediakan juga membuat banyak orang betah berada di sana. Desain unik, bentuk ruangan terkesan nyaman, dan juga penataan tempat yang sempurna, membuat kafe ini tidak terkesan *crowded* dan pengap. Pencahayaannya juga cukup, tidak terlalu gelap atau terlalu panas karena sinar matahari dari luar.

Gellar berjalan dari tempat ia memarkir kendaraannya, dengan tangan dimasukkan ke saku celana. Ia gugup setengah mati, berharap seseorang yang dirindukan olehnya masih ada di sana.

Baju abu-abu lengan panjang yang ia kenakan terlihat pas di tubuhnya, membuat ia terkesan lebih muda dari usianya

sekarang. Tidak terlalu jauh, ya, sekiranya beberapa orang pasti berpikir kalau Gellar masih kuliah semester awal-awal.

Gellar mendorong pintu bening dengan tangan kanan, membiarkan seorang perempuan keluar lebih dulu dengan bawaan kantong plastik di tangannya. Ia mengusap ujung hidungnya dengan cepat, sebelum memasukkan tangannya ke dalam saku lagi.

Sambil menyapu seantero kafe dengan kedua matanya, Gellar pelan-pelan berjalan melalui meja-meja kecil berbentuk bundar itu. Beberapa ada yang segi empat, tapi Gellar tidak peduli. Jantungnya berdegup cepat sekali seakan-akan organ terpenting di dalam tubuhnya itu akan meledak akibat rasa cemas yang ia rasakan.

Banyak sekali hal yang terpikirkan olehnya selama perjalanan. Banyak hal yang diharapkan dan juga yang ia takuti. Jauh di lubuk hatinya, Gellar berharap ia tidak akan melihat orang lain. Ia ingin melihat Gita yang sama, yang empat tahun lalu menangis di dalam dekapannya dan berjanji akan kembali.

Tatapan Gellar berhenti pada sosok perempuan yang duduk di sebelah tembok berhias bingkai berisi kutipan dari sebuah buku karangan Susanna Kaysen, yang keluar pada tahun 1993.

"Smile and the world smiles with you, cry and you cry alone." — Susanna Kaysen, Girl, Interrupted.

Ia mengenakan baju merah marun dengan rok hitam se-lutut dan sepatu dengan warna yang sama dengan awan. Rambutnya sudah berbeda, sekarang jadi sepunggung. Perempuan itu tidak berdiri, tapi Gellar yakin Gita pasti bertambah tinggi.

Oh, dan ternyata ia tidak sendiri.

Jika dilihat dari posisi Gellar berdiri, perempuan itu duduk menyamping. Kemudian, di sebelah kanannya ada

seorang laki-laki berbaju hitam yang hanya bisa dilihat bagian belakangnya saja. Entah kenapa, sosok laki-laki berbaju hitam itu tidak asing untuk Gellar. Ia merasa sudah pernah mengenal laki-laki itu, meski Gellar belum bisa memastikan siapa.

Mereka berdua terlihat sedang asyik membicarakan hal yang tidak bisa didengar oleh Gellar dari tempatnya.

Gellar ingin mendekati perempuan itu. Namun, kakinya terasa berat, tubuhnya membeku di tempat. Ia kehabisan kata-kata dan tidak bisa berpikir. Apa yang harus dikeluarkan dari mulutnya saat mereka bertemu nanti?

Hai! Apa kabar?

Ya Tuhan, aneh sekali. Gellar tidak suka kata-kata itu. Baginya, sapaan itu hanya membuat jarak di antara mereka semakin terlihat nyata. Bukan itu yang ia inginkan. Gellar tidak ingin jauh dari Gita. Ia tidak ingin ada kecanggungan di sekitar mereka yang malah membuat Gellar merasa kehilangan.

Ia tidak ingin kehilangan seseorang yang berarti untuknya.

Lalu siapa pula laki-laki yang duduk bersamanya di situ? Apa yang harus ia katakan? Ia pikir pertemuan ini hanya untuk dirinya dan Gita saja.

"Sorry...." Gellar tersentak. Ia nyaris kehilangan keseimbangannya sebelum ia sadar kalautubuhnya menghalangi aktifitas karyawan yang bolak-balik mengantarkan pesanan.

Laki-laki itu menarik napas. Ia sadar, tidak mungkin dirinya akan terus-terusan berdiri di sana sampai kafe tutup.

"Eh, itu Gellar!"

Suara Gita yang bersemangat dan ekspresi wajahnya yang berubah, membuat Gellar ingin langsung menarik tubuh Gita ke dalam dekapannya, sampai ia kehabisan napas. Suara itu, entah bagaimana, bisa menjadi sepuluh kali lebih indah

di telinganya. Begitu ringan dan menyenangkan. Apalagi, ekspresi wajahnya tidak berubah jika sedang gembira. Masih seperti Gita yang dulu.

Empat tahun. Selama itu ia tidak pernah mendengar suara Gita secara langsung.

Laki-laki yang duduk satu meja dengan Gita, refleks menoleh ke belakang, ke arah Gellar datang. Dan, saat itu pula Gellar merasa beban di pundaknya hilang ketika ia tahu kalau ternyata laki-laki itu adalah kakak tirinya sendiri.

Mungkin, ini alasan kenapa tadi Rani bilang kalau Fikri menyuruh Gellar untuk meneleponnya.

"Hai,"

Gellar rasanya ingin menampar wajahnya sendiri.

"Kok, lo nggak nelepon gue?" tanya Fikri sesaat setelah Gellar mendekat.

"Lupa..." jawabnya jujur. Setelah membaca surat dari Gita, mana mungkin ia menyempatkan diri untuk sekadar menelepon Fikri.

"Tadi gue mau nyuruh lo ke sini, soalnya ada Gita,"

"Iya tahu."

Tatapan Gellar hanya sekali saja berpaling dari perempuan berbaju merah yang duduk di depannya sekarang. Ia tidak peduli bagaimana Fikri masih mengingat wajah Gita atau sebaliknya. Dan meskipun Fikri masih berada di sana dan mengajaknya bicara, Gellar hanya melirik kakak tirinya itu dari satu kesempatan yang ia ambil tadi untuk berpaling.

"Ya udah, gue tinggal ya!"

"Oh iya, makasih Mas udah nungguin." Gita tersenyum sampai deret giginya terlihat.

Fikri merespons dengan anggukan kecil dan satu tepukan

lembut di punggung Gellar sebelum laki-laki itu pergi menjauhi meja. Kemudian, setelah tinggal mereka berdua di meja itu, Gellar tiba-tiba lupa bagaimana caranya untuk menenangkan diri.

Tidak ada yang bicara sama sekali selama hampir lima detik. Gellar hanya menatap apa yang ada di hadapannya dan Gita terlihat sibuk menyibukkan diri dengan potongan kue kecil yang ada di depannya. Jika ada seseorang yang pernah mengatakan kalau perasaan dapat membunuh, maka inilah saatnya untuk Gellar.

Ia merasa serba salah terhadap segala niat yang ada di dalam kepala. Ia ingin tiba-tiba meledak dan hanyut dalam obrolan, menanyakan seputar perkuliahan atau tentang hidup Gita. Namun, itu semua rasanya aneh. Jantungnya berdebar-debar tidak karuan. Ia ingin menunggu Gita menanyakannya lebih dulu, tapi ia juga ingin bersuara sebelum perempuan itu berhenti berkutat dengan sepotong kue.

Di sisi lain, keheningan yang tercipta di antara mereka juga menyayat hati. Mereka dulu tidak begini. Gellar dulu tidak begini. Mereka berdua bisa saja menghabiskan waktu berjam-jam di satu ruangan, tanpa ada yang bicara satu sama lain; Gita akan sibuk dengan ponselnya dan Gellar anteng dengan video game. Tidak ada kecanggungan. Tidak ada jarak.

Gellar seperti didorong dari ketinggian sekian ratus meter saat menyadari kalau kecanggungan yang ia rasakan adalah salah satu bukti, bagaimana jarak yang tidak terlihat dapat diukur.

"So."

Suara Gita membuyarkan pikiran lelaki berbaju abu-abu itu.

"Lo udah makan?" tanya Gellar tanpa memberi kesempatan kepada Gita untuk menanyakan kabar. Pertanyaannya terdengar bodoh sekali.

Gita terlihat agak terkejut, tapi ia tetap menjawab. "Udah kok."

Jawaban itu lagi-lagi menjadi hal yang harus dipikirkan oleh Gellar. Ia tidak mengira kalau jawaban yang diberikan Gita ternyata seperti itu. Ini kan belum jam makan siang? Gita sarapan? Sejak kapan?

"Oh."

"Eh, gue mau liat foto wisuda lo, dong!" pintanya dengan kedua tangan bertaut di atas meja, wajahnya sumringah. "Pasti ganteng, hehehe."

Dengan omongan dan gaya bicara Gita barusan, rasanya semua kekhawatiran yang selama ini dibawa oleh Gellar dengan mudahnya sirna begitu saja. Ia tertawa. Gellar tidak bisa menahan rasa senangnya setelah ia melihat cengiran Gita yang ternyata tidak berubah. Meskipun empat tahun tak bertemu.



Bukannya tidak tahu terima kasih, tapi sebelas jam bersama seseorang yang mampu membuat rasa rindu begitu besar melebihi ukuran bulan, tentu saja tidak cukup untuk Gellar.

Waktu berjalan begitu cepat jika sedang bersamanya. Tidak adil. Gellar sudah bertahun-tahun memendam kerinduan, namun waktu yang disediakan untuk melepaskan semua itu hanya sebentar.

Perempuan yang sejak meninggalkan kafe tidak berhenti membuatnya bahagia, kini sedang tertidur di sebelahnya. Di

dalam mobil menuju ke kediaman yang dulu sering-pernah, menjadi rumahnya juga. Gellar tidak bisa berhenti memandangi perempuan itu, meski ia sedang mengemudi. Matanya harus berkali-kali bergantian melihat ke depan dan ke kiri, memuji keindahan yang selama ini tidak pernah disadari olehnya.

Gita sudah bukan anak belasan tahun lagi, tapi kelakuannya tidak jauh berbeda dengan Gita yang dulu hidup bersamanya. Sebelas jam itu berhasil membuat Gellar lupa kalau ia sudah bukan anak sekolah lagi. Sebelas jam itu berhasil membuat Gellar merasakan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah dirasakan olehnya, saat sedang bersama siapa pun. Sebelas jam itu berhasil membuat Gellar terbangun dari tidurnya, membuat ia mampu melakukan apa saja untuk tetap membuat Gita berada di sisinya. Membuat ia sadar kalau ternyata ia jatuh cinta.

Kenapa harus selama ini untuk menyadari hal seindah itu?



Saat lampu merah menyala, Gellar menginjak pedal remnya dari kejauhan dengan perlahan, berusaha untuk tidak membuat Gita terbangun dari tidurnya. Perempuan itu pasti kelelahan. Seharian menjelajahi Jakarta, jajan sana-sini sambil mengobrol, membicarakan tentang hal-hal lucu dan menyebalkan yang terjadi dalam empat tahun belakangan.

Tangan Gellar terangkat, menyentuh ujung kepala Gita, dan mengelusnya. Adegan ini membuat Gellar teringat dulu saat mereka masih sekolah. Gita yang kelelahan dan Gellar yang menyetir mobil sampai rumah.

Selelah ngobrol dan makan siang, Gellar mengabulkan permintaan Gita untuk datang ke sekolah mereka. Gellar bertanya untuk apa, namun Gita malah mengangkat kedua bahunya.

"Ya, nggak apa-apa. Dateng aja. Emang kenapa? Kan nggak ada yang belajar. Sekarang Sabtu kan?"

"Ya, kan sepi?"

"Eh, tapi Sabtu tuh pasti masih ada orang tau. Yang ekskul gitu."

Kemudian, selelah mengitari sekolah sambil bernostalgia, mereka berdua melanjutkan perjalanan ke tempat-tempat yang dulu sering mereka kunjungi. McD dekat sekolah, tempat jual DVD game yang dulu menjadi langganan Gellar, dan tempat-tempat lainnya.

Gellar refleks melepaskan tangannya ketika Gita bergerak, mengganti posisi yang lebih nyaman untuk melanjutkan tidurnya. Namun, lampu mobil dari arah yang berlawanan terlalu silau, sehingga Gita mau tidak mau harus terbangun dan tidak bisa melanjutkan tidurnya lagi.

"*Rise and shine,*" ucap Gellar kalem setelah Gita menggosok-gosok matanya.

"Ngeselin banget mobil kayak gitu," kata Gita.

"Bentar lagi sampe kok, nanti langsung istirahat aja."

Gita mengangguk, kemudian ia mengikat rambutnya ke belakang menjadi satu gumpalan yang tidak begitu rapi. Setelah itu, tidak ada suara lagi. Sampai akhirnya, mereka tiba di gedung apartemen Gita.

"Lo mau nginep, kan?" Suara Gita yang menggema di lorong gedung membuyarkan Gellar yang sedang teringat saat hari itu ia menunggu di depan pintu apartemen berjam-jam.

"Ke -kenapa?"

"Lo nginep, kan?"

"Oh," Gellar sedikit terkejut mendengarnya. "Ada Mama, kan?"

"Ada lah, masa kita cuma berdua." Gita terkekeh.

Terus kenapa kalau cuma berdua? Batin Gellar.

Ia hampir saja mengucapkannya keras-keras. kalau saja tidak sadar bahwa mereka sekarang sudah bukan anak SMA lagi.

"Tapi, lo tidur di sofa, ya." Gita menoleh ke belakang, senyumannya terpampang jelas di wajahnya yang sudah tidak terlihat mengantuk lagi.

"Kenapa?"

Bodohnya.

"Ya, masa...." Gita terdiam sejenak, tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya kalau mereka sekarang sudah berkepala dua dan tidur seranjang bukanlah hal yang tepat untuk dua orang yang tidak terikat.

"Oh, iya iya." Gellar menggaruk kepala. Sungguh ingin ditertawai sekali laki-laki satu ini.

"Eh, lo tidur di kamar gue aja deh. Gue nanti tidur sama Mama aja. Biar lo tidur di kasur."

"Nggak usah. Gue di sofa aja."

"Di kamar gue aja."

"Di sofa aja."

"Di kasur aja kenapa sih?"

"Ya udah sih, orang gue maunya di sofa!"

"Ya tapi kan, pegel kalo tidur di situ! Masih bandel aja kalo dibilangin." Suara Gita meninggi. Posisinya yang berada dua langkah di depan Gellar membuat ia tidak bisa melihat

bagaimana ekspresi Gellar saat ini.

Laki-laki itu tersenyum. Senang akan perdebatan kecil yang ternyata masih bisa terjadi di saat-saat seperti ini. Masih seperti dulu.



Banyak orang bilang jika jarak dan waktu dapat mengubah seseorang menjadi orang lain. Mungkin hal itu ada benarnya, dan sepertinya, memang kebanyakan begitu. Tapi pagi ini, Gellar tidak menyetujuinya.

Ia telentang di atas kasur Gita, di dalam kamarnya yang sudah lama sekali tidak ia kunjungi. Meskipun kedua matanya sudah terbuka lebar, namun seluruh anggota tubuhnya menolak untuk bergerak. Ia ingin berlama-lama di sini, menikmati suasana kamar Gita yang ia rindukan.

Dari tempatnya, ia bisa melihat beberapa pajangan foto yang direkatkan di mading kecil, di atas meja belajar. Hampir di semua foto itu terpampang wajahnya, bersama Gita dan teman-teman yang lain. Satu-dua foto memperlihatkan kebahagiaan mereka semasa SMA dengan balutan seragam putih abu-abu.

Gellar tersenyum dari tempatnya, karena ia yakin Gita pasti baru memasang foto-foto itu saat ia tiba di Jakarta.

Tanpa perlu berpindah posisi, Gellar meraih ponselnya yang tergeletak di atas kasur, di sebelah tubuhnya yang tidak berlapis kain. Ia melihat jam menunjukkan hampir pukul sembilan. Ternyata Gita sudah bangun, karena Gellar mendengar suara perbincangan antara dua perempuan dari luar.

Laki-laki itu akhirnya memaksa tubuhnya untuk bangun dari kasur. Ia menyambar bajunya yang tersampir di kursi, lalu memakai kaos tersebut dengan begitu mudah sambil berjalan ke arah pintu.

Kakinya melangkah ke arah dapur dan pada saat ia melewati ruang televisi, pintu kamar Vania tertutup. Tandanya perempuan itu baru saja masuk ke dalam kamar.

Gellar mendekati Gita dan duduk di sebelahnya.

Di atas meja sudah tersedia dua cangkir teh yang masih mengepul. Ia berasumsi kalau Vania yang membuatkannya, karena dulu memang begitu.

"Morning," ucap Gellar saat pantatnya menempel di kursi.

"Hi," jawab Gita, nyaris terdengar seperti gumaman.
"Minum tehnya,"

"Iya."

Gellar menelungkup cangkir hangat itu dengan kedua tangannya yang terbungkus lengan baju yang sengaja ia tarik agar telapak tangannya tertutup, dan hanya jari-jarinya saja yang nampak. Setelah itu, ia menyeruput minuman tersebut, merasakan kehangatan yang langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. Perempuan yang duduk di sebelah Gellar tidak bersuara. Gellar sebenarnya bingung, tapi ia diam saja. Mungkin Gita masih mengantuk atau sedang menikmati tehnya atau sedang malas bicara. Atau mungkin, Gita tidak mau menganggu pagi mereka yang begitu tenang dan hangat.

"Lar."

"Ta."

Suara mereka berada dalam satu waktu. Membuat keduanya serentak langsung diam dan menoleh satu sama lain. Namun dari dua orang itu, Gita lah yang lebih dulu berpaling.

Pandangannya kembali terfokus ke cangkir yang ia pegang.

Di momen seperti ini, entah apa yang ada di pikiran Gellar, tapi ia ingin sekali mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Ia tidak mau menunda lagi. Setelah kemarin seharian merasa kalau tidak ada yang berubah di antara mereka, mungkin berkata jujur tentang perasaannya dapat terasa lebih mudah. Toh, sepertinya Gita juga terlihat tidak masalah, kan?

"Sorry..." ucap Gellar. "Kenapa?"

Gita hanya diam. Melihat lawan bicaranya pun tidak.

"Ta?" Ulangnya. Tangan Gellar mendarat di bahu perempuan itu dengan lembut, membuat Gita tiba-tiba menitikan air matanya. Seribu, bahkan sejuta pertanyaan langsung muncul dalam benak Gellar.

Sepertinya, pagi ini tidak begitu hangat seperti yang telah diucapkan tadi.

"This is so wrong," ucapnya. *"This is so wrong and I'm so sorry."*

"Git, lo kenapa?" Gellar memutar tubuhnya menghadap Gita. Tangannya sudah tidak memegang cangkir lagi dan seketika udara di sekitarnya terasa begitu dingin menusuk kulit. Dan tentu saja, rasa takutnya hadir kembali.

"I'm sorry," ulang Gita lagi, kali ini sambil menoleh ke laki-laki yang duduk di sebelahnya. Gita langsung jatuh ke dalam pelukannya, yang terasa dua kali lebih hangat dan kuat sejak hari itu.

"Iya, tapi kenapa?"



Epi~~log~~



Setelah pagi itu, Gellar tidak menghitung sudah berapa lama ia berdiam di dalam rumahnya, menikmati kekecewaan dan rasa sakit, serta penyesalan yang hadir. Sejak hari itu, ia tidak tahu lagi akan melabuhkan hatinya kepada siapa. Ia menyandarkan kepalamanya, mengeratkan tubuhnya, dan membenamkan wajahnya. Setelah pagi itu, ia tidak peduli lagi sudah berapa banyak kopi yang ia konsumsi.

Cowok itu duduk di tepi kasur dengan kedua siku yang bertumpu di atas kakinya, mengenakan kaos berwarna putih dan celana panjang. Rambutnya berantakan, cangkir-cangkir kotor nemenuhi meja belajarnya yang dulu sering ia pakai saat sedang menyusun tugas akhir kuliah.

Oh, astagal Seandainya saja dulu ia tidak sebodoh itu.

Gita bilang, Gellar tidak perlu merasa kehilangan, karena Gita akan tetap menjadi sahabatnya yang akan selalu berusaha berada di dekatnya. Tapi dengan bicara seperti itu, hal tersebut

malah terasa seperti ucapan selamat tinggal.

Gita akan menjadi milik orang lain. Dan kali ini, Gellar tidak bisa melakukan apa-apa.

Ia tidak bisa mendatangi siapa pun laki-laki itu dan menghajar habis sampai ia babak belur seperti apa yang pernah dibayangkan saat masih SMA dulu.

Tidak semudah itu.

Pagi itu, mereka bicara sampai teh di atas meja sudah tidak mengepul dan cangkirnya sudah tidak terasa hangat lagi. Hari itu ternyata sudah H+67 pertunangan Gita dengan orang yang pernah Gellar cemburui, yang membuat Gellar menegang, mematung, jatuh, dan pecah berantakan di tempatnya. Ia tidak tahu apakah paru-parunya yang tiba-tiba berhenti berfungsi, atau oksigen di planet ini yang tiba-tiba menghilang karena sesak sekali. Ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Semua harapan yang ada, yang tersimpan, yang terpendam di dalam hatinya, hancur tertimpa baja. Dadanya seperti ditinju, kepalanya pening, dan telinganya mendengung.

Dio melanjutkan studinya ke Singapura setelah lulus SMA dan hal itu bukan semata-mata karena ingin menyusul Gita. Ayahnya yang meminta dan Dio tidak bisa menolak. Sebenarnya, laki-laki itu juga sudah mengikuti pendaftaran di salah satu universitas negeri terbaik di Indonesia, namun ia harus rela melepaskannya.

Bodohnya, Gellar tidak mengetahui tentang kebenaran hal itu sama sekali.

Ia tidak tahu Dio benar-benar berkuliah di sana karena ia pikir hal itu hanya rumor belaka. Selama ini yang ia dengar hanya 'katanya, katanya, dan katanya'. Ia juga tidak berinisiatif untuk bertanya. Ditambah lagi, ia juga tidak tahu, kalau Gita

ada di sana.



Sore itu sepulang sekolah, saat semua anak berseragam putih biru keluar dari gerbang, Gellar dan Dio berdiri di depan koridor lantai tiga, bersandar pada pagar yang menjadi batas. Mereka berdua diam saja, memperhatikan murid-murid sekolahnya bergegas pulang ke rumah masing-masing.

Sore itu, Gita pergi bersama Bunga dan teman-temannya yang lain setelah bel pulang berdering.

Sore itu, Gellar dan Dio tidak ada agenda. Sore itu, adalah minggu ketiga sejak Dio mengatakan yang sejurnya kalau ia benar-benar menyukai Gita. Sore itu, mereka berdua, untuk yang pertama kalinya sejak tiga minggu yang lalu, berada di tempat dan waktu yang sama tanpa ada orang lain. Keduanya sedang tidak ada niat untuk nongkrong di warung Mbak Syah. Entah kenapa.

Tidak ada yang tahu.

Pandangan Gellar lurus ke lapangan, tidak menoleh sedikit pun ke arah Dio yang berdiri setengah meter di sebelah kirinya. Tidak ada yang tahu apa yang ada di dalam kepala laki-laki itu. Ia sendiri pun tidak.

“Gue suka sama Gita.” Suara Dio masuk ke dalam telinganya, terdengar serius. “Dan, gue nggak tau kenapa lo marah sama gue. Gue nggak mau tau juga.”

Gellar masih diam, tapi ia mendengarkan.

“Dan kalo alasannya karena lo juga suka sama dia, ngomong, atau seenggaknya, jangan batasi ruang gerak dia,

jangan kayak gini. Karena kali ini gue serius Lar, gue suka sama sahabat lo."



Sebenarnya, tidak mudah pula untuk Gita melepaskan perasaan itu, mengubahnya, mengganti haluan kapal. Namun, Gita tidak bisa diam di tempat, menunggu sesuatu yang tidak pasti dalam waktu yang tidak sebentar. Ia tidak ingin berlama-lama berada di bawah awan kelabu. Lagipula, hidup harus berpindah kan?

Gita ingin tumbuh, dan ia telah mendapatkan sebagian dari usahanya.

Kamu percaya takdir? Sesungguhnya, setiap insan yang akan dilahirkan, telah diciptakan pula pasangan hidupnya.

Gellar mengusap wajahnya, memejamkan matanya sejenak sambil menarik napas dalam-dalam. Ia teringat saat Gita tiba-tiba mengeluarkan sebuah cincin dari saku celana dan memakai benda itu di jari manis. Gita lalu mengangkat wajahnya yang basah karena air mata. Menatap Gellar dengan perasaan yang tidak bisa dibaca.

Susah sekali waktu itu untuk sekadar bernapas.

"Gue nggak mau lo tiba-tiba bersikap aneh, Lar." Gita melingkari perutnya dengan tangan kiri dan tangan yang satunya menekan bibir, menunjukkan betapa merasa bersalah dan menyesalnya ia terhadap tindakan yang telah ia lakukan. Air matanya mengalir, suaranya bergetar.

Gellar diam saja, hanya menatap Gita di hadapannya.

"*I love you, you know it,*" ucap Gita. "*I love you so much. You're*

menutup-nutupi dari sahabatnya sendiri.

Dan, dari segala respons yang diharapkan Gellar atas perasaannya yang baru ia sadari, Gita hanya bisa berterima kasih.

"So, you knew it," kata Gellar. "I'm so stupid, aren't I?"
Ia menunduk, memainkan ujung lengan bajunya dengan perasaan yang bercampur aduk antara pahitnya penyesalan dan kekecewaan.

"But, I was yours. I swear."



"He Misses you so much I bet it hurts. He didn't need to talk about the fear of not knowing you though, about the new you. Because, she kept showing it through his eyes and his daily activities without even trying. I think, everyone can see it, I don't know.

He just doesn't know a good thing til it's gone.

But... when you really love someone you'd be happy for them, right? When you see them finding their significant other, you will want them to be together and to live happily ever after.

And I know he will do that. I just know it," kata Fikri. Sepuluh menit sebelum Gellar membuka pintu kafe dan membiarkan seorang perempuan lewat dengan kantong plastik di tangannya.



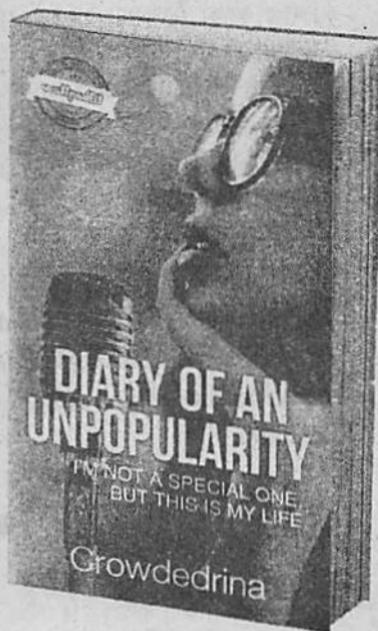
Tentang Penulis

Salwa Radin Azkia, lahir di Bekasi pada tanggal 8 Maret 1997. Sedang menjalani studi di Universitas Brawijaya, Malang, menuju S.IKom pada waktu kurang lebih tiga tahun yang akan datang. Sudah menulis sejak SMP, namun baru mempublikasikan cerita-ceritanya saat duduk di bangku SMA setelah dikenalkan dengan Wattpad oleh Syanis Rizqya. Sering mengalami *insecure* pada karya-karyanya, menghapus beberapa cerita yang telah dipublikasikan, mengalami kehilangan file karena laptop dicuri orang, dan insiden-insiden lainnya.

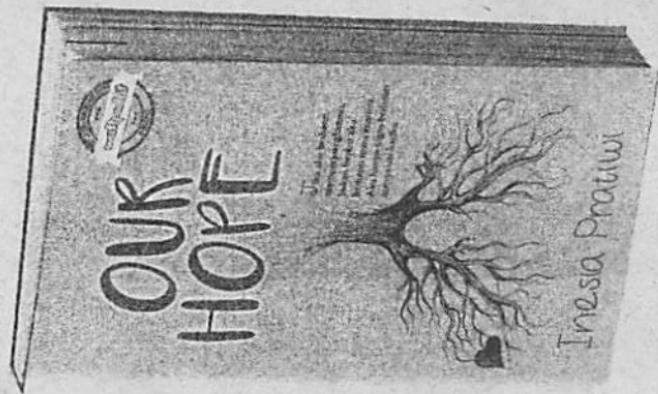
Sejak masuk kuliah, tidak ada yang tahu kalau dia menulis di Wattpad dan memiliki ribuan pembaca setia yang selalu menikmati karyanya. Setelah ada tiga belas penerbit yang menawarkan untuk bekerja sama, ia baru berani mengirimkan karyanya dan memberitahu ke orangtua bahwa selama ini ia menulis.



Grab it!
Novel [wattpadlit](#)



Grab it!
Novel terbaik



TRUTH BE TOLD, I NEVER WAS YOURS

Grab it!
Novel wati padlit

